

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd.

*Perkembangan*

# PESERTA DIDIK



*Perkembangan*

**PESERTA  
DIDIK**

Penerbit Bumi Aksa

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd.

*Perkembangan*  
**PESERTA  
DIDIK**



Penerbit

BUMI AKSARA

**BUMI AKSARA**

BA.01.39.3497

---

## PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

---

Penulis : Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd.

Editor : Sri Budi Hastuti

Diterbitkan oleh PT Bumi Aksara  
Jl. Sawo Raya No. 18, Rawamangun  
Jakarta Timur - 13220, Indonesia  
Telp. : (021) 4700988/4757544  
Fax. : (021) 4700989  
Email : info@bumiaksara.com  
www.bumiaksara.com



---

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

Cetakan pertama, November 2018  
Desain cover, Risqiani Nur Badria  
Penata letak, Supriyanto  
Dicetak oleh Sinar Grafika Offset

ISBN: 978-602-444-465-5

ISBN: 978-623-328-101-0 (PDF)

Tahun terbit digital, 2021

---

### Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

#### **Pupu Saeful Rahmat**

Perkembangan peserta didik/Pupu Saeful Rahmat; editor, Sri Budi Hastuti. -- Cet.1. -- Jakarta: Bumi Aksara, 2018

x + 266 hlm.; 15,5 × 23 cm

ISBN: 978-602-444-465-5

1. Siswa 2. Anak, Perkembangan I. Judul. II. Sri Budi Hastuti

371.8

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan ridho-Nyalah semata buku yang berjudul *Perkembangan Peserta Didik* ini dapat terselesaikan.

Buku ini merupakan pengembangan dari buku ajar *Perkembangan Peserta Didik* yang pernah penulis susun dan dicetak pada tahun 2005 dijadikan salah satu buku wajib yang harus dipelajari mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Program Akta IV STKIP Sebelas April Sumedang ketika penulis sebagai pembina mata kuliah *Perkembangan Peserta Didik* di sekolah tinggi tersebut. Setelah melalui revisi pada beberapa bagian, buku ajar ini pun dijadikan salah satu buku bacaan pelengkap bagi mahasiswa Prodi PGSD FKIP Kuningan sejak tahun 2013 sampai sekarang yang khusus untuk kepentingan lokal. Selanjutnya, dengan berbagai masukan dari beberapa teman dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan *scope* status buku ajar ini ke lingkungan yang lebih luas, maka setelah melalui revisi ulang pada beberapa bagian, pengurangan dan penambahan materi, serta pertimbangan hasil diskusi kelas dengan para mahasiswa peserta mata kuliah *Perkembangan Peserta Didik*, Alhamdulillah jadilah sebuah buku bacaan ilmiah yang di hadapan para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. H. Dikdik Harjadi, S.E., M.Si selaku rektor UNIKU, Dr. H. Iskandar Hasan, M.M. selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UNIKU. Rekan-rekan penulis, Yeyen Suryani, M.Pd. selaku dekan FKIP UNIKU dan Arrofa Accesta selaku Ketua Prodi PGSD FKIP UNIKU yang telah mendorong penulis untuk meningkatkan status buku ajar yang bersifat lokal menjadi buku bacaan dengan *scope* yang lebih luas. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim editor PT Bumi Aksara yang telah bekerja ekstra untuk mengedit buku ini.

Terkhusus ucapan terima kasih untuk istri tercinta, Yeyet Aigah Nurhayati, M.Pd. serta anak-anak tersayang Melinda Sukamawati, S.Pd., Fauzi Purnama Rahmat, S.Pd., Nadya Sabrina Rahmat, S.Kom., dan si bungsu Muh. Fahmi Algifari Rahmat yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi penulis. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah semata dan tentu saja buku ini masih banyak kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan buku ini sangat penulis harapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua pembaca. Aamiin.

# DAFTAR ISI

<b>BAB 1 PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konsep Dasar Perkembangan .....	1
B. Teori-Teori Perkembangan .....	3
C. Perbedaan Perkembangan dengan Pertumbuhan .....	5
D. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan .....	10
E. Prinsip-Prinsip Perkembangan .....	13
Latihan Soal .....	22
<b>BAB 2 PERBEDAAN INDIVIDU DAN KARAKTERISTIKNYA .....</b>	<b>23</b>
A. Pengertian Individu dan Karakteristiknya .....	23
B. Tahapan Perbedaan Individu .....	26
C. Sumber Perbedaan Individu .....	29
D. Bidang-Bidang Perbedaan Individu .....	31
Latihan Soal .....	39
<b>BAB 3 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU .....</b>	<b>40</b>
A. Hakikat Pertumbuhan dan Perkembangan Individu .....	40
B. Tahapan Tumbuh Kembang .....	42
C. Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Individu ....	48
D. Hukum Pertumbuhan dan Perkembangan .....	61
E. Fase-Fase Perkembangan .....	64
Latihan Soal .....	81
<b>BAB 4 KONSEP KEBUTUHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN .....</b>	<b>82</b>
A. Konsep Kebutuhan Dasar Manusia .....	82
B. Jenis-Jenis Kebutuhan dan Pemenuhannya .....	83
C. Kebutuhan Dasar Manusia .....	86
D. Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak .....	91



E. Kebutuhan Anak Usia Sekolah Menengah (Remaja) dan Pemenuhannya .....	94
Latihan Soal .....	97

**BAB 5 PERTUMBUHAN FISIK, PERKEMBANGAN INTELEKTUAL BAHASA, DAN EMOSI ..... 98**

A. Pertumbuhan Fisik .....	98
B. Perkembangan Intelektual .....	109
C. Perkembangan Sosial .....	114
D. Perkembangan Bahasa .....	117
E. Perkembangan Emosi .....	121
Latihan Soal .....	124

**BAB 6 TAHAPAN MASA PERKEMBANGAN DALAM KEHIDUPAN INDIVIDU ..... 125**

A. Masa Prenatal .....	125
B. Masa Kelahiran (Natal) .....	130
C. Masa Bayi 0–2 Tahun (Periode Vital) .....	131
D. Masa Kanak-Kanak 2–5 Tahun (Periode Estetis) .....	137
E. Masa Anak-Anak .....	138
F. Masa Remaja ( <i>Adolescence</i> ) .....	139
G. Masa Dewasa .....	153
Latihan Soal .....	155

**BAB 7 TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN ..... 156**

A. Pengertian Tugas Perkembangan ( <i>Development Tasks</i> ) .....	156
B. Sumber Tugas Perkembangan .....	157
C. Tugas Perkembangan Individu .....	158
D. Faktor yang Memengaruhi Kelancaran Tugas-Tugas Perkembangan .....	168
Latihan Soal .....	170

**BAB 8 TEORI KECERDASAN DAN TEORI MOTIVASI BELAJAR ..... 171**

A. Teori Kecerdasan .....	171
B. Teori Kecerdasan Majemuk .....	183
C. Teori Motivasi Belajar .....	188

D. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar .....	191
Latihan Soal .....	194
<b>BAB 9 KEHIDUPAN PRIBADI DAN KEPRIBADIAN ANAK .....</b>	<b>195</b>
A. Kehidupan Pribadi .....	195
B. Kepribadian Anak .....	200
C. Kepribadian yang Sehat .....	205
Latihan Soal .....	209
<b>BAB 10 TEORI BELAJAR .....</b>	<b>210</b>
A. Berpikir dan Bernalar .....	210
B. Pengertian Teori Belajar .....	213
C. Ciri-Ciri Perilaku Belajar .....	214
D. Jenis-Jenis Teori Belajar .....	215
Latihan Soal .....	232
<b>BAB 11 PENYESUAIAN DIRI .....</b>	<b>234</b>
A. Konsep Dasar Penyesuaian Diri .....	234
B. Proses Penyesuaian Diri .....	236
C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Penyesuaian Diri ..	238
D. Bentuk-Bentuk dan Reaksi Penyesuaian Diri .....	243
E. Karakteristik Penyesuaian Diri .....	246
F. Penyesuaian Diri Remaja .....	249
Latihan Soal .....	255
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>257</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>263</b>

Penerbit Bumi Aksa

Setelah mempelajari Bab I ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan konsep dasar perkembangan
2. menjelaskan teori-teori perkembangan
3. membedakan antara perkembangan dengan pertumbuhan
4. menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan
5. menjelaskan prinsip-prinsip perkembangan

## A. KONSEP DASAR PERKEMBANGAN

Setiap organisme, baik manusia maupun hewan pasti mengalami perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang bersifat konkret maupun abstrak.

Para pakar di bidang psikologi dan ilmu pendidikan, sampai kini, tidak memiliki kesatuan pandangan dalam memberikan definisi atau pengertian mengenai pertumbuhan dan perkembangan. Ada yang beranggapan sama, ada pula yang menyatakan berbeda.

Berikut ini beberapa definisi perkembangan yang diambil dari berbagai sumber.

1. Werner (1969) dalam Monks, dkk (1999) menyatakan bahwa perkembangan menunjuk pada suatu proses yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.
2. Schneirla (1975) dalam Sunarto dan Hartono (1999: 38) mendefinisikan perkembangan (*development*) adalah “perubahan-perubahan progresif dalam organisasi organisme, dan organisme ini dilihat sebagai sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini meliputi dua faktor yakni kematangan dan pengalaman”.

3. Libert, Paulus, dan Strauss (Gunarsa, 1990: 31) yaitu bahwa: “Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan”.
4. Crow and Crow dalam *Child Development and Adjustment, development is a study of Child Psychology*.
5. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1991), perkembangan adalah perihal berkembang, ini berarti mekar terbuka atau membentang; menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya.
6. Chaplin J.P. (1972) dalam *Dictionary of Psychology* merinci pengertian *development* (perkembangan) sebagai berikut.
  - a. *The progressive and continuous change in the organism from birth to death* (perkembangan itu merupakan perubahan yang progresif dan terus-menerus dalam diri organisme sejak lahir hingga mati.
  - b. *Change in the shape and integration of bodily parts into functional parts* (perkembangan berarti perubahan dalam bentuk penyatuan bagian-bagian yang bersifat jasmaniah ke dalam bagian-bagian yang fungsional.
  - c. *Maturation or the appearance of fundamental pattern of unlearned behavior* (perkembangan itu adalah kematangan atau kemunculan pola-pola dasar tingkah laku yang bukan hasil belajar).

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan itu merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan hanya perubahan organ-organ jasmaniahnya saja. Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kontinu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati.

Perkembangan digunakan untuk perubahan-perubahan kualitatif mengenai aspek psikis atau rohani dan aspek sosial. Dengan kata lain, arti perkembangan ditekankan pada penyempurnaan fungsi psikologis organ-organ fisik. Adapun pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif mengenai fisik atau biologis yang mengacu pada jumlah, besar, dan luas yang bersifat konkret. Perubahan tersebut diwujudkan dalam peristiwa pembesaran atau penambahan, seperti kecil menjadi besar, pendek menjadi panjang, sempit menjadi luas, dan perubahan material lain yang bersifat biologis.

Perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan fisik ataupun psikis yang dialami organisme atau individu menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sistematis berarti perubahan dalam perkembangan tersebut saling ketergantungan atau saling memengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik & psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Progresif berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam secara kuantitatif (fisik) dan kualitatif (psikis). Berkesinambungan berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme berlangsung secara beraturan.

Adapun ciri-ciri perkembangan secara umum sebagai berikut.

1. Terjadinya perubahan dalam aspek fisik (perubahan berat badan dan organ-organ tubuh) dan aspek psikis (matangnya kemampuan berpikir, mengingat, dan berkreasi).
2. Terjadinya perubahan dalam proporsi; aspek fisik (proporsi tubuh anak berubah sesuai dengan fase perkembangannya) dan aspek psikis (perubahan imajinasi dari fantasi ke realitas).
3. Lenyapnya tanda-tanda yang lama; tanda-tanda fisik (lenyapnya kelenjar *thymus* (kelenjar anak-anak) seiring bertambahnya usia) aspek psikis (lenyapnya gerak-gerik kanak-kanak dan perilaku impulsif).
4. Diperolehnya tanda-tanda yang baru; tanda-tanda fisik (pergantian gigi dan karakter seks pada usia remaja) tanda-tanda psikis (berkembangnya rasa ingin tahu tentang pengetahuan, moral, interaksi dengan lawan jenis).

## **B. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN**

Mark (1963) dalam Monks, dkk (1999) menyatakan bahwa ada tiga macam teori perkembangan di antaranya:

1. teori yang bersifat deduktif;
2. teori yang bersifat induktif;
3. teori yang bersifat fungsional.

Teori yang bersifat deduktif memberikan keterangan yang dimulai dari perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan. Teori yang induktif terkait dengan cara menerangkan dari data ke arah teori.

Dalam bentuk ekstrem, titik pandang yang positivistic dijumpai pada kaum behaviorist. Dalam teori yang fungsional tampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoretis, yaitu data yang memengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali memengaruhi data.

Berdasarkan tiga pembagian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori dapat dipandang sebagai berikut.

1. Teori menunjuk pada kelompok hukum yang tersusun secara logis. Hukum-hukum tersebut biasanya mempunyai sifat hubungan yang deduktif. Hukum menunjukkan hubungan antara variabel-variabel empiris yang bersifat ajek dan dapat diramal sebelumnya.
2. Teori merupakan rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, orang memulainya dari data yang diperoleh kemudian terbentuk konsep yang teoretis.
3. Teori menunjuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi. Terkait dengan hal tersebut, biasanya terdapat hubungan yang fungsional antara data dan pendapat yang teoretis.

Berdasarkan keterangan tersebut, teori dapat diartikan sebagai suatu konseptualisasi umum yang diperoleh secara sistematis. Teori harus dapat diuji kebenarannya, bila tidak bukan merupakan suatu teori. Teori mempunyai dasar empiris yang dapat memandang gejala yang dihadapi dari sudut yang berbeda-beda. Misalnya, dengan menerangkan, tetapi dapat pula dengan menganalisis dan menginterpretasi secara kritis.

Menurut salah satu teori, yaitu teori Buhler (1967) ada lima tingkat perkembangan psikis seseorang, yakni

1. permulaan,
2. penanjakan,
3. puncak masa hidup (25–50 tahun),
4. penurunan, dan
5. akhir kehidupan.

Menurut Buhler, dalam perkembangan fisik ada 4 titik balik yang menentukan, yaitu

1. permulaan kemasakan seksual pada anak laki-laki  $\pm$  15 tahun, pada anak wanita  $\pm$  13 tahun;
2. penghentian pertumbuhan jasmani wanita  $\pm$  18 tahun, laki-laki  $\pm$  25 tahun;
3. akhir masa subur wanita 40–46 tahun, laki-laki masih belum ada kejelasan;
4. permulaan kemunduran biologis  $\pm$  50 tahun.

Umumnya, para pakar psikologi menyatakan bahwa masa penajakan manusia berlangsung sampai usia 25 tahun. Sesudah itu datang masa yang relatif stabil, yaitu puncak masa hidup, dan akhirnya datang masa kemunduran biologis. Meskipun kemunduran biologis, merupakan suatu fakta yang nyata, tetapi masih belum dapat ditentukan apakah juga ada suatu kemunduran dalam fungsi psikis.

### **C. PERBEDAAN PERKEMBANGAN DENGAN PERTUMBUHAN**

Dalam kehidupan manusia, ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini saling bergantung satu sama lain, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal dari anak yang sehat sepanjang waktu.

Menurut A. E. Sinolung (1997), pertumbuhan merujuk pada perubahan kuantitas, yaitu perubahan yang dapat dihitung atau diukur, seperti tinggi dan berat badan. Sementara itu, menurut Thonthowi (1993), pertumbuhan adalah perubahan jasad yang ukurannya meningkat sebagai akibat dari perbanyakan sel-sel. Hasil pertumbuhan antara lain bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang, berat, dan kekuatan. Pertumbuhan juga mencakup perubahan yang makin sempurna tentang sistem jaringan saraf dan perubahan-perubahan struktur jasmani lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses perubahan dan pematangan fisik.

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara sistematis. Proses pertumbuhan manusia pada awalnya bersifat meningkat, kemudian menetap, dan mengalami kemunduran sejalan dengan bertambahnya usia. Adapun perkembangan relatif berkelanjutan, sepanjang individu yang bersangkutan tetap memeliharanya. Jadi,



pertumbuhan lebih mengarah pada kemajuan fisik atau pertumbuhan tubuh sampai pada masa tertentu, sedangkan perkembangan lebih mengarah pada kemajuan mental atau perkembangan rohani yang berkembang sepanjang hayat.

Menurut Chaplin (dalam Desmita, 2009) pertumbuhan adalah satu penambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh atau organisme sebagai suatu keseluruhan. Selanjutnya, Chaplin mengartikan perkembangan sebagai perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme dari lahir sampai mati. Pertumbuhan yang normal dari seorang anak akan memengaruhi perkembangannya dari segi mental dan intelektualnya. Kesiapan mental dan intelektual seorang anak menunjukkan tingkat kecerdasannya dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan masuknya anak ke jenjang pendidikan adalah peristiwa penting yang menyebabkan perubahan sikap, nilai, dan perilaku.

Dalam kehidupan anak, ada dua proses yang terjadi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini tidak dapat berdiri sendiri dan saling bergantung satu sama lain. Namun, kedua proses ini dapat dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berfungsi membekali anak untuk berinteraksi, memahami, dan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat. Di samping itu, pendidikan juga merupakan kegiatan yang terorganisasi untuk membantu anak menghadapi masa depan. Dengan demikian, pendidikan seharusnya menjadi upaya dalam mengembangkan potensi anak, melatih pengamatan, mengambil keputusan, merangsang pemikira dan imajinasi, serta memperdalam pemahaman dan memperkuat konsentrasi.

Pertumbuhan berhubungan dengan perubahan kuantitatif dalam hal peningkatan ukuran dan perubahan struktur biologis. Di samping itu, pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang *herediter* dalam bentuk proses aktif yang berkesinambungan. Hasil pertumbuhan berupa peningkatan ukuran-ukuran kuantitatif dari individu, yaitu panjang, berat, dan kekuatan. Tidak hanya itu, pertumbuhan juga mencakup perubahan pada sistem jaringan saraf yang semakin sempurna.

Pertumbuhan jasmaniah dapat diketahui dengan cara mengukur berat, panjang, dan ukuran lingkarannya. Misalnya, lingkaran kepala, lingkaran dada,

lingkaran pinggul, dan lingkaran lengan. Kecepatan pertumbuhan dari setiap bagian tubuh berbeda-beda. Misalnya, pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat pada masa kanak-kanak, tetapi mengalami percepatan pada masa pubertas (remaja). Sebaliknya, pertumbuhan susunan saraf pusat berlangsung paling cepat pada masa kanak-kanak kemudian menjadi lambat pada akhir masa kanak-kanak, dan relatif pada masa pubertas.

Setiap bagian tubuh mengalami pertumbuhan dengan kecepatan yang berbeda-beda. Akibatnya, terdapat perbedaan dalam keseluruhan proporsi tubuh dan menyebabkan perbedaan dalam fungsinya. Misalnya, kepala bayi relatif lebih besar, sedangkan kaki dan tangannya relatif pendek jika dibandingkan dengan orang dewasa. Pada orang dewasa, perbandingan tubuh dan anggota tubuh hampir sama panjangnya. Pada anak usia 2 tahun, pertengahan badan berada di sekitar pusar, sedangkan pada orang dewasa, pertengahan badan berada di atas tulang kemaluan. Contoh lain yaitu pertumbuhan mata lebih cepat daripada pertumbuhan otot-otot tangan dan kaki.

Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan yang kurang normal pada individu ada bermacam-macam, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, faktor-faktor yang terjadi pada janin sebelum lahir atau masih dalam kandungan. Misalnya, ibu dan janin kekurangan nutrisi, janin terkena virus, keracunan pada janin, terkena infeksi oleh bakteri *sipilis*, serta terkena penyakit seperti gigitan, TBC, kolera, tifus, gondok, dan diabetes.

*Kedua*, faktor ketika lahir atau saat kelahiran (*natal*). Misalnya, *intracranial haemorage* atau pendarahan pada bagian kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu dilahirkan. Di samping itu, dapat juga disebabkan oleh efek susunan saraf pusat, karena proses kelahiran bayi dilakukan dengan bantuan tang (*tangver-lossing*).

*Ketiga*, faktor yang dialami bayi sesudah lahir (*post natal*). Misalnya, pengalaman traumatik pada kepala, kepala bagian dalam terluka karena kepala bayi (janin) terpukul, atau mengalami serangan sinar matahari (*zonnestiek*). Infeksi pada otak atau selaput otak, misalnya penyakit *cerebral meningitis*, gigitan, *malaria trapioka*, dan *dyteria*.

*Keempat*, faktor psikologis seperti bayi ditinggalkan ibu, ayah, atau kedua orangtuanya. Penyebab lainnya yaitu anak ditinggalkan ke suatu lembaga, seperti rumah sakit, rumah yatim piatu, dan yayasan perawatan bayi sehingga anak

tersebut mendapat perawatan jasmaniah dan kasih sayang orangtua yang sangat kurang. Anak-anak tersebut mengalami kehampaan psikis (*innanitie psikis*) sehingga pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah lambat. Pertumbuhan fisik memang berpengaruh pada perkembangan psikologis, begitu juga sebaliknya faktor psikologis berpengaruh pada pertumbuhan fisik.

Sunarto dan Hartono (1995) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada individu yang berkaitan dengan perubahan fisik maupun psikis dapat dibagi menjadi 4 (empat) kategori utama, yaitu: (1) perubahan dalam ukuran; (2) perubahan dalam perbandingan; (3) perubahan untuk mengganti hal-hal yang lama; dan (4) perubahan untuk memperoleh hal-hal yang baru.

### **1. Perubahan dalam Ukuran**

Perubahan dalam ukuran berupa penambahan ukuran panjang, tinggi, ataupun berat badan. Misalnya, ketika dilahirkan, bayi memiliki berat badan sekitar 3,4 kg kemudian terus bertambah menjadi 8–9 kg pada umur 6 bulan. Demikian juga dengan panjang tubuhnya, ketika dilahirkan bayi memiliki panjang 49 cm kemudian terus tumbuh menjadi 61 cm ketika berumur 1 tahun. Organ-organ tubuh lainnya juga mengalami perubahan ukuran, antara lain volume otak yang disebabkan oleh perubahan kemampuan dalam pola pikir. Terkait dengan hal tersebut, jumlah suku kata yang dikuasai semakin banyak sejalan dengan bertambahnya umur. Awalnya, ketika masih bayi hanya dapat mengucapkan satu atau dua kata saja, tetapi pada umur 1,5 tahun anak sudah bisa mengucapkan rangkaian suku kata menjadi perkataan-perkataan yang bermakna dan ada hubungannya dengan objek tertentu. Tidak hanya itu, kemampuan mengenal objek-objek di lingkungannya juga bertambah sedikit demi sedikit.

### **2. Perubahan dalam Perbandingan**

Apabila melihat tubuh anak secara fisik, terjadi perubahan yang proporsional antara kepala, anggota badan, dan anggota gerak. Misalnya, perbandingan antara besarnya kepala dan anggota badan. Semakin bertambahnya usia, kepala dan anggota badan semakin membesar, tetapi pada usia akhir belasan tahun perbandingan kepala dan anggota badan menetap. Perubahan secara proporsional juga terjadi pada perkembangan mental. Perbandingan antara sesuatu yang tidak riil, khayalan dengan hal-hal yang rasional semakin membesar. Artinya, pada anak-anak masih sering mengkhayal dan sedikit realita, tetapi semakin lama akan

semakin berubah menjadi banyak realita dan sedikit mengkhayal. Perkembangan sosial anak juga mengalami perubahan. Ketika masih berusia 3 tahun masa bermain sendiri, semakin bertambah usia mulai bermain dengan saudara-saudaranya, lalu bermain dengan anak-anak tetangga, kemudian sejalan dengan bertambahnya usia bermain dengan anak-anak lain pada lingkungan yang lebih luas.

### **3. Perubahan untuk Mengganti Hal-Hal yang Lama**

Bayi mempunyai kelenjar *thymus* di daerah dada yang sedikit demi sedikit mengalami penyusutan (*atrophy*) dan menghilang setelah dewasa. Di samping itu, bayi juga mempunyai rambut-rambut yang semakin lama akan menghilang. Bahasa bayi yang umumnya tidak jelas dan terkadang masih berbicara cadel semakin menghilang diganti dengan perkataan yang lebih jelas artinya dan dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Kebiasaan untuk merangkak akan menghilang dan berganti dengan berjalan sesuai dengan meningkatnya kemampuan motoriknya. Emosi juga mengalami perubahan ke arah kemampuan menunda emosi sehingga lebih terkontrol. Kebiasaan untuk melakukan sesuatu tanpa bisa menahan diri dan menunda emosi sedikit demi sedikit akan hilang. Kebiasaan mengompol akan hilang dan anak akan mampu mengatur otot dan sarafnya yang berhubungan dengan pengaturan saluran dan kantung seni. Pada anak-anak, gigi susu akan tanggal satu demi satu diganti dengan gigi tetap.

### **4. Berubah untuk Memperoleh Hal-Hal yang Baru**

Dalam menjalani kehidupannya sebagai individu, ada banyak hal baru yang diperoleh individu selama perkembangannya, sesuai dengan keadaan dan tahapan perkembangannya. Misalnya, ketika lahir, bayi belum mempunyai gigi kemudian gigi tersebut akan tumbuh jika sudah waktunya. Oleh karena itu, bayi memperoleh atau menambah sesuatu yang baru yang pada awalnya belum ada. Menjelang remaja atau ketika pubertas, tumbuh rambut-rambut ketiak, rambut-rambut sekitar alat kelamin, dan tumbuh kumis pada laki-laki akibat mulai berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin. Tanda-tanda ini dikenal dengan istilah tanda-tanda kelamin skunder. Nilai dan norma-norma semakin meningkat. Berbagai pengetahuan akan diperoleh, terutama dari lingkungan pendidikan formal.

Manusia tetap memperoleh hal-hal baru dalam perkembangannya, terutama yang berkaitan dengan psikis. Pada manusia terdapat kebutuhan untuk memperoleh dan mengetahui sesuatu. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan menimbulkan kekecewaan dan masalah secara psikis. Selanjutnya, ketika seorang anak mulai masuk sekolah, intensitas dan dorongan untuk memperoleh sesuatu baru mulai berkurang karena belajar di sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan mengetahui dan memperoleh sesuatu yang baru secara bertahap dan direncanakan. Sebagian besar kegiatan anak untuk memperoleh hal-hal baru sebagaimana dapat dilihat kegiatan anak di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah.

Kehidupan psikis anak merupakan kegiatan yang berlanjut dan terus meningkat yang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Misalnya, seorang anak yang bosan dengan mainannya karena sudah tidak menarik lagi baginya dan ingin mainan yang baru. Pada remaja sering terlihat sifat bosan dan ingin selalu melakukan dan memperoleh sesuatu yang baru terhadap benda ataupun yang berhubungan dengan kepuasan secara psikis. Misalnya, mengikuti mode yang sesuai dengan perkembangan zaman, sekalipun mode yang baru ini menjadi sangat relatif dan merupakan fungsi dari perubahan waktu, bisa lama atau cepat. Kebutuhan untuk memperoleh dan mencari sesuatu yang baru merupakan dorongan yang menjadi sebagian ciri kepribadian yang berbeda-beda pada setiap orang dan pada setiap tingkatan tahapan perkembangannya.

#### **D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN**

Pertumbuhan dan perkembangan manusia sangat penting, karena tanpa pertumbuhan dan perkembangan, manusia tidak akan pernah tumbuh menjadi besar dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan pada manusia telah terjadi sejak di dalam kandungan. Embrio yang ada di dalam rahim terus tumbuh dan berkembang menjadi janin yang sempurna. Pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya gizi yang seimbang. Janin yang kekurangan gizi dan nutrisi tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Pola pertumbuhan dan perkembangan secara normal akan berbeda pada setiap anak, karena dipengaruhi oleh interaksi banyak faktor. Faktor yang

memengaruhi tumbuh kembang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

## **1. Faktor Internal**

Faktor internal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia sebagai berikut.

### **a. Genetik**

Faktor genetik akan memengaruhi kecepatan pertumbuhan dan kematangan tulang, alat seksual, serta saraf sehingga merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang. Manusia memiliki gen yang berfungsi menurunkan sifat ke keturunannya. Gen tersebut tersimpan di dalam kromosom. Gen sangat dominan dalam menentukan ciri dan sifat manusia, misalnya bentuk tubuh, tinggi, warna kulit, alis, dan mata. Di samping itu, gen juga memengaruhi sistem metabolisme manusia sehingga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Manusia yang mempunyai gen yang baik akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai umurnya. Akan tetapi, jika terjadi kelainan pada gennya dapat menyebabkan tumbuh dan kembangnya terganggu. Contoh kelainan genetik pada manusia yaitu albino. Ciri orang yang mengidap albino yaitu mata dan rambutnya berwarna terang. Hingga saat ini kelainan albino ini belum dapat disembuhkan. Sementara itu, janin dalam rahim bisa saja mempunyai kelainan kromosom sebelum lahir. Kelainan kromosom tersebut dapat disebabkan oleh adanya kesalahan pada saat pembelahan sel-sel embrio. Kesalahan pembelahan sel tersebut dapat menyebabkan jumlah kromosom bertambah sehingga menyebabkan *down syndrome*.

### **b. Perbedaan Ras, Etnis, atau Bangsa**

Selain genetik, faktor lain yang dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu ras. Manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan rasnya masing-masing. Tiap ras memiliki ciri yang berbeda-beda. Misalnya, tinggi badan orang Eropa akan berbeda dengan orang Indonesia, dengan demikian postur tubuh tiap bangsa berlainan. Di samping itu, warna kulit orang Asia cenderung lebih gelap daripada orang Amerika. Warna rambut orang Asia juga berbeda dengan orang Amerika, yaitu orang Asia cenderung berwarna hitam dan gelap, sedangkan orang Amerika berwarna pirang.

### **c. Umur**

Masa prenatal, masa bayi, dan masa remaja merupakan tahap yang mengalami pertumbuhan cepat dibandingkan dengan masa lainnya. Manusia tidak selamanya mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan. Ada masanya tumbuh kembang manusia berhenti pada umur tertentu. Ketika manusia sudah dewasa maka manusia sudah tidak lagi berada dalam fase tumbuh dan kembang lagi. Tumbuh dan kembang manusia dimulai dari dalam rahim sampai dengan usia 18 tahun untuk perempuan dan 20 tahun untuk laki-laki. Pada kisaran umur tersebut, pertumbuhan dan perkembangan terasa lebih cepat daripada umur lebih dari itu.

### **d. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin juga dapat menjadi faktor penentu pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ketika masih bayi sampai anak-anak, pertumbuhan pada anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki. Oleh karena itu, tidak heran jika anak perempuan lebih cepat berbicara dan berjalan daripada anak laki-laki. Akan tetapi, ketika masa pubertas, keadaannya terbalik, yaitu pertumbuhan anak laki-laki lebih cepat daripada anak perempuan. Biasanya, anak laki-laki akan memiliki gestur tubuh lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan yang seumuran dengannya.

### **e. Pengaruh Hormon**

Hormon merupakan faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pengaruh hormon sudah terjadi sejak masa *prenatal*, yaitu saat janin berumur 4 bulan. Pada saat itu, terjadi pertumbuhan yang cepat. Hormon yang berpengaruh terutama adalah hormon pertumbuhan somatotropin yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitari. Selain itu, kelenjar tiroid juga menghasilkan kelenjar tiroksin yang berguna untuk metabolisme serta maturasi tulang, gigi, dan otak.

Pada masa remaja, hormon yang mengatur reproduksi mulai aktif. Pada masa ini terjadi menstruasi pada perempuan. Di samping itu, hormon tersebut juga memengaruhi perubahan bentuk tubuh, seperti payudara semakin membesar, pinggang semakin terbentuk, tubuh semakin tinggi, dan suara menjadi halus. Hormon tersebut juga membuat perempuan mulai menyukai lawan jenisnya. Sementara itu, perubahan bentuk tubuh yang terjadi pada laki-laki yang telah memasuki masa remaja yaitu tumbuhnya jakun di leher, tumbuh kumis dan

jenggot, tumbuh rambut ketiak dan rambut kemaluan, dada semakin bidang, dan suaranya menjadi lebih berat.

## 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada juga faktor dari luar yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Adapun berbagai macam faktor lingkungan yang dapat memengaruhi tumbuh dan kembang manusia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu prenatal, kelahiran, dan pascanatal.

### a. Faktor Prenatal

Faktor prenatal (selama kehamilan) meliputi:

- 1) gizi, nutrisi ibu hamil akan memengaruhi pertumbuhan janin, terutama selama trimester akhir kehamilan;
- 2) mekanis, posisi janin yang abnormal dalam kandungan dapat menyebabkan kelainan *congenital*, misalnya *club foot*;
- 3) toksin, zat kimia, radiasi;
- 4) kelainan endokrin;
- 5) infeksi torch atau penyakit menular seksual;
- 6) kelainan imunologi;
- 7) psikologis ibu.

### b. Faktor Kelahiran

Riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi atau *forceps* dapat menyebabkan trauma pada kepala bayi sehingga berisiko terjadinya kerusakan jaringan otak.

### c. Faktor Pascanatal

Seperti halnya pada masa prenatal, faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak adalah gizi, penyakit kronis/kelainan kongenital, lingkungan fisik dan kimia, psikologis, sosioekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi, dan obat-obatan.

## E. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

Berbicara mengenai prinsip berarti berkaitan dengan hakikat tentang sesuatu. Secara spesifik, prinsip perkembangan dapat diartikan sebagai “kaidah atau



patokan yang menyatakan kesamaan sifat dan hakikat dalam perkembangan". Dalam pernyataan lain, prinsip perkembangan adalah patokan generalisasi mengenai sebab dan akibat terjadinya peristiwa perkembangan dalam diri manusia. Para pakar psikologi mendefinisikan jenis perubahan perkembangan menjadi dua, yaitu perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif. Perubahan kuantitatif yaitu perubahan dalam hal jumlah, dalam bentuk angka, seperti tinggi, berat, dan ukuran. Sementara itu, perubahan kualitatif yaitu perubahan dalam hal jenis, struktur, dan organisasi, seperti perubahan dari pendek menjadi tinggi, dari kecil menjadi besar, dari cara berkomunikasi nonverbal menuju verbal. Perkembangan itu bukan proses yang selalu digerakkan oleh faktor-faktor yang digerakkan oleh pengaruh dari luar si individu, tetapi gejala perkembangan dikendalikan oleh pembawaan, bakat, dan kemauan individu tersebut. Prinsip perkembangan yang aktif terletak di dalam dirinya sendiri.

Jiwa anak yang dinamis memberikan kekuatan atau daya dan corak tertentu pada segala tingkah lakunya, dan mendorong fase-fase perkembangan secara berturut-turut. Selain itu, ada impuls-impuls bawaan yang menghidupkan setiap mekanisme potensi jasmaniah-rohaniah untuk terus berfungsi. Dengan demikian, mesin perkembangan itu secara kodrati sudah dilengkapi dengan *self-starter* yang mengatur tempo dan irama perkembangan individu. Watak dan pribadi seorang individu selalu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, khususnya pengalaman pada masa anak-anak. Setiap periode perkembangan erat kaitannya dengan periode perkembangan yang mendahuluinya. Hal ini membuktikan bahwa hidup manusia merupakan kesatuan yang bulat. Tujuan setiap perkembangan adalah menjadi manusia dewasa yang sanggup mandiri.

Individu memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan individu yang lain. Kekhasan individu ini merupakan sesuatu yang bersifat *given* (yang diberikan, dianugerahkan oleh Tuhan). Sekalipun terdapat perbedaan perkembangan individual, namun dapat dilihat adanya satu perlakuan yang hampir sama pada fase-fase tertentu yang dilalui oleh individu pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak-anak, masa remaja, atau masa dewasa. Gejala-gejala psikis tidak menunjukkan ulangan peristiwa secara mantap dan identik sama dengan peristiwa-peristiwa yang mendahuluinya, tetapi hanya menampakkan adanya kecenderungan yang nyaris sama.

Beberapa prinsip perkembangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

## **1. Pertumbuhan dan Perkembangan sebagai Proses Menjadi**

Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap individu selalu berproses untuk “menjadi”. Dengan demikian, individu sebagai suatu organisme merupakan sistem yang hidup dan sistem terbuka karena selalu mengalami perubahan dan kemajuan, sifatnya dinamis. Perkembangan dinamis didasarkan pada: a) faktor-faktor hereditas (pembawaan kodrati); b) dirangsang oleh pengaruh lingkungan sekitar; c) diperlancar oleh adanya usaha belajar.

Usaha belajar ini penting karena akan menumbuhkan kemauan bagi anak untuk melakukan seleksi dan melatih fungsi-fungsinya dengan bebas. Sehubungan dengan kebebasan tersebut, anak merupakan pelaku yang bebas merdeka, yaitu leluasa memilih satu pola hidup tertentu dan mengarah pada satu tujuan hidup tertentu pula. Selanjutnya, anak akan memahami bahwa kebebasannya pada hakikatnya dibatasi, ada limitasinya oleh faktor-faktor hereditas atau pembawaan kodrati, dan dibatasi pula oleh kondisi-kondisi lingkungan hidupnya.

## **2. Perpaduan antara Dorongan Mempertahankan Diri dan Mengembangkan Diri**

Setiap proses perkembangan terdapat perpaduan antara dorongan mempertahankan diri dan mengembangkan diri. Setiap orang mempunyai dorongan fisik dan psikis untuk mempertahankan diri. Pernapasan dan pencernaan ditujukan untuk pemeliharaan dirinya secara jasmaniah. Adapun mencari ilmu pengetahuan ditujukan untuk pemeliharaan secara rohaniyah. Jadi, apabila disebut kebutuhan makan, ada makan lahir dalam bentuk makan, minum, bernapas untuk pemeliharaan jasmaniah (lahir), dan ada makanan batin dalam bentuk ilmu pengetahuan umum maupun agama, yang dengan itu dapat membuat ketenangan batin. Selain dorongan untuk mempertahankan diri, terdapat pula dorongan untuk mengembangkan diri guna mendapatkan kemajuan, sehingga ada realisasi diri untuk selalu ada progres. Hal ini mutlak untuk mencapai keadaan dan menciptakan kebudayaan dalam usia dewasa. Dorongan untuk mempertahankan diri berpadu dengan dorongan mengembangkan diri. Artinya, sesuatu yang sudah dicapai oleh seseorang berkat perkembangan dirinya, akan selalu dipertahankan, tidak akan dilepaskan menjadi miliknya, kemudian dijadikan modal dasar bagi pengembangan selanjutnya. Berkat dorongan mempertahankan diri tersebut,

seseorang akan menyimpan segala pengalaman yang berguna. Selanjutnya, karena pengalaman-pengalaman tersebut, seseorang akan menjadi semakin pandai dan matang. Penghayatan hidupnya akan menjadi semakin kaya dan mendalam. Keterpaduan antara dorongan mempertahankan diri dan pengembangan diri ini merupakan proses *sintesis integrasi* baru yang berwujud impuls realisasi diri dan upaya transendensi diri untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih tinggi.

### **3. Perkembangan Merupakan Proses yang Tidak Pernah Berhenti (*Never Ending Process*)**

Proses dapat diartikan sebagai tuntutan perubahan yang terjadi dalam perkembangan. Menurut Hurlock (1991), proses perkembangan berlangsung secara berkelanjutan dan berhenti ketika jiwa terpisah dengan raga. Perubahan-perubahan selalu terjadi dalam diri seseorang dalam berbagai aspek, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Di samping itu, perkembangan yang terjadi pada setiap individu dipengaruhi oleh lingkungan.

### **4. Semua Aspek Perkembangan Saling Memengaruhi**

Setiap aspek perkembangan individu, seperti fisik, emosi, intelegensi, dan sosial saling memengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, terdapat hubungan atau korelasi yang positif di antara aspek tersebut. Jika pertumbuhan fisik seorang anak mengalami gangguan, perkembangan aspek lainnya juga mengalami kemandegan. Misalnya, seorang anak yang sering sakit-sakitan dapat menyebabkan kecerdasannya kurang berkembang dan mengalami kelabilan emosional.

### **5. Perkembangan Mengikuti Pola Tertentu**

Perkembangan manusia mengikuti pola tertentu, misalnya pola-pola teratur dari perkembangan fisik, motorik, bicara, dan intelektual. Pola perkembangan fisik dan motorik menggunakan hukum *Cephalocaudal* dan hukum *Proximodistal*. Hukum *Cephalocaudal* menetapkan bahwa perkembangan menyebar ke seluruh tubuh dari kepala sampai kaki. Adapun hukum *Proximodistal* menetapkan bahwa perkembangan menyebar keluar dari titik poros sentral tubuh ke anggota-anggota tubuh.

## **6. Perkembangan akan Mengikuti Pola yang Berlaku Umum**

Perkembangan manusia akan mengikuti pola yang berlaku umum jika kondisi lingkungan mendukung. Sebagai contoh, bayi akan merangkak terlebih dahulu sebelum berjalan dan minat terhadap seks akan muncul ketika masa pubertas.

## **7. Perkembangan Terjadi pada Tempo yang Berlainan**

Setiap anak mempunyai tempo kecepatan perkembangan fisik dan mental yang berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Misalnya, otak mencapai bentuk ukuran sempurna pada umur 6–8 tahun. Teori perkembangan yang terlalu cepat atau terlalu lambat, menunjukkan kelainan yang relatif sangat jarang terjadi. (maksudnya apa ya pak?)

## **8. Setiap Fase Perkembangan Mempunyai Ciri Khas**

Setiap tahapan perkembangan mempunyai pola perilaku yang khas yang ditandai dengan periode *equilibrium*. Apabila seorang anak dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik penyesuaian pribadi maupun sosial, pola-pola tersebut ditandai dengan periode *equilibrium*. Di sisi lain, apabila anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian lingkungannya sehingga penyesuaian pribadi dan sosial menjadi buruk, pola-pola tersebut disebut periode *disequilibrium*.

## **9. Setiap Individu yang Normal akan Mengalami Tahapan atau Fase Perkembangan**

Dalam menjalani hidup yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan yaitu mulai dari bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa hingga masa tua.

Untuk lebih memperjelas prinsip-prinsip perkembangan, berikut ini disampaikan pendapat beberapa pakar psikologi tentang prinsip perkembangan.

### **1. Menurut Elizabeth Hurlock**

Hurlock (1991) menyatakan bahwa ada tujuh prinsip perkembangan. Prinsip ini merupakan ciri mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh seorang anak. Ketujuh prinsip tersebut sebagai berikut.

### **a. Adanya Perubahan**

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis dan selalu berubah. Selama hidupnya, manusia mengalami perubahan dimulai dari pembuahan sampai kematian. Perubahan tersebut dapat menanjak, kemudian berada di titik puncak, lalu mengalami kemunduran. Seorang anak selama proses perkembangan mengalami perubahan yang mencolok di antaranya sebagai berikut.

- 1) Perubahan ukuran fisik dan mental. Perubahan fisik yang meliputi tinggi, berat, dan organ dalam tubuh. Perubahan mental meliputi memori, penalaran, persepsi, dan imajinasi.
- 2) Perubahan proporsi, misalnya perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh pada seorang anak.
- 3) Hilangnya ciri lama, misalnya ciri egosentrisme yang hilang dengan sendirinya berganti dengan sikap prososial.
- 4) Mendapatkan ciri baru, hilangnya sikap egosentrisme anak akan mendapatkan ciri yang baru yaitu sikap prososial.

### **b. Perkembangan Awal Lebih Kritis daripada Perkembangan Selanjutnya**

Lingkungan tempat tinggal anak menghabiskan masa kecilnya sangat memengaruhi kemampuan bawaannya. Terkait dengan hal tersebut, terdapat bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa dasar awal cenderung bertahan memengaruhi sikap perilaku anak sepanjang hidupnya. Terdapat 4 bukti yang membenarkan pendapat ini sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar dan pengalaman merupakan hal yang dominan dalam perkembangan anak.
- 2) Dasar awal cepat menjadi pola kebiasaan yang akan berpengaruh sepanjang hidup dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak.
- 3) Dasar awal sangat sulit berubah meskipun hal tersebut salah.
- 4) Semakin dini sebuah perubahan dilakukan maka semakin mudah bagi anak untuk mengadakan perubahan bagi dirinya.

### **c. Perkembangan Merupakan Hasil Proses Kematangan dan Belajar**

Proses kematangan dan belajar memengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini, proses kematangan yaitu terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada anak (individu) yang berasal dari warisan genetiknya. Misalnya, dalam

fungsi *filogenetik* yaitu merangkak, duduk, kemudian berjalan. Adapun belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Dengan belajar, anak akan memperoleh kemampuan untuk menggunakan sumber yang diwariskan. Hubungan antara kematangan dan hasil belajar ini dapat dicontohkan pada saat terjadinya masa peka pada seorang anak. Jika pembelajaran diberikan ketika masa peka anak, hasil pembelajaran tersebut akan cepat dikuasai oleh anak.

**d. Pola Perkembangan Dapat Diramalkan**

Perkembangan motorik anak akan mengikuti hukum *chepalocaudal* dan hukum *proximodistal*. Hukum *chepalocaudal* yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala sampai kaki. Artinya, kemajuan dalam struktur dan fungsi awalnya terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Adapun hukum *proximodistal* yaitu perkembangan dari yang dekat ke yang jauh. Misalnya, kemampuan jari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.

**e. Pola Perkembangan Mempunyai Karakteristik yang Dapat Diramalkan**

Karakteristik tertentu dalam perkembangan juga dapat diramalkan. Hal tersebut berlaku untuk perkembangan fisik dan mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap ke tahap berikutnya. Misalnya, bayi berdiri dahulu sebelum dapat berjalan. Pola perkembangan ini tidak berubah meskipun terdapat variasi kecepatan perkembangan antarindividu. Pada anak yang pintar, rata-rata, dan tidak pintar akan mengikuti urutan perkembangan yang sama. Akan tetapi, ada perbedaan di antara anak-anak tersebut. Anak yang pintar akan lebih cepat dalam perkembangannya dibandingkan dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, sedangkan anak yang tidak pintar memiliki perkembangan yang lebih lambat dibandingkan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata.

Perkembangan individu bergerak dari tanggapan yang umum menuju tanggapan yang lebih khusus. Misalnya, seorang bayi akan mengacak-acak mainan sebelum dia mampu melakukan permainan tersebut. Demikian juga dengan perkembangan emosi, anak akan merespons ketakutan secara umum pada suatu hal yang baru, namun selanjutnya akan merespons ketakutan secara khusus pada hal yang baru tersebut.

Perkembangan mulai dari pembuahan hingga kematian terjadi secara berkesinambungan. Berkesinambungan berarti bahwa setiap tahap perkembangan akan memengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Akan tetapi, kecepatan perkembangan bervariasi pada tiap individu, ada yang lambat dan ada yang cepat. Perbedaan kecepatan perkembangan ini terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usia tertentu. Misalnya, imajinasi kreatif akan menonjol di masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja.

**f. Terdapat Perbedaan Individu dalam Perkembangan**

Setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri meskipun pola perkembangan sama pada setiap anak. Sebagian anak berkembang dengan lancar memasuki tahap demi tahap, sebagian anak lainnya berkembang dengan sangat pesat, dan sebagian anak yang lain mengalami penyimpangan. Perbedaan ini dikarenakan setiap orang memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda. Di samping itu, faktor lingkungan turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang anak. Misalnya, perkembangan kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, dorongan untuk melakukan kegiatan intelektual, dan kesempatan untuk belajar.

Meskipun kecepatan perkembangan anak berbeda, tetapi pola perkembangannya memiliki konsistensi perkembangan tertentu. Misalnya, kecerdasan seorang anak cenderung sama ketika menginjak tahap perkembangan berikutnya. Perbedaan perkembangan pada tiap individu mengindikasikan guru, orangtua, atau pengasuh untuk menyadari perbedaan tiap anak yang diasuhnya sehingga kemampuan yang diharapkan dari tiap anak seharusnya juga berbeda. Demikian pula pendidikan yang diberikan harus bersifat perseorangan.

**g. Setiap Tahap Perkembangan Memiliki Bahaya yang Potensial**

Pola perkembangan pada setiap individu tidak selalu berjalan mulus. Dalam hal ini, pada setiap usia individu terdapat bahaya yang dapat mengganggu pola normal yang berlaku. Salah satu bahaya yang ada yaitu lingkungan tempat tinggal anak yang dapat menyebabkan penyesuaian fisik, psikologi, dan sosial anak terganggu. Akibatnya, pola perkembangan anak hanya datar yang berarti tidak ada peningkatan. Dengan kata lain, anak sedang mengalami gangguan penyesuaian yang buruk atau ketidakmatangan. Tanda awal adanya hambatan

atau berhentinya perkembangan tersebut merupakan hal yang penting sehingga memungkinkan pengasuh (orangtua atau guru) untuk segera mencari tahu penyebab dan memberikan stimulasi yang sesuai.

## 2. Menurut Yelon Weinsten

Yelon dan Weinsten (1977) dalam Hariyadi, dkk (1998) menyampaikan tentang arah atau pola perkembangan sebagai berikut.

- a. Cephalocaudal dan proximadistal.
- b. Struktur mendahului fungsi, maksudnya bahwa anggota tubuh individu akan dapat berfungsi setelah matang strukturnya. Misalnya, mata akan dapat melihat setelah otot-ototnya matang.
- c. Perkembangan mengalami diferensiasi. Artinya, perkembangan baik motorik maupun mental pada mulanya dari umum ke khusus (spesifik). Sebagai contoh, bayi mengoceh terlebih dahulu sebelum dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas.
- d. Perkembangan berlangsung dari konkret ke abstrak. Artinya, perkembangan berproses dari suatu kemampuan berpikir konkret (objeknya tampak) menuju ke abstrak (objeknya tidak tampak). Contohnya, anak kecil dapat berhitung dengan jari tangan, sedangkan remaja sudah tidak memerlukan bantuan tersebut.
- e. Perkembangan berlangsung dari egosentrisme ke perspektivisme. Artinya, bahwa pada mulanya seorang anak hanya melihat atau memperhatikan dirinya sebagai pusat, dia melihat bahwa lingkungan harus memenuhi kebutuhan dirinya. Melalui pengalamannya dalam bergaul, lambat laun sikap egosentris akan berubah menjadi perspektivis, yang ditunjukkan dengan sikap simpati dan perhatian terhadap orang lain.
- f. Perkembangan berlangsung dari *outter control to inner control*. Pada awalnya anak sangat bergantung pada orang lain untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, tetapi seiring dengan bertambahnya pengalaman anak akan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri.

## 3. Menurut Syamsu Yusuf

Dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, dijelaskan adanya 6 prinsip dalam perkembangan yaitu sebagai berikut.



- a. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*). Perkembangan berlangsung secara terus-menerus yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya sampai mencapai kematangan atau masa tua.
- b. Semua aspek perkembangan individu, baik fisik, emosi, inteligensi, maupun sosial, saling memengaruhi satu sama lain.
- c. Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya.
- d. Perkembangan terjadi pada tempo yang berlainan. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda (ada yang cepat dan ada yang lambat).
- e. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas. Para ahli telah banyak mengadakan penelitian dan menetapkan fase-fase perkembangan yang sesuai dengan umur masing-masing pada umumnya untuk dijadikan pedoman dalam mempelajari perkembangan individu.
- f. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan. Artinya, dalam menjalani hidupnya yang normal dan berusia panjang individu akan mengalami fase-fase perkembangan, yaitu bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa, dan masa tua.

## Latihan Soal

1. Jelaskan dua buah definisi perkembangan!
2. Jelaskan perbedaan antara perkembangan dan pertumbuhan!
3. Spiker (1966) mengemukakan dua macam pengertian yang harus dihubungkan dengan perkembangan, yakni Ortogenetik dan Filogenetik. Jelaskan kedua istilah tersebut!
4. Jelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan yang kurang normal pada organisme!
5. Jelaskan prinsip-prinsip perkembangan!

Setelah mempelajari Bab 2 ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian individu
2. menjelaskan tentang karakteristik individu
3. menjelaskan perbedaan individu
4. membedakan antara istilah homo sapiens, homo socius, homo educandum
5. menjelaskan sumber-sumber perbedaan individu
6. menjelaskan bidang-bidang perbedaan individu

## A. PENGERTIAN INDIVIDU DAN KARAKTERISTIKNYA

Individu berasal dari kata Yunani yaitu *individium*. Dalam bahasa Inggris, individu disebut *undivided* yang artinya tidak terbagi. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh A. Lysen (1978) dalam Desmita (2009) bahwa “kata individu bukan berarti manusia sebagai keseluruhan yang tak dapat dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perseorangan”. Berdasarkan pengertian tersebut, individu merupakan satu kesatuan organisme yang tidak dapat dibagi-bagi atau tidak dapat dipisahkan. Keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal, dan khas. Seseorang berbeda dengan orang lain karena ciri-cirinya yang khusus itu.

Menurut Kamus Echols & Sadaly (1975: 519), individu adalah “kata benda dari individual yang berarti orang, perseorangan, oknum. Kata individu merupakan sebutan yang dapat untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas”. Dalam ilmu sosial, paham individu berkaitan dengan tingkah laku dalam kehidupan dan jiwa majemuk yang berperan dalam pergaulan manusia. Individu sebagai kesatuan yang terbatas yang berarti bahwa individu sebagai manusia perseorangan bukan sebagai manusia keseluruhan. Dengan demikian, individu adalah manusia yang memiliki kepribadian yang khas atau spesifik. Adapun dalam konsep sosiologis, individu berarti manusia yang hidup

berdiri sendiri. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, individu selalu dilengkapi dengan raga, rasa, rasio, dan rukun di dalam dirinya. Keempat istilah ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Raga yaitu bentuk jasad manusia yang khas dalam setiap individu sehingga dapat membedakannya dengan individu lain meskipun pada hakikatnya sama.
2. Rasa yaitu perasaan manusia yang dapat menangkap objek gerakan dari benda-benda isi alam semesta atau perasaan yang menyangkut dengan keindahan.
3. Rasio atau akal pikiran yaitu kelengkapan manusia untuk mengembangkan diri, mengatasi segala sesuatu yang diperlukan dalam diri tiap manusia dan merupakan alat untuk mencerna sesuatu yang diterima oleh pancaindra.
4. Rukun atau pergaulan hidup yaitu bentuk sosialisasi antarmanusia dan hidup berdampingan satu sama lain secara harmonis, damai, dan saling melengkapi. Rukun tersebut yang dapat membantu manusia membentuk kelompok sosial yang disebut masyarakat.

Di dalam individu ada tiga aspek, yaitu organik jasmaniah, psikis rohaniah, dan sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Apabila salah satu aspek tersebut rusak, aspek lainnya juga rusak. Berhubungan dengan hal tersebut, keterkaitan individu satu dengan individu lain dapat menjadi lebih bermakna jika pola tingkah lakunya hampir identik.

Manusia sebagai individu dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Jauh sebelum Socrates, Plato, Aristoteles dilahirkan, manusia telah menjadi objek filsafat. Manusia dapat dipandang sebagai objek formal yang mempersoalkan hakikatnya dan dapat dipandang sebagai objek materiil yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya dengan berbagai kondisi dan kepemilikan raga seperti apa adanya.

Manusia dikenal sebagai makhluk yang berpikir atau *homo sapiens*, makhluk yang berbentuk atau *homo faber*, makhluk yang dapat dididik atau *homo educandum*. Di samping itu, sebutan lain untuk manusia yaitu *homo socius* atau makhluk sosial. Tidak hanya itu, para ahli biologi memperkenalkan istilah *animal educandum* atau binatang yang dapat dididik sebagai sebutan kepada manusia. Masih ada sebutan lain yang ditujukan kepada manusia oleh berbagai ahli sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Berbagai pandangan yang cukup

banyak terhadap manusia tersebut, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks.

Saat ini, bangsa Indonesia telah menganut suatu pandangan bahwa yang dimaksud manusia secara utuh adalah manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri dan sifat kodrati manusia yang seimbang pada berbagai segi, yaitu antara segi individu dan sosial, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan antar ketiga segi tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Manusia dalam kedudukannya sebagai peserta didik dipandang sebagai manusia dengan pribadi yang utuh. Terkait dengan bidang pendidikan, hakikat manusia lebih ditekankan pada manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupannya di akhirat. Sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut merupakan hal yang secara mutlak disandang oleh manusia. Dengan demikian, setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh.

Di dalam pendidikan, perlu dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Jadi, guru dan orangtua dapat membantu anak dalam memanfaatkan kapasitas dan potensinya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Seorang anak tidak dilahirkan dengan perlengkapan yang sudah sempurna. Oleh karena itu, pola-pola seperti berjalan, berbicara, merasakan, berpikir, atau pembentukan pengalaman harus dipelajari. Kemungkinan tidak ada minat yang bersifat alami, tetapi minat seorang anak terbentuk dari dorongan-dorongan potensi yang akan dikembangkan anak di lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya. Sejak masih di dalam kandungan, manusia merupakan kesatuan psikofisis dan psikosomatis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan sifat kodrat manusia yang harus mendapat perhatian secara saksama.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik fisik maupun nonfisik. Di awal kehidupannya seperti ketika masih bayi, manusia akan mementingkan kebutuhan fisiknya dan belum peduli dengan apa yang terjadi di luar dirinya. Bayi akan merasa senang jika kebutuhan fisik, seperti makan dan minum terpenuhi. Semakin bertambah usianya, semakin bertambah pula kebutuhannya. Selanjutnya, kebutuhan bahasa menjadi semakin penting. Anak membutuhkan teman, keamanan, dan lainnya. Dengan demikian, kebutuhan nonfisiknya semakin banyak sejalan dengan bertambahnya usia.

## B. TAHAPAN PERBEDAAN INDIVIDU

Menurut Lindgren (1980) makna “perbedaan” dan “perbedaan individual” menyangkut tentang variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik dan psikologis. Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang diturunkan dari orangtuanya dan dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Dahulu terdapat keyakinan bahwa kedua faktor tersebut memengaruhi kepribadian dan kemampuan individu secara terpisah dengan caranya masing-masing. Namun, selanjutnya semakin disadari bahwa sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang, atau sesuatu yang dirasakan oleh seseorang merupakan hasil dari perpaduan antara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan.

Gerry (1963) dalam Sunarto dan Hartono (1999) mengategorikan perbedaan individual seperti berikut.

1. Perbedaan fisik, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
4. Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar.
5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah.

Dari bermacam-macam aspek perkembangan individu, dikenal ada dua fakta yang menonjol. *Pertama*, semua manusia mempunyai unsur-unsur kesa-

maan di dalam pola yang bersifat umum dan tiap-tiap individu mempunyai kecenderungan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut secara keseluruhan lebih banyak bersifat kuantitatif. *Kedua*, manusia baik anak atau dewasa dan berada dalam suatu kelompok atau seorang diri disebut individu. Individu menunjukkan kedudukan seseorang sebagai orang per orang atau perseorangan. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan atau berkaitan dengan perbedaan individual perseorangan. Ciri dan sifat pada orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau perbedaan individual.

Perbedaan individual menurut Landgren (1980: 578) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Seorang ibu yang memiliki bayi mengatakan bahwa bayinya sering menangis, banyak bergerak, dan kuat minum. Sementara itu, ibu lain mengatakan bahwa bayinya pendiam, banyak tidur, tetapi kuat minum. Cerita kedua ibu tersebut menunjukkan bahwa kedua bayi itu memiliki ciri dan sifat yang berbeda.

Setiap tahun ajaran baru, guru selalu menghadapipeserta didik yang berbeda karakternya. Tak satu pun peserta didik di dalam kelas tersebut yang sama karakternya dengan peserta didik lainnya. Meskipun jika dilihat ada dua peserta didik yang hampir sama atau mirip, kenyataannya jika diamati dengan baik keduanya tentu memiliki perbedaan. Perbedaan di antara peserta didik-siswa yang mudah dikenal oleh guru yaitu perbedaan fisik, di antaranya tinggi badan, bentuk badan, warna kulit, dan bentuk muka. Tidak hanya itu, ciri lain dari peserta didik yang dapat segera dikenali oleh guru yaitu tingkah laku tiap peserta didik dan suaranya. Misalnya, ada peserta didik yang banyak bergerak, lincah, dan pendiam, ada juga peserta didik yang suaranya kecil, besar, berbicara cepat, dan berbicara pelan-pelan.

Manusia sebagai makhluk biologis yang lahir sebagai individu memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Perkembangan individu sebenarnya terkait dengan permasalahan yang sangat luas dan kompleks, karena individu memiliki banyak variabel yang berbeda dengan individu lainnya. Di samping itu, sampai sejauh manakah individu itu dikembangkan, banyak berhubungan dengan pandangan-pandangan ahli psikologi di dalam memandang individu itu sendiri. Terlepas dari semua itu, permasalahan perkembangan individu yang patut dilihat yaitu permasalahan mengenai faktor-faktor yang memungkinkan perkembangan itu serta sifat-sifat perkembangan individu itu pada fase tertentu.

Dalam hubungannya dengan perkembangan individu, terdapat konsepsi yang bermacam-macam dari para ahli. Konsepsi (pendapat) tersebut pada pokoknya dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu: (1) konsepsi para ahli yang mengikuti aliran asosiasi; (2) konsepsi para ahli yang mengikuti aliran *Gestalt* atau *Neo Gestal*;; dan (3) konsepsi para ahli yang mengikuti aliran sosialis.

Menurut konsepsi para ahli aliran asosiasi, perkembangan merupakan proses asosiasi. Artinya, hal yang primer adalah bagian-bagian yang lebih dahulu, sedangkan keseluruhan kemudian. Oleh karena itu, bagian-bagian tersebut terikat satu sama lain menjadi keseluruhan oleh asosiasi. Pendukung aliran asosiasi ini adalah *John Locke* dengan Teori Tabularasa. Teori ini menyatakan bahwa pada awalnya jiwa anak itu bersih seperti kertas putih, kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman.

Konsepsi aliran *Gestalt* merupakan suatu yang berlawanan dengan aliran asosiasi. Menurut aliran *Gestalt*, perkembangan sebagai suatu proses diferensiasi. Artinya, hal yang primer bukanlah bagian-bagian, tetapi keseluruhan. Dengan pernyataan lain, keseluruhan lebih memiliki arti dibandingkan dengan bagian-bagian, dan bagian-bagian itu baru memiliki arti dalam hubungannya dengan keseluruhan. Tanpa menghubungkannya dengan keseluruhan, bagian-bagian itu tidak memiliki arti.

Demikian juga halnya dengan aliran *Neo Gestalt* yang menyatakan bahwa perkembangan terkait dengan proses diferensiasi dan stratifikasi. Struktur kepribadian terdiri atas lapisan-lapisan (*strata*). Adanya kenyataan bahwa tingkat kejujuran anak kecil lebih dapat dipercaya membuktikan bahwa lapisan yang ada (*strata* yang dimiliki) masih satu lapis (apa yang ditampakkan ke luar), sedangkan semakin dewasa akan memiliki lapisan luar juga memiliki lapisan yang paling dalam (hal-hal yang bersifat pribadi). Oleh karena itu, kemungkinan tidak dapat dikemukakan pada semua orang, tetapi hanya pada orang tertentu saja, atau hanya pada dirinya sendiri. Hal ini karena semakin dewasa individu itu akan memiliki lapisan yang semakin bertambah.

Aliran sosialis berpendapat bahwa perkembangan sebagai proses sosialisasi. Sebagai individu, manusia-manusia pada awalnya bersifat asosial/prasosial. Dalam perkembangannya, manusia mengalami proses sosialisasi. Salah satu pengikut aliran ini menyebut dengan Teori Freudian. Teori ini menyatakan bahwa anak-anak kecil pada awalnya belum memiliki moral, kemudian baru

memiliki moral yang sifatnya heteronom, kemudian dalam perkembangan selanjutnya memiliki moral yang otonom setelah mencapai kedewasaan.

Dalam hubungannya dengan ketiga teori tersebut, pandangan nativisme berpendapat bahwa perkembangan individu sebenarnya sangat ditentukan oleh faktor dari dalam yang berarti pembawaan sejak lahir. Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi pada individu sangat tergantung pada pembawaan individu sejak lahir. Pandangan yang lain adalah empirisme. Artinya, bahwa perkembangan individu tersebut semata-mata tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan sejak lahir tidak memegang peranan. Artinya, individu dapat dibentuk sesuai dengan kehendak lingkungan tempat hidupnya. Pandangan konvergensi merupakan campuran antara faktor dari dalam (nativisme) dan dari luar (empirisme). Dengan demikian, pandangan konvergensi ini tidak hanya menekankan kepada salah satu faktor saja, tetapi lebih melihat pengaruh campuran antara empirisme dan nativisme.

Berdasar pada teori-teori tentang faktor yang memengaruhi perkembangan individu, terlepas dari teori yang paling cocok, dapat dilihat bagaimana tahap-tahap perkembangan individu itu sendiri. Individu selalu dinamis dalam perkembangannya sehingga perkembangan individu harus diartikan sebagai perkembangan yang menyeluruh (totalitas), baik secara fisik maupun mental.

Proses perkembangan individu berlangsung secara bertahap. Artinya, perubahan yang terjadi pada individu bersifat meningkat, mendalam, dan meluas secara kuantitatif dan kualitatif (prinsip progresif). Perubahan yang terjadi di antara bagian dan fungsi organisme yang satu dan yang lainnya terdapat interdependensi sebagai kesatuan integral yang harmonis (prinsip sistematis). Perubahan terjadi di bagian atau fungsi yang berlangsung secara beraturan dan berurutan serta tidak secara kebetulan dan meloncat-loncat (prinsip berkesinambungan).

### **C. SUMBER PERBEDAAN INDIVIDU**

Sumber perbedaan individu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.



## 1. Faktor Bawaan

Faktor bawaan adalah faktor-faktor biologis yang diturunkan oleh orangtua melalui pewarisan genetik saat terjadinya pembuahan. Menurut Zimbardo dan Gerig (1999) penyatuan antara sebuah sperma dan sel telur hanya menghasilkan satu di antara miliaran kemungkinan kombinasi gen. Salah satu kromosom yaitu kromosom seks merupakan pembawa kode gen untuk perkembangan karakteristik fisik laki-laki atau perempuan. Kode gen ini didapatkan dari kromosom X ibu dan salah satu dari kromosom X atau Y dari ayah. Kombinasi XX merupakan kode untuk perkembangan fisik perempuan, sedangkan kombinasi XY merupakan kode untuk perkembangan fisik laki-laki. Meskipun rata-rata individu memiliki 50% gen yang sama dengan saudaranya, kumpulan gen individu tetap khas, kecuali untuk individu yang kembar identik. Perbedaan gen ini merupakan satu alasan tiap individu berbeda, baik secara fisik, psikologis, maupun perilaku. Selebihnya, perbedaan individu dipengaruhi oleh lingkungan, karena pernah berada di lingkungan yang sama persis (Zimbardo & Gerig, 1999).

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor luar yang dapat menyebabkan perbedaan individu. Faktor lingkungan meliputi status sosial ekonomi orangtua, pola asuh orangtua, budaya, dan urutan kelahiran.

### a. Status Sosial Ekonomi Orangtua

Status sosial ekonomi orangtua dalam hal ini termasuk tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orangtua. Tiap orangtua memiliki tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan yang berbeda. Tingkat pendidikan orangtua akan memengaruhi sikap dan tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak. Demikian juga, pekerjaan dan penghasilan orangtua yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak, fasilitas yang diberikan pada anak, dan waktu yang disediakan untuk mendidik anaknya. Di samping itu, perbedaan status ekonomi juga dapat menyebabkan perbedaan pola gizi yang diterapkan dalam keluarga.

### b. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Dalam hal ini, pola asuh di tiap keluarga berbeda-beda.

Terdapat tiga pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak-anaknya, yaitu otoriter, permisif, dan autoritatif. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua kepada anak agar anak patuh dan taat. Orangtua akan bersikap tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang anak. Adapun pola asuh permisif yaitu pola asuh yang ditandai dengan orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, serta tidak ada kontrol dari orangtua dan anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab. Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang ditandai dengan orangtua melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat disiplin.

### **c. Budaya**

Budaya adalah pikiran, akal budi, dan hasil karya manusia. Budaya dapat juga diartikan sebagai adat istiadat. Nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dapat menjadi pedoman anggotanya mengenai sesuatu yang baik dan/atau penting dalam masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam norma-norma. Norma-norma dalam tiap masyarakat berbeda-beda, sehingga perilaku yang muncul dari anggota tiap masyarakat berbeda satu dengan lainnya.

### **d. Urutan Kelahiran**

Karakteristik kepribadian anak dipengaruhi oleh urutan kelahiran. Anak pertama (sulung) cenderung lebih teliti, mempunyai ambisi dan agresif dibandingkan dengan adik-adiknya. Anak tengah cenderung menjadi mediator dan pecinta damai. Anak terakhir (bungsu) biasanya paling kreatif dan menarik. Adapun anak tunggal biasanya merasa terbebani dengan harapan yang tinggi dari orangtuanya terhadap mereka. Karakteristik yang berbeda-beda tersebut dipengaruhi oleh perilaku orangtua berdasarkan urutan kelahiran.

## **D. BIDANG-BIDANG PERBEDAAN INDIVIDU**

Upaya pertama yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan individu adalah menghitung umur kronologi. Seorang anak memasuki sekolah dasar pada umur 6 tahun dan ia diperkirakan dapat mengalami kemajuan secara teratur dalam tugas-tugas sekolahnya jika dilihat dalam kaitannya dengan faktor umur. Selanjutnya, ada anggapan bahwa semua anak diharapkan mampu menangkap/mengerti bahan-bahan pelajaran yang mempunyai kesamaan materi dan penyajiannya

bagi semua peserta didik pada kelas yang sama. Ketidakmampuan siswa dalam menguasai bahan pelajaran umumnya dikaitkan dengan faktor-faktor seperti kemalasan atau sikap keras kepala. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak mendasarkan kenyataan bahwa setiap siswa memang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menguasai satu atau lebih bahan pelajaran.

Perbedaan dan kesamaan antara satu dengan lainnya merupakan ciri-ciri dari pelajaran pada suatu tingkat belajar. Penyebab dan pengaruh perbedaan individu ini dan sejauh mana tingkat tujuan pendidikan, isi dan teknik-teknik pendidikan ditetapkan, hendaknya disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut, tampaknya hal ini telah banyak mendapat perhatian dari para ahli ilmu jiwa dan guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Umur kronologis (*chronological age*) dan usia mental (*mental age*) seseorang sangat berpengaruh terhadap kematangan dan kedewasaan seseorang. Secara umum, kecakapan mental diukur menggunakan tes inteligensi dalam bentuk indeks kesiapan anak untuk belajar. Kecakapan khusus yang dimiliki tiap anak berbeda. Hal ini juga perlu dipertimbangkan, terutama dalam mempelajari hal-hal yang memerlukan kemampuan mental tinggi. Terlebih lagi, kesiapan untuk melibatkan diri dalam situasi belajar tertentu berbeda antara individu yang satu dan lainnya dalam setiap tingkatan usia.

Berkaitan dengan perbedaan individu, hendaknya harus diingat bahwa perbedaan dalam kualitas atau ciri-ciri adalah berjenjang. Seorang anak dapat dikategorikan inteligen atau tidak intelegen, berminat atau tidak berminat, dapat mengontrol emosi sepenuhnya atau betul-betul sangat terganggu emosinya, serta 100% siap untuk melakukan kegiatan belajar tertentu atau ada pada tingkat nol dalam kesiapan belajarnya. Faktor-faktor luar dari individu sekalipun seperti pengaruh keluarga, kesempatan pendidikan sebelumnya, kurikulum yang ditawarkan, dan teknik-teknik mengajar tidak sepenuhnya baik dan juga tidak sepenuhnya jelek. Aspek-aspek tingkah laku yang mana pun atau faktor-faktor pengaruh yang manapun dari individu mempunyai derajat perbedaan dan bukan berbeda secara absolut dari individu yang lain. Apalagi, di dalam diri individu sendiri ada perbedaan dalam bermacam-macam aspek dari seluruh kepribadiannya. Namun, karena tidak ada satu sifat pun yang berdiri sendiri dan berfungsinya sifat lainnya maka semua sifat-sifat itu memengaruhi keseluruhan pola tingkah laku individu. Seorang anak yang telah mengetahui makna tentang

kerajinan bagi dirinya dan orang lain, ia akan mempraktikkan berbuat rajin di sekolah maupun di rumah.

Banyak individu cenderung berbeda, tetapi perbedaan itu hanya sedikit dalam kaitannya dengan sifat atau kondisi. Oleh karena itu, mereka berada dalam kelompok sekitar rata-rata dari suatu distribusi. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan mulai berkurang ke arah ekstrem. Fakta ini menambah kesulitan dalam memberikan pendidikan untuk semua anak yang memiliki perbedaan individual yang mungkin ada di antara pelajar dalam beberapa aspek kepribadiannya. Jumlah dan macam pengalaman sebelumnya dan pengetahuan yang dibawa individu ke situasi tertentu memengaruhi kapasitasnya untuk belajar pada tingkat selanjutnya atau sikapnya terhadap mata pelajaran tersebut. Jikapeserta didik merasa (benar atau salah) bahwa ia telah mengetahui banyak tentang isi dari suatu mata pelajaran tertentu, ia mungkin akan kehilangan minat untuk mempelajari mata pelajaran tersebut dan akibatnya mereka dapat mengalami kegagalan dalam mata pelajaran selanjutnya.

Garry 1963 (Oxendine, 1984: 317) mengategorikan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang berikut.

1. Perbedaan fisik: usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan sosial termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
4. Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar.
5. Perbedaan kecakapan dan kepandaian di sekolah.

Perbedaan fisik berkaitan dengan ciri-ciri yang dapat diamati dan ciri-ciri yang tidak dapat diamati oleh pancaindra. Ciri-ciri yang dapat diamati oleh pancaindra ialah tinggi badan, warna kulit, jenis kelamin, nada suara, dan bau keringat. Adapun ciri-ciri yang tidak dapat diamati oleh pancaindra yang hanya dapat diketahui setelah diperoleh informasi atau diadakan pengukuran antara lain usia, berat badan, kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, dan penglihatan.

Dalam kehidupannya, setiap manusia berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan di luar dirinya, manusia bersosialisasi, dan terjadilah perbedaan status sosial dan ekonomi manusia. Manusia juga berhubungan dengan Tuhan maka manusia beragama. Manusia hidup berkelompok dan berkeluarga, sesuai

dengan sifat genetik orang tuanya; ketika mengenal kelompok-kelompok suku yang berbeda.

Manusia secara kodrati memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dengan hewan, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Sekalipun demikian, potensi dasar yang dimilikinya itu tidaklah sama bagi tiap manusia. Oleh karena itu, sikap, minat, kemampuan berpikir, watak, perilakunya, dan hasil belajarnya berbeda-beda antara manusia satu dengan lainnya. Berbagai perbedaan tersebut berpengaruh terhadap perilaku mereka di rumah maupun di sekolah. Gejala yang dapat diamati adalah bahwa mereka menjadi lebih atau kurang dalam bidang tertentu dibandingkan dengan orang lain. Sebagian manusia lebih mampu dalam bidang seni atau ekspresi yang lain, seperti olah raga dan keterampilan, sebagian lagi dapat lebih mampu dalam bidang kognitif atau yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Pembagian lainnya mengenai perbedaan Individual adalah sebagai berikut.

## **1. Perbedaan Kognitif**

Proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *taxonomy Bloom*, yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang pengamatan atau penyerapan atas suatu objek. Berarti ia menguasai sesuatu yang diketahui, dalam arti pada dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan itu diorganisasikan secara sistematis untuk menjadi miliknya. Setiap saat, bila diperlukan, pengetahuan yang dimilikinya itu dapat diproduksi. Banyak atau sedikit, tepat atau kurang tepat pengetahuan itu dapat dimiliki dan dapat diproduksi kembali dan hal ini merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang. Kemampuan kognitif menggambarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tiap-tiap orang. Kemampuan kognitif umumnya merupakan hasil belajar yang diperoleh para peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Proses belajar mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk

mengembangkan faktor dasar yang telah dimiliki oleh anak. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar.

Tes hasil belajar menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi. Variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif tiap-tiap individu. Dengan demikian, pengukuran kemampuan kognitif dapat dilakukan dengan tes kemampuan belajar atau tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang digunakan hendaknya memenuhi persyaratan sebagai tes yang baik, yaitu bahwa tes tersebut harus bersih (*valid*) dan andal (*reliable*). Jika persyaratan tes tersebut dipenuhi, variasi nilai kemampuan kognitif yang dihasilkan dengan tes tersebut akan membentuk sebuah kurva normal. Kecerdasan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang. Ada korelasi yang tinggi antara kecerdasan dan nilai kemampuan kognitif, yaitu semakin tinggi nilai kecerdasan seseorang semakin tinggi kemampuan kognitifnya.

## **2. Perbedaan Individual dalam Kecakapan Bahasa**

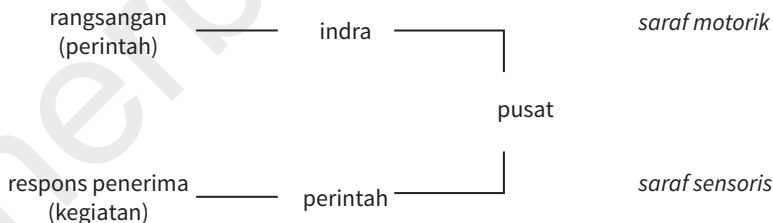
Kemampuan berbahasa seseorang begitu penting dalam menjalani kehidupannya. Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama masa bayi dan kanak-kanak, sejak lahir sampai usia 6 tahun (sebelum memasuki sekolah dasar). Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang penuh makna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan. Faktor-faktor lain yang juga penting antara lain faktor fisik, terutama organ berbicara.

Banyak eksperimen yang telah dilakukan dengan tujuan menemukan faktor-faktor psikologis yang mendasari keberhasilan atau kegagalan dalam penguasaan bahasa. Anak yang mulai belajar berbahasa alangkah baiknya diajarkan “bahasa ibu” sebelum belajar bahasa lainnya. Namun, dalam kenyataannya sesuai dengan kondisi lingkungan dan perkembangan zaman, kadang pembelajaran bahasa ibu kepada anak banyak dilupakan sehingga kadang kita melihat kenyataan di masyarakat banyak anak yang sudah pandai berbahasa nasional, tetapi tidak bisa bahasa daerah yang dipakai oleh ibunya. Para guru yang berpengalaman menyadari adanya fakta bahwapeserta didik-siswa berbeda secara luas dengan kekuatan atau kemampuan untuk menguasai dan memahami bahasa lisan dan tertulis serta kemampuan mereka untuk mengepresikan diri secara tepat.

Individu-individu yang memasuki kegiatan-kegiatan di sekolah formal, pada dasarnya telah membawa kebiasaan-kebiasaan sebagai hasil belajar, baik dari lingkungan prasekolah maupun dari latar belakang kehidupan sebelumnya. Pengaruh-pengaruh dari lingkungan keluarga tidak hanya terbatas pada pola-pola pikirannya secara dini dan pola mengekspresikan, tetapi juga seluruh kondisi yang ada di rumah. Pengaruh-pengaruh tersebut secara berkelanjutan akan terus memperlancar atau sebaliknya menghambat kemajuan berbahasa anak. Apabila latar belakang keluarga kaya dengan kultur, anak akan mendapat keuntungan dalam hal pembendaharaan bahasa dan seni; demikian halnya pada kondisi sebaliknya. Logis bahwa anak-anak yang masuk sekolah dasar sekitar umur 6 tahun, tingkat kematangan mental dan kemampuan berbahasanya berbeda-beda. Pengalaman-pengalaman dan kematangan anak sebelumnya atau yang dalam bahasa pendidikan disebut dengan istilah *entering behaviour* (bekal bawaan anak) merupakan faktor pendorong perkembangan anak dalam berbagai kemampuan, termasuk kemampuan berbahasa.

### 3. Perbedaan dalam Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja saraf motorik yang dilakukan oleh saraf pusat untuk melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut terjadi karena kerja saraf yang sistematis. Alat indra menerima rangsangan, rangsangan tersebut diteruskan melalui saraf sensoris ke saraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh saraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan. Ketepatan kerja jaringan saraf akan menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang tepat, dalam arti kesesuaian antara rangsangan dan responssnya. Kerja ini akan menggambarkan tingkat kecakapan motorik. Makna tersebut secara visual dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber:

**Gambar** Cara kerja jaringan saraf pusat

Berdasarkan gambar tersebut, saraf pusat (otak) yang melaksanakan fungsi sentral dalam proses berpikir merupakan faktor penting dalam koordinasi kecakapan motorik. Ketidaktepatan dalam pembentukan persepsi dan penyampaian perintah akan menyebabkan terjadinya kekeliruan respons dan/atau kegiatan-kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inteligensi merupakan faktor dalam bentuk yang lebih tinggi dari keterampilan motorik. Secara umum, koordinasi motorik dan kecakapan untuk melakukan suatu kegiatan yang kompleks membutuhkan keterampilan motorik yang lebih kompleks pula.

Semakin dewasa seorang individu menunjukkan fungsi-fungsi fisik yang semakin matang. Artinya, individu tersebut akan mampu menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam banyak hal, seperti kekuatan untuk mempertahankan perhatian, koordinasi otot, kecepatan berpenampilan, keajegan untuk mengontrol, dan resisten terhadap kelelahan. Dari kenyataan ini dapat dinyatakan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang, berarti ia semakin matang dan akan mampu menunjukkan tingkat kecakapan motorik yang semakin tinggi. Dengan demikian, kemampuan motorik seseorang dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berpikir. Kematangan pertumbuhan fisik dan kemampuan berpikir setiap orang berbeda-beda sehingga berdampak pada kecakapan motorik masing-masing. Dengan demikian, kecakapan motorik setiap individu akan berbeda-beda pula. Dalam hal ini akan terlihat ada orang yang cekatan, orang yang terampil, dan sebaliknya ada orang yang lamban mereaksi sesuatu.

#### **4. Perbedaan dalam Latar belakang**

Para peserta didik mempunyai perbedaan daerah asal, perbedaan latar belakang dan pengalaman, perbedaan kebiasaan yang dapat mempelancar atau menghambat prestasinya, terlepas dari potensi individu untuk menguasai bahan pelajaran. Pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik di rumah memengaruhi kemauan untuk berprestasi dalam situasi belajar yang disajikan oleh guru.

Perbedaan minat dan sikap peserta didik dalam belajar mata pelajaran tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang dibawa dari rumah masing-masing, kerja sama, kecakapan atau kemauan untuk berkonsentrasi pada mata pelajaran tertentu merupakan faktor-faktor perbedaan di antara para peserta didik. Faktor-



faktor tersebut kadang-kadang berkembang akibat sikap-sikap anggota keluarga di rumah dan lingkungan sekitar. Latar belakang keluarga, baik dilihat dari segi sosioekonomi maupun sosiokultural berbeda-beda. Demikian pula lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda.

## **5. Perbedaan Bakat**

Bakat diartikan sebagai kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan dan pemupukan secara tepat. Sebaliknya, bakat tidak dapat berkembang sama sekali, manakala lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang, tidak memberikan rangsangan dan pemupukan yang menyentuhnya. Dalam hal inilah peran pendidikan menjadi begitu penting.

Bakat yang sudah dimiliki anak haruslah dikembangkan. Keberhasilan pengembangan bakat anak sangat ditentukan oleh seberapa efektif sekolah dalam mengembangkannya. Hal ini selain ditentukan oleh pendidik yang kreatif juga fasilitas yang mendukung untuk pengembangan bakat anak. Meskipun inteligensi umum yang dimiliki peserta didik merupakan faktor dari hampir semua atau bahkan semua bidang penampilan atau performansi, namun hasil tes inteligensi yang selama ini dilaksanakan belum terkait dengan beberapa bidang belajar seperti keterampilan motorik, musik, seni, dan olah raga. Hasil tes inteligensi lebih banyak berhubungan dengan keberhasilan atau kemampuan bidang akademik. Dengan demikian, perencanaan pendidikan selanjutnya lebih memperhatikan kemampuan atau bakat akademik daripada kemampuan tentang bakat khusus untuk dijadikan bahan pertimbangan.

## **6. Perbedaan Kesiapan Belajar**

Membina para peserta didik yang benar-benar siap untuk belajar bukanlah pekerjaan yang mudah. Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar. Perbedaan latar belakang tersebut, meliputi perbedaan sosioekonomi dan sosiokultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak. Akibatnya anak-anak pada umur yang sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam menerima pengaruh dari luar yang lebih luas, dalam hal ini pelajaran di sekolah. Dengan demikian, perbedaan-perbedaan individu itu tidak saja disebabkan oleh keragaman dalam rentang kematangan tetapi juga oleh keragaman dalam latar belakang sebelumnya.

Anak umur 6 tahun yang memasuki sekolah dasar (kelas I), mungkin berbeda satu, dua bahkan tiga tahun dalam tingkat kesiapan untuk mengambil manfaat dari pendidikan formal. Hal ini ditunjukkan dari hasil sebuah penelitian bahwa kemampuan mental atau usia mental (*mental age*), bagi anak-anak kelas satu sekolah dasar ditemukan dalam rentang usia kronologis antara 3 tahun sampai 8 tahun. Meskipun usia kronologis telah mencapai 8 tahun (yang secara normal anak ini telah duduk di kelas dua atau tiga sekolah dasar) tetapi kemampuan belajarnya masih sama dengan mereka yang duduk di kelas satu. Hal ini menggambarkan produk keluarga dalam membina anak kurang berpengaruh yang mungkin sekali ekspresi bahasa dan kehidupan keluarga tersebut kurang baik. *Mental age* yang baik dipengaruhi oleh kondisi fisik dan mental yang sehat. Dalam kaitannya dengan kesehatan dan penyesuaian diri yang memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman, disertai dengan rasa ingin tahu yang amat besar terhadap orang-orang dan benda-benda, membantu berkembangnya kebiasaan berbahasa dan belajar yang diharapkan. Sikap apatis, pemalu, dan kurang percaya diri, akibat dari kesehatan yang kurang baik, cacat tubuh, dan latar belakang yang miskin pengalaman, akan berpengaruh terhadap perkembangan pemahaman dan ekspresi diri.

### Latihan Soal

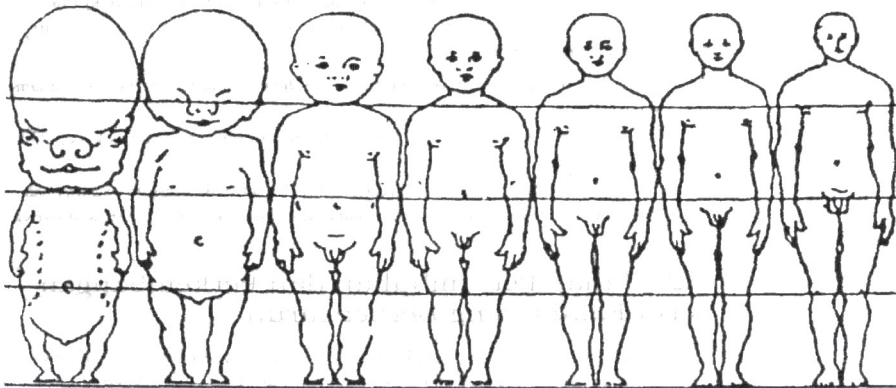
1. Apakah pengertian individu itu?
2. Jelaskan karakteristik Individu!
3. Jelaskan apakah perbedaan individu itu!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan istilah *homo sapiens*, *homo socius*, *homo educandum*!
5. Jelaskan sumber-sumber perbedaan individu!
6. Jelaskan bidang-bidang perbedaan individu!

Setelah mempelajari Bab 3 ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian pertumbuhan individu
2. menjelaskan pengertian perkembangan individu
3. menjelaskan tahapan tumbuh kembang individu
4. menjelaskan hukum-hukum perkembangan
5. menjelaskan fase-fase perkembangan

## A. HAKIKAT PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU

Pertumbuhan individu adalah bertambahnya ukuran fisik (anatomi) dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau seluruhnya karena penambahan jumlah dan ukuran sel tubuh. Dengan demikian, terdapat penambahan secara kuantitatif dalam tubuh. Hal ini dimulai sejak terjadinya konsepsi, yaitu bertemunya sel telur si ibu (*ovum*) dengan sperma si ayah hingga dewasa. Jadi, pertumbuhan individu lebih ditekankan pada penambahan ukuran fisik seseorang, yaitu menjadi lebih besar atau lebih matang bentuknya, seperti penambahan ukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala. Pertumbuhan individu pada masa anak-anak mengalami perbedaan yang bervariasi sesuai dengan bertambahnya usia anak. Secara umum, pertumbuhan fisik dimulai dari arah kepala ke kaki (*cephalokaudal*). Kematangan pertumbuhan tubuh pada bagian kepala berlangsung lebih dahulu, kemudian secara berangsur-angsur diikuti oleh tubuh bagian bawah. Pada masa fetal (kehamilan 2 bulan), pertumbuhan kepala lebih cepat dibandingkan dengan masa setelah lahir, yaitu 50% dari total panjang badan.



Sumber: <https://cms.www.countway.harvard.edu/wp-content/uploads/2016/05/0003792-blog1.jpg>

**Gambar** Perubahan dalam perbandingan ukuran fisik

Selanjutnya, pertumbuhan bagian bawah akan bertambah secara teratur. Ketika anak berusia 2 tahun, besar kepalanya kurang dari seperempat panjang badan keseluruhan, sedangkan ukuran ekstremitas lebih dari seperempatnya. Perubahan dalam perbandingan ukuran fisik seperti terlihat pada gambar di atas.

Pada umumnya, pertumbuhan mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut.

1. Perubahan proporsi tubuh yang dapat diamati pada masa bayi dan dewasa. Sebagaimana pada gambar di atas, pada usia 2 tahun, besar kepala hampir seperempat dari panjang badan keseluruhan, kemudian secara berangsur-angsur proporsinya berkurang.
2. Hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru yang ditandai dengan lepasnya gigi susu dan timbulnya gigi permanen, hilangnya refleks primitif pada masa bayi, timbulnya tanda seks sekunder, dan perubahan lainnya.

Adapun perkembangan individu adalah bertambahnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi. Aspek perkembangan bersifat kualitatif, yaitu penambahan kematangan fungsi dari setiap bagian tubuh. Hal ini diawali dengan berfungsinya jantung untuk memompa darah, kemampuan untuk bernapas, sampai kemampuan anak untuk tengkurap, duduk, berjalan, bicara, memungut benda-benda di sekelilingnya, serta kematangan emosi

dan sosial anak. Tahap perkembangan awal akan menentukan tahap perkembangan selanjutnya.

Dalam perkembangan setiap individu dari lahir hingga akhir hayatnya pasti akan mengalami proses belajar dan akan menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus, tetapi terjadi secara bertahap. Perkembangan individu ditunjukkan melalui tumbuh kembang individu tersebut secara fisik dan psikis dari fase ke fase (anak, remaja, dewasa), seperti pertumbuhan fisik, kognitif, afektif, sosial, psikomotor, serta moral. Perkembangan merupakan hasil interaksi antara kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, sehingga perkembangan ini berperan penting dalam kehidupan manusia.

Meskipun pertumbuhan dan perkembangan mempunyai arti yang berbeda, namun keduanya saling memengaruhi dan berjalan secara simultan (bersamaan). Pertambahan ukuran fisik akan disertai dengan pertambahan kemampuan (perkembangan) anak. Pada dasarnya, tumbuh kembang mempunyai prinsip yang berlaku secara umum yaitu sebagai berikut.

1. Tumbuh kembang merupakan suatu proses terus-menerus dari konsepsi sampai dewasa.
2. Pola tumbuh kembang pada semua anak umumnya sama, hanya kecepatannya dapat berbeda.
3. Proses tumbuh kembang dimulai dari kepala ke seluruh anggota badan, misalnya mulai melihat, tersenyum, mengangkat badan, duduk, berdiri, dan seterusnya.

## **B. TAHAPAN TUMBUH KEMBANG**

Pada dasarnya, manusia dalam kehidupannya mengalami berbagai tahapan tumbuh kembang. Setiap tahap tumbuh kembang tersebut mempunyai ciri tertentu. Tumbuh kembang pada masa anak sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun. Hal ini sesuai dengan pengertian anak menurut WHO, yaitu sejak terjadinya konsepsi sampai usia 18 tahun. Tahapan tumbuh kembang yang paling memerlukan perhatian adalah pada masa anak-anak.

Ada beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak-anak. Menurut Soetjiningsih (2002), tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Masa prenatal (konsepsi-lahir), terbagi atas:
  - a. masa embrio (*mudigah*): masa konsepsi–8 minggu
  - b. masa janin (*fetus*): 9 minggu–kelahiran
2. Masa pascanatal, terbagi atas:
  - a. masa neonatal usia 0–28 hari
    - 1) neonatal dini (perinatal): 0–7 hari
    - 2) neonatal lanjut: 8–28 hari
  - b. masa bayi
    - 1) masa bayi dini: 1–12 bulan
    - 2) masa bayi akhir: 1–2 tahun
3. Masa prasekolah (usia 2–6 tahun), terbagi atas:
  - a. prasekolah awal (masa balita): mulai 2–3 tahun
  - b. prasekolah akhir: mulai 4–6 tahun
4. Masa sekolah atau masa prapubertas, terbagi atas:
  - a. wanita: 6–10 tahun
  - b. laki-laki: 8–12 tahun
5. Masa adolesensi atau masa remaja, terbagi atas:
  - a. wanita: 10–18 tahun
  - b. laki-laki: 12–20 tahun.

Setiap anak akan melewati tahapan tersebut secara fleksibel dan berkesinambungan. Misalnya, pencapaian kemampuan tumbuh kembang pada masa bayi tidak selalu dicapai persis pada usia 1 tahun, tetapi dapat dicapai kurang dari atau lebih dari satu tahun. Tiap tahap memiliki ciri khas dalam anatomi, fisiologi, biokimia, dan karakternya. Dari tahapan-tahapan tersebut, yang akan dibahas pencapaian tumbuh kembangnya adalah masa prenatal, neonatal, masa bayi, balita, dan prasekolah. Penekanan ini disesuaikan dengan ruang lingkup tenaga perawat yang lebih banyak memberikan asuhan pada bayi dan balita.

Hampir sepertiga dari masa kehidupan manusia dipakai untuk mempersiapkan diri guna menghadapi duapertiga masa kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada awal-awal kehidupan bayi dan anak sangat penting. Pencapaian suatu kemampuan pada setiap anak

berbeda-beda, tetapi ada patokan umur tertentu untuk mencapai kemampuan tersebut yang sering disebut dengan istilah *miles tone* (Moersintowarti, 2002).

Berikut ini akan dibahas secara umum pencapaian tumbuh dan kembang secara normal pada masa prenatal, neonatal, bayi, balita, dan prasekolah.

## 1. Masa Prenatal

Kehidupan bayi pada masa prenatal dikelompokkan menjadi dua periode, yaitu sebagai berikut.

- a. Masa embrio yang dimulai sejak konsepsi sampai kehamilan delapan minggu. Ovum yang telah dibuahi akan dengan cepat menjadi suatu organisme yang berdeferensiasi secara pesat untuk membentuk berbagai sistem organ tubuh.
- b. Masa fetus yang dimulai sejak kehamilan 9 minggu sampai kelahiran. Masa fetus ini terbagi menjadi dua yaitu masa fetus dini dan masa fetus lanjut. Pada masa fetus dini (usia 9 minggu sampai trimester dua) terjadi percepatan pertumbuhan dan pembentukan manusia sempurna, serta organ tubuh mulai berfungsi. Adapun masa fetus lanjut (trimester akhir) terjadi pertumbuhan tetap secara cepat disertai dengan perkembangan fungsi-fungsi. Pada masa ini juga terjadi transfer imunoglobulin G (IgG) dan darah ibu melalui plasenta. Pada 9 bulan masa kehamilan, kebutuhan bayi bergantung sepenuhnya pada ibu. Oleh karena itu, kesehatan ibu sangat penting dan faktor-faktor risiko terjadinya kelainan bawaan/gangguan penyakit pada janin yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya perlu dihindari.

## 2. Masa Neonatal

Pada masa ini terjadi adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta mulai berfungsinya organ-organ tubuh. Saat lahir, berat badan normal dari bayi yang sehat berkisar antara 3.000–3.500 gram, tinggi badan sekitar 50 cm, dan berat otak sekitar 350 gram. Selama sepuluh hari pertama biasanya terdapat penurunan berat badan sekitar 10% dari berat badan lahir, kemudian berat badan bayi akan berangsur-angsur mengalami kenaikan. Pada masa neonatal ini, refleks-refleks primitif yang bersifat fisiologis akan muncul, di antaranya refleks moro, yaitu refleks merangkul, yang akan menghilang pada usia 3–5 bulan; refleks menghisap (*sucking refleks*); refleks menoleh (*root ing refleks*); refleks

mempertahankan posisi leher/kepala (*tonic neck refleksi*); dan refleks memegang (*palmar graps refleksi*) yang akan menghilang pada usia 6–8 tahun. Refleks-refleksi tersebut terjadi secara simetris dan seiring dengan bertambahnya usia refleks-refleksi itu akan menghilang. Fungsi pendengaran dan penglihatan pada masa neonatal ini juga sudah mulai berkembang.

### **3. Masa Bayi (1–12 Bulan)**

Pada masa bayi, pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara cepat. Pada umur 5 bulan, berat badan anak sudah 2 kali lipat berat badan lahir, sementara pada umur 1 tahun, beratnya sudah menjadi 3 kali lipat. Adapun panjang badan pada umur 1 tahun sudah menjadi satu setengah kali panjang badan saat lahir. Pertambahan lingkaran kepala juga pesat. Pada 6 bulan pertama, pertumbuhan lingkaran kepala sudah mencapai 50%. Oleh karena itu, diperlukan pemberian gizi yang baik, yaitu dengan memperhatikan prinsip menu gizi seimbang. Pada tiga bulan pertama, anak berusaha mengelola koordinasi bola mata untuk mengikuti suatu objek, membedakan seseorang dengan benda, senyum naluri, dan bersuara. Terpenuhinya rasa aman dan kasih sayang yang cukup mendukung perkembangan yang optimal pada masa ini. Pada posisi telungkup, anak berusaha mengangkat kepala. Jika tidur telentang, anak lebih menyukai sikap memiringkan kepala ke samping. Pada tiga bulan kedua, anak mampu mengangkat kepala dan menoleh ke kiri-kanan saat telungkup. Setelah usia lima bulan anak mampu membalikkan badan dari posisi telentang ke telungkup dan sebaliknya, berusaha meraih benda-benda di sekitarnya untuk dimasukkan ke mulut. Anak mampu tertawa lepas pada suasana yang menyenangkan, misalnya diajak bercanda, sebaliknya akan menangis pada suasana tidak menyenangkan.

Pada enam bulan kedua, anak mulai bergerak memutar pada posisi telungkup untuk menjangkau benda-benda di sekitarnya. Sekitar usia sembilan bulan, anak bergerak merayap atau merangkak, dan mampu duduk sendiri tanpa bantuan. Apabila dibantu berdiri, anak berusaha untuk melangkah sambil berpegangan. Koordinasi jari telunjuk dan ibu jari lebih sempurna sehingga anak dapat mengambil benda dengan menjepitnya. Kehadiran orang asing akan membuatnya cemas (*stranger anxiety*), demikian juga perpisahan dengan ibunya. Anak suka sekali bermain ci-luk-ba. Pada usia 9 bulan–1 tahun, anak mampu melambatkan tangan, bermain bola, memukul-mukul mainan, dan memberikan benda yang dipegang bila diminta.



Berdasarkan teori psikososial (Erikson), anak berada pada tahap percaya vs tidak percaya (*trust vs mistrust*), sehingga orangtua yang memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup akan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Adapun menurut teori psikoseksual (Sigmund Freud), anak berada pada *fuse oral*, sehingga segala sesuatu yang dipegangnya cenderung dimasukkan ke dalam mulut. Oleh karena itu, orangtua harus memperhatikan keamanan dan kebersihan makanan ataupun permainan anaknya.

Masa ini merupakan perkembangan interaksi yang menjadi dasar persiapan untuk menjadi anak yang lebih mandiri. Kegagalan untuk memperoleh perkembangan interaksi yang positif dapat menyebabkan terjadinya kelainan emosional dan masalah sosialisasi pada masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang baik antara ibu (orangtua) dan anak.

#### **4. Masa Batita (1–3 Tahun)**

Pada masa ini, pertumbuhan fisik anak relatif lebih lambat dibandingkan dengan masa bayi, tetapi perkembangan motoriknya berjalan lebih cepat. Anak sering mengalami penurunan nafsu makan sehingga tampak langsing dan berotot, dan anak mulai belajar jalan. Pada mulanya, anak berdiri tegak dan kaku, kemudian berjalan dengan berpegangan. Sekitar usia enam belas bulan, anak mulai belajar berlari dan menaiki tangga, tetapi masih kelihatan kaku. Oleh karena itu, anak perlu diawasi, karena dalam beraktivitas anak tidak memperhatikan bahaya. Perhatian anak terhadap lingkungan menjadi lebih besar dibanding masa sebelumnya yang lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Anak lebih banyak menyelidiki benda di sekitarnya dan meniru sesuatu yang diperbuat orang lain. Misalnya, anak akan mengaduk-aduk tempat sampah, laci, atau lemari pakaian; dan membongkar mainan. Benda-benda yang membahayakan hendaknya disimpan di tempat yang lebih aman. Pada masa ini, anak bersifat egosentris, yaitu mempunyai sifat keakuan yang kuat sehingga segala sesuatu yang disukainya dianggap sebagai miliknya.

Apabila anak menginginkan mainan milik temannya, ia akan merebutnya karena dianggap miliknya. Teman dianggap sebagai benda mati yang dapat dipukul, dicubit, atau ditarik rambutnya apabila menjengkelkan hatinya. Anak terkadang menolak apa saja yang akan dilakukan terhadap dirinya (*self defense*). Misalnya, anak menolak mengenakan baju yang sudah disediakan orangtuanya dan akan memilih sendiri pakaian yang disukainya.

Menurut teori Erikson, anak berada pada fase mandiri vs malu/ragu-ragu (*otonomi vs doubt*). Hal ini terlihat dengan berkembangnya kemampuan anak, yaitu dengan belajar untuk makan atau berpakaian sendiri. Apabila orangtua tidak mendukung upaya anak untuk belajar mandiri dapat menimbulkan rasa malu/ rasa ragu terhadap kemampuannya. Misalnya, orangtua yang selalu memanjakan anak dan mencela aktivitas yang telah dilakukan oleh anak.

Pada masa ini, sudah sampai waktunya anak dilatih untuk buang air besar atau buang air kecil pada tempatnya (*toilet training*). Anak juga dapat menunjuk beberapa bagian tubuhnya, menyusun dua kata, dan mengulang kata-kata baru. Pada masa ini, anak perlu dibimbing dengan akrab, penuh kasih sayang, tetapi juga tegas, sehingga anak tidak mengalami kebingungan. Jika orangtua mengenal kebutuhan anak, maka anak akan berkembang perasaan otonominya sehingga anak dapat mengendalikan otot-otot dan rangsangan lingkungan.

**Tabel 3.1** Beberapa Teori Perkembangan

Macam Teori	Masa Bayi	Masa Prasekolah Awal	Masa Prasekolah Akhir
Psikososial (E. Erikson)	Percaya vs tidak percaya	Otonomi vs ragu-ragu/ malu	Inisiatif vs rasa bersalah
Psikoseksual (Sigmund Freud)	Fase oral	Fase anal	Fase phalik
Perkembangan Kognitif	Sensori motor	Praoperasional	Praoperasional

Sumber: Hurlock E.

## 5. Masa Prasekolah Akhir (3–5 Tahun)

Pada masa ini anak sudah memiliki gigi susu yang lengkap. Di samping itu, tubuh anak kelihatan lebih langsing. Pada masa ini pertumbuhan fisik anak relatif pelan. Akan tetapi, anak sudah dapat melakukan tindakan yang sederhana secara mandiri, misalnya naik turun tangga dan berdiri dengan satu kaki secara bergantian atau melompat. Selain itu, superego (suara hati) anak mulai berkembang, yaitu merasa bersalah bila tindakannya keliru.

Menurut teori Erikson, pada usia tersebut anak berada pada fase inisiatif vs rasa bersalah (*initiative vs guilty*). Pada masa ini, rasa ingin tahu (*curious*) dan daya imajinasi anak berkembang, sehingga anak banyak bertanya mengenai segala sesuatu di sekelilingnya. Apabila orangtua mematikan inisiatif anak, anak akan merasa bersalah. Anak belum mampu membedakan hal yang abstrak

dengan konkret, sehingga orangtua sering menganggap bahwa anak berbohong, padahal anak tidak bermaksud demikian.

Adapun menurut teori Sigmund Freud, anak berada pada *fase phalik*, yaitu anak mulai mengenai perbedaan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Anak juga akan mengidentifikasi figur atau perilaku orangtua sehingga mempunyai kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang dewasa di sekitarnya. Anak juga mulai mengenal cita-cita, belajar menggambar, menulis, dan mengenal angka, serta bentuk/warna benda. Pada tahap ini, orangtua perlu mempersiapkan anak untuk masuk sekolah. Bimbingan, pengawasan, pengaturan yang bijaksana, perawatan kesehatan, dan kasih sayang dari orangtua serta orang-orang di sekelilingnya sangat diperlukan oleh anak.

### **C. ASPEK-ASPEK PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN INDIVIDU**

Beberapa literatur sering mengartikan pertumbuhan sama dengan perkembangan sehingga kedua istilah tersebut penggunaannya sering dipertukarkan (*interchange*). Ada beberapa penulis yang suka menggunakan istilah pertumbuhan saja dan ada penulis lain yang lebih suka menggunakan istilah perkembangan saja. Dalam buku ini istilah pertumbuhan diartikan dan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan ukuran fisik yang secara kuantitatif semakin besar dan/atau panjang, sedangkan perkembangan diartikan dan digunakan untuk menyatakan terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial.

Setiap individu pada hakikatnya akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelegensi, emosi, sosial, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap. Berikut ini diuraikan pokok-pokok pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek tersebut.

#### **1. Pertumbuhan Fisik**

Pertumbuhan manusia merupakan pertumbuhan fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang, dan prosesnya terjadi sejak anak belum lahir hingga dewasa.

##### **a. Pertumbuhan Sebelum Lahir**

Manusia terbentuk dari suatu proses pembuahan (pertemuan sel telur dan sperma) yang membentuk suatu sel kehidupan, yang disebut embrio. Embrio

manusia yang telah berumur satu bulan berukuran sekitar setengah sentimeter. Pada umur dua bulan, ukuran embrio tersebut membesar menjadi dua setengah sentimeter dan disebut janin (fetus). Baru setelah satu bulan kemudian (kandungan telah berumur tiga bulan), janin atau fetus tersebut telah berbentuk menyerupai bayi dalam ukuran kecil.

Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat kompleks. Organ-organ tubuh mulai terbentuk dan jaringan saraf yang membentuk sistem tersusun. Pertumbuhan dan perkembangan janin diakhiri saat kelahiran. Kelahiran pada dasarnya merupakan pertanda kematangan biologis dan jaringan saraf tiap komponen biologis telah mampu berfungsi secara mandiri.

#### **b. *Pertumbuhan Setelah Lahir***

Setelah lahir, fisik manusia akan tetap mengalami pertumbuhan hingga dewasa. Pada tahun pertama, ukuran panjang badan seseorang akan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan semula. Adapun berat badannya akan bertambah menjadi sekitar tiga kali berat badan awal. Manusia sejak lahir hingga berusia 25 tahun mengalami perubahan perbandingan ukuran badan, mulai dari perbandingan yang kurang proporsional pada awal pembentukan manusia sampai dengan proporsi yang ideal pada masa dewasa yang terlihat jelas perbandingan antara tingkat usia tersebut.

Pertumbuhan menyebabkan setiap bagian fisik manusia terus mengalami perubahan hingga mencapai tingkat kematangan untuk menjalankan fungsinya. Jaringan saraf otak atau saraf sentral akan tumbuh dengan cepat karena saraf pusat tersebut akan menjadi sentral dalam menjalankan fungsi jaringan saraf di seluruh tubuh manusia.

Pertumbuhan fisik manusia berbeda dengan pertumbuhan fisik hewan. Setelah dilahirkan, anak hewan akan dapat mengikuti induknya untuk mencari makan dalam waktu yang relatif singkat. Berbeda halnya dengan manusia. Setelah dilahirkan, bayi akan merespons suatu rangsangan dari luar tubuhnya secara refleks dan belum terkoordinasi. Misalnya, ketika pipi bayi disentuh (di sebelah kanan) maka bayi tersebut akan menggerakkan kepalanya secara refleks dan membuka mulutnya. Respons yang bersifat refleks ini akan berakhir atau menjadi lebih terarah ketika bayi berusia 4–5 bulan.

Kapasitas saraf sensoris pada bayi sangat terbatas. Penglihatannya masih lemah dan bayi hanya dapat melihat pada jarak tidak lebih dari 1,25 meter. Akan tetapi, bayi dapat membedakan suara kasar dengan suara lembut dan lebih menyukai suara yang lembut. Dalam perkembangannya, bayi segera dapat membedakan warna dan mengikuti rangsangan yang bergerak di depannya. Saraf sensoris yang lain seperti peraba dan pencium juga berkembang seiring dengan perkembangan saraf penglihatannya. Sejalan bertambahnya usia, perkembangan fungsi saraf sensoris semakin sempurna dan lengkap. Oleh karena itu, anak mampu menginterpretasikan sesuatu yang dilihat, didengar, disentuh, dan dirasakannya. Kemampuan tersebut merupakan potensi untuk membentuk pengetahuan seseorang.

Pertumbuhan dan perkembangan fungsi biologis tiap orang memiliki pola dan urutan yang teratur. Banyak ahli psikologi menyatakan bahwa pertumbuhan fisik dan perkembangan kemampuan fisik anak memiliki pola yang sama dan menunjukkan keteraturan. Ketika baru lahir, bayi hanya mampu menggerakkan tangannya secara reflektif ke arah kepalanya. Setelah berumur satu bulan mulai mampu berguling (memutar badannya), kemudian pada umur 2 bulan mulai telungkup. Ketika berumur 3 bulan, bayi dapat merangkak, kemudian duduk dengan sedikit bantuan, duduk sendiri (tanpa bantuan), berdiri, dan melangkah satu atau dua langkah, lalu dapat berjalan sendiri setelah berumur 15 bulan. Pola dan urutan pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisik tersebut diikuti oleh perkembangan kemampuan mental spiritual dan perkembangan sosial.

Pertumbuhan fisik secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh pada perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Secara langsung, pertumbuhan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan memengaruhi pandangan seorang anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Pertumbuhan fisik anak terjadi secara bertahap, terkadang cepat dan lambat. Irama pertumbuhan ini bagi setiap anak berbeda-beda, walaupun secara keseluruhan tetap memperlihatkan keteraturan. Ada beberapa anak yang mengalami pertumbuhan cepat, sedangkan beberapa anak lain mengalami hambatan.

Pertumbuhan fisik anak dapat dibagi menjadi 4 periode utama, dua periode ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan dua periode lainnya dicirikan oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan enam bulan setelah lahir, pertumbuhan fisiknya sangat cepat. Pada setahun pertama pascalahir,

pertumbuhan bayi sedikit lambat kemudian menjadi stabil sampai memasuki periode remaja, atau periode kematangan kehidupan seksualnya. Periode ini biasanya dimulai ketika anak berusia sekitar 8–12 tahun. Setelah umur tersebut sampai berumur 15 atau 16 tahun pertumbuhan fisiknya akan cepat kembali dan biasanya masa ini disebut ledakan pertumbuhan pubertas. Periode ini kemudian disusul dengan periode tenang kembali sampai anak memasuki periode dewasa.

Ukuran dan bangun tubuh yang diwariskan secara genetik juga memengaruhi laju pertumbuhan. Biasanya, anak yang mempunyai bangun tubuh besar (kekar) akan tumbuh lebih cepat daripada anak yang mempunyai bangun tubuh kecil atau sedang. Di samping itu, anak yang mempunyai bangun tubuh besar juga akan memasuki periode remaja lebih cepat dibanding anak yang seumuran dengan bangun tubuh kecil.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kecepatan pertumbuhan pada anak. Kesehatan dan asupan makanan yang bergizi terutama pada tahun pertama setelah lahir menjadi faktor penentu kecepatan daur pertumbuhan anak. Anak yang memperoleh perawatan kesehatan dan asupan makanan bergizi yang memadai biasanya akan tumbuh lebih cepat dibanding anak yang kurang mendapat perawatan kesehatan dan asupan makanan bergizi. Anak yang mendapat imunisasi teratur akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat imunisasi. Hal ini karena imunisasi dapat mencegah serangan penyakit sehingga anak akan jarang sakit. Disamping kesehatan dan asupan gizi, kondisi emosi anak juga memengaruhi kecepatan pertumbuhan anak. Anak yang tenang cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan anak yang mengalami gangguan atau tekanan emosional. Ketegangan emosional ini dapat lebih memengaruhi berat tubuh daripada tinggi tubuh seseorang.

Faktor yang paling menonjol yang memengaruhi kecepatan pertumbuhan adalah jenis kelamin. Pertumbuhan anak laki-laki lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan pada usia tertentu. Akan tetapi, pertumbuhan perempuan juga dapat lebih cepat daripada laki-laki di usia tertentu. Misalnya, pada usia 9–14 tahun anak perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena pengaruh perkembangan awal remajanya. Begitu juga di antara sesama anak laki-laki sering tampak variasi yang jelas satu sama lain. Pada laki-laki ataupun perempuan sama-sama mengalami kenaikan berat tubuh pada usia tertentu.

Berikut ini akan dijabarkan secara rinci indikator-indikator pencapaian tahap perkembangan fisik-motorik (halus dan kasar) anak normal ketika bayi sampai kanak-kanak.

**Tabel 3.2** Indikator Kesempurnaan Capaian Perkembangan Fisik-Motorik Anak

No.	Usia	Indikator Pencapaian Perkembangan Fisik-Motorik	
		Motorik Kasar	Motorik Halus
1.	1 minggu	Bayi ingin melihat segala sesuatu, tetapi belum memiliki kemampuan sehingga ia hanya dapat menggerak-gerakkan bola matanya dan menoleh ke kanan dan ke kiri.	Bayi mampu menggenggam atau meremas benda apapun yang dipegang.
2.	1 bulan	Bayi mampu menggerak-gerakkan kepalanya, bahkan sesekali dapat mengangkatnya.	Bayi mampu mengayun-ayunkan tangannya.
3.	2 bulan	Bayi mulai menggerak-gerakan lengan dan tungkainya sebagai kendali gerak badannya.	Bayi mampu meremas-remas kertas.
4.	3 bulan	Bayi mampu menggerak-gerakan kepalanya, baik dalam keadaan terlentang, berbaring, maupun tengkurap.	Bayi mampu meremas-remas lebih keras.
5.	4 bulan	Bayi berusaha bangun atau duduk, meskipun masih selalu gagal tanpa bantuan orang dewasa.	Bayi mampu menggerakkan tangannya secara refleks.
6.	5 bulan	Bayi mampu menjejak-jejakkan kakinya.	Bayi mampu mencari benda yang lepas dan menggenggamnya.
7.	6 bulan	Bayi mampu duduk sendiri tanpa bantuan orang lain.	Bayi mampu menggunakan kedua tangannya secara kombinatif.
8.	7 bulan	Bayi mampu merangkak.	Bayi mampu menggerak-gerakkan jari jemarinya.
9.	8 bulan	Bayi mampu merangkak dengan lancar.	Bayi mampu bermain menjepit dengan ibu jarinya.
10.	9 bulan	Bayi mampu mengombinasikan gerakan duduk dan merangkak secara variasi.	Bayi senang bermain di lantai dengan benda-benda yang mudah dijangkau.
11.	10 bulan	Bayi mulai ingin berdiri, tetapi selalu gagal karena otot-otot kakinya masih lemah.	Bayi senang bermain dengan benda-benda bergerak di lantai.
12.	11 bulan	Anak mulai berdiri dengan merambat ke dinding atau benda-benda di sekelilingnya.	Anak senang menyentuh segala sesuatu sebagai bentuk rasa ingin tahu.

No.	Usia	Indikator Pencapaian Perkembangan Fisik-Motorik	
		Motorik Kasar	Motorik Halus
13.	12 bulan	Anak ingin memanjat benda-benda di sekitarnya, seperti meja, kursi, sofa, dan sebagainya.	Anak telah mampu mengoordinasikan tangan dan mata dalam setiap permainan.
14.	13 bulan	Anak mampu naik-turun tangan dengan cara merambat atau merangkak.	Anak mampu menunjuk benda yang diinginkannya.
15.	14 bulan	Anak mampu berdiri tegak.	Anak mampu memegang alat tertentu, misalnya pensil dengan benar.
16.	15 bulan	Anak mampu melakukan beberapa permainan sederhana yang melibatkan tangan, kepala, dan kaki.	Anak mampu memegang dua benda di kedua tangannya secara bersamaan.
17.	15–18 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu naik turun tangga, walaupun masih memerlukan pegangan.</li> <li>2. Anak mampu berdiri tegak dengan seimbang.</li> </ol>	Anak mampu menyusun balok-balok.
18.	18–21 bulan	Anak mampu berjalan tanpa berpegangan.	Anak mampu membuat garis lurus, baik dengan, baik dengan pensil maupun menyusun benda menyerupai garis lurus.
19.	21 bulan – 3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu berlari-lari kecil.</li> <li>2. Anak mampu melakukan gerakan melompat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu membuat garis lengkung, lingkaran, dan melukis benda sederhana.</li> <li>2. Anak mampu merangkai <i>puzzle</i> 3–4 potongan.</li> </ol>
20.	3–3,5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu mengendarai sepeda roda tiga.</li> <li>2. Anak mampu menyetir sepeda dengan mengoordinasikan tangan, ayunan kaki dan penglihatan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu menggunting kertas.</li> <li>2. Anak mampu menempel kertas.</li> <li>3. Anak mampu membantu pekerjaan orang dewasa.</li> </ol>
21.	3,5–4 tahun	Anak mampu melakukan gerak akrobat ( <i>jungkir balik</i> ).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat makan sendiri.</li> <li>2. Anak dapat memakai baju sendiri.</li> <li>3. Anak dapat memakai sepatu sendiri</li> </ol>



No.	Usia	Indikator Pencapaian Perkembangan Fisik-Motorik	
		Motorik Kasar	Motorik Halus
22.	4-4,5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu berjalan dengan satu kaki.</li> <li>2. Anak mampu melintas di atas titian kecil.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menulis huruf abjad.</li> <li>2. Mampu melipat kertas menjadi bentuk tertentu, misalnya kapal-kapalan.</li> </ol>
23.	4,5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu berjalan zig-zag.</li> <li>2. Anak mampu melompat setinggi minimal 20 cm.</li> <li>3. Mampu melakukan gerak akrobatik (ke depan dan ke belakang).</li> <li>4. Mampu mengombinasikan berjalan, jongkok, berlari, dan melompat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu mewarnai gambar.</li> <li>2. Merangkai <i>puzzle</i> 4-5 potongan.</li> <li>3. Membuka dan menutup botol minuman dan tempat makan sendiri.</li> <li>4. Mandi sendiri.</li> </ol>

Sumber: Suyadi (2010)

## 2. Perkembangan Nonfisik

Setelah memahami pertumbuhan fisik pada masa bayi dan masa kanak-kanak seperti pada Tabel 3.2, berikut ini diuraikan tentang kemampuan-kemampuan nonfisik seperti intelegensi, sosial, bahasa, mengenal nilai, moral, dan sikap.

### a. Intelegensi (Kecerdasan)

Kata intelegensi erat sekali hubungannya dengan kata intelek. Kedua kata ini berasal dari kata Latin yang sama, yaitu *intelligence*, yang berarti memahami. *Intellectus* atau intelek adalah bentuk pasif dari *intellegere*, sedangkan *intellegens* atau intelegensi adalah bentuk aktif dari kata yang sama.

Intelegensi seseorang berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otaknya. Dalam hal ini, kemampuan berpikir seseorang pada dasarnya menunjukkan fungsi otaknya yang baik. Seseorang akan mengalami perkembangan kemampuan berpikir ketika pertumbuhan saraf pusat atau otaknya telah matang.

Perkembangan tingkat berpikir diawali dengan kemampuan mengenali sesuatu. Pada awalnya, reaksi atau respons terhadap rangsangan dari luar belum terkoordinasi dengan baik. Hampir semua respons yang diberikan bersifat refleks. Ketika anak berusia 4 bulan, respons yang bersifat refleks tersebut berkurang dan sudah mulai terkoordinasikan. Sebagai contoh respons terhadap

suara, sinar, dan warna mulai ditunjukkan dengan gerakan pandangan mata ke arah asal rangsangan tersebut diberikan.

Perkembangan intelek lebih lanjut ditunjukkan melalui perilaku anak, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan itu berarti telah mendapatkan proses mempertimbangkan atau yang lazim dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai dengan kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan. Fungsi ini terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuannya tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya. Oleh karena itu, pada saat tertentu seseorang akan memiliki kemampuan untuk memprediksi, merencanakan, menganalisis, dan menyintesis. Perkembangan kemampuan berpikir semacam ini dikenal pula sebagai perkembangan kognitif.

#### **b. Emosi**

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi yang khusus dimiliki oleh manusia. Perasaan atau emosi seseorang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhannya. Terkait dengan hal tersebut, kebutuhan manusia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ada yang harus segera dipenuhi (kebutuhan primer) dan ada yang dapat ditangguhkan pemenuhannya (kebutuhan sekunder). Keinginan untuk segera memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan primer merupakan hal yang wajar bagi setiap manusia. Jadi, jika kebutuhan tersebut segera dipenuhi dengan baik, manusia akan merasa senang dan puas. Sebaliknya, jika kebutuhan tidak segera dipenuhi akan merasa kecewa.

Kebutuhan manusia semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Ketika masih bayi, kebutuhan primer berupa makan, minum, dan kehangatan tubuh. Jika merasa lapar, bayi akan menangis. Refleks bayi sebagai reaksi biologis terhadap setiap respons belum dibarengi kepeduliannya terhadap lingkungan dan penggunaan berbagai kriteria. Apapun yang diberikan atau dimasukkan ke mulutnya akan diterima tanpa memedulikan dari siapa. Semakin besar anak dan semakin dewasa manusia kebutuhan biologisnya semakin kompleks karena pertumbuhan fisik tersebut diikuti oleh perkembangan nonfisiknya.

Kebutuhan antara individu yang satu dan yang lainnya sering terdapat persamaan. Oleh karena itu, timbul persaingan antarindividu dalam memenuhi kebutuhannya. Kekalahan dalam persaingan terkadang dapat diterima, tetapi terkadang tidak dapat diterima. Jika demikian terjadi akan timbul perasaan kecewa

dan kekecewaan itu dikaitkan dengan orang lain yang menjadi saingannya. Pada hakikatnya, setiap orang mempunyai emosi. Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik. Misalnya, marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras dan gembira yang ditunjukkan dengan tertawa lebar dan melompat-lompat.

William James (dalam Wedge, 1995) menyatakan bahwa emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Sementara itu, Crow & Crow dalam Fatimah (2006) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, emosi tidak selalu berarti buruk, bahkan emosi akan memberikan warna tersendiri bagi kehidupan. Hal tersebut seperti yang dinyatakan Rahmat (1994) bahwa emosi memberikan bumbu kepada kehidupan, tanpa emosi hidup ini kering dan gersang.

Semua orang memiliki jenis perasaan yang sama, namun intensitasnya berbeda-beda. Emosi-emosi ini dapat membuat seseorang frustrasi, tetapi juga dapat menjadi modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup.

### **c. Sosial**

Setiap bayi yang baru dilahirkan dalam keadaan yang sangat lemah. Bayi tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam proses pertumbuhannya, setiap orang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan bantuan orang lain.

Sejalan dengan bertambahnya usia, manusia akan mengenal lingkungan yang lebih luas. Perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan saudara-saudaranya, hingga akhirnya mengenal orang lain di luar keluarganya. Selanjutnya, orang lain yang dikenal semakin banyak dan heterogen, namun pada umumnya setiap anak akan lebih tertarik kepada teman sebaya sebagai dunianya. Akhirnya, manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau kehidupan sosial. Dalam perkembangannya setiap orang akhirnya mengetahui bahwa manusia itu saling membantu, memberi, membutuhkan satu sama lain. Semuanya itu berkaitan dengan kemampuan sosial masing-masing.

Kemampuan sosial dapat diartikan sebagai kapasitas untuk berinteraksi dengan sesama. Bagi anak-anak, kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan. Jika tidak, kemungkinan dapat membuat anak menjadi *anti-*

*social personality disorder*. Misalnya, kurang dapat toleran, mudah konflik, dan kurang dapat bergaul. Kemampuan sosial harus diasah sejak dini karena dapat membantu anak dalam hubungan pribadi dan kariernya kelak saat dewasa. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial. Langkah pertama yaitu dengan menjelaskan tata krama dan nilai-nilai kebajikan. Selanjutnya, temukan aktivitas yang membantu meningkatkan kemampuan sosial, seperti aktivitas kelompok atau olahraga. Jika diperlukan, mintalah bantuan dari profesional saat merasa anak tidak mampu mengembangkan kemampuan sosial.

Unsur penting dalam mengembangkan kemampuan sosial adalah melatih empati. Menurut Thomas F. Mades, dkk, penulis buku *Understanding One Another*, empati adalah kapasitas untuk baik atau berbagi sama orang, tetapi dasarnya adalah rasa peduli. Berbeda halnya dengan simpati yang dapat diartikan sebagai upaya seseorang untuk menyamakan pikiran dan perasaan dengan orang lain. Misalnya, seseorang merasa sedih ketika melihat orang lain sedih. Dalam simpati sering ada bias (distorsi), di antaranya adalah perasaan kurang tulus.

Untuk melatih empati, dasar pemahaman yang perlu dikenalkan adalah semua orang itu memiliki kemampuan untuk memberi, berbagi, atau berbuat kebaikan kepada orang lain. Bentuknya dapat berupa ucapan, sikap, perasaan, tindakan, sampai ke barang-barang. Jangan sampai anak berpikir selalu barang atau materi. Setelah memiliki pemahaman seperti itu, praktiknya dapat dilatih dari pengalaman nyata anak sehari-hari. Misalnya, mengoreksi ucapan anak pada saudaranya yang dirasa kurang baik. Selain mengoreksi, perlu juga dorongan. Dorongan dapat dilatih mulai dari berbagi mainan, stasiun televisi yang ditonton, makanan, hingga barang-barang lainnya dengan saudara atau anak lain. Banyak anak yang semata ingin mengumpulkan barang-barang hanya untuk dimiliki, bukan untuk digunakan. Jika hal ini dibiarkan akan membuat anak menjadi boros. Intinya, empati adalah melatih anak agar tidak mudah mengeluarkan ucapan dan sikap yang menyakitkan atau merendahkan dan melatih anak agar tidak memiliki hati yang keras, tidak peduli, atau antisosial. Sesuatu yang dipraktikkan anak di dalam rumah akan dijadikan referensi ketika berada di luar rumah.

#### **d. Bahasa**

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sejak bayi, manusia telah berkomunikasi dengan lingkungannya, seperti menangis ketika dilahirkan. Bahasa dapat

diartikan sebagai tanda, gerak, dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain. Dengan demikian, dalam berbahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pihak penyampai isi pikiran dan pihak penerima isi pikiran. Dalam percakapan atau dialog, pihak-pihak tersebut saling berganti fungsi antara penerima dan penyampai isi pikiran.

Berbicara adalah bahasa suara atau bahasa lisan. Dalam perkembangan awal berbahasa lisan, bayi menyampaikan isi pikiran atau perasaannya dengan tangis dan/atau ocehan. Bayi akan menangis atau berteriak jika tidak senang atau sakit dan mengoceh atau meraba jika sedang senang. Ocehan-ocehan itu semakin lama semakin jelas, dan bayi mampu menirukan bunyi-bunyi yang didengarnya. Pada saat itu sebaiknya ibu mengucapkan kata-kata sederhana yang mudah ditirukan bayi sehingga akan semakin banyak kata yang dapat dikuasai dan diucapkannya kelak jika sudah besar.

#### **e. Bakat Khusus**

Setiap individu memiliki bakat yang berbeda-beda. Misalnya, Rudi Hartono, Liem Swie King, Alan Budikusuma, Susi Susanti, Taufik Hidayat, dan Ricky Subagja sangat berbakat di bidang bulu tangkis. Sementara itu, Ronaldo, Bambang Pamungkas, Christian Gonzales sangat berbakat di bidang sepak bola dan Van Gogh, Basuki Abdullah, Afandi sangat berbakat di bidang melukis. Mereka membawa bakat masing-masing.

Bakat (*aptitude*) biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar lebih dapat terwujud. Adapun kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Jadi, bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relatif bersifat umum atau khusus. Bakat khusus biasa disebut *talent*.

Bakat merupakan kemampuan tertentu atau khusus yang dimiliki oleh seorang individu yang hanya dengan rangsangan atau sedikit latihan, kemampuan tersebut dapat berkembang dengan baik. Menurut William B. Michael (dalam Suryabrata (1991)), bakat didefinisikan sebagai berikut: "*An aptitude may be defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less well defined pattern or behaviour in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training*"

Menurut Suryabrata (1984), bakat mencakup tiga dimensi, yaitu (a) dimensi perseptual, (b) dimensi psikomotor, dan (c) dimensi intelektual. Ketiga dimensi tersebut menggambarkan bahwa bakat mencakup kemampuan dalam penginderaan, ketepatan dan kecepatan menangkap makna, kecepatan dan ketepatan bertindak, serta kemampuan berpikir inteligen. Atas dasar bakat yang dimilikinya maka seorang individu akan mampu menunjukkan kelebihan dalam bertindak dan menguasai serta memecahkan masalah dibandingkan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki bakat akan cepat dapat diamati, sebab kemampuan yang dimiliki akan berkembang dengan pesat dan menonjol. Bakat khusus merupakan salah satu kemampuan untuk bidang tertentu seperti dalam bidang seni, olahraga, dan keterampilan.

Bagaimana cara mengetahui bahwa seorang anak berbakat? Renzulli dkk. (1981) dalam Suryabrata (1991) dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hal yang menentukan bakat seseorang pada pokoknya merujuk pada tiga kelompok ciri-ciri, yaitu: (1) kemampuan di atas rata-rata; (2) kreativitas; dan (3) tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas. Seberapa jauh anak dapat disebut berbakat, tergantung pada keterikatan antara ketiga kelompok ciri-ciri tersebut. Setiap kelompok mempunyai peran yang sama-sama menentukan. Jadi, bukan kemampuan di atas rata-rata saja, tetapi kreativitas dan tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) pun sama pentingnya. Kemampuan di atas rata-rata, tidak berarti bahwa kemampuan tersebut harus unggul. Hal yang penting adalah kemampuan tersebut harus cukup diimbangi oleh kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.

#### **f. Sikap, Nilai, dan Moral**

Sikap pada hakikatnya memiliki fungsi-fungsi psikologis yang berbeda-beda. Orang yang berbeda mungkin memiliki sikap yang sama karena alasan yang berbeda, dan seseorang dapat memegang sikap tertentu karena lebih dari satu alasan. Fungsi sikap bagi seseorang juga memengaruhi tingkat konsistensi orang itu dalam memegang sikapnya dan tingkat kemudahan mengubah sikap.

Katz (1960) dalam Suryadi (2009) menyatakan bahwa sikap memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- 1) Fungsi organisasi, keyakinan yang terkandung dalam sikap kita memungkinkan kita untuk mengorganisasikan pengalaman sosial kita –membebani-kan padanya perintah tertentu dan memberinya makna.

- 2) Fungsi kegunaan, kita menggunakan sikap untuk menegaskan sikap orang lain dan selanjutnya memperoleh persetujuan sosial.
- 3) Fungsi perlindungan, sikap menjaga kita dari ancaman terhadap harga diri kita.

Nilai (*value*) sangat erat kaitannya dengan sikap. Nilai adalah konstruksi yang penting dalam hampir semua cabang ilmu sosial. Clyde Klukhon (dalam Mueller, 1986) telah mendefinisikan nilai sebagai suatu konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas untuk seorang individu atau suatu kelompok, dari yang diinginkan yang memengaruhi seleksi modus, cara, dan tujuan tindakan yang tersedia.

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam sehingga lebih stabil daripada sikap. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Sebaliknya, nilai-nilai kelompok memainkan peranan penting dalam perkembangan dan organisasi sikap individu.

Bloom menyatakan bahwa tujuan akhir dari proses belajar dikelompokkan menjadi tiga sasaran, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai dan sikap (afektif), dan penguasaan psikomotorik. Ketika masih bayi, moral belum dipersoalkan karena bayi belum mengenal hierarki nilai dan suara hati. Tingkah laku bayi belum dibimbing oleh norma-norma moral. Memasuki masa anak-anak, moral mulai berkembang tetapi masih relatif rendah (terbatas). Anak belum dapat menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar salah dan baik buruk karena perkembangan intelektualnya masih terbatas. Di samping itu, anak belum mengetahui kegunaan suatu peraturan dan belum memiliki dorongan untuk mengerti peraturan-peraturan dalam kehidupannya.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikisnya, anak mulai dikenalkan pada nilai-nilai serta ditunjukkan hal-hal yang boleh dan hal-hal yang dilarang. Menurut Piaget, pada mulanya pengenalan nilai dan perilaku tersebut masih bersifat "paksaan". Selain itu, anak juga belum mengetahui makna nilai tersebut. Akan tetapi, semakin berkembangnya intelektual anak, anak akan mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam keluarganya. Lama-kelamaan anak mulai dapat mengikuti ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negara.

## **D. HUKUM PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN**

Terdapat dasar-dasar dan pola-pola kehidupan yang berlaku pada manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya. Pola-pola ini mempunyai arti yang universal yang dapat berlaku di mana pun. Pola kehidupan ini dapat digunakan sebagai patokan untuk mengenal ciri perkembangan anak-anak, misalnya anak-anak di Indonesia dan anak-anak di Singapura. Selain itu, terdapat juga pola-pola kehidupan yang berlaku khusus yang terkait dengan sifat-sifat individualnya.

Lingkungan dan latar belakang kebudayaan tiap bangsa memengaruhi pola pertumbuhan dan perkembangan bangsa tersebut. Dengan demikian, tiap bangsa mempunyai suatu pola khusus yang membedakannya dengan bangsa lainnya. Bahkan dalam pola khusus tersebut terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut akan menjadi lebih jelas jika dibandingkan secara keseluruhan.

Sunarto dan Hartono (1995: 46–49) berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut diperoleh kecenderungan-kecenderungan umum dalam pertumbuhan dan perkembangan yang disebut hukum-hukum pertumbuhan dan perkembangan. Hukum-hukum tersebut antara lain sebagai berikut.

### **1. Hukum Cephalocoudal**

Hukum Cephalocoudal menyatakan bahwa pertumbuhan fisik dimulai dari kepala ke arah kaki. Menurut hukum ini, pertumbuhan bagian-bagian kepala terjadi lebih dahulu daripada bagian-bagian lainnya. Pertumbuhan ini dapat dilihat pada pertumbuhan prenatal, yaitu pada janin. Bayi dapat menggunakan mulut dan matanya lebih cepat daripada anggota tubuh lainnya. Baik pada masa perkembangan prenatal, neonatal, maupun anak-anak, proporsi bagian kepala dengan rangka batang tubuhnya mula-mula kecil dan makin lama perbandingan ini makin besar.

### **2. Hukum Proximodistal**

Hukum Proximodistal menyatakan bahwa pertumbuhan fisik berpusat pada sumbu dan mengarah ke tepi. Organ-organ tubuh yang terdapat di pusat, seperti jantung, hati, dan alat-alat pencernaan lebih dahulu berfungsi daripada anggota tubuh yang ada di tepi. Hal ini karena organ-organ tubuh yang terdapat di daerah pusat lebih vital daripada anggota tubuh yang dibagian tepi seperti tangan



dan kaki. Terkait dengan hal tersebut, seseorang masih dapat melangsungkan hidupnya jika terjadi kelainan-kelainan pada anggota gerak, tetapi akan berakibat fatal jika terjadi kelainan pada jantung atau ginjal.

### **3. Perkembangan Terjadi dari Umum ke Khusus**

Perkembangan yang terjadi pada tiap aspek dalam individu dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menuju ke hal-hal yang khusus dan terjadi proses diferensiasi. Werner menyatakan bahwa anak lebih dahulu mampu menggerakkan lengan atas, lengan bawah, tepuk tangan lebih dahulu daripada menggerakkan jari-jari tangannya. Anak akan mampu lebih dahulu menggerakkan tubuhnya sebelum dapat menggunakan kedua tungkainya untuk menyangga batang tubuhnya, melangkahkkan kaki, dan berjalan.

Begitu juga halnya dengan perkembangan kemampuan individu yang menunjukkan perkembangan dari hal yang umum ke khusus. Misalnya, seorang anak akan menyebut “ibu” ke semua wanita sebelum dapat membedakan ibunya, pengasuhnya, atau neneknya. Perkembangan emosi seorang anak juga menunjukkan pola yang sama. Sebagai contoh, anak akan menangis ketika mengalami hal-hal yang menyakitkan, menyedihkan, dan menjengkelkan dengan reaksi yang sama. Selanjutnya, setelah anak mampu membedakan rangsangan tertentu anak akan menunjukkan reaksi kemarahan terlebih dahulu sebelum menunjukkan emosi cemburu.

### **4. Perkembangan Berlangsung dalam Tahapan-Tahapan Perkembangan**

Perkembangan individu terjadi secara bertahap yang dapat dibagi ke dalam masa-masa perkembangan. Pada tiap masa perkembangan terdapat ciri-ciri perkembangan yang membedakannya dengan masa perkembangan lainnya. Ciri-ciri perkembangan dari masa sebelumnya dapat dilihat pada masa perkembangan berikutnya, tetapi terjadi dominasi pada ciri-ciri yang baru. Dalam hal ini, apabila seseorang sudah mencapai suatu tahap perkembangan, kemungkinan orang tersebut masih memperlihatkan ciri-ciri perkembangan masa sebelumnya tetapi hanya sedikit. Jika ciri-ciri perkembangan yang terdahulu masih sering diperlihatkan berarti orang tersebut belum meningkat ke tahap perkembangan berikutnya.

Ada aspek-aspek tertentu yang tidak berkembang dan tidak meningkat lagi yang disebut *fiksasi*. Aspek intelektual tertentu pada anak-anak suatu saat akan berhenti, tidak dapat atau sulit berkembang dan dikembangkan. Tahapan (periodisasi) ini masih menjadi masalah yang dipersoalkan bagi para ahli. Pendapat para ahli mengenai pembagian tahap dan masa tahap tersebut berbeda-beda, tetapi pada umumnya bersifat teknis daripada konseptual. Contoh tahapan perkembangan manusia meliputi masa pralahir, masa jabang bayi (0–2 minggu), masa bayi (2 minggu–1 tahun), masa anak prasekolah (1–5 tahun), masa sekolah (6–12 tahun), masa remaja (13–21 tahun), masa dewasa (21–65 tahun), dan masa tua (65 tahun ke atas).

Tahapan perkembangan berlangsung secara berurutan, berkelanjutan, dalam waktu yang relatif tetap, dan berlaku umum. Kecepatan tahap perkembangan atau masa perkembangan yang dialami menunjukkan perbedaan pada tiap individu. Apabila masa perkembangan suatu individu lebih lambat daripada norma-norma umum yang berlaku dapat menunjukkan tanda-tanda gangguan atau hambatan dalam perkembangan individu tersebut. Jika satu aspek perkembangan mengalami kelambatan, aspek lain juga dapat mengalami kelambatan. Oleh karena itu, tiap gejala akan dapat dijelaskan berdasarkan perkembangan sebelumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, tampak dua hal yang dapat digunakan sebagai petunjuk keterlambatan pada keseluruhan perkembangan mental, yakni sebagai berikut.

- a. Jika perkembangan kemampuan fisiknya untuk berjalan jauh tertinggal dari patokan umum, tanpa ada sebab khusus pada fungsionalitas yang terganggu.
- b. Jika perkembangan kemampuan berbicara sangat terlambat dibandingkan dengan anak-anak lain pada masa perkembangan yang sama. Seorang anak pada umur empat tahun misalnya masih mengalami kesulitan dalam berbicara, mengemukakan sesuatu dan terbatas perbendaharaan kata, mudah diramalkan anak itu akan mengalami kelambatan pada seluruh aspek perkembangan.

Kecepatan masa perkembangan pada tiap individu berbeda-beda meskipun tingkat perbedaannya tidak terlalu besar. Kecepatan suatu masa perkembangan yang dilalui oleh setiap individu menjadi ciri yang menetap sepanjang hidupnya jika tidak ada suatu hal yang memengaruhi proses perkembangannya seperti pengalaman kecelakaan dan terjadinya trauma-trauma fisik hingga proses

perkembangan menjadi lambat dan terhambat. Ritme atau irama perkembangan akan semakin tampak jelas ketika pematangan fungsi-fungsi bagian tubuh. Pada saat itu terlihat adanya selingan di antara cepat dan lambatnya perkembangan yang kurang lebih tetap/konstan sifatnya. Inilah yang disebut irama perkembangan.

## **E. FASE-FASE PERKEMBANGAN**

Fase yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah tahapan-tahapan yang terjadi pada perkembangan individu dari masa kecil sampai dewasa. Setiap fase perkembangan selalu berkaitan erat dengan priode perkembangan yang mendahuluinya. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan kesatuan yang utuh. Tujuan yang terkandung dalam setiap perkembangan yaitu menjadi manusia dewasa yang sanggup berdiri sendiri. Secara spesifik, prinsip perkembangan dapat diartikan sebagai kaidah atau patokan yang menyatakan kesamaan sifat dan hakikat dalam perkembangan. Dengan kata lain, prinsip perkembangan adalah patokan generalisasi mengenai sebab dan akibat terjadinya peristiwa perkembangan dalam diri manusia. Para pakar mendefinisikan jenis perubahan perkembangan menjadi dua, yaitu perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif. Perubahan kuantitatif yaitu perubahan dalam hal angka atau jumlah, seperti tinggi, berat, dan jumlah kosakata. Sementara itu, perubahan kualitatif yaitu perubahan dalam hal jenis, struktur, dan organisasi, seperti perubahan dalam cara berkomunikasi nonverbal menuju verbal. Berikut ini fase-fase perkembangan anak menurut beberapa ahli psikologi.

### **1. Fase-Fase Perkembangan Menurut Erikson**

Fase-fase perkembangan anak menurut para ahli pada prinsipnya sama, yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, namun mengenai penjelasannya sangat beragam. Menurut Erikson (1963), tahap-tahap perkembangan manusia dari lahir sampai mati dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya antara masyarakat terhadap perkembangan kepribadian. Perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang kehidupan manusia dan bukan antarmasa bayi dan remaja. Erikson (1963) membagi fase-fase perkembangan sebagai berikut.

### **a. Fase Bayi (0–1 Tahun)**

Bagi Erikson, kegiatan bayi tidak terikat dengan mulut semata. Pada tahap ini, bayi hanya memasukkan atau inkorporasi (*incorporation*), bukan hanya melalui mulut (menelan) melainkan dari semua indra. Tahap sensori oral ditandai oleh dua jenis inkorporasi yaitu mendapat (*receiving*) dan menerima (*accepting*). Tahun pertama kehidupannya, bayi memakai sebagian besar waktunya untuk makan, eliminasi (buang kotoran), dan tidur. Ketika bayi menyadari ibu akan memberi makan/minum secara teratur, bayi belajar dan memperoleh kualitas ego atau identitas ego yang pertama, perasaan kepercayaan dasar (*basic trust*). Bayi harus mengalami rasa lapar, haus, nyeri, dan ketidaknyamanan lain kemudian mengalami perbaikan atau hilangnya kondisi yang tidak menyenangkan tersebut. Dari peristiwa itu, bayi akan belajar mengharap bahwa hal yang menyakitkan ke depan dapat berubah menjadi menyenangkan.

### **b. Fase Anak-Anak (1–3 Tahun)**

Dalam teori Erikson, anak memperoleh kepuasan tidak hanya dari keberhasilan mengontrol alat-alat anus saja, tetapi dari keberhasilan mengontrol fungsi tubuh yang lain seperti urinasi, berjalan, melempar, dan memegang. Pada tahun kedua, penyesuaian psikososial terpusat pada otot anal-uretral (*anal-urethral muscular*), yaitu anak belajar mengontrol tubuhnya, khususnya yang berhubungan dengan kebersihan. Pada tahap ini anak dihadapkan dengan budaya yang menghambat ekspresi diri serta hak dan kewajiban. Anak belajar untuk melakukan pembatasan-pembatasan dan kontrol diri dan menerima kontrol dari orang lain. Hasil mengatasi krisis otonomi versus malu-ragu adalah kekuatan dasar kemauan. Hal ini menjadi permulaan dari kebebasan kemauan dan kekuatan kemauan (benar-benar hanya permulaan), yang menjadi wujud *virtue* kemauan di dalam egonya. Pada tahap ini, pola komunikasi mengembangkan penilaian benar atau salah dari tingkah laku diri dan orang lain, atau disebut bijaksana (*judicious*). Tujuannya, anak akan merasa dihargai dengan sendirinya dan secara otomatis akan tumbuh kepercayaan dirinya ketika berinteraksi dengan yang lainnya.

### **c. Usia Bermain (3–6 Tahun)**

Pada tahap ini, Erikson mementingkan perkembangan pada fase bermain, yakni identifikasi dengan orangtua (*odipus kompleks*) serta mengembangkan gerakan tubuh, keterampilan bahasa, rasa ingin tahu, imajinasi, dan kemampuan

menentukan tujuan. Erikson mengakui gejala *odipus* muncul sebagai dampak dari fase psikososial genital-locomotor, namun diberi makna yang berbeda. Menurutnya, situasi odipus adalah prototipe dari kekuatan yang abadi dari kehidupan manusia. Aktivitas genital pada usia bermain diikuti dengan peningkatan fasilitas untuk bergerak. Inisiatif yang dipakai anak untuk memilih dan mengejar berbagai tujuan, seperti kawin dengan ibu/ayah, atau meninggalkan rumah, juga untuk menekan atau menunda suatu tujuan. Konflik antara inisiatif dan berdosa menghasilkan kekuatan dasar (*virtue*) dan tujuan (*purpose*). Tahap ini dipenuhi dengan fantasi anak, seperti menjadi ayah, ibu, menjadi karakter baik untuk mengalahkan penjahat.

#### **d. Usia Sekolah (6–12 Tahun)**

Pada usia ini, dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga. Anak bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini, keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal tersebut berkaitan dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan (*competence*). Pada usia ini, memendam insting seksual sangat penting karena akan membuat anak mempelajari teknologi, budaya, dan interaksi sosialnya. Krisis psikososial pada tahap ini yaitu antara ketekunan dan perasaan inferior (*industry–inferiority*). Adanya konflik antara ketekunan dan inferiorita membuat anak mengembangkan kemampuannya (*competency*). Di sekolah, anak banyak belajar tentang sistem, aturan, metode yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

#### **e. Adolesan (12–20 Tahun)**

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting di antara tahap perkembangan lainnya, karena seseorang harus mencapai tingkat identitas *ego* yang cukup baik. Bagi Erikson, pubertas (*puberty*) penting bukan karena kemasakan seksual, tetapi karena pubertas memacu harapan peran dewasa pada masa yang akan datang. Pencarian identitas *ego* mencapai puncaknya pada fase ini ketika remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Kekuatan dasar yang muncul dari krisis identitas pada tahap adolesen adalah kesetiaan (*fidelity*), yaitu setia dalam beberapa pandangan idiologi atau visi masa depan. Memilih dan memiliki idiologi akan memberi pola umum kehidupan diri, bagaimana berpakaian, pilihan musik dan buku bacaan, dan pengaturan waktu sehari-hari.

**f. Dewasa Awal (20–30 Tahun)**

Pengalaman adolesen dalam mencari identitas dibutuhkan dalam masa dewasa awal. Perkembangan psikoseksual tahap ini disebut perkelaminan (*genitality*). Keakraban (*intimacy*) adalah kemampuan untuk menyatukan identitas diri dengan identitas orang lain tanpa takut kehilangan identitas diri. Cinta adalah kesetiaan yang masak sebagai dampak dari perbedaan dasar antara pria dan wanita. Cinta selain bermuatan intimasi juga membutuhkan sedikit isolasi, karena tiap pasangan tetap boleh memiliki identitas yang terpisah. Ritualisasi pada tahap ini adalah afiliasi, refleksi dari kenyataan adanya cinta, mempertahankan persahabatan, dan ikatan kerja.

**g. Dewasa (30–65 Tahun)**

Tahap dewasa adalah waktu menempatkan diri di masyarakat dan ikut bertanggung jawab terhadap apapun yang dihasilkan dari masyarakat. Kualitas sintonik tahap dewasa adalah *generativita*, yaitu penurunan kehidupan baru, serta produk dan ide baru. Kepedulian (*care*) adalah perluasan komitmen untuk merawat orang lain, merawat produk dan ide yang membutuhkan perhatian. Kepedulian membutuhkan semua kekuatan dasar ego sebelumnya sebagai kekuatan dasar orang dewasa. Generasional adalah interaksi antara orang dewasa dan generasi penerusnya dapat berupa pemberian hadiah atau sanjungan, sedangkan otoritisme mengandung pemaksaan. Orang dewasa dengan kekuatan dan kekuasaannya memaksa aturan, moral, dan kemauan pribadi dalam interaksi.

**h. Usia Tua (> 65 Tahun)**

Tua sudah tidak menghasilkan keturunan, tetapi masih produktif dan kreatif dalam hal lain, misalnya memberi perhatian dan merawat generasi penerus cucu dan remaja pada umumnya. Tahap terakhir dari psikoseksual adalah generalisasi sensualitas (*generalized sensuality*), yaitu kenikmatan dari berbagai sensasi fisik, penglihatan, pendengaran, kecap, bau, dan stimulasi genital. Banyak terjadi pada krisis psikososial terakhir ini, kualitas distonik “putus asa” yang menang. Orang dengan kebijaksanaan matang, tetap untuk integritasnya ketika kemampuan fisik dan mentalnya menurun. Pada tahap usia tua, ritualisasinya adalah integral; ungkapan kebijaksanaan dan pemahaman makna kehidupan. Interaksi yang tidak mementingkan keinginan dan kebutuhan duniawi.

## 2. Tahap Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud

Teori perkembangan psikoseksual yang dikemukakan Sigmund Freud adalah salah satu teori yang paling terkenal, tetapi menjadi teori yang paling kontroversial. Freud percaya kepribadian yang berkembang melalui serangkaian tahapan masa kanak-kanak ketika mencari kesenangan-energi dari *id* menjadi fokus pada area sensitif seksual tertentu. Energi psikoseksual atau libido digambarkan sebagai kekuatan pendorong di belakang perilaku. Menurut Sigmund Freud, kepribadian sebagian besar dibentuk ketika usia lima tahun. Awal perkembangan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan terus memengaruhi perilaku di kemudian hari. Jika tahapan psikoseksual selesai dengan sukses akan menghasilkan kepribadian yang sehat. Jika masalah tertentu tidak diselesaikan pada tahap yang tepat, fiksasi dapat terjadi. Fiksasi adalah fokus yang gigih pada tahap awal psikoseksual. Sampai konflik ini diselesaikan, individu akan tetap “terjebak” dalam tahap ini. Misalnya, seseorang yang terpaku pada tahap oral kemungkinan terlalu bergantung pada orang lain dan dapat mencari rangsangan oral melalui merokok, minum, atau makan.

Adapun tahap-tahap perkembangan psikoseksual Sigmund Freud sebagai berikut.

### a. Fase Oral

Usia fase oral antara 0–1 tahun. Dalam fase ini, bayi berinteraksi terjadi melalui mulut sehingga mulut menjadi pokok aktivitas yang dinamis. Dalam hal ini, refleks mengisap menjadi sangat penting. Hal yang menyenangkan bagi bayi berasal dari rangsangan oral melalui kegiatan mencicipi dan mengisap. Bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral.

Konflik utama pada tahap ini adalah proses penyapihan. Jika fiksasi terjadi pada tahap ini, Freud percaya individu akan memiliki masalah dengan ketergantungan atau agresi. Fiksasi oral dapat mengakibatkan masalah dengan minum, makan, atau menggigit kuku.

### b. Fase Anal

Pada fase anal, Freud percaya bahwa fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Usia pada fase ini antara 1–3 tahun. Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan kebutuhan toilet, yaitu anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya. Ketika anak

dapat mengembangkan kontrol ini maka dapat menimbulkan rasa prestasi dan kemandirian.

Menurut Sigmund Freud, keberhasilan pada tahap ini tergantung pada cara orangtua melakukan pelatihan kebutuhan toilet anak. Orangtua yang memanfaatkan pujian dan penghargaan bagi anak dalam menggunakan toilet pada saat yang tepat akan mendorong hasil positif dan membantu anak-anak merasa mampu dan produktif. Freud percaya bahwa pengalaman positif selama tahap ini bermanfaat sebagai dasar bagi seseorang untuk menjadi kompeten, produktif, dan kreatif ketika dewasa. Namun, tidak semua orangtua memberikan dukungan dan dorongan kepada anak-anak selama tahap ini. Menurut Freud, respons orangtua yang tidak sesuai dapat mengakibatkan hasil negatif. Jika orangtua mengambil pendekatan yang terlalu longgar dapat menyebabkan seseorang menjadi boros atau mempunyai kepribadian yang buruk. Jika orangtua terlalu ketat atau mulai pelatihan kebutuhan toilet terlalu dini, Freud percaya bahwa kepribadian anak menjadi kuat dan anak berkembang menjadi orang yang ketat, tertib, kaku, dan obsesif.

#### **c. Fase Phallic**

Pada fase phallic, fokus utama dari libido yaitu pada alat kelamin. Fase ini dimulai dari usia 3–5 tahun. Anak mulai menemukan perbedaan antara pria dan wanita. Freud juga percaya bahwa anak laki-laki mulai melihat ayahnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dari ibu. Kompleks Oedipus menggambarkan perasaan tersebut sebagai keinginan memiliki ibu dan menggantikan ayah. Namun, anak juga memiliki kekhawatiran bahwa ia akan dihukum oleh ayah karena perasaan tersebut. Dalam hal ini, Freud menyebut takut sebagai “pengebirian” kecemasan. Istilah *electra kompleks* telah digunakan untuk menggambarkan satu set perasaan yang dialami oleh gadis-gadis muda. Sebaliknya, laki-laki mengalami perasaan rendah diri karena tidak bisa melahirkan anak-anak.

#### **d. Fase Laten**

Fase laten adalah saat eksplorasi ketika energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Pada tahap ini, impuls-impuls cenderung ada dalam keadaan mengendap. Fase ini terjadi pada usia 5–12 tahun. Fase ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, dan kepercayaan diri. Freud menggambarkan fase latens



sebagai salah satu yang relatif stabil. Fase ini tidak selalu disebutkan dalam deskripsi teori sebagai salah satu tahap, tetapi sebagai suatu periode terpisah.

**e. Fase Pubertas**

Pada fase ini, impuls-impuls cenderung menonjol kembali. Fase pubertas terjadi pada usia 12–20 tahun.

**f. Fase Genital**

Pada fase akhir dari perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Fase ini terjadi pada usia 20 ke atas. Pada tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu pada masa ini akan memiliki kepribadian yang hangat dan peduli. Tujuan dari tahap ini adalah menetapkan keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan. Pada tahap ini, seseorang telah siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.

**3. Fase Perkembangan Kognitif Jean Piaget**

Jean Piaget merupakan seorang psikolog dari Swiss (1896–1980). Teori dari Jean Piaget memberikan banyak konsep utama dalam bidang psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori ini membahas diperolehnya *schemata* (skema tentang persepsi seseorang terhadap lingkungannya) dalam tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental. Teori ini digolongkan ke dalam konstruktivisme. Teori ini berpendapat bahwa seseorang membangun kemampuan kognitifnya melalui tindakan yang termotivasi dengan sendirinya terhadap lingkungan. Berbeda dengan teori nativisme yang menggambarkan perkembangan kognitif sebagai pemunculan pengetahuan dan kemampuan bawaan. Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dan semakin canggih seiring bertambahnya usia.

**a. Periode Sensorimotor (Usia 0–2 Tahun)**

Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan dan dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan tersebut. Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan

kemampuan dan pemahaman spasial penting dalam enam sub-tahapan, sebagai berikut.

- 1) Sub-tahapan *skema refleks*, muncul saat lahir sampai usia enam minggu dan berhubungan dengan refleks.
- 2) Sub-tahapan *fase reaksi sirkular primer*, muncul pada usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan dengan munculnya kebiasaan-kebiasaan.
- 3) Sub-tahapan *fase reaksi sirkular sekunder*, muncul pada usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.
- 4) Sub-tahapan *koordinasi reaksi sirkular sekunder*, muncul dari usia sembilan sampai dua belas bulan, saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda jika dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek).
- 5) Sub-tahapan *fase reaksi sirkular tersier*, muncul pada usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara-cara baru untuk mencapai tujuan.

Sub-tahapan *awal representasi simbolik*, berhubungan dengan tahap awal kreativitas.

#### **b. Periode Praoperasional (Usia 2–7 Tahun)**

Dengan mengamati urutan permainan, Piaget dapat menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun akan muncul jenis fungsi psikologis secara kualitatif. Pemikiran (pra) operasi dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek. Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris, yaitu anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda.

Menurut Piaget, tahap praoperasional mengikuti tahap sensorimotor dan muncul pada usia dua sampai enam tahun. Dalam tahap ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda-benda

dengan kata-kata dan gambar. Bagaimanapun, anak masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Di permulaan tahap ini, anak cenderung egosentris, yaitu tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain. Anak kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. Namun, seiring bertambahnya usia, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.

**c. *Periode Operasional Konkret (Usia 7–11 Tahun)***

Tahap ini muncul pada usia enam sampai dua belas tahun. Pada tahap ini, penggunaan logika pada anak sudah memadai. Proses-proses penting selama tahap ini sebagai berikut.

- 1) Pengurutan, yaitu kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, anak dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.
- 2) Klasifikasi, yaitu kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).
- 3) *Decentering*, yaitu mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk dapat memecahkannya. Sebagai contoh, anak tidak akan lagi menganggap bahwa cangkir yang pendek dan lebar memiliki isi lebih sedikit dibanding cangkir yang tinggi dan ramping.
- 4) *Reversibility*, yaitu anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa  $5 + 5$  sama dengan  $10$ ,  $10 - 5$  akan sama dengan  $5$ , jumlah sebelumnya.
- 5) Konservasi, yaitu memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke

gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.

- 6) Penghilangan sifat egosentrisme, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, ketika anak melihat komik yang memperlihatkan ada anak perempuan yang menyimpan boneka di dalam kotak, kemudian meninggalkan ruangan, lalu ada anak laki-laki yang masuk ruangan dan memindahkan boneka tersebut ke dalam laci, setelah itu anak perempuan kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkret akan mengatakan bahwa anak perempuan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak meskipun tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci.

***d. Periode Operasional Formal (Usia 11 Tahun Sampai Dewasa)***

Tahap ini terjadi pada usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Seseorang pada tahap ini mempunyai kemampuan untuk berpikir secara abstrak, nalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahap ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Dilihat dari faktor biologis, tahap ini muncul saat pubertas yang menandai seseorang masuk ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkret.

Keempat tahapan perkembangan seperti yang dijelaskan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Walau tahapan tersebut dapat dicapai dalam usia bervariasi, tetapi urutannya selalu sama. Tidak ada ada tahap yang diloncati dan tidak ada urutan yang mundur.
- b. Fase-fase perkembangan tersebut bersifat universal (tidak terkait budaya).
- c. Bisa digeneralisasi, representasi dan logika dari operasi yang ada dalam diri seseorang berlaku juga pada semua konsep dan isi pengetahuan.
- d. Tahapan tersebut berupa keseluruhan yang terorganisasi secara logis.

- e. Urutan tahapan bersifat hierarkis (setiap tahapan mencakup elemen-elemen dari tahapan sebelumnya, tetapi lebih terdiferensiasi dan terintegrasi).
- f. Tahapan merepresentasikan perbedaan secara kualitatif dalam model berpikir, bukan hanya perbedaan kuantitatif.

Seorang individu dalam hidupnya selalu berinteraksi dengan lingkungan. Dengan berinteraksi tersebut, seseorang akan memperoleh skema. Skema berupa kategori pengetahuan yang membantu dalam menginterpretasi dan memahami dunia. Skema juga menggambarkan tindakan baik secara mental maupun fisik yang terlibat dalam memahami atau mengetahui sesuatu. Dengan demikian dalam pandangan Piaget, skema mencakup kategori pengetahuan dan proses perolehan pengetahuan tersebut. Seiring dengan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan, informasi yang baru didapatnya digunakan untuk memodifikasi, menambah, atau mengganti skema yang sebelumnya ada. Sebagai contoh, seorang anak mungkin memiliki skema tentang sejenis binatang, misalnya dengan burung. Bila pengalaman awal anak berkaitan dengan burung kenari, anak kemungkinan beranggapan bahwa semua burung adalah kecil, berwarna kuning, dan mencicit. Suatu saat, mungkin anak melihat seekor burung unta. Anak akan perlu memodifikasi skema yang ia miliki sebelumnya tentang burung untuk memasukkan jenis burung yang baru ini.

#### **4. Fase Perkembangan Menurut Aristoteles**

Aristoteles membagi periode perkembangan seseorang menjadi tiga periode, yakni sebagai berikut.

- a. Umur 0–7 tahun, disebut fase anak kecil atau masa bermain. Fase ini diakhiri dengan pergantian gigi.
- b. Umur 7–14 tahun, disebut fase anak sekolah atau masa belajar yang dimulai dari tumbuhnya gigi baru dan diakhiri ketika kelenjar kelamin mulai berfungsi.
- c. Umur 14–21 tahun, disebut fase remaja atau masa pubertas, yakni masa peralihan anak menjadi orang dewasa. Periode ini dimulai sejak berfungsinya kelenjar kelamin sampai seorang anak memasuki usia dewasa.

Pendapat Aristoteles ini dikategorikan pada periodesasi yang berdasarkan pada biologis. Hal ini karena Aristoteles menunjukkan bahwa antara fase I dan fase II itu ditandai dengan adanya pergantian gigi. Selain itu, batas antara

fase II dan fase III ditandai dengan mulai bekerjanya atau berfungsinya organ kelengkapan kelamin.

### **5. Fase Perkembangan Menurut Kretschmer**

Kretschmer membagi empat tahap perkembangan dilihat dari kondisi tubuh individu, yaitu sebagai berikut.

- a. Usia 0–3 tahun disebut periode *fullungsperiode I*, pada tahap ini anak terlihat pendek dan gemuk.
- b. Usia 3–7 tahun disebut periode *streckungsperiode I*. Pada tahap ini anak terlihat langsing.
- c. Usia 7–13 tahun disebut *fullungsperiode II*. Pada tahap ini anak terlihat pendek dan gemuk kembali.
- d. Usia 13–20 tahun disebut *Streckungsperiode II*. Pada tahap ini anak terlihat langsing.

### **6. Fase Perkembangan Menurut Witherington**

Witherington mengobservasi penonjolan aspek perkembangan psikofisik yang selaras dengan jenjang praktik pendidikan. Ia membagi tahapan perkembangan dengan tiap tahapnya memiliki waktu tiga tahun sampai menjelang dewasa.

- a. Usia 0–3 tahun perkembangan fisik yang pesat.
- b. Usia 3–6 tahun perkembangan mental yang pesat.
- c. Usia 6–9 tahun perkembangan sosial yang pesat.
- d. Usia 9–12 tahun perkembangan sikap individualis.
- e. Usia 12–15 tahun awal penyesuaian sosial.
- f. Usia 15–18 tahun awal pilihan kecenderungan pola hidup yang akan diikuti sampai dewasa.

### **7. Fase Perkembangan Menurut Maria Montessori**

Berikut ini fase-fase perkembangan anak menurut Maria Montessori.

- a. Usia 1–7 tahun, masa penerimaan dan pengaturan rangsangan dari dunia luar melalui alat indra.

- b. Usia 7–12 tahun, masa abstrak yang ditandai dengan anak mulai memperhatikan masalah kesusilaan, mulai berfungsi perasaan etisnya yang bersumber dari kata hatinya. Dia mulai tahu akan kebutuhan orang lain.
- c. Usia 12–18 tahun, masa penemuan diri serta kepuasan terhadap masalah-masalah sosial.
- d. Usia 18–24 tahun, masa pendidikan di perguruan tinggi, masa untuk melatih anak (mahasiswa) akan realitas kepentingan dunia. Ia harus mampu berpikir secara jernih dan jauh dari perbuatan tercela.

## 8. Fase Perkembangan Menurut Oswald Kroh

Kroh membagi perkembangan dalam tiga fase berdasarkan batas-batas yang tegas dan ditandai/dibatasi oleh dua masa *trozalter* atau masa menantang.

- a. Dari lahir sampai masa menantang pertama (0–4 tahun) disebut masa kanak-kanak pertama.
- b. Dari masa menantang pertama sampai masa menantang kedua (4–14 tahun) disebut masa keserasian atau masa bersekolah.
- c. Masa menantang kedua, sampai akhir masa muda atau disebut sebagai masa kematangan (14–19 tahun). Batas fase ketiga ini adalah masa remaja.

Oswald Kroh berpendapat bahwa perkembangan itu mengalami perubahan-perubahan penting. Apabila pada usia tertentu pada hampir setiap anak terlihat adanya perubahan-perubahan penting dalam tingkah laku, perangai, dan responsnya terhadap dunia luar, masa itulah dijadikan batas antara masa lampau dengan masa perkembangan baru. Perubahan tingkah laku dan tabiat pada umur yang hampir bersamaan dan terdapat pada setiap anak disebabkan oleh perubahan struktur jiwa anak karena terjadinya kemajuan dalam periode perkembangan. Perubahan-perubahan radikal dan mencolok terjadi pada kedua masa *trozalter* ini, yaitu timbulnya sikap-sikap melawan, memberontak, agresif, keras kepala, dorongan kuat untuk menuntut pengakuan Aku-nya, serta emosi-emosi yang meledak-ledak yang diselingi duka hati, rasa sunyi, kebingungan, dan gejala-gejala emosional yang kuat lainnya. Munculnya tingkah laku yang tidak wajar saat itu karena dimuati luapan emosi yang kuat yang merupakan gejala transisional yang normal wajar dalam masa perkembangan.

Masa *trozalter* ini dijumpai pertama kali pada tahun ketiga sampai permulaan tahun keempat; kedua kalinya pada masa pubertas. Bagi anak-anak perempuan,

*masa trozalter* itu sering terjadi pada usia 12 tahun, sedangkan pada anak laki-laki biasanya berlangsung pada usia 14 tahun. Masa menantang ini dianggap sebagai masa peralihan (masa transisi) di antara ketiga masa perkembangan.

## 9. Fase Perkembangan Menurut Buhler

Dalam bukunya *The First Tear of Life*, Buhler (1930) membagi fase perkembangan sebagai berikut.

### a. Fase Pertama (0–1 Tahun)

Fase ini adalah masa menghayati berbagai objek di luar diri sendiri serta saat melatih fungsi-fungsi, khususnya fungsi motorik, yakni fungsi yang berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota badan.

### b. Fase Kedua (2–4 Tahun)

Fase ini merupakan masa pengenalan dunia objektif dari luar diri sendiri disertai dengan penghayatan yang bersifat subjektif. Pada fase ini, mulai ada pengenalan pada “aku” sendiri dengan bantuan bahasa dan kemauan sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan yang objektif, tetapi memindahkan ke dalam batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Oleh karena itu, pada masa-masa ini anak sering bercakap-cakap dengan bonekanya atau berbincang-bincang dan bergurau dengan kelinci atau kucingnya. Di mata anak, benda permainan dan binatang itu seolah-olah betul-betul memiliki sifat seperti dirinya.

### c. Fase Ketiga (5–8 Tahun)

Fase ini dapat dikatakan sebagai masa sosialisasi anak. Pada masa ini, anak mulai memasuki masyarakat luas (misalnya, taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan sepermainan, dan sekolah dasar). Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar secara objektif. Ia mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban. Jadi, yang penting diperhatikan pada fase ini adalah berlangsungnya proses sosialisasi.

### d. Fase Keempat (9–11 Tahun)

Fase ini adalah masa sekolah dasar. Pada periode ini, anak mencapai objektivitas tertinggi. Masa ini dapat disebut juga masa menyelidik, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu.



yang besar; masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi. Pada akhir fase keempat ini, anak mulai menemukan diri sendiri, yaitu secara tidak sadar mulai berpikir tentang diri pribadi. Pada fase ini, anak kerap mengasingkan diri.

**e. Fase Kelima (14–19 Tahun)**

Fase ini merupakan fase tercapainya *synthese* di antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap ke luar, pada dunia objektif. Untuk kedua kali dalam kehidupannya, anak bersifat subjektif (subjektivitas pertama terdapat pada fase kedua, yaitu usia tiga tahun). Namun, subjektivitas kali ini dilakukan dengan sadar. Setelah berusia 16 tahun, anak atau remaja ini mulai belajar melepaskan diri dari persoalan tentang diri sendiri, dan lebih mengarahkan minatnya pada lapangan hidup konkret yang dahulu dikenalnya secara subjektif belaka. Lambat laun, terbentuklah persesuaian di antara pengarahannya ke dalam dan pengarahannya ke luar.

Di antara subjek dan objek yang dihayatinya, mulai terbentuk satu *synthese*. Dengan tibanya masa ini, berakhirlah masa perkembangan anak dan perkembangan remaja, kemudian individu yang bersangkutan memasuki masa kedewasaan.

## **10. Fase Perkembangan Menurut Hurlock**

Dalam bukunya *Development Psychology*, Hurlock (1980) menyampaikan tahapan perkembangan sebagai berikut.

**a. Prenatal (Sebelum Lahir, Pralahir)**

Masa prenatal ini dimulai dari masa konsepsi (pembuahan) sampai masa sebelum dilahirkan (biasanya usia 9 bulan).

**b. Masa Natal**

Masa natal terdiri atas fase berikut.

- 1) Infancy atau *neonatus* (dari lahir sampai usia 2 minggu). Fase ini merupakan fase penyesuaian terhadap lingkungan. Pada fase ini, bayi mengalami masa tenang dan tidak banyak terjadi perubahan.
- 2) Masa bayi (dua minggu sampai 2 tahun). Pada awalnya, bayi tidak berdaya dan sangat bergantung pada lingkungan. Akan tetapi, lama-kelamaan bayi

mulai berusaha melepaskan diri dan mulai belajar berdiri sendiri. Hal ini dimungkinkan karena tubuhnya menjadi lebih kuat, dan ia dapat menguasai gerakan-gerakan ototnya, misalnya jalan sendiri, bicara, makan, dan bermain. Jadi, masa ini dimulai pada masa ketika anak sangat bergantung pada lingkungan sampai pada anak mulai berusaha menjadi lebih independen.

- 3) Masa anak (2–10/11 tahun). Pada masa ini, anak masih *immature*. Karakteristik yang dapat diamati yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga sebagian anak merasa bahwa dirinya merupakan sebagian dari lingkungan yang ada. Penyesuaian sosial dilaksanakan dengan pergaulan dari berbagai pertanyaan. Segala hal mulai ditanyakan atau diragukan. Ketika usia anak mencapai tiga tahun, masa ini dikenal sebagai masa *sturm und drang* dan periode haus nama. Usia 6 tahun merupakan masa penting untuk proses sosialisasi.

**c. Masa Remaja (11/12–20/21 Tahun)**

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa remaja terbagi lagi dalam masa-masa berikut.

- 1) Praremaja (11/12–13/14 tahun). Praremaja merupakan masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun. Pada anak perempuan biasanya terjadi pada usia 11/12–12/13 tahun, sedangkan pada anak laki-laki pada usia 12/13–13/14 tahun. Masa ini dapat dikatakan juga sebagai fase negatif karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk anak dibimbing orangtua.
- 2) Remaja awal (13/14–17 tahun). Perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Ia mencari identitas diri karena pada masa ini statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah.
- 3) Remaja lanjut (17–20/21 tahun). Pada masa ini, anak ingin selalu menjadi pusat perhatian dan ingin menonjolkan diri, tetapi caranya berbeda dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat, dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

#### d. Masa Dewasa

Masa dewasa ini terbagi atas beberapa tahap sebagai berikut.

- 1) Dewasa awal (21–40 tahun). Tahap ini adalah masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup baru serta harapan mengembangkan sifat-sifat dan nilai-nilai yang serba baru. Ia harapkan menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karier, dan mencapai satu prestasi.
- 2) Dewasa menengah (40–60 tahun). Tahap dewasa menengah merupakan masa transisi, masa menyesuaikan kembali, dan masa *equilibrium-disquilibrium*. Masa yang diikuti karena mendekati masa tua. Wanita pada masa ini kehilangan kesanggupan bereproduksi. Ada yang menyatakan bahwa masa ini adalah masa bahaya bagi pria dan wanita.
- 3) Dewasa akhir (60–65). Masa dewasa akhir yaitu suatu masa yang dilalui menuju masa tua. Pada masa ini, orang sudah mulai menyesuaikan diri sejalan dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, mulai mengatur keadaan fisik yang mulai sakit-sakitan, dan menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Sebagaimana yang dibahas sebelumnya bahwa masa dewasa akhir (usia tua), secara teoretis dimulai pada usia 60/65 sampai meninggal dunia. Persiapan-persiapan orang untuk menyongsong masa tua sebenarnya dapat dimulai sejak masa dewasa awal, atau sejak masa sebelumnya. Persiapan tersebut diperlukan karena berbagai kenyataan menunjukkan bahwa pada masa tua dapat timbul persoalan yang lebih ruwet lagi jika seseorang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Sementara itu, ada orang yang justru menantang datangnya masa tua dengan berbagai perilaku yang kurang wajar bahkan kurang baik.

Persoalan kehidupan masa tua yang menuntut para setengah baya untuk menghadapinya, sesungguhnya begitu luas. Namun, hal-hal yang pokok dan melingkupi sebagian yang lain kiranya berhubungan dengan persoalan kesehatan, persoalan pensiun, persoalan perubahan peran, dan persoalan yang berhubungan dengan rencana-rencana keluarga.

Persoalan kesehatan yang dihadapi dalam masa setengah baya banyak dipengaruhi oleh keadaan kesehatan pada masa-masa sebelumnya. Kesehatan fisik mempunyai pengaruh langsung terhadap kesehatan psikis. Kemampuan untuk memperoleh gambaran hidup, ketenangan, keamanan perasaan, dan

mendayagunakan kehidupan pada masa tua sangat tergantung pada kesehatan fisik.

### Latihan Soal

1. Apakah perbedaan pertumbuhan dan perkembangan individu?
2. Jelaskan tahapan tumbuh kembang anak!
3. Jelaskan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan individu!
4. Jelaskanlah apa perbedaan hukum cephalocoundal dan hukum proximo-distal dalam pertumbuhan fisik manusia!
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan perkembangan filogenetik dan ontogenetik!
6. Jelaskan fase-fase perkembangan individu menurut Maria Montessori!
7. Jelaskan apa yang dimaksud dengan masa trozalter itu!
8. Jelaskan tahapan-tahapan perkembangan menurut Hurlock!

Setelah mempelajari Bab 4 ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan konsep kebutuhan dasar manusia
2. menjelaskan jenis-jenis kebutuhan dan pemenuhannya.
3. menjelaskan kebutuhan dasar manusia
4. menjelaskan pengaruh faktor lingkungan terhadap kebutuhan dasar tumbuh kembang anak
5. menjelaskan tumbuh kembang anak
6. menjelaskan anak usia sekolah menengah (remaja) dan pemenuhannya

## **A. KONSEP KEBUTUHAN DASAR MANUSIA**

Setiap manusia memiliki kebutuhan karena ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang lebih sempurna dalam kehidupannya. Dengan adanya berbagai macam dorongan yang ingin dicapai manusia, semua itu mengakibatkan timbulnya kebutuhan yang harus dipenuhi manusia. Kebutuhan adalah suatu keadaan yang ditandai oleh perasaan kekurangan dan ingin diperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan. Pada dasarnya, kebutuhan dasar manusia ada dua macam, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Pada hakikatnya, kebutuhan primer merupakan kebutuhan biologis atau organik, dan merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif asli. Contohnya, makan, minum, bernapas, dan papan. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif yang dipelajari. Contohnya, pengetahuan, hiburan, dan transportasi

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis, yang bertujuan mempertahankan kehidupan. Menurut Maslow, untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya. Manusia memiliki kebutuhan dasar

yang bersifat heterogen yang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, tetapi budaya yang berbeda membuat kebutuhan tersebut juga berbeda. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya bertujuan mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam teori hierarki kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri (Potter dan Patricia, 1997). Beberapa kebutuhan manusia tertentu lebih mendasar daripada kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, beberapa kebutuhan harus dipenuhi sebelum kebutuhan lainnya. Kebutuhan dasar manusia seperti makan, air, keamanan, dan cinta merupakan hal yang penting bagi manusia. Dalam mengaplikasikan kebutuhan dasar manusia tersebut dapat digunakan untuk memahami hubungan antara kebutuhan dasar manusia dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan di dunia kesehatan. Besarnya kebutuhan dasar yang terpenuhi menentukan tingkat kesehatan dan posisi pada rentang sehat-sakit.

Setiap orang mempunyai kebutuhan dasar yang sama, walaupun masing-masing memiliki latar belakang sosial, budaya, persepsi, dan pengetahuan yang berbeda. Manusia akan memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tingkat prioritas masing-masing. Kebutuhan dasar yang harus segera dipenuhi adalah kebutuhan dasar dengan tingkat prioritas yang paling tinggi/utama. Walaupun kebutuhan dasar umumnya harus dipenuhi.

Sebagian dari kebutuhan tersebut dapat ditunda. Adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan dasar dipengaruhi oleh stimulus internal ataupun eksternal. Kebutuhan dasar saling berhubungan dan saling memengaruhi. Manusia dapat merasakan adanya kebutuhan dan akan berusaha memenuhinya dengan sesegera mungkin.

## **B. JENIS-JENIS KEBUTUHAN DAN PEMENUHANNYA**

Sebagaimana telah diuraikan bahwa individu adalah kompleks. Kompleks yang dimaksudkan dikaitkan dengan kedudukannya sebagai individu dan makhluk sosial. Oleh karena itu, seorang individu harus memahami dirinya sendiri,

memahami orang lain, memahami kehidupan bersama di dalam masyarakat, memahami lingkungan, serta memahami bahwa ia adalah makhluk Tuhan. Sebagai makhluk psiko-fisik, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologis. Sebagai individu dan makhluk sosial, manusia mempunyai kebutuhan individu (yang juga dikenal sebagai kebutuhan pribadi) dan kebutuhan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, setiap individu tentu memiliki kebutuhan, karena ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik dan sosial psikologis yang lebih sempurna dalam kehidupannya.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya menuju ke jenjang kedewasaan, kebutuhan hidup seseorang mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan sosial psikologis semakin banyak dibandingkan dengan kebutuhan fisik, karena pengalaman kehidupan sosialnya makin luas. Kebutuhan itu timbul disebabkan oleh dorongan-dorongan (motif). Dorongan adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan dapat berkembang karena kebutuhan psikologis atau karena tujuan-tujuan kehidupan yang semakin kompleks. Kebutuhan muncul karena keadaan psikologis yang mengalami guncangan atau ketidakseimbangan dalam diri, dan munculnya kebutuhan tersebut untuk mencapai keseimbangan atau keharmonisan hidup.

Kebutuhan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer pada hakikatnya merupakan kebutuhan biologis atau organik dan umumnya merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif asli. Contoh kebutuhan primer antara lain makan, minum, bernapas, dan kehangatan tubuh. Pada tingkat remaja dan dewasa, kebutuhan primer ini dapat bertambah, yaitu kebutuhan seksual. Adapun kebutuhan sekunder umumnya merupakan kebutuhan yang didorong oleh motif yang dipelajari, misalnya kebutuhan untuk mengejar pengetahuan, kebutuhan untuk mengikuti pola hidup bermasyarakat, hiburan, dan alat transportasi. Klasifikasi kebutuhan menjadi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder sering digunakan, namun pengklasifikasian semacam itu sering membingungkan. Oleh karena itu, Cole dan Bruce (1959) dalam Lindgren (1980) membedakan kebutuhan menjadi dua kelompok, yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan psikologis.

Beberapa kebutuhan fisiologis yaitu makan-minum, istirahat, seksual, dan perlindungan diri. Adapun kebutuhan psikologis seperti yang dikemukakan

Maslow (1943) mencakup: 1) kebutuhan untuk memiliki sesuatu; 2) kebutuhan cinta dan kasih sayang; 3) kebutuhan keyakinan diri; dan 4) kebutuhan aktualisasi diri. Dalam perkembangan kehidupan yang semakin kompleks, pemisahan jenis kebutuhan yang didorong oleh motif asli dan motif-motif yang lain semakin sukar dibedakan.

Kebutuhan dasar manusia menurut Lindgren (1980) yaitu 1) kebutuhan individu untuk mendapatkan teman sejawat; 2) kebutuhan individu untuk mengembangkan diri; 3) kebutuhan individu untuk berhasil; 4) kebutuhan individu untuk mendapat kasih sayang dan cinta kasih. Adapun kebutuhan dasar para remaja menurut Lewis, yaitu: 1) kebutuhan jasmaniah; 2) kebutuhan psikologis; 3) kebutuhan ekonomi; 4) kebutuhan sosial; dan 5) kebutuhan politik.

Dalam bidang kehidupan ekonomi, kebutuhan primer dikenal sebagai kebutuhan pokok yang mencakup kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang mendesak dan harus segera dipenuhi, sedangkan kebutuhan kedua pemenuhannya dapat ditunda dan dilihat skala prioritasnya. Kebutuhan sosial psikologis seorang individu terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kondisi kehidupannya yang semakin luas dan kompleks. Freud mengemukakan bahwa sikap dan perilaku manusia didorong oleh faktor seksual (dorongan seksual) dengan teorinya yang terkenal sebagai teori libido seksual. Ia mengemukakan bahwa prinsip kenikmatan senantiasa mendasari perkembangan sikap dan perilaku manusia. Dengan prinsip tersebut, ia menyatakan bahwa faktor pendorong utama perilaku manusia adalah dorongan seksual. Freud menjadi terkenal sehubungan dengan pandangannya yang menyatakan bahwa dalam perkembangan manusia terjadi pertentangan antara kebutuhan *insting* pribadi dan tuntutan masyarakat. Dalam pendekatannya terhadap pembentukan kepribadian, Freud mengemukakan perlunya penyelesaian pertentangan tersebut dengan pendekatan analisis psikologis, sehingga teori Freud terkenal dengan *teori psikoanalisis*.

Menurut teori Freud, struktur kepribadian seseorang berunsurkan tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya merupakan faktor penting yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku manusia serta struktur pribadi. Teori psikoanalisis Freud diawali dengan mengemukakan asumsi bahwa dorongan utama yang pada hakikatnya berada pada *id*, senantiasa akan muncul pada setiap perilaku. *Id* dikenal sebagai insting pribadi dan merupakan dorongan asli yang dibawa sejak lahir. *Id* merupakan sumber kekuatan insting pribadi yang bekerja



atas dasar prinsip kenikmatan yang pada proses berikutnya akan memunculkan kebutuhan dan keinginan. Ego adalah komponen kepribadian yang praktis dan rasional. Berdasarkan egonya, manusia mencari kepuasan atau kenikmatan berdasarkan kenyataan. Jadi, ego adalah komponen pribadi yang mewakili kenyataan (*realita*), berfungsi menghambat munculnya dorongan asli (*id*) secara bebas dalam berbagai bentuk. Dengan demikian, tugas ego adalah menyelaraskan (menyeimbangkan) pertentangan yang terjadi antara *id* dan tuntutan sosial. Kadang-kadang tugas ego mendorong manusia bertindak berdasarkan *id*-nya. Berdasarkan pandangan ini, teori Freud tentang pembentukan pribadi dikenal sebagai *conflict theory*. Penyesalan pertentangan atau konflik antara dorongan pribadi dan tuntutan sosial ini digunakan pendekatan analisis psikologis. *Superego* merupakan bagian dari konsep diri, yang di dalamnya terkandung kata hati yang bekerja sesuai dengan sistem moral ideal.

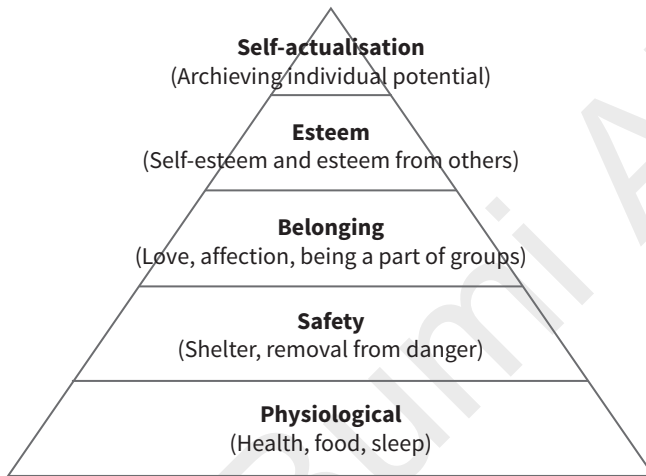
Rogers (1978) dalam Rahmat (1994) menyatakan pendekatan tentang perkembangan individu bahwa seseorang individu pada hakikatnya mencoba mengekspresikan kemampuan, potensi, dan bakatnya untuk mencapai tingkat perkembangan pribadi yang sempurna atau mapan. Rogers menyatakan dalam teorinya bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Apabila pengaktualisasian diri itu dapat diwujudkan, hal itu merupakan pertanda individu itu telah mencapai tingkat pertumbuhan pribadi yang semakin luas lingkungannya sehingga manusia menjadi lebih bersikap sosial. Manusia dapat mengaktualisasikan diri dengan baik apabila mereka telah mampu memperluas/mengembangkan konsep dirinya.

### C. KEBUTUHAN DASAR MANUSIA

Manusia akan memenuhi kebutuhan dasarnya untuk mempertahankan hidupnya. Maslow dengan teori hierarki kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu (1) kebutuhan fisiologis (makan, minum, pakaian); (2) keamanan; (3) cinta; (4) harga diri; dan (5) aktualisasi diri.

Konsep hierarki kebutuhan dasar ini bermula ketika Maslow melakukan observasi terhadap perilaku monyet. Berdasarkan pengamatannya, didapatkan kesimpulan bahwa beberapa kebutuhan lebih diutamakan dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Contohnya jika individu merasa haus, individu tersebut akan cenderung untuk mencoba memuaskan dahaganya. Individu dapat hidup

tanpa makanan selama berminggu-minggu, tetapi tanpa air, individu hanya dapat hidup selama beberapa hari saja karena kebutuhan akan air lebih kuat daripada kebutuhan makan. Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan, yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Adapun motivasi pertumbuhan didasarkan pada kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Tingkatan kebutuhan tersebut seperti yang disampaikan Maslow berikut ini.



Sumber: *Tay dan Diener, 2011*

**Gambar** Kebutuhan Manusia (Menurut Maslow)

## 1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan terhadap makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. Dalam masyarakat yang sudah mapan, kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar adalah sebuah gaya hidup. Mereka

biasanya sudah memiliki cukup makanan, tetapi ketika mereka berkata lapar maka yang sebenarnya mereka pikirkan adalah cita rasa makanan yang hendak dipilih, bukan rasa lapar yang dirasakannya. Seseorang yang sungguh-sungguh lapar tidak akan terlalu peduli dengan rasa, bau, temperatur, ataupun tekstur makanan.

Kebutuhan fisiologis berbeda dari kebutuhan-kebutuhan lain dalam dua hal. *Pertama*, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpuaskan sepenuhnya atau minimal dapat diatasi. Manusia dapat merasakan cukup dalam aktivitas makan sehingga pada titik ini, daya penggerak untuk makan akan hilang. Bagi seseorang yang baru saja menyelesaikan makannya, kemudian membayangkan makanan lagi akan membuatnya mual. *Kedua*, kebutuhan fisiologis memiliki kekhasan dalam hakikat pengulangannya. Setelah manusia makan, mereka akhirnya akan menjadi lapar lagi dan akan terus-menerus mencari makanan dan air lagi. Sementara kebutuhan di tingkatan yang lebih tinggi tidak terus-menerus muncul. Sebagai contoh, seseorang yang minimal terpenuhi sebagian kebutuhan mereka untuk dicintai dan dihargai akan tetap merasa yakin bahwa mereka dapat mempertahankan pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut tanpa harus mencari-carinya lagi.

## **2. Kebutuhan Rasa Aman**

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan-kebutuhan terhadap rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan terhadap rasa aman ini di antaranya rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari daya-daya mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan, dan bencana alam. Kebutuhan terhadap rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi secara total. Manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman meteor, kebakaran, banjir, atau perilaku berbahaya orang lain.

Menurut Maslow, orang-orang yang tidak aman akan bertindak laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Mereka akan bertindak laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam besar. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan terhadap keteraturan dan stabilitas secara berlebihan, serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

### **3. Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang**

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, muncul kebutuhan terhadap cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga, serta kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Seseorang yang kebutuhan cintanya sudah relatif terpenuhi sejak kanak-kanak tidak akan merasa panik saat menolak cinta. Ia akan memiliki keyakinan besar bahwa dirinya akan diterima orang-orang yang memang penting bagi dirinya. Ketika ada orang lain menolak dirinya, ia tidak akan merasa hancur. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Seringnya, cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut dengan kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya. (Maslow juga mengatakan bahwa kebutuhan terhadap cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, harus mampu mengajarkannya, menciptakannya, dan meramalkannya. Jika tidak, dunia akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian.

### **4. Kebutuhan Penghargaan**

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan terhadap status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan terhadap harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow.

### **5. Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus-menerus untuk memenuhi potensi. Maslow

melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Pada awalnya, Maslow berasumsi bahwa kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi, tetapi selama tahun 1960-an, ia menyadari bahwa banyak anak muda di Brandeis memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah, seperti reputasi dan harga diri, tetapi mereka belum juga dapat mencapai aktualisasi diri.

Lebih jauh, pendapat para pakar tentang motif dasar manusia untuk bertindak, seperti Carl Rogers (1951), dalam Lindgren (1980) meyakini bahwa motif dasar manusia adalah “*need for adequacy*” yang dapat diartikan sebagai suatu “*great driving striving, force in each of us by which we are continually seeking to make ourselves ever more adequate to cope with life*” (Lindgren, 1980: 36). Kebutuhan terhadap keyakinan ini diekspresikan melalui dua bentuk perilaku, yaitu kebutuhan mempertahankan diri (*maintenance*). Sejak lahir hingga meninggal, kebutuhan manusia untuk mempertahankan dirinya agar tetap hidup merupakan kebutuhan dasar. Hal ini berarti menempatkan fungsi organisme menjadi amat penting. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa kebutuhan untuk mempertahankan diri sebenarnya bukan sekadar tertuju agar manusia tetap hidup, melainkan lebih dari itu, yakni setiap individu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya yang lebih memadai atau untuk menjadi lebih baik.

Ketika masih bayi, perilakunya didominasi oleh kebutuhan-kebutuhan biologis, yakni kebutuhan untuk mempertahankan diri. Kebutuhan ini disebut *deficiency need*, artinya kebutuhan untuk pertumbuhan dan memang dibutuhkan untuk hidup (*survival*). Selanjutnya, muncul kebutuhan untuk mengembangkan diri. Berkembangnya kebutuhan ini terjadi karena pengaruh faktor lingkungan dan faktor belajar, seperti kebutuhan terhadap cinta kasih, kebutuhan untuk memiliki (yang ditandai berkembangnya “aku” manusia kecil), kebutuhan harga diri, kebutuhan terhadap kebebasan, kebutuhan untuk berhasil, dan munculnya kebutuhan untuk bersaing dengan orang lain. Kebutuhan-kebutuhan tersebut oleh Henry A Murray (Lindgren, 1980: 40) dinyatakan sebagai *need for achievement* sebagai *n’Ach*. Carl Rogers dan Abraham H. Maslow (1954) menyebut *n’Ach* ini sebagai *self actualizing need*, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk memiliki. Kebutuhan untuk memiliki ini dipandang begitu penting. Misalnya, kebutuhan untuk memiliki teman, kebutuhan untuk memiliki barang-barang yang

disukainya, serta kebutuhan mendapatkan kasih sayang. Dengan munculnya kebutuhan tersebut berarti di dalam dirinya telah terjadi kontak dengan dunia luar dirinya, dengan “yang lain” atau *n’Ach*. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri yang ditandai oleh berkembangnya kemampuan mengekspresi diri, yaitu menyatakan potensi yang dimilikinya menjadi lebih efektif dan kompeten. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri pada dasarnya merupakan perkembangan dari kebutuhan untuk memiliki dan merupakan kebutuhan tingkat tinggi karena di dalamnya termasuk kebutuhan untuk berprestasi.

#### **D. PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP KEBUTUHAN DASAR TUMBUH KEMBANG ANAK**

Tumbuh dan kembang seorang anak secara optimal dipengaruhi oleh hasil interaksi antara faktor genetik, herediter, dan konstitusi dengan faktor lingkungan. Dalam hal ini, diperlukan pemenuhan atas kebutuhan dasar tertentu agar faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak. Menurut Soetjningsih (1995), kebutuhan dasar untuk pemenuhan tumbuh kembang anak dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu asuh, asih, dan asah.

##### **1. Asuh (Kebutuhan Fisik-Biomedis)**

Pemenuhan kebutuhan asuh, di antaranya sebagai berikut.

###### **a. Nutrisi yang Mencukupi dan Seimbang**

Pemberian nutrisi yang mencukupi pada anak harus sudah dimulai sejak dalam kandungan, yaitu dengan pemberian nutrisi yang cukup memadai pada ibu hamil. Setelah lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu pemberian ASI saja sampai anak berumur 4–6 bulan. Sejak berumur enam bulan, sudah waktunya anak diberikan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan ini penting untuk melatih kebiasaan makan yang baik dan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang mulai meningkat pada masa bayi dan prasekolah. Hal ini karena pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat, terutama pertumbuhan otak.

###### **b. Perawatan Kesehatan Dasar**

Perlu beberapa upaya agar kesehatan anak optimal, misalnya imunisasi, kontrol ke Puskesmas/Posyandu secara berkala, dan diperiksa segera bila sakit.

Dengan upaya tersebut, keadaan kesehatan anak dapat dipantau secara dini, sehingga bila ada kelainan pada anak akan ditangani dengan benar.

### **c. Pakaian**

Anak perlu mendapatkan pakaian yang bersih dan nyaman dipakai. Hendaknya pakaian terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat karena aktivitas anak lebih banyak.

### **d. Perumahan**

Dengan memberikan tempat tinggal yang layak maka hal tersebut akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Tempat tinggal yang layak tidak berarti rumah yang berukuran besar, tetapi bagaimana upaya kita untuk mengatur rumah menjadi sehat, cukup ventilasi, serta terjaga kebersihan dan kerapiannya, tanpa mempedulikan berapa pun ukurannya.

### **e. Kebersihan Diri dan Lingkungan**

Kebersihan badan dan lingkungan yang terjaga berarti sudah mengurangi risiko tertularnya berbagai penyakit infeksi. Selain itu, lingkungan yang bersih akan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermain secara aman.

### **f. Kesegaran Jasmani (Olahraga dan Rekreasi)**

Aktivitas olahraga dan rekreasi digunakan untuk melatih kekuatan otot-otot tubuh dan membuang sisa metabolisme, selain itu juga membantu meningkatkan motorik anak, dan aspek perkembangan lainnya. Aktivitas olah raga dan rekreasi bagi anak balita merupakan aktivitas bernain yang menyenangkan.

## **2. Asih (Kebutuhan Emosi dan Kasih Sayang)**

Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang dapat dimulai sedini mungkin. Bahkan, sejak anak berada dalam kandungan perlu diupayakan kontak psikologis antara ibu dan anak, misalnya dengan mengajak berbicara/mengelusnya. Setelah lahir, upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendekapkan bayi ke dada ibu segera setelah lahir. Ikatan emosi dan kasih sayang yang erat antara ibu/orangtua dengan anak sangatlah penting, karena berguna untuk menentukan perilaku anak di kemudian hari. Kebutuhan asih ini meliputi hal berikut.

**a. Kasih Sayang Orangtua**

Orangtua yang harmonis akan mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang tidak berarti memanjakan atau tidak pernah memarahi, tetapi bagaimana orangtua menciptakan hubungan yang hangat dengan anak, sehingga anak merasa aman dan senang.

**b. Rasa Aman**

Adanya interaksi yang harmonis antara orangtua dan anak akan memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-harinya.

**c. Harga Diri**

Setiap anak ingin diakui keberadaan dan keinginannya. Apabila anak diacuhkan dapat menyebabkan frustrasi.

**d. Dukungan/Dorongan**

Dalam melakukan aktivitas, anak perlu memperoleh dukungan dari lingkungannya. Apabila orangtua sering melarang aktivitas yang akan dilakukan anak dapat menyebabkan anak ragu-ragu dalam melakukan setiap aktivitasnya. Selain itu, orangtua perlu memberikan dukungan agar anak dapat mengatasi stres atau masalah yang dihadapi.

**e. Mandiri**

Sedini mungkin, anak harus dilatih untuk tidak selalu tergantung pada lingkungannya agar anak menjadi pribadi yang mandiri. Dalam melatih anak untuk mandiri tentunya harus menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak.

**f. Rasa Memiliki**

Anak perlu dilatih untuk mempunyai rasa memiliki terhadap barang-barang yang dipunyainya. Dengan demikian, anak akan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memelihara barangnya.

**g. Kebutuhan untuk Sukses, Mendapatkan Kesempatan, dan Pengalaman**

Anak perlu diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan sifat-sifat bawaannya. Tidak pada tempatnya jika orang tua memaksakan keinginannya untuk dilakukan oleh anak tanpa memperhatikan kemauan anak.



### 3. Asah (Kebutuhan Stimulasi)

Stimulasi adalah adanya perangsangan dari lingkungan luar anak yang berupa latihan atau bermain. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulus ini sudah dapat dilakukan sejak masa prenatal, dan setelah lahir dengan cara menetekkan bayi pada ibunya sedini mungkin. Asah merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan.

### E. KEBUTUHAN ANAK USIA SEKOLAH MENENGAH (REMAJA) DAN PEMENUHANNYA

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hall (1978) menyatakan bahwa masa remaja sebagai masa “*storm and stress*”. Ia menyatakan bahwa selama masa remaja, banyak masalah karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya)– kebutuhan aktualisasi diri. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan agar ia dapat mengaktualisasi diri dengan baik. Beberapa jenis kebutuhan remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan, sebagai berikut.

1. Kebutuhan organik, yaitu makan, minum, bernapas, dan seks.
2. Kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain.
3. Kebutuhan berprestasi atau *need for achievement* (yang dikenal dengan n’Ach), yang berkembang karena didorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan menunjukkan kemampuan psikofisis.
4. Kebutuhan untuk mempertahankan diri.

Pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial-psikologis pada masa remaja pada dasarnya merupakan kelanjutan yang dapat diartikan sebagai penyempurna proses pertumbuhan dan perkembangan dari proses sebelumnya. Pertumbuhan fisik yang ditandai munculnya tanda-tanda kelamin sekunder merupakan awal masa remaja sebagai indikator menuju tingkat kematangan fungsi seksualnya. Sekalipun diakui bahwa kebutuhan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja masih mencakup kebutuhan fisik dan kebutuhan sosial psikologis yang lebih menonjol, kebutuhan keduanya (fisik dan psikologis) sering terkait. Oleh

karena itu, pembagian yang memisahkan kebutuhan atas dasar kebutuhan fisik dan psikologis pada dasarnya sulit dilakukan secara tegas. Sebagai contoh, makan adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan fisik. Akan tetapi, pada masa remaja, makan dilakukan bersama dengan orang tertentu (orang lain), makan dengan mengikuti aturan atau norma yang berlaku di dalam budaya kehidupan masyarakat merupakan kebutuhan yang tidak hanya dikelompokkan sebagai kebutuhan fisik semata. Kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan sebagai kebutuhan fisik sosial emosional.

Selain itu, remaja membutuhkan pengakuan terhadap kemampuannya, yang menurut Maslow kebutuhan ini disebut kebutuhan penghargaan. Remaja membutuhkan penghargaan dan pengakuan bahwa mereka telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, dan dapat bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan yang dikerjakannya. Faktor nonfisik, yang secara integratif tergabung di dalam faktor sosial-psikologis dijiwai oleh tiga potensi dasar yang dimiliki manusia, yaitu pikir, rasa, dan kehendak. Ketiganya secara potensial mendorong munculnya berbagai kebutuhan. Remaja telah memahami berbagai aturan di dalam kehidupan bermasyarakat, dan tentu saja mereka berupaya untuk mengikuti aturan-aturan itu.

Dalam kehidupan dunia modern, manusia tidak hanya berpikir tentang kebutuhan pokok. Pemikirannya semakin luas sehingga kebutuhan pokoknya juga berkembang. Pendidikan dan hiburan misalnya, di dalam masyarakat modern telah menjadi kebutuhan hidup yang mendesak, bahkan telah masuk dalam daftar kebutuhan pokok. Perubahan ini tentu disebabkan oleh faktor yang mendorong dan memengaruhinya. Kebahagiaan yang dicapai oleh remaja akan menjauhkan dirinya dari penyimpangan-penyimpangan sosial, jauh dari predikat remaja bermasalah. Namun sebaliknya, tidak tercapainya kebahagiaan oleh seorang remaja, dikhawatirkan dapat mendekatkan diri pada penyimpangan sosial.

Beberapa masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan kebutuhan-kebutuhannya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Upaya mengubah sikap dan perilaku kekanak-kanakan menjadi sikap dan perilaku dewasa tidak dapat dicapai dengan mudah, baik oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Pada masa kini, remaja menghadapi tugas dalam perubahan sikap dan perilaku yang besar. Di pihak lain,

harapan ditumpukkan pada remaja untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Kegagalan dalam mengatasi ketidakpuasan ini dapat mengakibatkan menurunnya harga diri. Akibat lebih lanjut yaitu remaja bersikap keras dan agresif atau sebaliknya tidak percaya diri, pendiam, atau kurang harga diri.

2. Sering para remaja mengalami kesulitan untuk menerima perubahan-perubahan fisiknya dan hanya sedikit remaja yang merasa puas dengan tubuhnya. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan tubuhnya dipandang kurang serasi. Ketidakserasian proporsi tubuh ini sering menimbulkan kejangkalan karena mereka sulit untuk mendapatkan pakaian yang pantas. Hal itu tampak pada gerakan atau perilaku yang tidak pantas.
3. Perkembangan fungsi seks pada masa ini dapat menimbulkan kebingungan remaja untuk memahaminya, sehingga sering terjadi salah tingkah dan perilaku yang menentang norma. Pandangannya terhadap sebaya lain jenis kelamin dapat menimbulkan kesulitan dalam pergaulan. Remaja laki-laki akan berperilaku menentang norma, dan remaja perempuan akan berperilaku mengurung diri atau menjauhi pergaulan dengan sebaya lain jenis. Apabila kematangan sosial ini mendapatkan pengarahan atau penyaluran yang tidak tepat, dapat berakibat negatif. Konsekuensi yang diderita sering berbentuk pelarian yang bertentangan dengan norma susila dan sosial. Misalnya, homoseksual, lari ke kehidupan hitam atau melacur, dan semacamnya. Remaja laki-laki secara berkelompok kadang-kadang mencoba pergi bersama-sama ke lokasi tempat pelacuran sekadar iseng ingin melampiaskan hasrat seksualnya.
4. Dalam memasuki kehidupan kemasyarakatan, remaja yang terlalu mendambakan kemandirian, dalam arti menilai dirinya cukup mampu untuk mengatasi problem kehidupan, kebanyakan akan menghadapi masalah, terutama masalah penyesuaian emosional, seperti perilaku yang *over acting*, "lancang", dan sejenisnya. Kehidupan bermasyarakat dapat menuntut remaja untuk banyak menyesuaikan diri, namun yang terjadi tidak semuanya selaras. Dalam hal ini, terjadi ketidakselarasan antara pola hidup bermasyarakat dan perilaku remaja, sehingga dapat menimbulkan kejangkalan pada remaja. Remaja merasa selalu disalahkan, akibatnya mereka frustrasi dengan tingkah lakunya sendiri.

5. Harapan-harapan untuk dapat berdiri sendiri dan hidup mandiri secara sosial ekonomis akan berkaitan dengan berbagai masalah untuk menetapkan pilihan jenis pekerjaan dan jenis pendidikan. Penyesuaian sosial merupakan salah satu hal yang sangat sulit dihadapi oleh remaja, yaitu keragaman norma dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, norma dalam kehidupan sebaya remaja, dan kuatnya pengaruh kelompok sebaya.
6. Berbagai norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja. Di lain pihak, remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupan. Dalam hal ini, para remaja menghadapi perbedaan nilai dan norma kehidupan. Menghadapi perbedaan kehidupan norma ini merupakan kesulitan tersendiri bagi kehidupan remaja. Seringnya, perbedaan norma yang berlaku dan norma yang dianutnya menimbulkan perilaku yang menyebabkan dirinya dikatakan “nakal”.

### Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan kebutuhan?
2. Jelaskan perbedaan kebutuhan dengan keinginan!
3. Apakah kebutuhan dasar manusia itu?
4. Jelaskan jenis-jenis kebutuhan menurut Maslow!
5. Apa saja kebutuhan dasar yang memengaruhi tumbuh kembang anak?
6. Jelaskan pengaruh faktor lingkungan terhadap kebutuhan dasar tumbuh kembang anak!
7. Jelaskan pengklasifikasian jenis kebutuhan remaja!

Setelah mempelajari Bab 5 ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan pertumbuhan fisik
2. menjelaskan perkembangan intelektual
3. menjelaskan perkembangan sosial
4. menjelaskan perkembangan bahasa
5. menjelaskan perkembangan emosi

## **A. PERTUMBUHAN FISIK**

Pada pembahasan sebelumnya di Bab 1 telah dijelaskan bahwa pertumbuhan (*growth*) merupakan masalah perubahan dalam ukuran besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ, ataupun individu yang dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, m). Pertumbuhan fisik merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik individu sejak kelahirannya dan diikuti masa-masa selanjutnya, termasuk masa. Perubahan-perubahan ini meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri-ciri kelamin kedua (sekunder).

Aspek fisik atau jasmani merupakan aspek yang paling awal berkembang dalam diri manusia. Fisik manusia adalah sistem organ yang rumit dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan organisme-organisme lainnya, baik kuantitas maupun kualitasnya. Menurut para ahli, aspek-aspek sistem organ manusia yang berkembang sejak dalam rahim ibunya hingga akhir hayatnya, meliputi organ berikut.

1. Sistem saraf, yakni subsistem organ yang amat halus dan berperan penting bagi perkembangan kecerdasan dan perasaan.
2. Otot-otot, yakni subsistem organ yang memengaruhi kekuatan fisik dan keterampilan-keterampilan motorik.

3. Kelenjar endoktrin, yakni kelenjar yang memproduksi hormon yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah.
4. Perkembangan struktur jasmani, yakni perubahan tinggi, berat badan, dan proporsinya.

Kelenjar endokrin menghasilkan hormon-hormon yang berpengaruh terhadap perkembangan. Ada 5 macam kelenjar endokrin dalam tubuh manusia, yakni sebagai berikut.

1. Kelenjar pituitari, menghasilkan hormon pertumbuhan dan hormon pemicu yang merangsang pertumbuhan sel-sel tubuh dan memicu kelenjar testis (untuk laki-laki) dan ovarium (untuk perempuan).
2. Kelenjar tiroid, menghasilkan tiroksin yang memengaruhi pertumbuhan otak dan mengatur pertumbuhan jasmani selama masa anak-anak.
3. Kelenjar testis, menghasilkan hormon testosteron yang mengatur daya seksual laki-laki yang berguna untuk reproduksi/kelanjutan keturunan.
4. Kelenjar ovarium, menghasilkan estrogen dan progesteron yang mengatur menstruasi dan daya seksual perempuan yang berguna untuk reproduksi.
5. Kelenjar adrenal, menghasilkan hormon androgen adrenal yang berguna untuk mendorong pertumbuhan tulang dan otot.

Berkaitan dengan pertumbuhan fisik manusia, dalam pembahasan ini diawali dari masa bayi. Bayi adalah anak dengan rentang usia 0–12 bulan. Masa bayi merupakan bulan pertama kehidupan kritis karena bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta organ-organ tubuh mulai berfungsi. Selanjutnya, pada usia 29 hari sampai 12 bulan, bayi akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan paling cepat dalam rentang kehidupan manusia. Setelah anak menginjak usia di atas 12 bulan, anak sudah dikategorikan sebagai batita atau anak di bawah usia tiga tahun. Masa bayi merupakan masa keemasan (*golden age*) dan akan terus berlanjut hingga anak menginjak usia tiga tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan para dokter (dengan penelitian longitudinal), bayi pada usia 1 bulan setelah dilahirkan, berat badannya akan meningkat 150–200 gr/mg, tinggi badan meningkat 2,5 cm/bulan, dan lingkaran kepala meningkat 1,5 cm/bulan. Besarnya kenaikan seperti ini akan berlangsung sampai bayi umur 6 bulan. Pada usia 4 bulan, berat badan menjadi 2 kali dari berat badan lahir. Pada usia ini, bayi sering *ngedes* karena tidak adanya koordinasi

menelan saliva. Pada usia 6–7 bulan, berat badan bayi meningkat 90–150 gr/minggu, tinggi badan meningkat 1,25 cm/bulan, dan lingkar kepala meningkat 0,5 cm/bulan. Besarnya kenaikan seperti ini akan berlangsung sampai bayi berusia 12 bulan (6 bulan kedua). Pada usia ini, mulai tumbuh gigi pada bayi. Pada usia 8–9 bulan, bayi sudah dapat duduk dengan sendirinya, koordinasi tangan ke mulut sangat sering, bayi mulai tengkurap sendiri, mulai belajar untuk merangkak, dan sudah dapat mengambil benda dengan menggunakan jari-jarinya. Pada usia 10–12 bulan, berat badan bayi 3 kali berat badan waktu lahir, gigi bagian atas dan bawah sudah tumbuh.

Pertumbuhan selama awal masa anak-anak berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan masa bayi. Awal masa anak-anak merupakan masa pertumbuhan yang relatif seimbang meskipun terdapat perbedaan musim, bulan Juli sampai pertengahan Desember merupakan pertengahan bulan yang baik untuk peningkatan berat badan, dan April sampai pertengahan Agustus untuk peningkatan tinggi tubuh. Bayi usia 0 sampai dengan 1 bulan biasanya lebih banyak tidur, di saat yang bersamaan indra pendengaran, indra perasa, peraba, dan indra penglihatan mulai berkembang. Ketika berusia 2 bulan, bayi akan mulai melihat warna dan mengembangkan berbagai suara. Di samping itu, bayi juga sudah mulai bermain menggunakan otot dan mata lebih banyak berkedipnya. Tumbuh kembang untuk tiap anak terjadi pada tahapan yang berbeda-beda. Beberapa anak akan tampak lebih maju dan mulai merangkak lebih awal dari anak lain, tetapi rata-rata anak mulai dapat duduk pada usia sekitar 6 bulan dan merangkak pada usia sekitar 9 bulan. Pada usia 1 tahun, gigi pada anak mulai muncul, namun masih terbatas pada gigi seri. Selanjutnya, otot-otot atau tulang sudah mulai keras dan anak sudah mampu berjalan. Pada akhir usia 3 tahun, berat badannya kira-kira 15 kg. Namun, tentunya terdapat perbedaan berat badan antara anak satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor keturunan, efek pemberian nutrisi, pemberian imunisasi secara teratur pada masanya, dan faktor lain yang dimiliki anak dalam riwayat hidupnya. Anak laki-laki biasanya akan lebih berat dan lebih tinggi daripada anak perempuan, tetapi tidak selalu demikian karena bergantung pada perawatan dan kecenderungan pertumbuhan anak. Dalam usia ini, otot-otot anak menjadi lebih kuat serta tulang-tulang mulai tumbuh menjadi besar dan keras daripada sebelumnya. Semakin bertambah usia, kekuatan otot-otot anak menjadi lebih kuat, dan tulang-tulang menjadi lebih keras dan besar.

**Tabel 5.1** Pertumbuhan Fisik Anak

No.	Aspek	Pertumbuhan
1.	Tinggi	Pertambahan tinggi badan setiap tahunnya kira-kira 3 inci, pada usia 6 tahun kira-kira tinggi anak rata-rata 46,6 inci.
2.	Berat	Pertumbuhan berat badan setiap tahunnya kira-kira 3–5 pon.
3.	Perbandingan tubuh	Perbandingan tubuh sangat berubah dan penampilan bayi tidak tampak lagi. Wajah tetap kecil, tetapi dagu tampak lebih jelas dan leher lebih memanjang. Gumpalan pada bagian-bagian tubuh berangsur-angsur berkurang dan tubuh cenderung berbentuk kerucut. Perut rata/tidak buncit, dada lebih bidang dan rata, serta bahu lebih luas dan lebih persegi. Lengan dan kaki lebih panjang dan lurus. Tangan dan kaki tumbuh lebih besar.
4.	Postur tubuh	Perbedaan postur tubuh untuk pertama kali tampak lebih jelas dalam awal kanak-kanak. Ada yang posturnya gemuk dan lembek ( <i>endomorfik</i> ), ada juga yang kuat berotot ( <i>mesomorfik</i> ), dan ada juga yang relatif kurus ( <i>eksomorfik</i> ).
5.	Tulang dan otot	Tingkat pengerasan otot bervariasi, pada bagian-bagian tubuh mengikuti hukum perkembangan arah. Otot menjadi lebih besar, lebih kuat, dan lebih berat sehingga anak tampak lebih kurus meskipun beratnya bertambah.
6.	Lemak	Anak-anak yang cenderung bertubuh <i>endomorfik</i> lebih banyak jaringan lemaknya daripada jaringan otot. Anak yang cenderung tumbuh <i>mesomorfik</i> mempunyai jaringan otot lebih banyak daripada jaringan lemak. Adapun anak yang bertubuh <i>ektomorfik</i> mempunyai otot-otot yang kecil dan sedikit jaringan lemak.
7.	Gigi	Bayi usia 1 tahun biasanya tumbuh gigi seri yaitu di bagian depan atas dan bawah. Selama 4/6 bulan pertama dari masa awal anak-anak, empat gigi bayi yang terakhir (geraham belakang) muncul. Selama satu setengah tahun terakhir gigi bayi mulai tanggal dan digantikan oleh gigi tetap. Gigi yang pertama lepas yaitu gigi bayi yang pertama kali tumbuh atau gigi seri. Bila masa awal anak-anak berakhir, umumnya bayi memiliki satu/dua gigi tetap di depan dan beberapa celah di tempat gigi tetap akan muncul.

Berdasarkan penelitian para pakar pendidikan dan psikologi, diketahui bahwa anak usia enam tahun telah memiliki tingkat kematangan fisik dan psikis yang memadai untuk memasuki dunia persekolahan. Di antara mereka sudah siap untuk menerima dan melaksanakan kegiatan belajar secara formal di sekolah. Kematangan peserta didik tersebut, meliputi aspek fisik, intelektual, moral, dan sosial.



Anak memiliki potensi-potensi yang bersifat pembawaan (*fitrah*) ataupun potensi yang diperoleh, setelah ia melakukan interaksi dengan lingkungannya (*formal, informal, ataupun nonformal*). Potensi tersebut akan berkembang sejalan dengan perkembangan jasmaniah, situasi lingkungan, dan perlakuan yang diterima. Faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik akan berpengaruh pada perkembangan aspek fisik yang menentukan kecerdasan tubuh-kinestetik (*bodily-kinesthetic*).

Pertumbuhan fisik anak dapat dibagi menjadi empat periode utama (Hurlock, 1991). Dua periode itu ditandai oleh pertumbuhan yang cepat, sedangkan dua periode lainnya ditandai oleh pertumbuhan yang lambat. Selama periode pralahir dan enam bulan pascalahir, pertumbuhan fisik individu sangat cepat. Pada akhir tahun pertama kehidupan pascalahir cenderung melambat dan menjadi stabil sampai peserta didik memasuki usia remaja (8–12 tahun). Pada usia 15 atau 16 tahun pertumbuhan fisiknya akan cepat kembali. Periode ini biasa disebut “ledakan pertumbuhan pubertas”. Periode ini disusul oleh periode tenang kembali sampai peserta didik memasuki tahapan dewasa.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik seorang anak, pada umumnya berkaitan dengan perubahan ukuran tubuh dan perubahan proporsi tubuh. Namun, ketika anak memasuki masa pubertas (*remaja*), mulai munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (*primer*) dan ciri kelamin kedua (*sekunder*).

Menurut Muss dalam Sarlito (1991: 51) urutan-urutan perubahan fisik pada individu yang memasuki masa pubertas sebagai berikut.

#### 1. Pada Anak Perempuan

Pada anak perempuan, urutan di perubahan fisik sebagai berikut.

- a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi dan anggota-anggota badan menjadi panjang).
- b. Pertumbuhan payudara.
- c. Tumbuh rambut yang halus berwarna gelap di kemaluan.
- d. Mencapai pertumbuhan tinggi badan yang maksimum setiap tahunnya.
- e. Rambut kemaluan menjadi keriting.
- f. Menstruasi atau haid.
- g. Tumbuh rambut-rambut di ketiak.

## 2. Pada Anak-Anak Laki-Laki

Pada anak laki-laki, urutan perubahan fisik sebagai berikut.

- a. Pertumbuhan tulang-tulang.
- b. Testis (buah pelir) membesar.
- c. Tumbuh rambut kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
- d. Awal perubahan suara.
- e. Ejakulasi (keluarnya air mani).
- f. Rambut kemaluan menjadi keriting.
- g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya.
- h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
- i. Tumbuh rambut di ketiak.
- j. Akhir perubahan suara.
- k. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- l. Tumbuh rambut di dada.

Penyebab perubahan pada masa pubertas (remaja) yaitu adanya dua kelenjar yang menjadi aktif bekerja dalam sistem endokrin. Kelenjar pituitari yang terletak di dasar otak mengeluarkan dua macam hormon yang diduga erat ada hubungannya dengan perubahan pada masa remaja. Kedua hormon ini adalah hormon perubahan yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan ukuran tubuh dan hormon gonadotropik, yaitu merangsang gonad agar mulai aktif bekerja. Tidak lama sebelum masa remaja dimulai, kedua hormon ini sudah mulai diproduksi dan pada saat remaja semakin banyak dihasilkan. Seluruh proses ini dikendalikan oleh perubahan yang terjadi dalam kelenjar endokrin. Kelenjar ini diaktifkan oleh rangsangan yang dilakukan kelenjar hipotalamus, yaitu kelenjar di otak yang berfungsi merangsang pertumbuhan pada saat remaja.

Meskipun kelenjar gonad atau kelenjar kelamin sudah ada sejak seorang dilahirkan. Namun, kelenjar ini baru ini aktif setelah diaktifkan oleh hormon gonadotropik dari kelenjar pituitari ketika anak memasuki tahap remaja. Setelah tercapai aktivitas hormon pertumbuhan, pertumbuhan fisik akan berhenti. Keseimbangan yang tepat yang tercipta antara kelenjar pituitari dan gonad menimbulkan perkembangan fisik yang tepat pula. Sebaliknya, bila terjadi gangguan dalam keseimbangan ini akan timbul penyimpangan pertumbuhan.

Selama masa remaja, seluruh tubuh mengalami perubahan, baik di bagian luar maupun bagian dalam tubuh, baik perubahan struktur tubuh maupun fungsinya. Pada kenyataannya, hampir semua perubahan bagian tubuh mengikuti irama yang tetap, sehingga waktu kejadiannya dapat diperkirakan sebelumnya. Perubahan tersebut tampak jelas sekali pada bagian pertama masa remaja.

Adapun perubahan-perubahan fisik yang penting dan yang terjadi pada masa remaja sebagai berikut.

### **1. Perubahan Ukuran Tubuh**

Irama perubahan mendadak menjadi cepat sekitar dua tahun sebelum anak mencapai taraf pematangan kelaminnya. Setahun sebelum pematangan ini, anak akan bertambah tinggi 10–15 cm dan bertambah berat 5–10 kg setelah terjadi pematangan kelamin ini. Pertumbuhan tubuh selanjutnya masih terus terjadi, namun dalam tempo yang sedikit lebih lambat. Selama 4 tahun pertumbuhan, tinggi badan anak akan bertambah 25% dan berat tubuhnya hampir dua kali lipat. Anak laki-laki tumbuh lebih cepat dari anak perempuan. Pertumbuhan anak laki-laki akan mencapai bentuk tubuh dewasa pada usia 19–20 tahun, sedangkan bagi anak perempuan pada usia 18 tahun.

### **2. Perubahan Proporsi Tubuh**

Ciri tubuh yang kurang proporsional pada masa remaja ini tidak sama untuk seluruh tubuh, ada pula bagian tubuh yang semakin proporsional. Proporsi yang tidak seimbang ini akan berlangsung terus sampai seluruh masa puber selesai dilalui sepenuhnya sehingga akhirnya proporsi tubuhnya mulai tampak seimbang menjadi proporsi orang dewasa. Perubahan ini terjadi baik di dalam maupun di bagian luar tubuh anak. Misalnya, di masa kanak-kanak jantungnya kecil, sedangkan pembuluh darah kulit kurang begitu tampak. Pada masa puber terjadi sebaliknya. Di bagian luar tampak pertumbuhan kaki dan tangan lebih panjang dibandingkan dengan tubuh.

### **3. Ciri Kelamin yang Utama**

Pada masa kanak-kanak, alat kelamin yang utama masih belum berkembang dengan sempurna. Ketika memasuki masa remaja alat kelamin mulai berfungsi, terutama ketika berumur 14 tahun, yaitu saat pertama kali anak laki-laki mengalami “mimpi basah”. Adapun pada anak perempuan, indung telur mulai

berfungsi pada usia 13 tahun, yaitu saat pertama kali mengalami menstruasi atau haid. Bagian lain dari alat perkembangbiakan pada anak perempuan saat ini masih belum berkembang dengan sempurna, sehingga belum mampu mengandung anak untuk beberapa bulan atau setahun lebih. Masa interfal ini disebut sebagai saat steril masa remaja.

#### **4. Ciri Kelamin Kedua**

Ciri kelamin kedua pada anak perempuan yaitu ditandai dengan membesarnya buah dada dan memucatnya puting susu, pinggul melebar dan lebih lebar dari bahu, tumbuh rambut di sekitar alat kelamin, tumbuh rambut di ketiak, dan suara bertambah nyaring. Sementara itu, ciri kelamin kedua pada anak-anak laki-laki yaitu tumbuh kumis dan jenggot, otot-otot mulai tampak, bahu melebar dan lebih lebar dari pinggul, nada suara membesar, perubahan jaringan kulit menjadi lebih kasar dan pori-pori membesar, tumbuh jakun, serta tumbuh rambut di ketiak, rambut dada, dan rambut di sekitar alat kelamin.

Ciri-ciri kelamin inilah yang membedakan bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan. Ciri ini pula sering menjadi daya tarik antarjenis kelamin. Pertumbuhan tersebut berjalan seiring dengan perkembangan ciri utama. Keduanya akan mencapai taraf kematangan pada tahun pertama atau tahun kedua masa remaja. Perubahan fisik sepanjang masa remaja meliputi dua hal, yaitu percepatan pertumbuhan dan proses kematangan seksual. Percepatan pertumbuhan tersebut akan menyebabkan terjadinya perbedaan atau keanekaragaman proporsi tubuh.

##### **a. Percepatan Pertumbuhan**

Masa dan proses pertumbuhan tidak sama bagi semua remaja. Banyak faktor individual yang memengaruhi pertumbuhan ini, sehingga awal dan akhir prosesnya terjadi secara berbeda. Titik awal mulainya pertumbuhan biasanya tidak banyak berbeda, tetapi kecepatan pertumbuhan setiap individu menjadi sangat berbeda sesuai dengan iramanya masing-masing. Jadi, perbedaan individual tentang pertumbuhan tampak pada perbedaan awal percepatan dan cepatnya pertumbuhan.

- 1) Bagi remaja laki-laki, permulaan percepatan pertumbuhan sekitar 10,5–16 tahun.

- 2) Bagi remaja perempuan, percepatan pertumbuhan dimulai pada umur 7,5–11,5 tahun dengan umur rata-rata 10,5 tahun. Puncak penambahan ukuran fisik dicapai pada umur 12 tahun, yaitu bertambah sekitar 6–11 cm setahun.

### **b. Proses Kematangan Seksual**

Meskipun kematangan seksual berlangsung dalam batas-batas tertentu dan urutan tertentu dalam perkembangan ciri-ciri kelamin sekundernya, namun kematangan seksual anak-anak remaja berjalan secara individual, sehingga hanya mungkin untuk memberikan ukuran rata-rata dan penyebarannya saja. Ada tiga kriteria yang membedakan anak laki-laki dengan anak perempuan, yaitu dalam hal berikut.

#### 1) *Kriteria Kematangan Seksual*

Kriteria kematangan seksual tampak lebih jelas pada anak perempuan daripada anak laki-laki. *Menarche* atau menstruasi pertama dipakai sebagai tanda permulaan pubertas. Sesudah itu masih dibutuhkan satu sampai satu setengah tahun lagi sebelum anak wanita dapat betul-betul matang untuk bereproduksi.

*Menarche* merupakan ukuran yang baik karena menentukan salah satu ciri kematangan seksual yang pokok, yaitu disposisi untuk konsepsi (hamil) dan melahirkan. Di samping itu, *menarche* juga merupakan manifestasi yang jelas meskipun pada permulaannya terjadi pendarahan yang masih sedikit. Kriteria sejelas ini tidak terdapat pada anak laki-laki. Sehubungan dengan ejakulasi (pelepasan mani) pada laki-laki yang permulaannya masih sangat sedikit, sehingga tidak jelas. Dengan demikian, percepatan pertumbuhan sering dipakai sebagai kriteria penetapan titik awal masa remaja karena diketahui adanya korelasi antara percepatan pertumbuhan dan timbulnya tanda-tanda kelamin sekunder ataupun primer.

#### 2) *Permulaan Kematangan Seksual*

Permulaan kematangan seksual pada anak perempuan kira-kira 2 tahun lebih cepat mulainya daripada anak laki-laki. *Menarche* merupakan tanda permulaan kematangan seksual dan terjadi sekitar usia 13 tahun dengan penyebaran normal antara 10–16,5 tahun. Jadi, sekitar satu tahun sesudah dilaluinya puncak percepatan pertumbuhan.

Pada anak laki-laki baru terjadi produksi sel sperma hidup selama kira-kira satu tahun sesudah puncak percepatan perkembangan (kurang lebih umur 14 tahun). Namun, ejakulasi pertama (mimpi pertama) mendahului puncak percepatan perkembangan, tetapi dalam air mani baru terdapat sedikit sperma.

### 3) *Urutan Gejala Kematangan Seksual*

Pada anak perempuan, kematangan dimulai dengan suatu tanda kelamin sekunder dengan tumbuhnya buah dada (payudara) yang tampak dan bagian puting susu yang sedikit mencuat. Hal ini terjadi pada usia antara 8 dan 13 tahun. Baru pada stadium menjelang *menarche*, jaringan pengikat di sekitarnya mulai tumbuh hingga payudara mulai memperoleh bentuk yang dewasa. Kelenjar payudara baru mengadakan reaksi pada masa kehamilan dengan suatu pembengkakan, sedangkan produksi air susu terjadi pada akhir kehamilan.

Pada anak laki-laki, kematangan seksual dimulai dengan pertumbuhan testis yang dimulai sekitar umur 9,5–13,5 tahun dan berakhir pada umur 12,5–17 tahun. Pada usia kurang lebih 15–16 tahun, pangkal tenggorokan (jakun) pada anak laki-laki ataupun perempuan mulai membesar yang menyebabkan pita suara menjadi lebih panjang. Akan tetapi, anak laki-laki mengalami hal tersebut lebih banyak. Perubahan dalam pita suara menyebabkan suara anak perempuan lebih tinggi dan nyaring, sedangkan suara anak laki-laki menjadi agak berat. Pertumbuhan anatomi yang cepat mendahului penyesuaian urat sarafnya maka timbul keadaan yang khas pada anak laki-laki, yaitu suara yang tinggi di antara suara yang lebih berat. Seperti halnya pada pertumbuhan anggota-anggota badan, keadaan tersebut hanya bersifat sementara namun dalam waktu itu cukup memberikan alasan untuk frustrasi karena suara tidak mentaati si pembicara (Monks, 1984: 288).

Dengan bertambahnya berat panjang badan, kekuatan juga bertambah. Hal ini tampak jelas pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Pada anak perempuan, penambahan berat badan sebagian besar disebabkan oleh tumbuhnya lemak yang membuat bentuk badan yang khas perempuan. Selanjutnya, bertambahnya berat badan pada waktu itu juga disebabkan oleh pertumbuhan kerangka (membesarnya pinggul) dan hanya sebagian kecil saja disebabkan oleh pertumbuhan akibat kuatnya urat-urat daging.

Pada anak laki-laki, di samping terjadi penambahan berat karena pertumbuhan kerangka, pertumbuhan dan penguatan urat daging dan otot-otot juga merupakan penyebab yang penting. Bersama-sama dengan percepatan pertumbuhan pada anak laki-laki, terjadi suatu percepatan penambahan kekuatan yang mencapai puncaknya pada umur kira-kira 15–16 tahun, yaitu sesudah tercapai puncak percepatan pertumbuhan. Urat-urat daging tumbuh bersama-sama dengan kerangka, tetapi bila kerangka mencapai puncak-puncak pertumbuhannya maka daging mengalami pembesaran yang terutama menyebabkan bertambahnya kekuatan. Pertumbuhan badan yang berlebihan pada periode sebelumnya justru dapat melemahkan badan.

Adapun kondisi lain yang memengaruhi pertumbuhan fisik anak sebagai berikut.

### **1. Faktor Keluarga**

Faktor keluarga yang dimaksudkan di sini yaitu faktor keturunan (gen) atau faktor lingkungan keluarga. Faktor keturunan dapat menyebabkan seorang anak menjadi lebih tinggi dibandingkan anak lainnya jika ayah, ibu, atau kakeknya tinggi. Adapun faktor lingkungan akan membantu menentukan tercapai tidaknya perwujudan potensi keturunan yang dibawa anak tersebut. Pada setiap tahap usia, faktor lingkungan lebih banyak pengaruhnya terhadap berat tubuh daripada tinggi tubuh.

### **2. Pengaruh Gizi**

Pasokan gizi memiliki pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan anak. Anak yang memperoleh gizi cukup, biasanya akan lebih tinggi tubuhnya dan sedikit lebih cepat mencapai taraf remaja dibandingkan dengan mereka yang kurang memperoleh gizi. Lingkungan dapat memberikan pengaruh pada remaja sedemikian rupa sehingga menghambat atau mempercepat potensi untuk pertumbuhan pada masa remaja.

### **3. Gangguan Emosional**

Emosi seseorang sangat berpengaruh terhadap suasana jiwa dan fisik seseorang. Anak yang terlalu sering mengalami gangguan emosional akan menyebabkan terbentuknya *steroid adrenal* yang berlebihan. Hal tersebut akan berakibat pada berkurangnya pembentukan hormon pertumbuhan di kelenjar pituitari. Jika hal

tersebut terjadi dapat membuat pertumbuhan awal remaja terhambat dan tidak tercapai berat tubuh yang seharusnya.

#### **4. Jenis Kelamin**

Dilihat dari pertumbuhan, biasanya anak laki-laki cenderung lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan, kecuali pada usia antara 12 dan 15 tahun. Pada usia tersebut, anak perempuan biasanya akan lebih sedikit tinggi dan lebih berat daripada anak laki-laki. Terjadinya perbedaan berat dan tinggi tubuh ini karena bentuk tulang dan otot pada anak laki-laki memang berbeda dari anak perempuan.

#### **5. Status Sosial Ekonomi**

Status sosial ekonomi biasanya akan berpengaruh terhadap kesehatan tubuh anak. Anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya tinggi tentu akan mendapat asupan yang bergizi dan jaminan kesehatan yang baik sehingga anak-anaknya sehat dan bertubuh tinggi. Sebaliknya, anak yang hidup dalam lingkungan keluarga kurang mampu kurang mendapatkan asupan yang bergizi dan cenderung memiliki tubuh yang kecil, kurus, dan pendek.

#### **6. Tingkat Kesehatan**

Anak-anak yang sehat dan jarang sakit biasanya akan memiliki tubuh yang lebih berat daripada anak yang sering sakit. Dengan demikian, kesehatan adalah faktor yang sangat menentukan terhadap kesamaptaannya tubuh. Pertumbuhan fisik ini akan memengaruhi perkembangan perilaku anak apalagi remaja, sehingga kita dapat melihat ada anak yang canggung dalam bergaul atau ada anak yang begitu tenang dan santainya dalam bergaul.

### **B. PERKEMBANGAN INTELEKTUAL**

Istilah intelek (dalam bahasa Inggris: *intellect*) dalam *Webster New World Dictionary of American Language* berarti: 1) kecakapan untuk berpikir, mengamati, atau mengerti; kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, perbedaan-perbedaan, dan sebagainya; 2) kecakapan mental yang besar; dan 3) pikiran atau intelegensi. Adapun intelegensi dapat diartikan sebagai suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku.



Kata intelegensi mengandung unsur yang sama dengan intelek sehingga memiliki makna yang hampir sama, yaitu menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir atau bertindak. Dalam dunia psikologi dan pendidikan, perkembangan intelektual atau intelek dikenal dengan istilah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologi yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan. Tidak hanya itu, perkembangan kognitif juga melibatkan kegiatan mental seperti berpikir, menimbang, mengamati, mengingat, menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Intelek atau daya pikir seseorang akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak. Dengan demikian, kemampuan berpikir dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya dengan baik. Perkembangan intelek ini ditunjukkan dalam perilaku seseorang, yaitu tindakan menolak dan memilih sesuatu. Tindakan tersebut berarti telah mendapatkan proses mempertimbangkan atau proses analisis, evaluasi, sampai dengan kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan. Fungsi ini akan terus berkembang mengikuti kekayaan pengetahuan anak tentang dunia luar dan proses belajar yang dialaminya. Oleh karena itu, pada saatnya nanti seseorang akan memiliki kemampuan dalam melakukan peramalan dan prediksi, perencanaan, dan berbagai kemampuan analisis dan sintesis. Perkembangan kemampuan berpikir semacam inilah yang dikenal sebagai perkembangan kognitif.

Perkembangan intelek merupakan upaya atau potensi untuk memahami sesuatu hal yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam berpikir atau bertindak secara abstrak, serta kesanggupan mental untuk memahami, mengamati, menghubungkan suatu kemampuan secara efektif. Menurut Chaplin (1993), istilah intelek dapat diartikan sebagai:

1. proses kognitif, proses berpikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, dan kemampuan mempertimbangkan;
2. kemampuan mental atau inteligensi.

Para ahli psikologi telah mengembangkan berbagai alat ukur dalam bentuk tes intelegensi untuk menyatakan tingkat kemampuan berpikir atau intelegensi seseorang. Salah satu tes intelegensi yang terkenal adalah tes yang dikembangkan oleh Alferd Binnet (1857–1911). Binnet seorang ahli ilmu jiwa (*psychology*)

Prancis yang mengembangkan tes intelegensi yang agak umum. Tes ciptaan Binnet ini selanjutnya dikembangkan oleh Theodore Simon, sehingga tes tersebut terkenal dengan sebutan Tes Binnet-Simon.

Hasil tes intelegensi dinyatakan dalam angka yang menggambarkan perbandingan antara unsur kemampuan mental atau kecerdasan mental (*mental age* disingkat MA) dan umur kalender (*chronological age* disingkat CA). Pengukuran tingkat intelegensi dalam bentuk perbandingan ini diajukan oleh William Stern (1871–1938), seorang ahli ilmu jiwa berkebangsaan Jerman. Stern menyebutnya dengan *Intelligence Quotient* yang disingkat IQ, artinya perbandingan kecerdasan. Rumus perhitungan yang diajukan adalah:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Apabila tes tersebut diberikan kepada anak umur tertentu, kemudian ia dapat menjawab dengan betul seluruhnya, berarti umur kecerdasannya (MA) sama dengan 100. Nilai ini menggambarkan kemampuan seorang anak yang normal. Misalnya, anak yang berumur 6 tahun hanya dapat menjawab tes untuk anak umur 5 tahun, akan didapat nilai IQ di bawah 100 dan dinyatakan sebagai anak berkemampuan di bawah normal. Sebaliknya, anak usia 5 tahun yang dapat menjawab tes yang diperuntukkan bagi anak usia 6 tahun dengan benar maka nilai IQ anak itu di atas 100, dan ia dikatakan anak yang cerdas.

Sunarto dan Hartono (1999) mengatakan bahwa pada anak usia remaja, IQ dihitung dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan yang terdiri atas berbagai soal (hitungan, kata-kata, gambar, dan semacamnya) dan menghitung berapa banyaknya pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar, kemudian membandingkannya dengan sebuah daftar (yang dibuat berdasarkan penelitian yang terpercaya). Dengan cara itu didapatkan nilai IQ anak yang bersangkutan. Untuk anak-anak, cara menghitung IQ yaitu dengan menyuruh anak untuk melakukan pekerjaan tertentu dan menjawab pertanyaan tertentu (misalnya, menghitung sampai 10 atau 100), menyebut nama-nama hari atau bulan, serta membuka pintu dan menutupnya kembali. Jumlah pekerjaan yang biasa dilakukan anak kemudian dicocokkan dengan suatu daftar untuk mengetahui umur mental (MA) anak. Makin banyak hal yang dapat dijawab atau dikerjakan dengan benar, makin tinggi usia mentalnya. Dengan menggunakan perhitungan IQ dapat diketahui nilai IQ anak.

Piaget secara garis besar mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu sensorik-motorik, praoperasi, operasional konkret, dan operasional formal. Tahap sensorimotorik ditandai oleh gaya pemikiran yang muncul berdasarkan tindakan indrawinya. Tahap praoperasional diwarnai oleh munculnya penggunaan simbol-simbol untuk menghadirkan sesuatu benda atau pemikiran, khususnya penggunaan bahasa. Tahap operasional konkret ditandai dengan penggunaan aturan logis yang jelas. Tahap operasional formal dicirikan oleh mulai tumbuhnya pemikiran abstrak, hipotesis, deduksi, dan induktif.

Secara skematis, keempat tahap itu dapat digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 5.2** Tahapan Perkembangan Kognitif dari Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
Sensorimotor	0–2,5 tahun	- Berdasarkan tindakan - Langkah demi langkah
Praoperasional	2,5–7 tahun	- Penggunaan simbol/bahasa
Operasional konkret (konkreto Prerasional)	7–11 tahun	- Tanda pakai aturan jelas/logis - Reversibel dan kekekalan
Operasi formal	11 tahun ke atas	- Hipotesis - Abstrak - Deduktif dan induktif - Logis dan probabilitas

Penjelasan dari perkembangan kognitif seseorang menurut Piaget (dalam Sarwono, 2001) tersebut sebagai berikut.

### 1. Tahap Pertama: Masa Sensorimotor (0–2,5 Tahun)

Masa ketika bayi menggunakan sistem penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Bayi memberikan reaksi motorik atas rangsangan-rangsangan yang diterimanya dalam bentuk refleks, misalnya refleks mencari puting susu ibu dan refleks menangis. Refleks-refleks ini kemudian berkembang lagi menjadi gerakan-gerakan yang lebih canggih, misalnya berjalan.

### 2. Tahap Kedua: Masa Praoperasional (2,5–7 Tahun)

Ciri khas masa ini adalah kemampuan anak menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Misalnya, kata pisau plastik. Kata pisau atau tulisan pisau sebenarnya mewakili makna benda yang sesungguhnya. Kemampuan simbolik

ini memungkinkan anak melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah lewat. Misalnya, seorang anak yang pernah melihat dokter yang sedang melakukan tugasnya akan dapat bermain dokter-dokteran.

### **3. Tahap Ketiga: Masa Konkreto Prerasional (7–11 Tahun)**

Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak mulai mengembangkan 3 macam operasi berpikir, yaitu: a) identifikasi: mengenali sesuatu; b) negasi: mengingkari sesuatu; dan c) reprovokasi: mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal.

### **4. Tahap Keempat: Masa Operasional (11 Tahun–Dewasa)**

Pada usia remaja sampai dewasa, seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Pada tahap ini, seseorang dapat memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Ia dapat mengambil kesimpulan dari suatu pernyataan seperti mobil A lebih mahal daripada mobil B.

Terdapat beberapa pandangan mengenai intelegensi. Pandangan pertama mengakui bahwa intelegensi adalah faktor bakat, dinamakan aliran nativisme. Pandangan kedua menyatakan bahwa intelegensi dapat dipengaruhi faktor lingkungan, dinamakan aliran empirisme. Pandangan ketiga menyatakan bahwa intelegensi ditentukan oleh pembawaan (bakat) dan dipengaruhi lingkungan, dinamakan aliran konvergensi.

Andi Mappiare (dalam Sarwono, 2001) menyatakan bahwa hal-hal yang memengaruhi perkembangan intelek antara lain sebagai berikut.

1. Bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif.
2. Banyaknya pengalaman dan latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir proporsional.
3. Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.

Tiga hal tersebut sesuai dengan dasar-dasar teori Piaget mengenai perkembangan intelegensi, yakni

1. fungsi intelegensi termasuk proses adaptasi yang bersifat biologis;

2. bertambahnya usia menyebabkan berklembangnya struktur intelegensi baru, sehingga berpengaruh pula terhadap terjadinya perubahan kualitatif.

Para pakar banyak yang berpendapat bahwa intelegensi tidak mudah diukur. IQ hanyalah suatu nilai yang hanya dapat ditentukan secara kira-kira karena selalu dapat terjadi perubahan-perubahan berdasarkan faktor-faktor individual dan situasional. Intelegensi seseorang tidak selamanya tidak bersifat konstan, tetapi selalu mengalami perubahan.

### **C. PERKEMBANGAN SOSIAL**

Manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini, faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan terutama kehidupan sosiopsikologis.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Pada dasarnya, bersosialisasi merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak bayi lahir dengan cara yang amat sederhana. Sepanjang kehidupannya, pola aktivitas sosial anak mulai terbentuk.

Menurut Piaget, interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya. Perilaku sosial anak tersebut berpusat pada akunya atau egosentrik dan hampir keseluruhan perilakunya berpusat pada dirinya. Bayi tidak lama memperhatikan lingkungannya, sehingga jika kebutuhan dirinya telah terpenuhi, bayi itu tidak peduli lagi terhadap lingkungannya, sisa waktunya hidupnya digunakan untuk tidur. Pada tahun kedua, anak sudah belajar kata tidak dan sudah mulai belajar menolak lingkungan, seperti mengatakan “tidak mau ini”, “tidak mau itu”, “tidak pergi”, dan semacamnya. Anak telah mulai mereaksi

lingkungan secara aktif, ia telah belajar membedakan dirinya daripada orang lain, perilaku emosinya telah mulai berkembang dan lebih berperan. Perkenalan dan pergaulan dengan manusia lain menjadi semakin luas. Anak mengenal kedua orangtuanya, anggota keluarganya, teman bermain sebaya. Sejak anak mulai belajar di sekolah, mereka mulai belajar mengembangkan interaksi sosial. Dengan belajar, anak menerima pandangan kelompok (masyarakat), memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dengan orang lain. Menginjak masa remaja, interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan sejenis menjadi semakin penting. Pada akhirnya, pergaulan sesama manusia menjadi sesuatu kebutuhan.

Kebutuhan bergaul dan berhubungan dengan orang lain mulai dirasakan sejak anak berumur enam bulan. Pada usia tersebut, anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mengenal dan mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial yang lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara yang keras) dan kasih sayang. Akhirnya, setiap orang menyadari bahwa manusia saling membutuhkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimengerti bahwa hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antarmanusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi semakin kompleks dan tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Perkembangan sosial terbina melalui perkembangan pribadi. Hal ini karena hanya pribadi-pribadi dari individu yang yang terbina dengan baiklah yang dapat menciptakan perkembangan sosial dengan baik. Perkembangan pribadi akan memunculkan identitas pribadi yang lambat laun akan memunculkan identitas kelompok.

Menurut Erikson (dalam Monks, 1992: 132), identitas pribadi seseorang tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Ia berasumsi bahwa setiap individu yang sedang tumbuh dipaksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Jika individu yang bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis, individu tersebut akan mempunyai kepribadian yang sehat yang ditandai oleh kemampuan menguasai lingkungannya, fungsi-fungsi

psikofisisnya terintegrasi, dan memahami dirinya secara optimal. Sebaliknya, kalau individu tidak mampu mengatasi krisis-krisis psikososial tersebut, individu tersebut akan larut (*deffuse*) ditelan arus kehidupan masyarakatnya yang terus berkembang (*ever changing society*).

Dalam pandangan Erikson, tahapan perkembangan kepribadian dari masa bayi (*infancy*) sampai masa tua (*old age*) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Masa bayi (*infancy*). Terjamin tidaknya kualitas kehidupan masa bayi (cinta kasih), sentuhan, makanan, menu, bahkan dasar dan rasa kepercayaan (*trust*) atau sebaliknya. Apabila tercapai pertimbangan yang memuaskan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan akan menjadi kekuatan psikososial yang amat fundamental bagi taraf perkembangan berikutnya.
2. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Terjamin tidaknya kesempatan untuk mengembangkan *self control*nya (apa yang dapat ia kuasai dan lakukan) tanpa mengurangi *self esteem* (harga dirinya) akan menumbuhkan rasa otonomi (*autonomy*) kemampuan mandiri atau sebaliknya diliputi rasa ketergantungan disertai malu dan ragu-ragu (*shame and doubt*).
3. Masa kanak-kanak (*childhood*). Terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan, kemandirian memungkinkan untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya, kalau terlalu banyak dilarang, ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).
4. Masa anak sekolah (*school age*). Pada masa ini, anak pada umumnya mulai dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik bahkan sempurna. Kemampuan melakukan hal-hal tersebut menimbulkan kepercayaan atas kecakapannya menyelesaikan suatu tugas. Kalau tidak, anak akan merasa rendah diri (*inferiority*) yang akan dibawanya pada tingkat perkembangan selanjutnya.
5. Masa remaja (*adolescence*). Masa ini dikenai sebagai *strum and drang* (angin dan topan). Remaja dihadapkan kepada sejumlah pertanyaan: siapa sebenarnya aku ini?, akan menjadi apa aku nanti?, apa perananku sebagai anggota masyarakat?, apa pekerjaanku?, akan menjadi bapak atau ibu macam apa?, mengapa harus beragama?, dan sebagainya. Jika individu mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan bekal kepercayaan pada lingkungan, kemandirian, inisiatif, kepercayaan atas kemampuan dan kecakapannya, ia akan mampu mengintegrasikan seluruh unsur kepribadiannya. Dengan kata

lain, ia akan menemukan identitas/jati dirinya. Sebaliknya, kalau tidak, ia akan berada dalam kebingungan dan kekacauan (*confusion*).

6. Masa dewasa muda (*young adulthood*). Dengan terbentuknya identitas dirinya secara definitif, kini ia dituntut untuk mampu turut ambil bagian dalam membina kehidupan bersama. Jika ia mampu memelihara perasaan keseimbangan, antara aku dan kita atau kami (kemandirian dan kebersamaan), akan tumbuh rasa keakraban (*intimacy*). Jika tidak, ia diliputi rasa keterasingan (*isolation*).
7. Masa dewasa (*adulthood*). Pada masa ini, seseorang yang mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk hidup secara kreatif, produktif, dan bersemangat dalam membina kehidupan generasi mendatang tentu akan tumbuh kegairahan hidup (*generality*). Jika tidak, seseorang akan cukup puas saja dengan keadaan.
8. Masa tua (*old age*). Bagi orang yang bergairah tentu akan merasa mendapat tempat dan penghargaan sebagaimana layaknya di tengah-tengah masyarakat. Ia merasa menjadi merupakan bagian dari masyarakatnya (*integrity*). Sebaliknya, jika ia tidak dapat melakukan perannya dengan baik, ia akan merasa kurang berharga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga, berlaku norma-norma kehidupan keluarga. Dengan demikian, pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Di samping itu, kemampuan berbahasa ikut pula menentukan. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

#### **D. PERKEMBANGAN BAHASA**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa yang paling sering digunakan yaitu bahasa lisan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pada seseorang dengan tatanan kata yang mudah



dimengerti. Maka dari itu, untuk dapat menyampaikan maksud dengan jelas, penggunaan bahasa yang benar sangat penting. Bahasa merupakan bagian dari perkembangan manusia yang tidak dapat dipisahkan sebagai alat komunikasi antarsesamanya.

Pada anak, bahasa terus berkembang sejak usia dini. Anak belajar bahasa dari mendengar, melihat, dan menirukan orang-orang di sekitarnya. Kemampuan perkembangan bahasa setiap anak berbeda-beda. Ada faktor lain yang berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya perkembangan bahasa pada anak. Stimulus untuk mengembangkan bahasa pada anak usia dini pun perlu dilakukan agar perkembangan bahasa anak dapat sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya.

Perkembangan bahasa pada anak terjadi dari aktivitas mendengar, melihat, dan meniru orang dewasa di sekitar mereka. Bahasa digunakan untuk mengajarkan anak tentang sesuatu. Anak belajar bahasa dari orang dewasa kemudian diinternalisasikan sebagai alat berpikir dan alat kontrol. Bahasa juga akan berkembang sesuai dengan perkembangan biologisnya. Dengan demikian, apabila perkembangan biologisnya belum berada pada tahap tertentu, kemampuan bahasa juga tidak dapat dipaksakan. Perkembangan biologis dalam hal ini terkait dengan pertumbuhan fisiologis, seperti lidah masih terlalu besar, taring masih terlalu tinggi, dan mulut masih kecil atau sempit. Menurut Chomsky dalam Woolfolk (2010), bahasa diperoleh secara kodrati dan berjalan terus-menerus sesuai jadwal genetik yang berkembang. Artinya, perkembangan bahasa akan menyesuaikan dengan perkembangan tubuh atau biologis anak.

Tahap perkembangan bahasa anak dibagi melalui dua tahap yaitu pralinguistik dan linguistik.

## **1. Tahap Pralinguistik**

Tahap pralinguistik adalah tahap awal bayi mencoba melakukan komunikasi ketika berusia 0–1 tahun. Saat baru lahir, bayi akan melakukan komunikasi melalui tangisan dan senyuman. Pada tahap ini, cara bayi melakukan komunikasi yaitu dengan menangis, menjerit, dan tertawa. Akan tetapi, pada bulan-bulan berikutnya, bayi sudah dapat mengoceh walaupun belum dalam kata-kata yang sebenarnya, seperti *oh, ah, da da, ba ba*. Akan tetapi, seiring dengan pertumbuhan dan usianya, ia akan mulai belajar bagaimana melakukan komunikasi dengan kata-kata.

## 2. Tahap Linguistik

Pada tahap ini, anak sudah dapat mengucapkan kata-kata yang menyerupai ucapan orang dewasa. Adapun tahap perkembangan bahasa anak sesuai perkembangan usianya sebagai berikut.

### a. Usia 1–3 Tahun

Pada usia ini, anak sudah mulai dapat mengucapkan kata pertamanya, walaupun belum dalam kalimat yang lengkap, seperti atit (sakit), agi (lagi), dan itut (ikut). Memasuki usia 17 bulan, umumnya anak mulai menggunakan satu kata yang ia pahami untuk mengungkapkan keinginannya, misalnya berkata “makan” yang dapat berarti “aku mau kue”. Selain itu, anak juga mulai dapat menirukan kata yang ia dengar dari orang lain. Jadi, sebaiknya ibu dan ayah dapat menjadi *role model* yang baik bagi anak. Usia 1–3 tahun memang terbilang masih sulit bagi anak untuk mengucapkan huruf, seperti s, r, j, k, dan t.

### b. Usia 3–4 Tahun

Setelah memasuki usia 3 tahun, perkembangan bahasa anak terus mengalami peningkatan. Jika pada usia sebelumnya anak hanya dapat melakukan komunikasi dengan keluarganya. Saat ini ia sudah dapat melakukan komunikasi dengan teman sebayanya. Bahkan, anak juga sudah mulai aktif melakukan percakapan dengan orang lain dan kosakata anak meningkat menjadi 20–50 kosakata hingga menginjak usia 2 tahun. Beberapa kata yang diucapkan anak masih belum begitu jelas. Biasanya, anak hanya mengucapkan kata tanpa konsonan awal dan akhir, seperti “endok” untuk menyebut sendok. Anak juga menggunakan gerakan untuk menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Misalnya, mengangguk untuk “ya”, menggeleng untuk “tidak”, dan melambaikan tangan untuk mengucapkan selamat tinggal.

Memulai prasekolah adalah salah satu langkah yang sangat penting dalam perkembangan anak. Anak akan mulai mengenal orang-orang baru seperti guru yang akan berbagi pelajaran serta teman-teman baru. Sejalan dengan lingkaran sosial dan pengetahuan yang terus berkembang, kosakatanya dan penguasaan bahasanya juga akan terus berkembang. Tahap ini merupakan masa yang menarik bagi anak, karena anak sudah memiliki lebih banyak kosakata untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya.

### **c. Usia 4–5 Tahun**

Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 4-5 tahun. Ia sudah dapat membedakan kata kerja dan kata ganti, seperti makan, minum, mandi, pergi, aku, tidak, bukan, mau dan lainnya. Tak hanya itu, ia bahkan sudah dapat memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberitahu dan lainnya.

### **d. Usia 5–6 Tahun**

Pada usia ini, anak dapat berbicara dengan lancar dan menggunakan bahasa deskriptif; mampu mengatakan nama lengkap, umur, tanggal lahir, dan alamat rumah; suka lelucon, lagu-lagu, dan sajak. Anak mampu menyanyikan lagu atau membacakan puisi dari ingatan mereka dan menceritakan kisah-kisah sederhana dengan menggunakan kalimat lengkap. Kosakata anak pada usia ini berkembang pesat. Anak akan tahu sekitar antara 2000–4000 kata. Pada saat berumur 5 tahun, anak memperhatikan kata-kata baru dan asing, dan akan menanyakan maknanya. Di samping itu, anak dapat meniru aksen orang lain yang didengarnya.

Berikut ini beberapa cara yang dapat dilakukan agar perkembangan bahasa anak semakin optimal.

- 1) Koreksi. Jika anak mengucapkan kata yang belum jelas, segera diperbaiki dan jangan mengikuti kecadelannya sebagai bahasa sehari-hari.
- 2) Ajarkan anak menyebut benda yang ia inginkan, tidak hanya menunjuknya ketika menginginkan sesuatu.
- 3) Perkaya kosakata anak dengan rajin membacakan buku dan asosiasikan dengan kenyataan yang ada. Misalnya, saat menunjuk pohon di buku minta anak untuk mencari keberadaan pohon di halaman rumah dan menghitung jumlahnya.
- 4) Mengajak anak menyanyikan lagu sederhana dan buat permainan sambung kata lagu.
- 5) Ajak anak bicara dengan kalimat sempurna untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahamannya.
- 6) Usahakan dengan kegiatan sederhana pun anak akan belajar menggunakan bahasa dengan menyenangkan. Semakin banyak stimulasi, kemajuan perkembangan bahasa anak menjadi lebih pesat.

## E. PERKEMBANGAN EMOSI

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Perilaku seseorang dan munculnya berbagai kebutuhan disebabkan oleh berbagai dorongan dan minat. Seberapa banyak dorongan dan minat seseorang terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya. Perjalanan kehidupan tiap orang tidak selalu sama. Kehidupan tiap orang berjalan menurut polanya sendiri-sendiri. Seseorang yang pola kehidupannya berlangsung mulus, ketika dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan atau minatnya dapat terpenuhi atau dapat berhasil dicapai, ia cenderung memiliki perkembangan emosi yang stabil sehingga dapat menikmati hidupnya. Sebaliknya, jika dorongan dan keinginannya tidak berhasil terpenuhi, baik yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk memenuhinya atau kondisi lingkungan yang kurang menunjang, sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan.

Seorang individu dalam merespons sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan objektif. Akan tetapi, pada saat tertentu di dalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan memengaruhi pemikiran-pemikiran dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, untuk memahami seorang anak atau remaja, memang perlu mengetahui apa yang ia lakukan dan pikirkan. Di samping itu, hal yang lebih penting untuk diketahui adalah apa yang mereka rasakan. Dengan demikian, semakin banyak memahami dunia anak dan remaja seperti apa yang mereka alami, semakin perlu melihat ke dalam kehidupan emosionalnya dan memahami perasaan-perasaannya, baik perasaan tentang dirinya sendiri maupun orang lain. Gejala-gejala emosional seperti marah, takut, bangga dan malu, cinta dan benci, serta harapan-harapan dan rasa putus asa perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

Emosi merupakan faktor yang dominan yang turut memengaruhi tingkah laku peserta didik. Emosi positif (perasaan senang, bersemangat, atau rasa ingin tahu) akan memengaruhi peserta didik dalam berkonsentrasi untuk belajar. Emosi positif akan membangun antusiasme peserta didik dalam aktivitas belajar dan memperhatikan penjelasan guru. Menurut Crow & Crow (1958), emosi dapat diartikan sebagai *"affective experience that accompanies generalized inner adjustment mental and physiological stirred up states in the individual, and that shows itself in his overt behavior"*. Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang

disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik yang berwujud dalam suatu tingkah laku yang tampak. Emosi dan perasaan adalah dua hal yang berbeda, tetapi perbedaan antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan tegas. Emosi dan perasaan merupakan suatu gejala emosional yang secara kualitatif berkelanjutan, tetapi tidak jelas batasnya. Pada suatu saat, suatu warna afektif dapat dikatakan sebagai perasaan, tetapi juga dapat dikatakan sebagai emosi. Sebagai contoh, marah yang ditunjukkan dalam bentuk diam. Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik. Emosi seseorang berkaitan juga dengan reaksi dan perubahan pada fisik. Pada saat terjadi emosi sering terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa:

1. reaksi elektrik pada kulit: meningkat bila terpesona;
2. peredaran darah: bertambah cepat bila marah;
3. denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut;
4. pernapasan: bernapas panjang jika kecewa;
5. pupil mata: membesar bila marah;
6. air liur: mengering kaku, jika takut atau tegang;
7. bulu roma: berdiri kalau takut;
8. pencernaan: menceret-menceret jika tegang;
9. otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (*tremor*);
10. komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.

Berdasarkan kajian psikologis, jenis-jenis emosi yang berkembang pada masa peserta didik usia SD ialah 1) rasa takut; 2) rasa marah; 3) rasa cemburu; 4) duka cita; dan 5) kebahagiaan. Menurut beberapa hasil pengamatan dan penelitian, banyak orang yang gagal dalam hidup bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, melainkan karena kurang memiliki kecerdasan emosional. Bahkan tidak sedikit orang yang sukses karena mereka memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik meskipun intelegensinya hanya pada tingkat rata-rata. Karena alasan tersebut, kecerdasan emosional harus dipahami, dimiliki, dan diperhatikan oleh pendidik (guru) dan dosen, termasuk dalam hal pengembangannya karena kondisi kehidupan saat ini sangatlah kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberi dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan

emosional individu. Berkaitan dengan hal tersebut, Daniel Goleman (1999) menyampaikan hasil survei tentang adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada sebelumnya. Di samping itu, mereka lebih kesepian dan pemurung, bersikap lebih beringas, serta kurang menghargai sopan santun. Bahkan, mereka juga lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif, sensitif, dan agresif.

Adapun gambaran mengenai unsur-unsur kecerdasan emosional dapat disimak dari yang disampaikan Yusuf LN sebagaimana tampak pada Tabel 5.3 berikut.

**Tabel 5.3** Kecerdasan Emosional Peserta Didik

<b>Aspek</b>	<b>Karakteristik Perilaku</b>
Kesadaran diri	Mengenal dan merasakan emosi.
	Memahami penyebab perasaan timbul.
	Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.
Mengelola emosi	Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah dengan lebih baik.
	Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi.
	Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.
	Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.
	Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres).
	Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.
Memanfaatkan emosi	Memiliki rasa tanggung jawab.
	Mampu memusatkan perhatian dan tugas-tugas yang dikerjakan.
	Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impuls.
Empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain.
	Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain.
	Mampu mendengarkan orang lain.
Membina hubungan	Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain.
	Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.
	Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya.
	Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.

Aspek	Karakteristik Perilaku
	Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok.
	Bersikap senang berbagi dan bekerja sama.
	Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.

Perkembangan pola kepribadian para peserta didik merupakan pengaruh hereditas dan lingkungan. Jika kedua pengaruh itu harmonis, hasil yang diperoleh adalah adanya perkembangan pola kepribadian peserta didik yang sehat. Sebaliknya, jika kedua pengaruh tersebut tidak harmonis, ia dapat menimbulkan perilaku bermasalah. Faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian fisik, intelegensi, lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan kebudayaan. Sekolah termasuk pendidik di dalamnya juga memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik.

## Latihan Soal

1. Jelaskan pertumbuhan fisik masa bayi!
2. Bagaimana perkembangan intelektual pada masa kanak-kanak awal?
3. Agar kecerdasan terawat secara baik, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Jelaskan persyaratan-persyaratan tersebut!
4. Apa yang dimaksud dengan perkembangan sosial?
5. Jelaskan perkembangan emosi masa anak-anak!
6. Jelaskan perkembangan bahasa untuk anak usia 5 tahun!
7. Emosi itu merupakan keadaan mental dan fisik yang berwujud dalam suatu tingkah laku yang tampak. Jelaskan perubahan-perubahan fisik seperti apakah yang akan terjadi pada saat terjadi emosi!

Setelah mempelajari Bab 6 ini, Saudara diharapkan mampu:

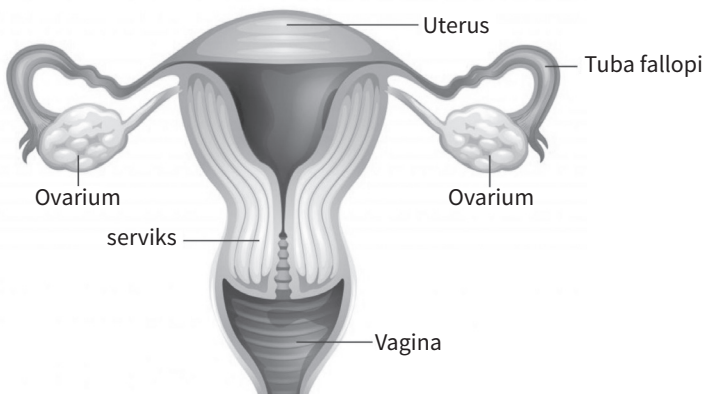
1. menjelaskan kehidupan masa prenatal
2. menjelaskan kehidupan masa bayi
3. menjelaskan kehidupan masa kanak-kanak
4. menjelaskan kehidupan masa anak-anak
5. menjelaskan kehidupan masa pubertas
6. menjelaskan masa dewasa
7. menjelaskan kehidupan masa tua (*old age*)

### **A. MASA PRENATAL**

Setiap manusia, sebagai individu yang normal, akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Proses perkembangan kehidupan manusia melalui beberapa tahapan. Umumnya, manusia akan selalu berubah mengikuti proses perkembangan di sekitar kehidupannya, dimulai sejak masa prenatal, masa bayi, lalu tumbuh menjadi seorang anak, remaja, dewasa, dan masa tua kemudian meninggal. Tahapan perkembangan yang akan dibahas dalam pembahasan ini adalah tahapan perkembangan masa prenatal, yaitu tahap perkembangan sebelum kelahiran sewaktu manusia berada di dalam kandungan ibu. Masa prenatal ditandai dengan pembentukan sistem jaringan dan struktur organ-organ fisik. Masa prenatal merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan awal dalam kehidupan manusia. Para ahli menyebutnya sebagai masa perubahan evolusi janin dalam kandungan. Kondisi janin dalam kandungan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan hidupnya, yakni seberapa jauh ibunya memiliki taraf kesehatan, kebiasaan, dan perilaku yang baik atau tidak. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena akan berpengaruh pada perkembangan janin dan berpengaruh pula pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya.



Pertumbuhan anak sebelum lahir (masa prenatal) sangat dipengaruhi oleh potensi hereditasnya. Sel-sel yang menyusun manusia mengandung kromosom. Kromosom manusia berjumlah 46 buah kromosom, terdiri atas 23 pasang kromosom. Tiap kromosom terdiri dari ribuan substansi yang disebut dengan gen. Sifat gen kemudian akan menentukan segenap potensialitas genetik (potensialitas hereditas) seseorang. Sebelum terjadinya pembuahan, tiap sel sperma dari ayah membawa kromosom dengan sifat yang berbeda. Namun, dari jutaan sel sperma yang dilepaskan, hanya satu sel sperma saja yang dapat menembus dan membuahi sel telur. Sel-sel benih dari tiap orangtua terdiri atas jumlah pasangan kromosom yang sama, tetapi hanya satu dari setiap pasang yang bertemu dalam proses pembuahan. Selanjutnya, terjadi proses reduksi/ penyusutan jumlah kromosom-kromosom dari sperma (sel pria) dan sel telur (sel wanita/ibu) menjadi setengahnya disebut sebagai pemisahan reduktif atau meiosis. Kromosom-kromosom bakal janin separuhnya berasal dari ibu dan separuhnya berasal dari ayah. Pada proses meiosis, terdapat kemungkinan bahwa semua kromosom pada sel bibit tertentu berasal dari pihak ayah ataupun seluruhnya berasal dari pihak ibu. Selain itu, dapat juga campuran dari sekian bagian dari pihak ibu dan sekian bagian dari pihak ayah dengan variasi yang tidak terhingga banyaknya.



Sumber: <https://i.pinimg.com/originals/b8/56/38/b85638758abb31668f1b06e24d10cf7f.jpg>

**Gambar** Sistem peranakan wanita

Masa prenatal dimulai pada saat terjadinya proses konsepsi, yakni pertemuan antara sperma dan ovum hingga berakhir pada saat bayi dilahirkan. Masa ini berlangsung antara 180 sampai 344 hari. Namun, ada kalanya kelahiran dapat terjadi secara mendadak dan terjadi sebelum usia enam bulan. Pada kondisi demikian, fisik janin yang belum genap berusia tujuh bulan sangat lemah, belum mampu bernapas secara mandiri, dan metabolisme tubuh belum berfungsi sempurna sehingga janin tersebut cenderung meninggal dunia karena belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar rahim ibunya.

Para ahli membagi pertumbuhan dan perkembangan masa prenatal menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

### 1. Fase Germinal

Fase germinal (*praembrionik*) merupakan awal dari kehidupan manusia. Proses ini dimulai ketika sperma melakukan penetrasi terhadap sel telur dalam proses pembuahan yang normalnya terjadi akibat hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini, *zigot* terbentuk, kemudian bergerak ke bawah *tuba falopi* menuju rahim. *Zigot* ini merupakan sel tunggal yang kemudian akan mengalami perkembangbiakan menjadi dua sel identik. Sel-sel tersebut terus berkembang menjadi jutaan sel. Proses perkembangan *zigot* di dalam rahim ini disebut *blastosyst*. Bagian luar *blastosyst* akan menjadi plasenta, sedangkan bagian dalam akan menjadi embrio.

Pada minggu kedua, plasenta mulai terbentuk. Bagian dalam sel memadat dan berkembang menjadi tiga lapisan yang disebut piringan embrionik (*embryonic disc*), yaitu a) ektoderm, lapisan paling luar yang akan berkembang menjadi kulit janin; b) endoderm, lapisan paling dalam yang bakal menjadi organ-organ internal, seperti sistem pernapasan, sistem pencernaan, pankreas atau organ internal lainnya; c) mesoderm, lapisan tengah yang berfungsi untuk memisahkan antara kulit dalam, otot-otot, tulang, sistem sirkulasi udara, ataupun pengeluaran lain (anus).

*Zigot* yang sudah menjadi calon makhluk hidup mulai menempel pada dinding rahim. Proses menempel atau melekatnya *zigot* pada dinding rahim setelah masa konsepsi dinamakan implantasi.

## 2. Fase Embrio

Fase embrio dimulai ketika zigot telah tertanam dengan baik di dinding rahim. Dalam tahap ini, sistem dan organ dasar bayi mulai terbentuk dari susunan sel. Masa ini dianggap sebagai masa yang kritis karena bentuk fisik yang saat itu berkembang pesat dapat terganggu oleh kondisi yang kurang baik. Bila organisme memperoleh perawatan intensif, maka ia akan berkembang menjadi individu yang normal, sehat fisik maupun psikis. Sebaliknya bila kurang memperoleh perhatian dengan baik, organism akan berkembang menjadi individu yang abnormal, baik fisik ataupun psikis.

Di antara *placenta* dan bayi terdapat tiga pembuluh darah mirip tali panjang yang disebut tali pusar. Salah satu pembuluh ini berfungsi untuk mengangkut darah yang berisi sari makanan dan oksigen dari plasenta ke bayi. Dua saluran yang lainnya berfungsi untuk melakukan transportasi darah yang berisi karbon dioksida dan pembuangan dari bayi ke plasenta. Setelah empat minggu, proses diferensiasi mulai terjadi pada embrio, yaitu sekelompok sel di dalam embrio mengubah dirinya menjadi bentuk organ tertentu yang lebih besar.

## 3. Fase Janin

Masa ini memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. Embrio yang berkembang menjadi janin sudah memiliki organ-organ internal (jantung, paru-paru, usus besar dan sebagainya) dan eksternal (tangan, kaki, jari-jari kepala) secara lengkap. Janin makin memanjang dan sistem organ tubuh berkembang semakin kompleks. Hal ini akan terus berlangsung hingga organisme itu matang dan siap untuk dilahirkan. Periode janin (akhir bulan kedua perhitungan menurut bulan sampai lahir) terjadi beberapa fenomena sebagai berikut.

- a. Terjadi perubahan pada bagian-bagian tubuh yang telah terbentuk, baik dalam bentuk/rupa maupun perubahan aktual, dan terjadi perubahan dalam fungsi.
- b. Pada akhir bulan ketiga, beberapa organ dalam cukup berkembang sehingga dapat mulai berfungsi. Denyut jantung janin dapat diketahui sekitar minggu kelima belas.
- c. Pada akhir bulan kelima, berbagai organ dalam telah menempati posisi hampir seperti posisi di dalam tubuh dewasa.

- d. Sel-sel saraf yang ada sejak minggu ketiga, jumlahnya meningkat pesat selama bulan-bulan kedua, ketiga, dan keempat. Apakah peningkatan pada saat ini akan terus berlangsung atau tidak, bergantung pada kondisi di dalam tubuh ibu, seperti kekurangan gizi yang sebaliknya memengaruhi perkembangan sel saraf terutama dalam bulan-bulan terakhir periode prenatal.
- e. Biasanya, gerak-gerak janin tampak pertama kali antara minggu kedelapan belas dan dua puluh. Kemudian meningkat cepat sampai akhir bulan kesembilan di mana gerakan mulai berkembang karena penuhnya pembungkus janin dan tekanan pada otak janin pada saat janin mengambil posisi kepala di bawah di daerah pinggul dalam persiapan untuk lahir. Gerak-gerak janin ini berlainan macamnya, yaitu menggelinding dan menendang, gerak pendek atau cepat.
- f. Pada akhir bulan ketujuh, janin sudah cukup berkembang dan dapat hidup bila lahir sebelum waktunya.
- g. Pada akhir bulan kedelapan, tubuh janin sudah terbentuk lengkap, meskipun lebih kecil dibandingkan dengan bayi normal yang cukup bulannya.

Berkaitan dengan masa prenatal ini, Islam memiliki pandangan yang amat jelas tentang masa prenatal, seperti yang dinyatakan dalam Alquran Surat Al Qiyamah ayat 36–37 Allah berfirman: “Apakah manusia mengira akan dibiarkan tak terurus? Bukankah ia hanya setitik mani yang dipancarkan?”

Alquran memberi tahu bahwa manusia tidak terbuat dari mani selengkapnyanya, tetapi hanya bagian kecil darinya. Manusia juga terbuat dari sel telur ibunya. Pernyataan ini mengumumkan suatu fakta yang baru ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern itu merupakan bukti bahwa pernyataan tersebut berasal dari Ilahi.

Ketika sperma dari laki-laki bergabung dengan sel telur wanita, terbentuk sebuah sel tunggal. Sel tunggal yang dikenal sebagai zigot dalam ilmu biologi ini akan segera berkembang biak dengan membelah diri hingga akhirnya menjadi segumpal daging. Tentu saja hal ini hanya dapat dilihat oleh manusia dengan bantuan mikroskop. Di setiap proses pembelahannya, jika ada kesalahan kecil sedikit saja dapat menyebabkan fetus mengalami kecacatan. Namun, zigot tersebut tidak melewatkan tahap pertumbuhannya begitu saja. Zigot melekat di dinding rahim seperti akar yang kokoh menancap di bumi. Tempat menempelnya embrio dengan rahim ibu itu disebut plasenta.

Melalui hubungan semacam ini, zigot mampu mendapatkan zat-zat penting dari tubuh ibu bagi pertumbuhannya. Jadi, ungkapan anak adalah darah dan daging bapak ibunya itu sangat benar sekali. Hal ini karena benar-benar nempel di daging ibu, dan mendapat darah dari ibu. Pada bagian ini, satu keajaiban penting dari Alquran terungkap. Saat merujuk pada zigot yang sedang tumbuh dalam rahim ibu, Allah menggunakan kata '*alaq*' dalam Alquran:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari '*alaq* (segumpal darah). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.” (QS Al '*Alaq*: 1–3). Arti kata '*alaq*' dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang menempel pada suatu tempat. Kata ini secara harfiah digunakan untuk menggambarkan lintah yang menempel pada tubuh untuk mengisap darah.

Sisi penting lain tentang informasi yang disebutkan dalam ayat-ayat Alquran adalah tahap-tahap pembentukan manusia dalam rahim ibu. Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa dalam rahim ibu, mulanya tulang-tulang terbentuk, selanjutnya terbentuklah otot yang membungkus tulang-tulang ini. “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik” (QS Al Mu'minin: 14).

Embriologi adalah cabang ilmu yang mempelajari perkembangan embrio dalam rahim ibu. Hingga akhir-akhir ini, para ahli embriologi beranggapan bahwa tulang dan otot dalam embrio terbentuk secara bersamaan. Karenanya, sejak lama banyak orang yang menyatakan bahwa ayat ini bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Namun, penelitian canggih dengan mikroskop yang dilakukan dengan menggunakan perkembangan teknologi baru telah mengungkap bahwa pernyataan Alquran adalah benar kata demi katanya.

## **B. MASA KELAHIRAN (NATAL)**

Banyak pakar kedokteran dan psikolog yang berspekulasi tentang peristiwa kelahiran. Kartono (1995) menyatakan bahwa, “kelahiran merupakan satu drama pengebolan secara drastis disertai dengan perubahan-perubahan kondisi psiko-fisik secara radikal revolusioner dari seorang bayi”. Bayi dicabut dari kehangatan

lindungan rahim seorang ibu. Sejak dilahirkan, dia mulai belajar hidup dengan kemampuan dirinya, belajar menghirup udara, mengisap air susu, serta melatih segenap fungsi jasmani dan rohaninya. Ia harus mempertahankan hidupnya dengan kesanggupan sendiri. Dengan begitu, peristiwa kelahiran menyebabkan dampak psikologis yang mengejutkan bagi bayi. Bayi dapat mengalami semacam *trauma psikis* (luka jiwa) yang akan dibawa olehnya sepanjang hayat.

Bayi yang baru lahir sangat tidak sempurna dan banyak kekurangannya. Semua sistem saraf, pusat otak, dan kemampuan-kemampuan psikis lainnya hampir semuanya belum berkembang secara penuh. Oleh karena itu, kelahiran merupakan satu bagian dari proses eksistensi manusia yang kemudian dilanjutkan dengan pertumbuhan dan perkembangan fungsi-fungsi jasmani rohani. Semuanya berlangsung sepanjang hayat, disertai dengan usaha perjuangan yang tidak putus-putusnya.

Tumbuh kembang bayi untuk masa-masa selanjutnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, asupan makanan dalam bentuk ASI, makanan suplemen yang mengandung gizi dan vitamin, serta suasana lingkungan tumbuh kembang bayi. Jika lingkungannya positif, menyenangkan, dan menguntungkan bagi bayi, segenap kombinasi pikiran, perasaan, perbuatan, harapan, dan sikap hidup akan memberikan bentuk kesenangan dan kenyamanan kepada bayi. Sebaliknya, apabila lingkungan kurang atau tidak menguntungkan bagi bayi akan berdampak pada emosi yang tidak menyenangkan pada bayi. Ia akan selalu merasa gelisah, menangis, bahkan mungkin sakit-sakitan.

### **C. MASA BAYI 0-2 TAHUN (PERIODE VITAL)**

Masa bayi disebut periode vital karena pada saat ini, kondisi fisik dan mental bayi menjadi fondasi kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, perannya sangat penting dan memiliki proses pertumbuhan yang sangat cepat. Masa bayi merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya yaitu masa prenatal, yang di dalamnya terdapat fase zigot, embrio, dan janin yang akan menentukan kehidupan selanjutnya setelah lahir.

Janin mencapai kematangan (*mature*) organ fisiknya yaitu pada usia 9 bulan 10 hari. Pada usia ini, janin merasa telah siap untuk dilahirkan. Setelah dilahirkan, segera menangis sebagai tanda berfungsinya perasaan dan pancaindra dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya yang baru. Jika

sebelumnya ia hidup dengan nyaman dan tenang di dalam kandungan, maka lahir ia harus dapat beradaptasi dengan berbagai potensi yang dimilikinya. Perasaan kaget dan terkejut (*shock*) yang dirasakan pertama kali ini, ditandai dengan tangisan. Jika bayi yang dilahirkan tidak menangis, diduga ada permasalahan dengan kesehatan bayi tersebut.

Bayi yang baru lahir dan sehat, dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan melakukan tugas-tugas perkembangan tertentu. Ada tugas-tugas melakukan kegiatan yang harus dilatih setiap waktu agar bayi dapat melakukan adaptasi sosial dan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, misalnya tugas-tugas pendisiplinan diri, seperti makan dan tidur secara teratur sehingga menjadi kebiasaan.

Pada umumnya, kemampuan mental bayi lebih cepat berkembang dibandingkan dengan kemampuan fisiknya (jasmaniah). Bayi mereaksi dengan senyum pada ibunya. Ia terus-menerus mengikuti gerak-gerik semua anggota keluarga yang ada di sekitarnya.

Dengan berjalannya waktu, intensitas munculnya interaksi dengan orang lain semakin sering. Perkembangan akalunya banyak bergantung pada perkembangan otot-otot, terutama otot kaki dan lengan. Prestasi-prestasi fisik dan intelektualnya sangat erat kaitannya dengan emosi yang ditampilkannya, mulai dari perasaan senang, bahagia, sampai pada perasaan-perasaan marah menolak, dan mulai dari semangat dan gairah belajar yang menyala-nyala sampai dengan keengganan dan ketakutan melatih diri. Namun, semua prestasi yang ditunjukkannya, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah sangat erat kaitannya dengan relasi sosial anak dengan lingkungannya.

Kegiatan yang dilakukan bayi sehari-hari sangat banyak, seperti mengisap jari, menelan, buang kotoran, muntah, mengeluarkan air liur, bersin, menguap, meregangkan otot-otot lengan dan kaki, menggerakkan anggota badan, menggigil, menggelengkan kepala, menyeringai, tertawa, menangis, mendengkur, dan mengeluh. Ringkasnya, berbagai aktivitas bayi dengan berbagai macam tingkah laku dan suaranya yang selalu diulang-ulang dan dilatih, mengingatkan pada orang-orang yang ada di sekitarnya tentang eksistensi dirinya.

Untuk mengetahui masa tumbuh kembang bayi dari satu masa ke masa lainnya dapat dilihat dari uraian berikut.

## 1. Tumbuh Kembang Bayi 1 Bulan

Bayi yang baru dilahirkan memiliki berat badan normal 2500 gram (2,5 kg) dan akan terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan berat badan dapat mencapai 5,7 kg hingga usia 1 bulan pada bayi laki-laki dan 5,5 kg pada bayi perempuan. Adapun panjang badan dapat mencapai 56,8 cm untuk bayi laki-laki dan 57,6 cm pada bayi perempuan. Pada fase 0–1 bulan, aktivitas motorik sudah berkembang dengan baik, seperti anggota gerak tangan dan kaki bergerak aktif (motorik kasar). Adapun untuk perkembangan motorik halus pada anak yaitu anak mampu menoleh ke kiri dan kanan dan bereaksi terhadap bunyi-bunyian seperti lonceng. Kemampuan sensorik bayi juga mulai berkembang, seperti menatap wajah ibu saat diberi ASI atau seakan memperhatikan saat diajak bicara oleh ayah dan ibu. Bayi usia 0–1,5 bulan dapat melakukan gerakan-gerakan sebagai berikut.

- a. Mulai mampu mengontrol gerakan otot-otot tubuhnya.
- b. Membutuhkan banyak bantuan ibu atau orang dewasa untuk belajar mengangkat dan menopang kepalanya dengan otot-otot lehernya.
- c. Menggerakkan tangan dan kakinya untuk menunjukkan bahwa ia tertarik dengan sesuatu yang ada di dekatnya.
- d. Dapat menggerakkan tubuhnya secara tiba-tiba, seperti kejang-kejang dalam rangka belajar mengendalikan diri. Oleh karena itu, perlu hati-hati saat menggendongnya.

## 2. Tumbuh Kembang Bayi 2 Bulan

Pada usia 2 bulan, bayi laki-laki memiliki berat badan ideal 4,2–6,9 kg dan perempuan 4–6,7 kg. Sementara itu, panjang badan normal bagi anak laki-laki yaitu 54,4–62,6 cm dan bayi perempuan yaitu 53–61,1 cm. Pada usia 2 bulan, gerakan motorik kasar bayi sudah mulai mengangkat kepala ketika tengkurap. Adapun kemampuan sensorik mulai berkata-kata seperti "Ooooooww" serta mampu tersenyum spontan.

## 3. Tumbuh Kembang Bayi 3 Bulan

Pada kondisi normal, anak laki-laki umur 3 bulan rentang berat badan normal adalah 5–8 kg, sedangkan anak perempuan 4,6–7,5 kg. Kemungkinan panjang badan anak laki-laki usia 3 bulan adalah 57,3–65,6 cm dan untuk anak perempuan yaitu 53,6–64 cm. Pada usia 3 bulan, perkembangan motorik anak semakin



meningkat, anak sudah dapat menegakkan kepalanya di saat duduk, serta sudah dapat memegang mainan. Sementara itu, sensorik anak juga berkembang pesat, anak sudah mampu tertawa dan berteriak, serta memandang anggota tubuh lainnya seperti jari dan tangan.

#### **4. Tumbuh Kembang Bayi 4 Bulan**

Usia bayi laki-laki 4 bulan diperkirakan memiliki berat badan 5,6–8,7 kg dan perempuan 5–8,3 kg. Adapun panjang badan bayi laki-laki diperkirakan berada pada rentang 59,7–68 cm dan bayi perempuan usia 4 bulan panjang badan 57,8–66,4 cm. Pada usia 4 bulan, motorik kasar anak diharapkan sudah mampu tengkurap dan terlentang sendiri di bawah pengawasan orangtua.

#### **5. Tumbuh Kembang Bayi 5 Bulan**

Pada umur 5 bulan, bayi laki-laki diperkirakan memiliki berat badan 6–9,3 kg dan bayi perempuan 5,4–8,9 kg. Adapun panjang badan bayi laki-laki pada usia ini adalah 61,7–70,4 cm dan panjang badan bayi perempuan yaitu 59,6–68,5 cm. Pada usia ini, perkembangan motorik bayi yaitu sudah mampu meraih dan menggapai mainan yang menarik baginya, serta aktivitas sensorik anak juga berkembang baik seperti menoleh jika di panggil atau mendengar bunyi-bunyian.

#### **6. Tumbuh Kembang Bayi 6 Bulan**

Pada usia 6 bulan, berat badan bayi laki-laki sekitar 6,3–9,8 kg dan berat badan bayi perempuan sekitar 5,8–9,3 kg. Panjang badan pada anak laki-laki yaitu 63,2–71,9 cm dan perempuan 61,2–70,3 cm. Gerakan motorik pada usia ini yaitu anak sudah mampu duduk sendiri tanpa berpegangan, serta mencari dan mengambil mainan/benda yang ia jatuhkan. Pada tahap ini, anak juga mampu memasukkan makanan/biskuit sendiri ke dalam mulut.

#### **7. Tumbuh Kembang Bayi 7 Bulan**

Bayi laki-laki usia 7 bulan memiliki berat badan sekitar 6,7–10,3 kg dan bayi perempuan sekitar 6–9,8 kg. Panjang badan bayi laki-laki yaitu 64,8–73,8 cm dan perempuan 62,7–71,9 cm. Pada usia 7 bulan, anak sudah dapat mengoordinasikan antara tangan kanan dan kiri saat mengambil mainan serta mengeluarkan suara "maa maa...".

## **8. Tumbuh Kembang Bayi 8 Bulan**

Bayi laki-laki umur 8 bulan memiliki berat badan sekitar 6,9–10,7 kg dan bayi perempuan sekitar 6,2–10,2 kg. Panjang badan bayi laki-laki yaitu 66,2–75 cm dan bayi perempuan yaitu 64–73,5 cm. Pada usia 8 bulan, anak sudah mampu berdiri sambil berpegangan atau dengan alat bantu, misal berdiri dengan memegang tangan kursi.

## **9. Tumbuh Kembang Bayi 9 Bulan**

Bayi laki-laki usia 9 bulan memiliki berat badan sekitar 7,2–11,1 kg dan bayi perempuan 6,5–10,6 kg. Panjang badan bayi laki-laki yaitu 67,5–76,3 cm dan bayi perempuan yaitu 65,3–75 cm. Pada usia 9 bulan, anak sudah dapat melambaikan tangan pada seseorang sambil tersenyum.

## **10. Tumbuh Kembang Bayi 10 Bulan**

Pada usia 10 bulan, berat badan bayi laki-laki idealnya yaitu 7,4–11,4 kg dan bayi perempuan 6,8–10,9 kg. Panjang badan bayi laki-laki idealnya yaitu 68,7–77,9 cm dan bayi perempuan idealnya yaitu 66,5–76,4 cm. Pada usia ini, anak sudah mampu memukul mainan dengan kedua tangan, serta mampu bertepuk tangan sambil tertawa-tawa.

## **11. Tumbuh Kembang Bayi 11 Bulan**

Bayi laki-laki usia 11 bulan memiliki berat badan ideal sekitar 7,1–11,7 kg dan bayi perempuan 6,9–11,2 kg. Panjang badan bayi laki-laki pada usia ini yaitu 69,9–79,2 cm dan panjang badan bayi perempuan yaitu 67,7–77,8 cm. Pada usia ini, idealnya anak sudah mampu menunjuk dan meminta mainan dan makanan.

## **12. Tumbuh Kembang Bayi 12 Bulan (1 Tahun)**

Pada usia ini, tumbuh kembang anak menjadi perhatian penuh bagi kedua orangtua. Berat badan ideal anak laki-laki yaitu 7,8–12 kg dan anak perempuan yaitu 7,1–11,5 kg. Panjang badan anak laki-laki yaitu 71–81,5 cm dan anak perempuan 68–79,2 cm. Pada usia ini, anak sudah mampu berdiri tanpa berpegangan, memasukkan mainan ke cangkir, serta mulai pandai bermain dengan orang lain.

### 13. Tumbuh Kembang Bayi 15 Bulan

Pada usia ini, berat badan anak ideal yaitu 8,4–10,9 kg, panjang badan antara 72,9–79,4 cm, dan lingkar kepala 44–50 cm. Bayi yang normal seusia ini sudah dapat berjalan; sudah dapat mencoret-coret dengan pulpen, pensil, spidol, kapur tulis; sudah dapat bicara beberapa kata; dan sudah dapat minum sendiri.

### 14. Bayi Usia 1,5 Tahun

Pada usia ini, berat badan bayi normal adalah 8,9–11,5 kg, panjang badan sekitar 75,9–82,4 cm, dan lingkar kepala 44,5–50,5 cm. Bayi yang normal seusia ini sudah dapat berlari, sudah dapat menumpuk dua mainan, dapat berbicara beberapa kata, dan dapat menggunakan sendok ketika makan.

### 15. Bayi 2 Tahun

Pada usia ini, berat badan bayi normal yaitu 9,9–12,3 kg, panjang badan yaitu 79,2–85,6 cm, dan lingkar kepala 45–51 cm. Bayi pada usia ini sudah dapat menendang bola terutama anak laki-laki, dapat menumpuk empat mainan, dapat menunjuk gambar, menunjuk bagian tubuh, mencuci tangan, dan mengeringkan tangan.

Ciri yang paling menonjol dalam fase pertumbuhan dan perkembangan bayi ialah kemampuan mental dan daya akalnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya. Kejadian tersebut tampak pada fungsi koordinasi matanya yang selalu asyik mengamati dan menyelidiki lingkungannya, sekalipun dia sendiri belum mampu menjangkaunya dengan tangan dan kaki. Hampir selalu bayi mengikuti gerak-gerik ibunya, ayah, atau saudaranya dengan pandangan matanya. Dengan bertambahnya usia, bayi akan menampakkan pertambahan aktivitas mental dan jasmaniah yang tidak terbilang banyaknya.

Tahap perkembangan fungsi-fungsi anggota tubuh tersebut lazimnya mengikuti satu pola tertentu. Prosesnya dimulai dari perkembangan pusat saraf di dalam otak (saraf-saraf dan otot-otot di kepala; perkembangan *cephalocaudal*) yang lanjut berkembang ke bagian badan dan anggota-anggota tubuh. Adapun keaktifan jasmaniah bayi tersebut sebagai berikut.

Bulan pertama dan kedua: melihat, mendengar, mencium/membau, dan merasakan dengan segenap indranya.

Bulan ketiga dan keempat: pada akhir bulan ini bayi menegakkan dan menggerak-gerakkan kepala.

Bulan kelima dan keenam: telungkup dan menggeser-geserkan badan.

Bulan ketujuh: duduk.

Bulan kedelapan: merangkak.

Bulan kesembilan dan kesepuluh: mengangkat badan dan bangkit berdiri.

Bulan kesebelas: merambat, jalan dengan berpegangan.

Bulan kedua belas: berdiri sendiri dan mulai berjalan.

#### **D. MASA KANAK-KANAK 2-5 TAHUN (PERIODE ESTETIS)**

Bayi dilahirkan di dunia dalam kondisi serba kurang lengkap, sebab semua naluri, fungsi jasmaniah dan rohaniannya belum berkembang dengan sempurna. Oleh karena itu, bayi mempunyai kemungkinan panjang untuk bebas berkembang, yaitu *survive* mempertahankan hidup dan menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Bahkan, bayi dapat meningkat pada taraf perkembangan tertinggi pada usia kedewasaannya.

Jika dibandingkan dengan anak binatang, naluri anak binatang sudah serba sempurna sejak dilahirkan. Namun, karena kelengkapan ini mereka tidak dapat mengembangkan nalurinya lebih lanjut, sehingga kemampuan binatang tidak bertambah banyak. Beroperasinya naluri binatang hanya untuk mengekalkan semua naluri dan kemampuan yang sudah ada, sehingga bersifat konservatif. Oleh karena itu, kepandaian binatang dibatasi oleh naluri yang sudah *fixed*/tetap. Sebaliknya, anak manusia tidak diikat oleh naluri yang *fixed*, tetapi anak manusia dapat mengembangkannya sampai batas maksimum.

Setelah berusia dua tahun, bayi sudah mulai memasuki masa kanak-kanak (masa anak usia dini). Bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama masa pengasuhan, pemeliharaan, dan bimbingan dari orangtuanya. Bayi tumbuh semakin lama semakin besar dan belajar untuk mengembangkan keterampilan motorik dengan merangkak, berdiri, berjalan, melompat, dan berlari. Kegiatan yang cukup menyenangkan pada masa kanak-kanak ini ialah bermain-main. Pada masa kanak-kanak atau masa anak usia dini (usia 3-5 tahun) ini, anak mampu mengembangkan keterampilan motorik, kecerdasan, inisiatif, imajinasi,

keaktivitas, bakat, dan kemampuan sosialisasi. Bermain adalah sarana proses pembelajaran dari yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial di sekitarnya.

Ketika berusia tiga tahun, anak masih memiliki kelekatan emosi dengan orangtua, takut berpisah dari orangtua, biasanya suka membuat cerita yang tak masuk akal, berbohong, dan egosentris. Apa yang diinginkan anak berpusat pada diri sendiri. Masa anak-anak awal masih ditandai dengan kegiatan bermain, baik bermain sendiri maupun bermain dengan kelompok teman sebaya lainnya. Bahkan tidak dapat dipungkiri, kegiatan bermain ini tetap dibawa ke masa anak-anak sampai masa remaja maupun dewasa. Hanya karakteristik permainan tiap fase perkembangan berbeda-beda. Permainan pada masa anak-anak awal berguna bagi pengembangan kepribadian serta pengembangan psikomotorik halus dan kasar.

Ketika anak berusia 4 atau 5 tahun, anak sudah cukup mandiri dan memiliki kontrol diri (*self control*) dan hasrat untuk memperluas pergaulan dengan anak-anak yang sebaya, walaupun anak masih terikat dan memfokuskan diri pada hubungan dengan orangtua atau keluarga. Pergaulan yang makin luas ini akan mengurangi kelekatan emosi (*attachment*) dengan orangtua, mengurangi ego-sentrisme, dan mengurangi sifat irasional. Dalam pergaulan tersebut, tiap anak saling mengkritik, mencela, mengejek yang mungkin menimbulkan terjadinya konflik dan pertengkaran, kemudian diikuti proses pembuatan kompromi, adaptasi, dan norma-norma sosial yang baru.

## **E. MASA ANAK-ANAK**

Masa anak-anak kadang disebut masa anak sekolah dasar yang dimulai dari usia 6 tahun sampai 12 tahun. Masa anak ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni masa anak awal (*early childhood*), masa anak tengah (*middle childhood*), dan masa anak akhir (*late childhood*). Menurut Jean Piaget, masa anak-anak awal (*early childhood*) terutama pada usia 6–7 tahun berada pada fase perkembangan operasi konkret. Anak akan mampu melakukan tugas-tugas matematika, seperti penambahan, pengurangan, atau perkalian yang sederhana. Untuk tugas-tugas yang rumit dan kompleks anak-anak akan menemui hambatan, kecuali pada anak-anak yang berbakat logika matematika dan jenius, kemampuannya melebihi anak-anak seusianya. Kehidupan sosial anak-anak diwarnai dengan kekompakan kelompok teman sebaya yang berkelamin sejenis. Masa ini, dalam pandangan psikoanalisis

Sigmund Freud berada pada tahap laten (*latency phase*), yakni masa tenang dan nyaman, ketika *libido* seksual ditekan ke dalam alam bawah sadar guna memberi kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual ataupun sosial. Oleh karena itu, pertumbuhan fisik anak tergolong lambat.

Erik Erikson menyebut masa anak-anak usia 8–9 tahun atau kadang disebut masa anak tengah (*middle childhood*) sebagai masa industri. Anak-anak mulai mengembangkan kepribadian seperti pembentukan konsep diri fisik, sosial, percaya diri, dan efikasi diri. Selanjutnya, anak usia 10–12 tahun digolongkan ke dalam masa anak akhir (*late childhood*). Para ahli sering tidak menyebut secara eksplisit tentang tahap anak akhir ini, mereka lebih suka menyebutnya sebagai masa anak-anak saja. Pada masa ini, anak mulai menunjukkan perilaku yang mengarah ke pacaran, walaupun tidak/belum serius. Mereka memiliki rasa ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenis. Hal ini mendorongnya untuk mengadakan hubungan pergaulan lintas jenis kelamin (*heteroseksual relationship*). Di sisi lain, menurut Piaget, anak-anak terus mengembangkan kapasitas intelektual (*masa operasi konkret*) di bangku pendidikan formal yakni sekolah dasar. Hal yang tak kalah pentingnya yaitu meningkatnya aktivitas yang banyak menyita energi, akibat pertumbuhannya yang semakin mendekati masa proses kematangan, yaitu masa remaja.

Walaupun periodesasi ini dibedakan antara masa anak awal, masa anak tengah, dan masa anak akhir, namun para ahli psikologi perkembangan seperti Papalia, Olds & Feldman, Santrock, Helms & Turners lebih sepakat untuk menyebut 2 bagian, yaitu anak awal (*early childhood*) dan anak tengah (*middle childhood*).

## **F. MASA REMAJA (ADOLESCENCE)**

Masa remaja atau kadang disebut masa pubertas adalah suatu masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja ini ditandai dengan matangnya organ-organ reproduksi. Pada masa ini terjadinya perubahan fisik dan mental anak laki-laki dan perempuan dan terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Styne (2000) dalam Dariyo (2004a) menyatakan bahwa masa pubertas (remaja) adalah masa transisi dari masa anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder dan kemampuan bereproduksi

dengan ditandai perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial". Sementara itu, menurut Umami (1999), masa remaja (pubertas) atau puber berasal dari kata latin *pubescere* yang berarti mendapat pubes atau rambut. Artinya, anak pada usia pubertas sudah mulai mendapatkan rambut pada kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Perubahan yang terjadi pada masa pubertas ini disebabkan oleh perubahan hormon yang dapat mengakibatkan emosi seorang anak jadi tidak stabil, cepat marah, cepat tersinggung, melamun, tetapi pada saat yang lain gembira, tertawa, atau menangis. Pada masa pubertas, seorang anak juga sudah mulai tertarik dengan lawan jenis. Masa pubertas pada laki-laki dan perempuan tidak sama. Perempuan mengalami masa pubertas pada usia 8–13 tahun, sedangkan laki-laki pada usia 10–15 tahun. Akan tetapi, ada anak yang lebih dahulu mengalami pubertas, dan ada yang lebih lambat. Pubertas dapat terlihat jelas pada kondisi fisik.

Menurut Chaplin (1993: 408), pubertas adalah periode-periode kehidupan dengan terjadinya kematangan organ-organ seks mencapai tahap menjadi fungsional terhadap variasi yang jelas sekali diantara individu-individu yang berbeda. Pada umumnya, usia akhir periode untuk anak perempuan adalah 13 tahun dan pada anak laki-laki 14 tahun. Pubertas bukan merupakan peristiwa yang tiba-tiba terjadi, tetapi merupakan suatu refleksi maturasi yang bertahap dari aksis hipotalamus-hipofisis gonad yang dimulai sejak masa janin sampai masa pubertas.

Pubertas terjadi sebagai akibat dari peningkatan sekresi *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dari hipotalamus dan diikuti oleh sekuen perubahan sistem endokrin yang kompleks serta timbulnya sistem umpan balik negatif dan positif. Sekuen ini akan diikuti oleh timbulnya tanda seks sekunder, pacu tumbuh, dan kesiapan untuk bereproduksi.

Masa puber merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri biologis-psikologis kanak-kanak masih dimiliki anak, tetapi beberapa ciri remaja juga dimilikinya. Jadi, masa puber meliputi tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Menjelang anak matang secara seksual masih disebut anak puber, tetapi begitu matang secara seksual ia disebut remaja atau remaja muda (Al-Mighwar, 2006).

## 1. Ciri-Ciri Masa Remaja

Beberapa ahli menyatakan bahwa masa pubertas ini dimulai pada usia kurang lebih 14 tahun dan akan berakhir pada usia 17 tahun untuk anak laki-laki. Namun, pubertas pada anak perempuan pada umumnya berlangsung lebih awal daripada anak laki-laki. Adapun fase adolesensi diperkirakan sekitar usia 17 tahun dan berakhir pada usia 19–21 tahun. Pada intinya, anak pada usia ini masih bersifat kekanak-kanakan. Umumnya, pada usia puber ini muncul unsur-unsur baru, yaitu a) kesadaran terhadap kepribadian dan kehidupan batiniah; dan b) penguatan rasa aku.

Anak yang mengalami masa pubertas selama dua tahun atau kurang dianggap sebagai anak yang cepat matang, sedangkan anak yang memerlukan tiga sampai empat tahun untuk menyelesaikan peralihan menjadi dewasa dianggap sebagai anak yang lambat matang. Anak perempuan cenderung lebih cepat matang dibandingkan anak laki-laki.

Menurut Soetjiningsih (1995) ciri-ciri anak yang mengalami masa pubertas sebagai berikut.

- a. Mencari pergaulan di luar keluarga, usaha melepaskan diri dari ikatan keluarga.
- b. Minat subjektif dan sosial timbul ke dalam batin sendiri.
- c. Kepribadian tumbuh dan menemukan diri sendiri, anak mulai meneliti hidupnya.
- d. Penemuan nilai-nilai, sikapnya menjadi emosional.
- e. Daya pikir melepaskan sifat-sifat konkret dan menuju sifat-sifat abstrak.
- f. Perkembangan anak laki-laki dan anak perempuan berbeda.
- g. Anak puber mengalami sikap ketidaktenangan, tidak seimbang, dan menunjukkan sifat yang bertentangan.

Adapun Sujanto (1996), ciri-ciri fisik anak yang memasuki masa pubertas sebagai berikut.

- a. Kelenjar bagi anak laki-laki mulai menghasilkan cairan yang terdiri atas sel-sel sperma dan bagi anak perempuan kelenjar kelaminnya mulai menghasilkan sel telur.
- b. Anak laki-laki mengalami mimpi basah, sedangkan anak perempuan mengalami menstruasi.



- c. Tubuh mulai berkembang, sehingga tampak pada anak laki-laki dadanya bertambah dengan otot-otot yang kuat dan anak perempuan pinggulnya mulai melebar.
- d. Mulai tumbuh rambut-rambut di bagian-bagian tertentu, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.
- e. Anak laki-laki lebih banyak bernapas dengan perut sedangkan anak perempuan lebih banyak bernapas dengan dada.
- f. Suara mulai berubah menjadi lebih besar atau parau.
- g. Wajah anak laki-laki lebih tampak persegi sedangkan wajah anak perempuan lebih tampak membulat.
- h. Motorik anak (cara bergerak) mulai berubah, sehingga cara berjalan anak laki-laki dan anak perempuan mengalami perubahan. Anak laki-laki tampak lebih kaku dan kasar, sedang anak perempuan tampak lebih canggung.
- i. Mulai menghias diri, baik anak laki-laki maupun anak perempuan berusaha menarik perhatian dengan memamerkan segala perkembangannya, tetapi dengan malu-malu.
- j. Sikap batinnya kembali mengarah ke dalam sehingga timbul rasa percaya diri.
- k. Perkembangan tubuhnya mencapai kesempurnaan dan kembali harmonis.

Masa pubertas terjadi secara bertahap yaitu masa prapubertas, pubertas, dan pascapubertas. Ketiga masa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Masa prapubertas, yaitu sekitar 2 tahun sebelum pubertas ketika anak pertama kali mengalami perubahan fisik yang menandakan kematangan seksual.
- b. Masa pubertas, yaitu titik pencapaian kematangan seksual yang ditandai dengan keluarnya darah menstruasi pertama kali pada remaja perempuan, sedangkan pada remaja laki-laki indikasi seksualitasnya kurang jelas.
- c. Masa pascapubertas, yaitu periode 1–2 tahun setelah pubertas, ketika pertumbuhan tulang telah lengkap dan fungsi reproduksinya terbentuk dengan cukup baik.

## 2. Pubertas pada Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan

Terdapat perbedaan masa pubertas antara anak laki-laki dan anak perempuan. Selain itu, perubahan fisik primer dan sekunder selama pubertas antara anak laki-laki dan perempuan berbeda.

### a. Pubertas Anak Laki-Laki

Pada masa pubertas, anak laki-laki akan mengalami perubahan fisik primer dan sekunder. Perubahan primer adalah perubahan yang pasti akan dialami oleh laki-laki pada masa pubertas, berupa kesiapan testis untuk memproduksi sperma. Perubahan primer ini menyebabkan anak laki-laki akan mengalami mimpi basah. Mimpi basah merupakan peristiwa ejakulasi (keluarnya air mani) pada saat tidur, karena testis dan salurannya (uretra) terisi penuh sperma. Mimpi basah merupakan cara alami tubuh, yaitu penis mengeluarkan timbunan sperma yang terbentuk secara terus-menerus. Hal ini normal dialami oleh semua anak laki-laki menjelang dewasa, yang menandakan tubuhnya siap melakukan proses reproduksi. Artinya, ia sudah dapat membuahi sel telur perempuan yang telah matang dan menyebabkan kehamilan. Adapun, perubahan sekunder merupakan perubahan yang belum pasti akan dialami oleh laki-laki pada masa pubertas. Perubahan sekunder meliputi perubahan fisik seperti tercantum dalam tabel berikut ini.

**Tabel 6.1** Perubahan Sekunder pada Laki-Laki

No	Bagian Tubuh	Perubahan
1.	Organ kelamin	Selama masa pubertas organ kelamin menjadi bertambah
2.	Suara	Suara akan menjadi lebih besar
3.	Kumis dan Jakun	Kumis mulai tumbuh dan jakun mulai tampak Hormon akan memicu timbulnya bau badan dan jerawat
4.	Bau badan dan jerawat	
5.	Rambut halus	Tumbuh di ketiak dan kemaluan
6.	Dada	Dada pria menjadi lebih lebar dan bidang

### b. Pubertas Anak Perempuan

Masa pubertas pada perempuan juga ditandai dengan perubahan saluran telur primer dan sekunder. Perubahan primer ditandai dengan menstruasi yang menandakan ovarium telah dapat menghasilkan sel telur. Proses menstruasi terjadi saat sel telur yang dihasilkan ovarium sudah matang dan memasuki rahim. Jika sel telur tidak dibuahi oleh sperma, maka dalam beberapa hari sel telur akan

mati. Sel telur yang mati tersebut akan luruh bersama penebalan yang terjadi pada dinding rahim dan dikeluarkan melalui vagina. Jika sel telur dibuahi oleh sel sperma, sel telur akan berkembang dan tumbuh menjadi janin. Menstruasi pertama terjadi pada usia 10 sampai 14 tahun. Menstruasi biasanya berlangsung selama 3 sampai 7 hari, dan terjadi satu kali setiap 28–31 hari, tetapi periode ini tidak sama pada setiap perempuan. Pada awalnya, menstruasi mungkin belum teratur, semakin lama akan semakin teratur. Adapun perubahan sekunder merupakan perubahan fisik yang tampak dari luar. Perubahan yang terjadi pada anak perempuan antara lain ditunjukkan pada Tabel 6.2 berikut ini.

**Tabel 6.2** Perubahan Sekunder yang Terjadi pada Anak Perempuan

No	Bagian Tubuh	Perubahan
1.	Payudara	Payudara mulai terbentuk pada usia 10 tahun dan bertambah ukuran seiring bertambahnya kedewasaan.
2.	Menstruasi dan fertilitas	Menstruasi akan terjadi sekali sebulan.
3.	Bentuk tubuh	Pinggul membesar, tubuh mulai berbentuk dan sebagian besar tubuh perempuan akan menjadi gemuk.
4.	Bau badan dan jerawat	Timbulnya bau badan dan jerawat karena hormon.
5.	Kulit	Biasanya kulit akan lebih berminyak
6.	Rambut halus	Tumbuhnya rambut halus di ketiak dan kemaluan

### 3. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Istilah remaja yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain *puberteit*, *adolescencia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Pubertas berarti usia kedewasaan (*the age of motherhood*). Istilah ini berkaitan dengan kata latin lainnya *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut di daerah tulang “*pusic*” (di wilayah kemaluan). Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan menunjukkan mulai berkembang dan tercapainya kematangan seksual ditinjau dari aspek biologisnya.

Istilah *adolescencia* berasal dari kata latin *Adulescentis*. Dengan *adolescencia* menunjukkan masa yang tercepat antara usia 12–22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemakaian istilah *pubertas* dan adolesensi (*adolescencia*), akhir-akhir ini terlihat adanya kecenderungan untuk memberikan arti yang sama pada keduanya. Hal ini karena sulitnya membedakan proses psikis pada masa pubertas dan masa adolesensi.

Di Indonesia, baik istilah pubertas maupun *adolescentia* dipakai dalam arti umum dalam istilah yang sama yaitu remaja. Remaja itu sulit didefinisikan secara mutlak. Oleh karena itu, dicoba untuk memahami remaja menurut berbagai sudut pandang, antara lain menurut hukum, perkembangan fisik, WHO, sosial psikologi, dan pengertian remaja menurut pandangan masyarakat Indonesia.

Konsep tentang remaja bukan berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu sosial lainnya seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan pedagogi. Selain itu, konsep remaja juga merupakan konsep yang relatif baru yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara maju lainnya. Masalah remaja baru menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu sosial dalam 100 tahun terakhir ini.

Dalam hubungannya dengan hukum, tampaknya hanya undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep remaja walaupun tidak secara terbuka. Usia minimal untuk usia perkawinan menurut undang-undang disebutkan 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan). Perundang-undang tersebut tidak menganggap mereka yang di atas 16 tahun (untuk wanita) atau di atas 19 tahun untuk pria bukan sebagai anak-anak lagi, tetapi mereka juga belum dianggap sebagai dewasa penuh, sehingga masih diperlukan izin orangtua untuk mengawinkan mereka. Waktu antara 16 dan 19 tahun sampai 22 tahun ini disejajarkan dengan pengertian “remaja” dalam ilmu-ilmu sosial lain.

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik ketika alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuk yang sempurna dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah dapat berfungsi secara sempurna. Pada akhir perkembangan fisik ini, seorang pria menghasilkan beberapa ratus juta sel sperma atau seorang wanita yang setiap bulannya mengeluarkan sel telur dari indung telurnya yang disebut menstruasi (haid).

Masa pematangan fisik ini berjalan kurang lebih 2 tahun dan biasanya dihitung mulai menstruasi pertama pada wanita atau sejak pria mengalami mimpi basah yang pertama. Khusus yang berkaitan dengan kematangan seksual merangsang remaja untuk memperoleh kepuasan seksual. Hal ini dapat menimbulkan gejala *masturbasi* atau lebih dikenal dengan onani. Kartini Kartono (1995)

memandang gejala onani atau masturbasi ini sebagai tindakan remaja yang negatif, karena gejala ini merupakan usaha untuk mendapatkan kepuasan seksual yang semu (penodaan diri). Hal ini terjadi karena remaja telah menyadari bahwa tindakan seksual yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum itu dilarang. Oleh karena itu, pencegahan tindakan onani perlu dilakukan secara pedagogis.

Masa 2 tahun ini dinamakan masa pubertas. Usia dimulainya masa puber sulit ditetapkan karena cepat lambatnya menstruasi bagi wanita dan/atau mimpi basah bagi laki-laki yang sangat tergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu. Jadi, usia dimulainya pubertas sangat bervariasi. Ada wanita yang sudah menstruasi pada usia 9 tahun, 10 tahun, tetapi ada juga yang baru menstruasi pada usia 17 tahun.

Jika menentukan titik awal dari masa remaja sudah cukup sulit, menemukan titik akhirnya lebih sulit lagi, karena remaja dalam arti luas jauh lebih besar jangkauannya daripada masa puber. Remaja berarti tumbuh ke arah kematangan, baik secara fisik maupun kematangan sosial psikologis. Dalam hubungannya dengan kematangan sosial psikologis masih sulit mencari definisi remaja yang bersifat universal.

Remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan yaitu

- a. individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai saat kematangan seksual;
- b. individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa;
- c. terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Sarwono (2001) salah satu ciri remaja di samping tanda-tanda seksualnya adalah perkembangan psikologis dan identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Puncak perkembangan jiwa ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi entropi ke kondisi negentropi.

Entropi adalah keadaan ketika kesadaran manusia masih belum tersusun rapi. Walaupun isinya sudah banyak (pengetahuan, perasaan, dan sebagainya), namun isi-isi tersebut belum saling terkait dengan baik, sehingga belum dapat berfungsi secara maksimal. Isi kesadaran masih saling bertentangan, saling tidak

berhubungan sehingga mengurangi kerjanya dan menimbulkan pengalaman yang kurang menyenangkan untuk orang yang bersangkutan.

Selama masa remaja, kondisi entropi ini secara bertahap disusun, diarahkan, dan distrukturkan sehingga lambat laun terjadi kondisi *negative entropy* atau negentropi. Kondisi negentropi adalah keadaan di mana isi kesadaran tersusun dengan baik, pengetahuan yang satu terkait dengan perasaan atau sikap. Orang dalam keadaan negentropi ini merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh dan dapat bertindak dengan tujuan yang jelas. Ia tidak perlu dibimbing lagi untuk dapat bertanggung jawab dan mempunyai semangat kerja yang tinggi.

Friksi atau konflik-konflik dalam diri remaja yang sering menimbulkan masalah, tergantung sekali pada keadaan masyarakat di tempat remaja yang bersangkutan tinggal. Remaja yang tinggal dalam masyarakat yang menuntut persyaratan yang berat untuk menjadi dewasa, akan menjalani masa remaja ini dalam kurun waktu yang panjang. Biasanya, hal ini terjadi dalam masyarakat kelas ekonomi menengah ke atas dan/atau masyarakat yang menuntut pendidikan setinggi-tingginya bagi anak-anaknya.

Sebaliknya dalam masyarakat primitif, perubahan fungsi sosial ini tidak dibiarkan berjalan berlama-lama. Penelitian yang dilakukan oleh Kitara (1984) dalam Sarwono (2001) menemukan bahwa di kalangan suku-suku primitif dengan kehidupan seksual banyak yang tabu cenderung melaksanakan ritual pubertas, yaitu upacara pada saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas untuk menyatakan bahwa anak itu sudah dewasa. Dengan ritual tersebut, anak tidak lagi meragukan identitas dan perannya dalam masyarakat. Ia diperlukan dalam masyarakat dan harus berlaku seperti orang dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh antropolog terkenal Margaret Meada (1950) dalam Sarwono (2001) terhadap anak-anak di Samoa membuktikan bahwa anak-anak Samoa tidak mengalami krisis remaja, karena masyarakat Samoa tidak membedakan anak-anak dari orang dewasa. Dalam kehidupan seksual, orangtua di Samoa tidak menabukan apapun kepada anak-anaknya. Menurut Ruth Benedick dalam Sarwono (2001), perkembangan jiwa pada masyarakat Samoa merupakan suatu kontinuitas (kelangngengan), sedangkan perkembangan jiwa pada masyarakat barat dihadapkan pada masyarakat yang memaksakan diskontinuitas (penjenjangan, pergantian peran sehingga dituntut kemampuan penyesuaian diri remaja di masyarakat barat lebih banyak daripada di masyarakat Samoa).

Menurut Sarlito (1991), tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Masalahnya adalah Indonesia menggunakan batasan usia 11–24 tahun dan belum menikah. Pertimbangan-pertimbangannya sebagai berikut.

- a. Usia 11 tahun adalah usia yang pada umumnya mulai tampak tanda-tanda seksual sekunder (kriteria fisik).
- b. Banyak masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa usia 11 tahun sudah akil balig, baik menurut adat maupun menurut agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*) (Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan kognitif (Piaget), dan moral (Kholberg).
- d. Usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang lain, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara tradisi). Golongan ini cukup banyak di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal, terutama pendidikan setinggi-tingginya untuk mencapai kedewasaan. Namun, dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia ini.
- e. Status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan sangat penting di masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

Rentangan usia dalam masa remaja tampak pada berbagai pendapat, walaupun tidak terjadi pertentangan. Bigot, Kohnstman, dan Palland mengemukakan bahwa masa *pubertas* berada dalam usia antara 15–18 tahun, dan masa *adolescence* dalam usia 18–21 tahun. Menurut Hurlock (1980), rentangan usia remaja antara 13–21 tahun yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun dan remaja akhir sampai 21 tahun.

WHO menetapkan batas usia 19–20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO menyatakan walaupun definisi tersebut terutama didasarkan pada usia

kesuburan (*fertilitas*) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10–14 tahun dan remaja akhir 15–20 tahun. Adapun PBB menetapkan usia 15–21 tahun sebagai usia pemuda (*youth*). Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14–24 tahun digunakan dalam Sensus Penduduk 1980.

Penentuan umur saja belum cukup untuk mengetahui apakah suatu tahap perkembangan baru telah atau belum dimulai karena dimulainya masa remaja dipengaruhi oleh keadaan tiap individu. Penggolongan remaja yang didasarkan pada usia saja tidak membedakan remaja yang keadaan sosial psikologisnya berlainan. Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya sudah kelihatan “dewasa”, tetapi belum dapat menunjukkan kedewasaannya ketika diperlakukan seperti orang dewasa. Pada remaja sering terlihat adanya ciri-ciri berikut.

- a. Kegelisahan, keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak, mereka ingin mencari pengalaman, karena diperlakukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah laku. Di pihak lain, mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal.
- b. Pertentangan, terjadi pertentangan dalam diri mereka yang akan menimbulkan kebingungan bagi mereka sendiri dan orang lain. Pada umumnya, timbul kegelisahan, pertentangan pendapat, dan pandangan antara si remaja dan orangtua. Selanjutnya, pertentangan ini menimbulkan keinginan yang kuat dari remaja untuk melepaskan diri dari orangtua. Akan tetapi, keinginan tersebut ditentang kembali oleh keinginan memperoleh rasa aman di rumah. Mereka tidak berani mengambil risiko tindakan meninggalkan lingkungan-lingkungan yang aman di antara keluarganya. Di samping itu, mereka juga ingin melepaskan diri secara ekonomis untuk tidak memperoleh lagi bantuan dari keluarga dalam hal keuangan.
- c. Berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja pria mencoba merokok secara sembunyi-sembunyi, seolah-olah ingin membuktikan apa yang dilakukan orang dewasa dapat pula dilakukan oleh mereka. Adapun remaja putri mulai bersolek menurut mode dengan kosmetik terbaru. Keinginan mencoba pada remaja ini juga dapat berakibat negatif,



seperti mencoba mengisap ganja atau menyuntik morfin. Dalam bidang seksual, keinginan besar untuk mendapatkan kepuasan dilakukan dengan onani atau masturbasi. Dengan kata lain, gejala onani atau masturbasi itu merupakan penyaluran seksual yang semu. Ada yang memandang hal tersebut bisa atau normal karena merupakan upaya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan serta sekaligus merupakan upaya menghindari dari larangan norma sosial dan hukum.

- d. Keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas, misalnya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pramuka, kelompok, atau himpunan pencinta alam (HPA). Keinginan menjelajah dan menyelidiki ini dapat disalurkan dengan baik pada kegiatan yang bermanfaat.
- e. Menghayal dan berfantasi, remaja banyak menghayal dan berfantasi mengenai prestasi dan tangga karier. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, dapat juga bersifat positif. Melalui khayalan dan fantasi yang positif dan konstruktif, banyak hal dan ide baru yang dapat diciptakan oleh para remaja.
- f. Aktivitas berkelompok, kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitan-kesulitannya dengan berkumpul-kumpul melakukan kegiatan bersama dan mengadakan penjelajahan secara berkelompok. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan merupakan ciri masa remaja.

## **5. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja**

Remaja adalah suatu fase perkembangan anak yang telah melewati fase anak-anak dan telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada fase ini, kebutuhan remaja cukup kompleks, serta cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam aktivitas penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku pada masa sebelumnya di dalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bergaul dengan berbagai kelompok umur, serta mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting, tetapi cukup sulit. Hal ini karena remaja harus memperlihatkan norma pergaulan

sesama remaja dan adanya pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Kehidupan sosial pada fase remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Menurut Erickson (1963), peristiwa tersebut dinyatakan bahwa anak telah dapat krisis identitas. Proses pembentukan identitas diri dan konsep diri seseorang adalah sesuatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya sendiri. Erickson menyatakan bahwa perkembangan anak sampai jenjang dewasa melalui delapan tahap, dan perkembangan remaja ini berada pada tahap keenam dan ketujuh, yaitu masa anak ingin menentukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya. Seringnya, anak menemukan jati dirinya sesuai dengan atau berdasarkan pada situasi kehidupan yang dialaminya. Banyak remaja yang amat percaya pada kelompok mereka dalam menemukan jati dirinya. Dalam hal ini, Erickson berpendapat bahwa penemuan jati diri seseorang didorong oleh pengaruh sosiokultural. Tidak seperti halnya pendapat Freud, kehidupan sosial remaja (pergaulan dengan sesama remaja terutama dengan lawan jenis) didorong oleh dan berorientasi pada kepentingan seksual. Semua perilaku seksual didorong oleh kepentingan seksual.

Pergaulan sosial para remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Terdapat berbagai pertimbangan dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, seperti pertimbangan moral, pertimbangan sosial ekonomi, minat dan kesamaan bakat, serta kemampuan, baik di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Masalah yang umum dan paling rumit dihadapi oleh remaja adalah penyesuaian diri. Di dalam kelompok besar akan terjadi persaingan yang berat, yaitu tiap individu bersaing untuk tampil menonjol dan memperlihatkan akunya. Oleh karena itu, sering terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut yang disebabkan oleh menonjolnya kepentingan pribadi setiap orang. Namun, di dalam kelompok tersebut terbentuk suatu persatuan yang kokoh, yang diikat oleh norma kelompok yang telah disepakati. Nilai positif dalam kehidupan kelompok adalah tiap anggota kelompok belajar berorganisasi, memilih pemimpin, dan mematuhi aturan kelompok. Sekalipun dalam hal-hal tertentu, tindakan suatu kelompok

kurang memperhatikan norma umum yang berlaku di masyarakat, karena yang lebih diperhatikan adalah keutuhan kelompoknya.

Perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keluarga, kematangan anak, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental, terutama emosi dan intelegensi. Beberapa hal yang memengaruhi perkembangan sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menimbulkan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga, sehingga pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam memantapkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

#### **b. Kematangan**

Kematangan fisik dan psikis sangat diperlukan dalam bersosialisasi. Hal ini diperlukan agar anak mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain. Dengan demikian, untuk mampu bersosialisasi dengan baik, diperlukan kematangan fisik sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik.

#### **c. Status Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi akan memengaruhi kehidupan sosial seseorang. Dalam kenyataannya di masyarakat, seorang anak tidak lagi dipandang sebagai anak yang independen, tetapi dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga tentang “anak itu anak siapa? Siapa ayah dan ibunya, bahkan siapa kakeknya?”. Dengan demikian, secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya. Dari pihak anak, perilakunya akan banyak memerhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan dengan itu, anak akan senantiasa menjaga status sosial dan ekonomi keluarganya yang akan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial.

#### **d. Pendidikan**

Pendidikan begitu penting dan memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat. Pendidikan merupakan sosialisasi anak yang terarah. Pada hakikatnya, pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif akan memberi warna kehidupan sosial anak dalam masyarakat dan kehidupannya sendiri pada masa mendatang.

#### **e. Kapasitas Mental: Emosi dan Intelegensi**

Kemampuan berpikir anak memengaruhi banyak hal, seperti, kemampuan belajar, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan berbahasa. Perkembangan emosi sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang memiliki kemampuan berpikir/intelektual tinggi akan memiliki kemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa yang baik, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial. Hal ini akan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

### **G. MASA DEWASA**

Masa dewasa sulit untuk diartikan karena masa ini mempunyai pengertian yang berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang tiap ahli. Dilihat dari segi hukum, masa dewasa adalah masa yang dimulai sejak usia 21 tahun. Adapun dari segi pendidikan, masa dewasa yaitu suatu masa dalam diri individu yang dianggap sebagai masa dicapainya kemasakan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil ajar latihan yang ditunjang kesiapan mental. Ditinjau segi biologis atau psikologis, masa dewasa sebagai suatu keadaan bertumbuhnya ukuran-ukuran tubuh dan mencapai kekuatan-kekuatan maksimal serta siap “bereproduksi”.

Masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang paling lama dalam rentang kehidupan. Selama masa yang panjang ini, perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan yang menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri, tekanan-tekanan, serta harapan-harapan. Saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi menjadi tiga periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Masa dewasa dini (dewasa awal), merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Periode ini secara umum pada usia 18–25 dan berakhir sekitar 35–40 tahun.
2. Masa dewasa madya (dewasa tengah), yaitu pada usia sekitar 35–40 tahun & berakhir sekitar 65 tahun.
3. Masa dewasa lanjut, mulai dari 65 tahun sampai 70-an/80-an tahun.

Masa tersebut pada akhirnya ditandai dengan adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diiringi oleh penurunan daya ingat. Usia dewasa madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi dalam dua subbagian, yaitu 1) usia dewasa madya dini dari usia sekitar 35–50 tahun; dan 2) usia dewasa madya lanjut dari 50–60 tahun. Pada periode usia dewasa madya lanjut, perubahan fisik dan psikologis menjadi lebih kelihatan.

Masa dewasa lanjut atau lebih dikenal dengan usia lanjut atau masa tua. Masa dewasa lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Pada periode ini, seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Kebanyakan pria atau wanita dewasa lanjut tidak menunjukkan tanda-tanda ketuaan mental dan fisiknya sampai usia 65, bahkan sampai awal 70-an karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik. Usia lanjut dibagi menjadi usia lanjut dini (usia 60–70 tahun) dan usia lanjut (berkisar mulai pada usia 70 sampai akhir kehidupan seseorang).

Jika mengacu kepada pendapat Hurlock (1980) pembagian masa dewasa sebagai berikut.

1. Masa dewasa awal (*early adulthood*), terjadi sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai kira-kira usia empat puluh tahun (dialami seseorang sekitar dua puluh tahun).
2. Masa setengah baya (*middle age*), umumnya dimulai sejak usia 40 tahun dan berakhir sampai usia 60 tahun (dialami selama dua puluh tahun).
3. Masa tua (*old age*) yang dimulai sejak berakhirnya masa setengah baya sampai seseorang meninggal dunia.

## Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan masa prenatal? Jelaskan pula kehidupan pada masa prenatal!
2. Apa perbedaan pendapat tentang usia masa bayi menurut psikologi dan menurut Islam?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan masa kanak-kanak dan pembagiannya!
4. Jelaskan pembagian masa anak-anak!
5. Jelaskan masa dewasa dan pembagiannya!
6. Jelaskan pendapat Elizabeth Hurlock mengenai masa dewasa!

Setelah mempelajari Bab 7 ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian tugas-tugas perkembangan
2. menjelaskan sumber tugas-tugas perkembangan
3. menjelaskan tugas-tugas perkembangan dari masa bayi sampai dewasa
4. menjelaskan faktor penunjang dan penghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan

### A. PENGERTIAN TUGAS PERKEMBANGAN (*DEVELOPMENT TASKS*)

Salah satu prinsip perkembangan bahwa setiap individu akan mengalami fase atau tahapan perkembangan tertentu sepanjang hidupnya (*life span*). Setiap tahapan perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Havighurst mengistilahkan tugas-tugas perkembangan dengan *development tasks*. Menurutnya, tugas-tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang timbul pada suatu periode atau masa tertentu dalam kehidupan seseorang. Untuk lebih jelasnya, definisi yang dikemukakan oleh Havighurst (1978) tentang tugas-tugas perkembangan sebagai berikut.

*“A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, succesful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, difficulty with later task”.*

Terjemahan bebasnya, bahwa tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat tertentu dalam kehidupan individu, keberhasilan pencapaian tugas akan membawa kebahagiaan dan kesuksesannya pada tugas selanjutnya, tetapi sebaliknya kegagalan menjalankan tugas perkembangan akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada individu, ketidaksetujuan oleh masyarakat, dan merupakan kesulitan untuk pelaksanaan tugas-tugas selanjutnya.

Tugas-tugas perkembangan ini berkenaan dengan seluruh aspek perilaku dan pribadi individu yang bersangkutan. Jika dalam satu tahapan tertentu individu tidak dapat menuntaskan tugas perkembangannya, kemungkinan dia akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada masa berikutnya. Adapun arti tugas-tugas perkembangan yang lebih konkretnya sebagai berikut.

- a. Tugas-tugas perkembangan adalah petunjuk-petunjuk yang memungkinkan seseorang mengerti dan memahami apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat dan lingkungan lain terhadap seseorang dalam usia-usia tertentu.
- b. Tugas-tugas perkembangan merupakan petunjuk bagi seseorang tentang apa dan bagaimana yang diharapkan daripadanya pada masa yang akan datang, jika dia kelak telah mencapainya.

## B. SUMBER TUGAS PERKEMBANGAN

Tugas perkembangan bersumber pada faktor-faktor, yaitu 1) kematangan fisik; 2) tuntutan masyarakat secara kultural; 3) tuntutan dan dorongan dan cita-cita individu itu sendiri; dan 4) norma-norma agama. Secara umum, seluruh proses perkembangan individu sampai menjadi *person* (dirinya sendiri) berlangsung dalam tiga tahapan antara lain: 1) tahapan proses konsepsi (pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah); 2) tahapan proses kelahiran (saat keluarnya bayi dari rahim ibu ke alam dunia bebas); 3) tahapan proses perkembangan individu bayi tersebut menjadi seorang pribadi yang khas (*development of selfhood*).

Hurlock (1980) memberi istilah *stage in life span* (tingkatan-tingkatan dalam rentang waktu kehidupan) bagi seluruh proses perkembangan individu. *Life span* ini menurutnya berlangsung dalam 10 tahapan tingkatan atau fase, bermula dari *prenatal period* (masa sebelum lahir) sampai *old age* (masa tua).

Setiap fase atau tahap perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung sejalan dengan kegiatan belajar. Tugas belajar yang muncul pada tiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis. Misalnya, kegiatan belajar keterampilan melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal.

Di samping itu, hal-hal lain yang juga menimbulkan tugas-tugas perkembangan tersebut sebagai berikut.



1. adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu;
2. adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang;
3. adanya tuntutan kultural masyarakat sekitar.

Dalam rangka memfungsikan tahap-tahap perubahan yang menyertai perkembangannya, manusia harus belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Misalnya, kebiasaan belajar berjalan dan berbicara pada rentang usia 1–5 tahun. Belajar melakukan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada masa perkembangan yang tepat dipandang berkaitan langsung dengan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan tersebut seyogianya selalu diperhitungkan secara cermat oleh para orangtua dan guru sebagai suatu yang harus terjadi secara alamiah dan tepat pada waktunya. Perhatian orangtua dan guru (khususnya untuk fase masa sekolah) amat diperlukan, mengingat keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan pada suatu fase akan sangat menunjang keberhasilan tugas perkembangan pada fase-fase berikutnya.

### C. TUGAS PERKEMBANGAN INDIVIDU

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan secara menyeluruh mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Dengan diketahuinya tugas-tugas perkembangan manusia secara menyeluruh (tiap-tiap masa kehidupan) akan membawa *insight* (pemahaman) secara utuh terhadap tugas-tugas perkembangan manusia.
2. Tugas-tugas perkembangan dalam satu masa kehidupan akan dapat lebih dimengerti jika dilihat pula tugas-tugas perkembangan sebelumnya (minimal sebagai latar belakang).
3. Tugas-tugas perkembangan suatu masa kehidupan akan lebih disadari pentingnya jika disadari pula adanya tugas-tugas perkembangan masa berikutnya yang “menghadang” dan menuntut untuk dipahami dan dijalankan (sedikitnya dipahami sebagai arah perkembangan manusia).

Adapun mengenai fase-fase perkembangan dan tugas-tugas yang mengiringi fase-fase tersebut sebagai berikut.

## 1. Tugas Perkembangan Fase Bayi

Pada beberapa bulan pertama sejak kelahirannya, aspek yang memegang peranan penting dari pancaindra bayi adalah mulutnya. Mulut bukan hanya berfungsi untuk makan dan minum, akan tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi dengan dunia luar. Bayi akan mendapat pengalaman dan rasa senang melalui sentuhan dengan mulut. Selanjutnya, mata, telinga, dan tangan berperan sebagai alat penghubung dengan dunia luar. Melalui interaksi alat-alat tersebut dengan lingkungannya, bayi memperoleh kesan dan memahami lingkungannya.

Pada bayi terdapat dorongan/impuls bergerak yang sangat kuat. Sebagian besar dari gerakan-gerakan bayi pada mulanya tidak terarah dan tidak bertujuan. Oleh karena itu, bayi yang tidak sehat tampak seperti gelisah serta tidak pernah tenang dengan keadaan badan yang tidak stabil.

Gerakan-gerakan bayi yang baru lahir merupakan refleks, yaitu berupa reaksi tidak disadari terhadap stimulus/perangsang-perangsang intern dan ekstern. Dalam proses pertumbuhan bayi, gerak-gerak refleks ini menjadi semakin berkurang atau diganti dengan bentuk-bentuk tingkah laku yang lebih disadari dan bertujuan. Lambat laun, bayi akan mampu mengontrol, mengendalikan, dan mengurangi beberapa gerak refleks tertentu.

Satu bentuk refleks yang utama adalah refleks menggenggam, mencengkram, atau memeluk. Refleks tersebut dapat ditimbulkan bila anak merasa sangat terkejut atau takut. Misalnya, ketika bayi mendengar suara yang sangat keras atau merasakan getaran hebat pada tempat tidurnya, bayi akan mengulurkan kedua tangannya seperti hendak memeluk. Pada saat yang sama, kedua kakinya terjujur ke atas dan meregang. Gerakan ini merupakan reaksi ketakutan yang primitif atau biasa disebut reaksi *atavistic* (pengulangan tingkah laku nenek moyang yang primitif) sebagai reaksi terhadap benturan pada badannya. Refleks-refleks menggenggam ini semakin berkurang pada usia 3–7 bulan, dan pada saat itu hanya tertinggal gerak-gerak kejutan kecil saja.

Secara kronologis, masa bayi (*infancy* atau *babyhood*) berlangsung sejak seseorang dilahirkan sampai berusia sekitar setahun. Adapun menurut islam, masa bayi berlangsung seja seseorang dilahirkan sampai usia dua tahun. Sejak hari pertama pasca kelahirannya, bayi menunjukkan segenap kemampuannya dengan semangat. Bayi melatih potensi-potensi yang dimilikinya. Dengan berlangsungnya waktu, ia menunjukkan kemajuan-kemajuan prestasi dalam melaksanakan tugas-

tugas perkembangannya dan usaha-usaha adaptif terhadap berbagai macam tuntutan yang dilakukan, baik secara sukarela maupun secara dipaksa. Namun, kemampuan bayi ini ada batasnya, ada banyak tugas-tugas serta tuntutan dari luar yang tidak dapat dipaksakan pada bayi dan tidak dapat dilakukannya.

Tugas-tugas perkembangan pada fase bayi ini meliputi kegiatan-kegiatan belajar sebagai berikut.

Bulan pertama dan kedua : melihat, mendengar, mencium/membau, dan merasakan dengan segenap indranya.

Bulan ketiga : Pada akhir bulan ketiga, bayi menegakkan dan menggerak-gerakkan kepala.

Bulan kelima dan keenam : telungkup dan menggeser-geserkan badan.

Bulan ketujuh : duduk.

Bulan kedelapan : merangkak.

Bulan kesembilan dan kesepuluh : mengangkat badan dan bangkit berdiri.

Bulan kesebelas : merambat, jalan dengan berpegang tangan.

Bulan kedua belas : berdiri sendiri dan mulai berjalan.

Perkembangan fungsi-fungsi jasmaniah dapat dibedakan menjadi 5 macam perkembangan keterampilan, yakni sebagai berikut.

a. Perkembangan motorik dan gerak refleks

Motorik ialah segala faktor yang dapat menimbulkan gerakan-gerakan pada seluruh bagian tubuh. Motorik dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

- 1) motorik statis, seperti pada keseimbangan tubuh, sikap badan yang tegak lurus, dan gerakan-gerakan tangan serta kaki;
- 2) ketangkasan/keterampilan tangan, jari-jari, dan pergelangan tangan (manipulasi tangan, jari, dan pergelangan);
- 3) Penguasaan terhadap otot dan urat-urat pada wajah.

Pada anak-anak terbelakang (anak debil dan imbecile) sering terdapat gangguan motorik yang parah. Akan tetapi, anak-anak normal ada kalanya juga dapat mengalami gangguan motorik. Gangguan motorik antara

lain disebabkan oleh kerusakan pada pusat saraf, seperti *cerebral palsy* dan *polomy elitis* yang menyebabkan kelumpuhan.

- b. Kemampuan merangkak
- c. Kemampuan duduk
- d. Kemampuan berdiri dan berjalan
- e. Keterampilan memanipulasi tangan

## **2. Tugas Perkembangan Fase Kanak-Kanak Awal**

Masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan berikutnya, yakni dari usia setahun hingga usia antara lima atau enam tahun. Pada masa ini, perkembangan biologis berjalan pesat, tetapi secara sosiologis anak masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, fungsionalisasi lingkungan keluarga pada fase ini penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah.

Pada tahun kedua dan ketiga, anak mulai belajar sendiri, tetapi ketergantungan terhadap orangtuanya masih sangat besar. Anak berusaha memecahkan beberapa masalah yang dihadapinya dan hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya. Pada tahun berikutnya, anak mulai dapat mengontrol cara-cara buang air dan mulai mengeksplorasi lingkungannya. Pada tahun keempat dan kelima, anak sudah dapat mencapai cara membuang air dan juga mulai mengeksplorasi lingkungannya. Pada tahun keempat dan kelima, anak sudah mencapai kesempurnaan dalam bergerak, berjalan, berlari, dan melompat. Gerakan-gerakan tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan selanjutnya. Pada akhir masa kanak-kanak, anak tidak hanya mencapai kesempurnaan dalam gerakan-gerakan fisik, tetapi juga telah menguasai sejumlah kemampuan intelektual, sosial, bahkan moral.

## **3. Tugas Perkembangan Fase Kanak-Kanak Akhir dan Anak-Anak**

Masa anak-anak (*late childhood*) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut: 1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); 2) keadaan fisik memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa perkembangan kedua ini meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal berikut ini.

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, dan menghindari kejaran.
- b. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*).
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakatnya.
- d. Belajar memainkan peran sebagai seorang pria (jika ia seorang pria) dan sebagai seorang wanita (jika ia seorang wanita).
- e. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (matematika atau aritmatika).
- f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata hati, moral, dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya.
- h. Mengembangkan sikap objektif/lugas, baik positif maupun negatif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan.
- i. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan bertanggung jawab.

### 3. Tugas Perkembangan Fase Remaja

Masa remaja (*adolescence*) menurut beberapa ahli psikologi terdiri atas sub-sub masa perkembangan sebagai berikut: 1) subperkembangan prepuber selama kurang lebih dua tahun sebelum masa puber; 2) subperkembangan puber selama dua setengah sampai tiga setengah tahun; 3) subperkembangan postpuber, yakni saat perkembangan biologis sudah lambat tetapi masih terus berlangsung pada bagian-bagian organ tertentu. Subperkembangan postpuber merupakan akhir masa puber yang mulai menampakkan tanda-tanda kedewasaan.

Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, yaitu mulai usia 12–21 tahun pada wanita dan 13–22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan hanya bagi si remaja sendiri

melainkan juga bagi para orangtua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan, tidak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh perilaku remaja yang dipandang menyimpang. Pada masa ini, remaja berada di tahap peralihan antara anak-anak dan orang dewasa. Keadaan tersebut menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk bahkan fatal.

Perkembangan merupakan suatu proses yang menggambarkan perilaku kehidupan sosial psikologi manusia pada posisi yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Havighurst menyatakan bahwa perkembangan tersebut dinyatakan sebagai tugas yang harus dipelajari, dijalani, dan dikuasai oleh setiap individu dalam perjalanan hidupnya. Dengan kata lain, perjalanan hidup manusia ditandai dengan berbagai tugas perkembangan yang harus dilakukan. Pada masa remaja, seseorang telah berada pada posisi yang cukup kompleks, yaitu ia telah banyak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, seperti mengatasi sifat ketergantungan terhadap orang lain dan memahami norma pergaulan dengan teman sebaya. Pada akhir masa kanak-kanak, seorang individu berupaya untuk dapat bersikap dan berperilaku lebih dewasa. Para remaja mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus dituntaskan sehubungan dengan semakin luas dan kompleksnya kondisi kehidupan yang harus dihadapi. Pada masa ini, para remaja tidak ingin dijuluki sebagai anak-anak, melainkan ingin dihargai dan diakui sebagai orang dewasa. Dengan demikian, remaja menjalani tugas mempersiapkan diri untuk dapat hidup dewasa, dalam arti mampu menghadapi masalah-masalah serta bertindak dan bertanggung jawab sendiri. Oleh karena itu, tugas perkembangan pada masa remaja ini dipusatkan pada upaya untuk menaggulangi sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan.

Untuk memahami tugas perkembangan remaja, perlu dipahami hal-hal yang harus dilakukan oleh orang dewasa. Makna “dewasa” dapat diartikan dari berbagai segi, sehingga dikenal dengan istilah dewasa secara fisik, secara sosial, secara psikologis, dewasa menurut hukum, dan sebagainya. Setelah seseorang berusia 17 tahun dikatakan sebagai orang yang telah dewasa dan dapat diartikan dewasa dari beberapa segi, baik dewasa dari segi fisik yang berarti orang itu telah siap untuk melaksanakan tugas-tugas reproduksi, dewasa dari segi hukum yang berarti seseorang telah dapat dikenai aturan-aturan hukum atau telah harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan sesuai dengan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, jenis tugas perkembangan remaja pada dasarnya mencakup

segala persiapan diri untuk memasuki jenjang dewasa, yang intinya bertolak dari tugas perkembangan fisik dan tugas perkembangan sosio-psikologis.

Havighurst (1978) menyatakan ada sepuluh jenis tugas perkembangan remaja yaitu

- 1) mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang;
- 2) mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial;
- 3) menerima keadaan badannya dan menggunakan secara efektif;
- 4) mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa;
- 5) mencapai kebebasan ekonomi;
- 6) memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan;
- 7) menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga;
- 8) mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang kompeten;
- 9) menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial;
- 10) mencapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.

Tugas-tugas tersebut pada dasarnya (praktis) tidak dapat dipisahkan karena remaja adalah pribadi yang utuh. Dilihat dari perkembangan kehidupan secara menyeluruh, pertumbuhan dan perkembangan pada masa remaja relatif berjalan secara singkat. Namun demikian, banyak hal yang harus diselesaikan selama masa perkembangan remaja yang singkat. Pada tugas perkembangan fisik, upaya untuk mengatasi permasalahan pertumbuhan sangat berat. Hal ini dapat bertambah sulit bagi remaja yang sejak masa anak-anak telah memiliki konsep yang mementingkan penampilan diripada ketika dewasa nanti. Oleh karena itu, tidak sedikit remaja bertingkah kurang baik dan kurang tepat (salah suai).

Di pihak lain, remaja telah mengantisipasi tugas-tugas kehidupan sosial. Bagi seorang pria, yakni perencanaan untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab bagi kehidupan keluarga. Dengan demikian, seorang pria akan mempersiapkan diri untuk mampu menjadi manusia bertanggung jawab sebagai pelindung keluarga, baik dari segi keamanan maupun ketenteraman jiwa bagi wanita dan anak-anak. Implikasi pemikiran ini tercermin dalam nalurinya untuk menjadi

seorang yang kuat, secara ekonomis menjadi orang yang produktif, yang tercermin pada penetapan jenis pekerjaan yang diidamkan. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pemilihan jenis pendidikan yang akan ditempuh. Bagi remaja wanita, naluri untuk menjadi wanita yang penuh kasih sayang, tetapi sekaligus menjadi wanita yang membutuhkan perlindungan, memengaruhi upaya untuk mempersiapkan dirinya memasuki jenjang kedewasaan.

Memasuki jenjang dewasa, telah “terbayang” beberapa hal yang harus dihadapi oleh remaja. Bukan saja menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, sosial, dan ekonomi, tetapi juga menghadapi tugas yang berkaitan dengan faktor psikologis, seperti pencapaian kebahagiaan dan kepuasan, persaingan, kekecewaan, dan perang batin yang bisa terjadi karena perbedaan norma masyarakat dalam sistem kehidupan sosial dan kata hati setiap individu.

#### **4. Tugas Perkembangan Fase Dewasa Awal**

Masa dewasa awal (*early adulthood*) ialah fase perkembangan saat seorang remaja mulai memasuki masa dewasa, yakni usia 21–40 tahun. Sebelum memasuki masa ini, seorang remaja terlebih dahulu berada pada tahap ambang dewasa (*late adolescence*) atau masa remaja akhir yang lazimnya terjadi pada usia 21 atau 22 tahun. Namun, menurut pengamatan para ahli, pada masa *post puber*, proses perkembangan organ-organ jasmaniah tertentu masih terus berlangsung hingga kira-kira usia 24 tahun meskipun sangat lambat. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal meliputi hal-hal berikut ini.

- a. Mulai bekerja mencari nafkah, khususnya jika tidak melanjutkan karier akademik.
- b. Memilih teman atau pasangan hidup berumah tangga (memilih calon suami atau istri).
- c. Mulai memasuki kehidupan berumah tangga, yakni menjadi seorang suami atau istri.
- d. Belajar hidup bersama pasangan dalam suasana rumah tangga, yakni dengan istri/suaminya.
- e. Mengelola tempat tinggal untuk keperluan rumah tangga dan keluarganya.
- f. Membesarkan anak-anak dengan menyediakan pangan, sandang, dan papan yang cukup serta memberikan pendidikan yang memadai.



- g. Menerima tanggung jawab kewarganegaraan sesuai dengan perundang-undangan dan tuntutan sosial yang berlaku di masyarakatnya.
- h. Menemukan kelompok sosial (perkumpulan kemasyarakatan) yang cocok dan menyenangkan.

## **5. Tugas Perkembangan Fase Setengah Baya (Dewasa Madya)**

Pada umumnya, usia madya atau usia setengah baya terjadi pada usia 40–60 tahun. Masa tersebut ditandai dengan adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun, biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik dan daya ingat. Kini, banyak orang yang mengalami perubahan-perubahan tersebut lebih lambat daripada masa lalu, namun garis batas tradisionalnya masih tampak. Meningkatnya kecenderungan untuk pensiun pada usia enam puluhan menandakan bahwa usia tersebut sebagai garis batas antara usia madya dengan usia lanjut. Oleh karena usia madya merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia, biasanya usia tersebut dibagi-bagi ke dalam dua subbagian, yaitu usia madya dini yang terjadi dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia madya lanjut yang terjadi pada usia 50 sampai 60 tahun. Selama usia madya lanjut, perubahan fisik dan psikologis menjadi lebih kelihatan.

Seperti halnya periode lain dalam rentang kehidupan manusia, fase dewasa awal, dewasa madya, dan usia lanjut berbeda-beda pada tiap orang. Hal tersebut dapat dianalogikan seperti buah apel yang matangnya tidak pada waktu yang sama. Misalnya, apel yang satu matang pada bulan Juli, sedangkan apel yang lain matang pada bulan Oktober. Usia madya bagi orang Amerika merupakan masa yang paling sulit dalam rentang kehidupan mereka. Sebaik-baiknya mereka berusaha untuk menyesuaikan diri, hasilnya akan tergantung pada dasar-dasar yang ditanamkan pada tahap awal kehidupan, khususnya harapan tentang penyesuaian diri terhadap peran dan harapan sosial dari masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, kesehatan mental yang baik pada masa-masa dewasa dapat memberikan berbagai kemudahan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai peran baru dan harapan sosial usia madya.

Pada kebudayaan masa kini, berbagai masalah yang ada dalam penyesuaian diri menjadi ciri masa dewasa madya. Di antara masalah tersebut, sebagian masalah dirasakan lebih sulit bagi pria dan sebagian masalah yang lain dirasakan lebih sulit bagi wanita. Masalah utama yang harus dipecahkan selama masa dewasa madya meliputi apa saja yang menjadi tugas-tugas perkembangan selama

periode ini. Pada kebanyakan orang, masa dewasa madya ditandai dengan kemajuan pekerjaan, perkawinan, peningkatan ekonomi, aktif dalam kegiatan sosial, dorongan seks bertambah (disebut masa puber kedua), pengurangan kegiatan fisik, serta masa *break down* secara fisik seperti mulai sakit-sakitan.

Sama halnya dengan periode perkembangan lain, tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa madya tidak sepenuhnya dapat dikuasai dalam waktu yang sama oleh setiap orang. Hanya beberapa tugas yang dapat dikuasai sepenuhnya. Kondisi tersebut berbeda-beda pada tiap individu. Kebanyakan tugas perkembangan usia dewasa madya ialah persiapan penyesuaian diri dalam mengatur dan menentukan kebahagiaannya nanti ketika masa tua. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa madya di antaranya menyesuaikan diri pada perubahan dan penurunan kondisi fisik, menyesuaikan diri dalam perubahan minat, atau menyesuaikan diri pada relasi keluarga dan pasangan hidup.

Di kalangan tertentu, pria dan wanita yang sudah berusia 40 tahun atau lebih biasanya mengalami pubertas kedua. Pubertas kedua ini ditandai dengan ciri-ciri yaitu senang bersolek, suka bersikap dan berbuat emosional/mudah marah, bahkan jatuh cinta lagi. Di sisi lain, wanita biasanya mengalami gejala depresi (murung), cepat tersinggung, cemas, dan khawatir kehilangan kasih sayang anak-anak yang sudah mulai menginjak dewasa. Selain itu, wanita juga sering merasa cemas kehilangan suami karena *menopause* (berhenti menstruasi) yang pada umumnya disertai dengan tanda-tanda atau garis-garis kerutan di bagian tertentu pada tubuhnya.

Lebih lengkapnya, tugas-tugas perkembangan pada fase setengah baya tersebut sebagai berikut.

- a. Mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa.
- b. Membantu anak-anak yang berusia belasan tahun (khususnya anak kandungnya sendiri) agar berkembang menjadi orang-orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab.
- c. Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya.
- d. Menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau istri) sebagai seorang pribadi yang utuh.
- e. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya.

- f. Mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karier.
- g. Menyesuaikan diri dengan kehidupan (khususnya dalam hal cara bersikap dan bertindak) orang-orang yang berusia lanjut.

## 6. Tugas Perkembangan Fase Usia Tua

Masa tua (*old age*) adalah fase terakhir kehidupan manusia. Masa ini berlangsung antara usia 60 tahun sampai terhembusnya napas terakhir (akhir hayat). Mereka yang sudah menginjak usia 60 tahun ke atas yang dalam istilah psikologi disebut *senescence* (masa tua) biasanya ditandai oleh perubahan-perubahan kemampuan motorik yang semakin merosot. Di antara perubahan-perubahan tersebut adalah menurunnya kekuatan otot-otot tangan dan otot-otot yang menyangkut seluruh tubuh. Oleh karena itu, pada umumnya orang tua lebih cepat merasa lelah, dan untuk mengembalikan kesegaran tubuhnya dari kelelahan itu, ia memerlukan waktu yang lebih lama daripada ketika ia masih berusia muda. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa tua sesuai dengan berkurangnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya itu adalah sebagai berikut.

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmani-ahnya.
- b. Menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun dan berkurangnya penghasilan (*income*).
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangannya.
- d. Membina hubungan yang tegas (afiliasi eksplisit) dengan para anggota kelompok seusianya.
- e. Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai dengan kebutuhannya.
- f. Menyesuaikan diri (adaptasi terhadap peranan-peranan sosial dengan luwes).

## D. FAKTOR YANG MEMENGARUHI KELANCARAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN

Penguasaan tugas-tugas perkembangan pada suatu fase selalu didasari perkembangan pada fase-fase sebelumnya. Sebagai contoh, penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak didasari adanya penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa bayi, serta penguasaan tugas-tugas perkembangan

pada masa anak-anak akan didasari penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak. Penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja didasari penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa anak-anak, perkembangan pada masa dewasa awal didasari oleh penguasaan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, dan seterusnya.

Dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangan bagi remaja, ada beberapa kemungkinan yang dapat terjadi, apakah lancar atau tidak lancar dan berhasil atau gagal. Beberapa faktor penting yang berpengaruh demi kelancaran pelaksanaan tugas-tugas perkembangan bagi remaja sebagai berikut.

### **1. Pertumbuhan Fisik Remaja**

Pertumbuhan fisik yang dialami seorang remaja berjalan dengan sewajarnya atau tidak. Jika pertumbuhan fisik seseorang berjalan kurang wajar, terdapat kelainan-kelainan yang mencolok. Oleh sebab itu, remaja tersebut mungkin akan mengalami hambatan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya.

### **2. Perkembangan Fisik Remaja**

Aspek-aspek yang menyangkut psikis (misalnya, mental, sikap, dan perasaan) mengalami perkembangan yang wajar atau terdapat hambatan-hambatan ataupun kelainan-kelainan yang bersumber dari pembawaan. Seseorang yang lambat perkembangan mentalnya, akan sangat mungkin mengalami hambatan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya.

### **3. Kedudukan/Urutan Anak dalam Keluarga**

Kedudukan anak di dalam keluarga memengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya. Dalam hal ini, anak remaja tersebut sebagai anak tunggal atau bukan, anak kandung atau anak angkat, anak dalam urutan pertama atau terakhir menentukan kelancaran pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya. Misalnya, anak tunggal biasanya mengalami hambatan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya.

### **4. Kesempatan bagi Remaja untuk Mempelajari Tugas-Tugas Perkembangan**

Ada atau tidak adanya kesempatan akan memperlancar atau menghambat pelaksanaan tugas-tugas perkembangan bagi seorang remaja. Remaja yang hidup

dalam suatu asrama dengan peraturan yang sangat kaku sering mengalami hambatan dalam pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya.

## 5. Motivasi pada Seseorang

Ada atau tidaknya dan kuat atau lemahnya motivasi atau faktor pendorong yang ada dalam diri seorang remaja akan memperlancar ataupun memperlambat pelaksanaan tugas-tugas perkembangan remaja yang bersangkutan. Motivasi dapat bersumber dari luar diri (ekstrinsik) dan dari dalam diri (intrinsik). Remaja yang hidup dalam suatu keluarga atau suatu masyarakat yang memberikan penghargaan kepada remaja, akan mendorong remaja-remaja dalam kelompok masyarakat tersebut untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

## 6. Kelancaran Tugas-Tugas Perkembangan Sebelumnya

Terjadi atau tidaknya kelambatan pelaksanaan tugas-tugas perkembangan seorang remaja dalam masa-masa sebelumnya (seperti masa kanak-kanak) akan memengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas-tugas perkembangan dalam masa remaja ini.

### Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan tugas-tugas perkembangan (*development tasks*)?
2. Jelaskan apa saja sumber tugas-tugas perkembangan!
3. Jelaskan tugas-tugas perkembangan masa bayi!
4. Jelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran tugas-tugas perkembangan di masa remaja!
5. Pak Ahmad setahun yang lalu memasuki masa pensiun dari PNS sebagai guru SMA di Cirebon, saat ini memasuki usia 61 tahun. Dilihat dari usia tersebut, Pak Ahmad berada di fase apa? jelaskan pula tugas-tugas perkembangan (*development task*) pada fase tersebut!

Setelah mempelajari Bab 8 ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan teori kecerdasan
2. menjelaskan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*)
3. menjelaskan tentang teori motivasi
4. menjelaskan tentang strategi menumbuhkan motivasi belajar Peserta didik

## A. TEORI KECERDASAN

Istilah cerdas atau kecerdasan sangat menarik perhatian banyak orang. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang, baik itu orangtua maupun guru memberi predikat “cerdas” dan “pintar” hanya kepada anak yang mempunyai prestasi akademik sangat baik. Nilai sangat baik dapat ditandai dengan huruf “A” (nilai kualitatif) atau dengan angka minimal 9 (untuk skala 10). Sementara itu, anak yang nilai rapornya kurang dari nilai tersebut akan ditandai kurang cerdas bahkan tidak cerdas. Itupun jika terjadi pada semua mata pelajaran.

Peserta didik yang cerdas adalah peserta didik yang mendapatkan nilai A pada semua mata pelajaran yang diajarkan. Jika ia hanya mendapatkan nilai A pada salah satu mata pelajaran saja, ia tidak termasuk jajaran anak cerdas. Bahkan sangat dimungkinkan seorang peserta didik yang mendapatkan nilai A pada beberapa mata pelajaran, tetapi mendapatkan nilai D pada mata pelajaran lain menjadi tidak lulus dari sekolah.

Ada juga permasalahan yang menimpa anak-anak yang lihai bermain musik, kerajinan tangan, dan berbagai kegiatan lain yang tidak diajarkan di sekolah. Sekolah hanya dapat merasa bangga ketika ada beberapa peserta didiknya yang lihai bermain musik dan mempersembahkan karya terbaik untuk sekolahnya. Sayangnya, mereka bukanlah peserta didik yang cerdas karena mereka di bawah standar minimum.

Berdasar fenomena tersebut, ada kekurangtepatan dalam memahami konsep kecerdasan. Pada kasus tersebut, kecerdasan hanya dipahami sebagai sesuatu yang *integrated*, artinya seseorang dianggap cerdas jika menguasai semua bidang kajian keilmuan. Untuk kasus tersebut, dirasa tidak adil dan tidak logis jika peserta didik yang berprestasi di bidang tertentu harus tidak lulus karena nilai mata pelajaran yang kurang dilihat dari standar nilai minimum. Masalah tersebut merupakan masalah serius mengenai konsep dan pemahaman tentang kecerdasan.

Dalam mengartikan kecerdasan, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Kecerdasan atau intelegensi dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif ketika dihadapkan dengan tantangan. Ada juga yang berpendapat bahwa pengertian kecerdasan adalah kemampuan umum manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Selain itu, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi dalam berbagai situasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata cerdas berarti "sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya". Menurut Howard Gardner kecerdasan itu adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi masalah dan dapat menciptakan sesuatu yang memiliki nilai.

David Wescler dalam Rahmat (1994) memberi pengertian kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Lebih lanjut, Chaplin dalam Yusuf (2004) mengartikan kecerdasan (intelegensi) sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Kebutuhan untuk mengetahui arti dan pentingnya ukuran kecerdasan manusia berawal di Paris tahun 1900, ketika Menteri Pendidikan Perancis dan para pemimpin kota Paris berbicara dengan seorang ahli psikologi bernama Alfred Binnet tentang sebuah permintaan yang tidak biasa, yaitu apakah dia dapat merancang semacam ukuran yang dapat memperkirakan anak muda mana yang sukses dan mana yang akan gagal di sekolah dasar di Paris. Tantangan ini ditanggapi positif oleh Binnet untuk berpikir dan bekerja, selanjutnya dia berhasil melahirkan penemuan tes IQ. Sejak saat itu, dimulailah perkembangan

teori-teori kecerdasan dari ahli-ahli psikologi di dunia. Adapun beberapa teori kecerdasan yang populer antara lain sebagai berikut.

1. Kecerdasan Intelektual/*Intelectual Quotient (IQ)*

Penemu: Alfred Binnet (1857–1911)

Konsep:

- a. Kecerdasan dilihat hanya dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang.
- b. Kecerdasan akhirnya dapat dinilai dengan angka konstan.
- c. Menganut konsep *eugenic* artinya pengendalian sistematis dari keturunan.
- d. Perkembangannya diteruskan oleh *carl brigham* dengan merancang tes IQ yang diperbarui dengan nama *Scholastic Aptitude Test (SAT)*.

2. Kecerdasan Umum/*General Intelegence (G)*

Penemu: Charles Spearman (1863–1945)

Konsep:

- a. Manusia mempunyai kemampuan mental umum (G) yang mendasari semua kemampuannya untuk menangani kesulitan kognitif.
- b. Faktor G ini meliputi kemampuan memecahkan masalah, pemikiran abstrak.
- c. Keahlian dalam pembelajaran.

3. Kecerdasan Cair dan Kecerdasan Kristal/*Fluid and Crystaled Intelligence*

Penemu: Raymond Cattel dan John Horn

Konsep:

- a. Manusia mempunyai 2 macam kecerdasan umum, yaitu kecerdasan cair dan kecerdasan kristal.
- b. Kecerdasan cair adalah kecerdasan yang berbasis pada kecerdasan biologis. Kecerdasan ini meningkat sesuai dengan perkembangan usia, mencapai puncak saat dewasa dan menurun pada saat tua karena proses biologis tubuh.
- c. Kecerdasan kristal adalah kecerdasan yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pengalaman hidup. Kecerdasan ini dapat terus meningkat serta tidak ada batas maksimal selama manusia mau dan dapat belajar.



4. Kecerdasan yang dapat dimodifikasi/*Modifiable Intelligence*

Penemu: Reuven Feurstein

Konsep:

Kecerdasan dapat diukur dari kemampuan berpikir seseorang yang mana kemampuan berpikir manusia tersebut mempunyai tahap-tahap perkembangan.

5. Kecerdasan Proksimal/*Proximal intelligence*

Penemu: Leo Vygotsky

Konsep:

- a. Kecerdasan kognitif seseorang dapat diuji dengan memperhatikan kronologis usia mental orang tersebut dan memperhatikan kapasitas orang tersebut.
- b. Kapasitas seseorang adalah perbandingan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah seorang diri dan dengan bantuan orang lain.

6. Kecerdasan yang Dapat Dipelajari/*Learnable Intelligence*

Penemu: David Perkins dari Harvard University

Konsep:

Kecerdasan dipengaruhi dan dioperasikan oleh beberapa faktor dalam kehidupan, yaitu sistem otak, pengalaman hidup, dan kapasitas untuk pengaturan diri.

7. Kecerdasan Perilaku/*Behaviour Intelligence*

Penemu: Arthur Costa dari Institute of Intelligence di Berkeley

Konsep:

- a. Kecerdasan diartikan sebagai suatu kumpulan dari kecenderungan perilaku.
- b. Perilaku tersebut antara lain keuletan, kemampuan mengatur perilaku impulsif, empati, fleksibilitas berpikir, metakognisi, akurasi, kemampuan bertanya, bahasa, kepekaan pancaindra, kebijaksanaan, rasa ingin tahu, dan kemampuan mengalihkan perasaan.

8. Kecerdasan Tri Tunggal/*Triarchic Intelligence*

Penemu: Robert J. Sternberg

Konsep:

- a. Kecerdasan manusia dapat diukur dari keseimbangan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan kreatif, analisis, dan praktis.
- b. Kecerdasan kreatif meliputi kemampuan menemukan dan merumuskan ide serta solusi dari masalah.
- c. Kecerdasan analisis digunakan saat secara sadar mengenali dan memecahkan masalah, merumuskan strategi, menyusun dan menyampaikan informasi.
- d. Kecerdasan praktis digunakan untuk bertahan dalam hidup seperti keberhasilan mengatasi perubahan.

9. Kecerdasan Moral/*Moral Intelligence*

Penemu: Robert Coles

Konsep:

Kecerdasan yang menitikberatkan pada prinsip dan nilai-nilai hidup.

10. Kecerdasan Emosional/*Emotional Intelligence*

Penemu: Daniel Goleman

Konsep:

Kecerdasan dapat terdiri dari kombinasi 5 komponen, yaitu kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan/relasi.

11. Kecerdasan Memecahkan Kesulitan/*Adversity Intelligence*

Penemu: Paul Scholtz

Konsep:

- a. Kecerdasan seseorang dapat diukur dari kemampuan orang tersebut mengatasi masalah yang dialami dalam hidup.
- b. Kecerdasan seseorang dapat diklasifikasikan menjadi berbagai ciri dan sifat yaitu: *quitter*, *camper*, dan *climber*.

12. Kecerdasan Majemuk/*Multiple Intelligence*

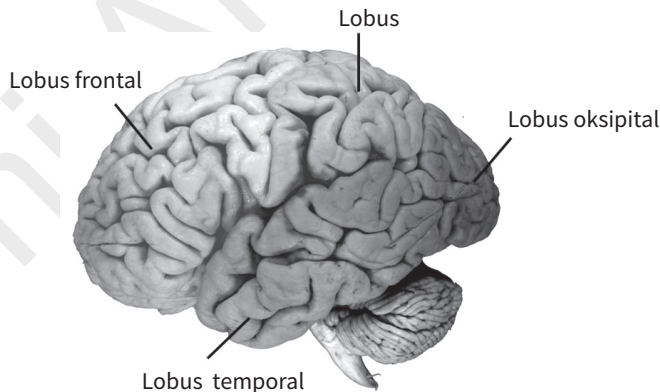
Penemu: Howard Gardner dari Harvard University

Konsep:

- a. Setiap orang mempunyai lebih dari satu kecerdasan, minimal memiliki delapan kecerdasan yaitu linguistik, logika-matematika, intrapersonal, musikal, naturalis, visual-spasial, dan kinestetik.
- b. Setiap orang memiliki delapan kecerdasan ini dengan kadar perkembangan yang berbeda-beda.

Perkembangan kecerdasan terjadi pada organ otak (*brain*). Memahami otak cukup pelik karena otak manusia adalah struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1.350 cc bahkan lebih serta terdiri dari tidak kurang dari 100 juta sel saraf atau *neuron*. Otak mempunyai fungsi untuk mengatur serta dalam mengoordinasi sebagian besar gerakan, perilaku, dan fungsi tubuh homeostasis, seperti detak jantung, keseimbangan cairan tubuh, tekanan darah, dan suhu tubuh. Otak manusia mempunyai tanggung jawab terhadap pengaturan semua badan serta pemikiran manusia. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara otak dan pemikiran. Otak serta sel saraf yang ada di dalamnya dipercayai memengaruhi kognisi manusia. Pengetahuan tentang otak dapat memengaruhi perkembangan psikologi kognitif. Otak juga bertanggung jawab dalam fungsi, seperti emosi, pengenalan, pembelajaran motorik ingatan, serta segala bentuk pembelajaran yang lainnya. Meskipun hanya memiliki berat 2,5% dari berat tubuh, otak bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan pemikiran manusia. Otak yang sehat akan mendorong kesehatan tubuh dan mental berjalan prima. Sebaliknya, jika otak terganggu, kesehatan tubuh dan mental akan terganggu pula.

Berdasarkan hasil penelitian para ahli, otak memiliki bagian-bagian dengan fungsinya masing-masing. Pada dasarnya, otak manusia terdiri atas lima bagian, yakni otak besar, otak tengah, otak belakang, otak kecil, dan sum-sum lanjutan. Tiap bagian memiliki tugas tertentu yang memengaruhi kerja tubuh. Gambar berikut ini merupakan gambar struktur otak manusia sebagai ciptaan Tuhan yang amat menakjubkan.



Sumber: <https://280a9i1t08037ue3m110i861-wpengine.netdna-ssl.com/wp-content/uploads/2018/04/lobes2.jpg>

**Gambar** Struktur otak manusia

Menurut para ahli, otak dipercaya memiliki 100 miliar neuron (sel saraf). Tiap sel saraf memiliki kira-kira 300 saluran penghubung dengan sel saraf lainnya. Otak terdiri dari dua bagian, yakni 1) bagian atas yang disebut *cortex* atau *neocortex*; dan 2) bagian bawah yang disebut *medulla*. Bagian dari struktur otak manusia ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Otak Besar (*Cerebrum*)

Otak besar merupakan bagian otak terbesar dengan fungsi yang sangat menentukan kerja otak secara keseluruhan. Otak besar atau biasa dikenal dengan *cerebrum* merupakan pusat saraf utama karena fungsinya yang sangat penting, seperti berkaitan dengan inteligensi, memori, kesadaran, dan pertimbangan. Otak besar terdiri dari dua belahan yakni otak bagian kiri dan kanan. Tiap bagian memiliki fungsi kebalikan, yaitu otak kiri mengatur fungsi tubuh bagian kanan, sebaliknya otak kanan mengatur fungsi tubuh bagian kiri. Setiap belahan otak tersebut terbagi menjadi empat lobus, yaitu frontal, pariental, oksipital, dan temporal.

### 2. Otak Kecil (*Cerebellum*)

Otak kecil berfungsi sebagai pusat keseimbangan dan kemampuan motorik. Jika bagian ini mengalami gangguan, dapat menyebabkan gerakan otot tidak lagi terkoordinasi. Selain itu, gangguan pada bagian ini akibat kurangnya oksigen yang masuk ke otak dapat menyebabkan *vertigo*. Bagian ini terletak di bawah *lobus oksipitalis* dan di bagian atas batang otak.

### 3. Otak Depan (*Diensefalon*)

*Diensefalon* memproses rangsang sensorik dan membantu memulai atau memodifikasi reaksi tubuh terhadap rangsangan tersebut. Beberapa contoh aktivitas yang melibatkan *diensefalon* di antaranya mengunyah, melihat, pergerakan mata, ekspresi yang terjadi di wajah (misalnya tersenyum dan cemberut), mendengar, bernapas, menelan, mencium (membraui), dan keseimbangan tubuh.

### 4. Otak Tengah (*Mesencephalon*)

Bagian ini terdiri dari tektum yang memiliki saraf pengatur proses pendengaran dan proses penglihatan. Sementara bagian lain adalah *cerebral peduncle* yang terlibat dalam sistem homeostasis dan lintasan refleks.

### 5. Otak Belakang (*Myelencephalon, Metencephalon, Rhombencephalon*)

Otak belakang terdiri dari jembatan varol, sumsum lanjutan dan otak kecil yang membentuk sebuah *brainstem* atau batang otak. Jembatan varol adalah saraf yang menghubungkan lobus kiri dan kanan otak kecil serta menghubungkan otak kecil dan otak besar. Sumsum lanjutan otak kecil memiliki fungsi yang cukup signifikan, yaitu mengontrol saluran pernapasan, mengatur laju denyut jantung, pusat refleks fisiologi, tekanan udara, suhu tubuh, dan lain-lain.

Seorang peneliti otak, Paul Mac Lean, mengistilahkan otak dengan istilah *triune*. Hal ini karena otak terdiri dari tiga bagian, tiap bagiannya berkembang pada waktu yang berbeda dalam sejarah evolusi manusia yang mempunyai struktur saraf tertentu dan mengatur tugas-tugas yang harus dilakukan.

*Pertama*, dalam perkembangan evolusi adalah batang atau otak reptil. Manusia mempunyai unsur-unsur yang sama dengan reptil; inilah komponen kecerdasan terendah dari spesies manusia. Bagian otak ini bertanggung jawab terhadap fungsi-fungsi motor sensor-pengetahuan tentang realitas fisik yang berasal dari pancaindra. Perilaku yang ada dalam otak reptil berkaitan dengan insting mempertahankan hidup, dorongan untuk mengembangkan spesies. Perhatiannya yaitu pada makanan, tempat tinggal, reproduksi, dan perlindungan wilayah. Ketika merasa tidak aman, otak reptil ini spontan bangkit dan bersiaga atau melarikan diri dari bahaya. Reaksi tersebut disebut reaksi “hadapi atau lari”. Pada masa-masa perkembangan awal manusia, inilah reaksi yang merupakan

keharusan. Sayangnya, jika otak reptil ini dominan, kita tidak dapat berpikir pada tingkat yang tinggi.

*Kedua*, mamalia (sistem limbik) terdapat di sekeliling otak reptil. Sistem limbik ini yang sangat kompleks dan luas, atau disebut juga otak mamalia. Dalam istilah evolusioner, sistem ini sangat canggih dan merupakan bagian yang juga dimiliki semua mamalia. Sistem limbik ini terletak di bagian tengah dari otak. Sistem ini berhubungan dengan kemampuan belajar seseorang. Selain itu, sistem ini juga mengendalikan bioritme tubuh, seperti pola tidur, lapar, haus, tekanan darah, detak jantung, gairah seksual, temperatur dan kimia tubuh, metabolisme, serta sistem kekebalan. Sistem limbik ini jelas merupakan bagian yang penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Kenyataannya, bagian otak yang mengendalikan emosi juga mengendalikan semua fungsi tubuh. Hal tersebut menjelaskan mengapa emosi dapat secara langsung memengaruhi kesehatan tubuh. Sistem limbik adalah panel kontrol utama yang menggunakan informasi dari indra penglihatan, pendengaran, sensasi tubuh, dan terkadang indra peraba dan penciuman sebagai inputnya. Selanjutnya, informasi tersebut didistribusikan ke bagian pemikir di dalam otak, yaitu neokorteks.

*Ketiga*, *neokorteks* terbungkus di sekitar bagian atas di sisi-sisi sistem limbik yang membentuk 80% dari seluruh materi otak. Bagian otak ini merupakan tempat bersemayamnya kecerdasan manusia. Inilah yang mengatur pesan-pesan yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, dan sensasi tubuh. Proses yang berasal dari pengaturan ini adalah penalaran, berpikir secara intelektual, pembuatan keputusan, perilaku waras, bahasa, kendali motorik sadar, dan ideasi (penciptaan gagasan) *nonverbal*.

Semua kecerdasan yang lebih tinggi berada di dalam *neokorteks* dan membuat manusia sebagai spesies yang unik. Psikolog Howard Gardner telah mengidentifikasi berbagai kecerdasan khas atau cara-cara mengetahui yang dapat dikembangkan pada manusia. Di antara kecerdasan-kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, matematika, visual/spacial, kinestetik/perasa, musik, antarpribadi.

Kecerdasan tertinggi dan bentuk terbaik dari pikiran yang kreatif adalah intuisi. Intuisi adalah kemampuan untuk menerima atau menyadari informasi yang tidak dapat diterima kelima indra kita. Kemampuan ini sangat kuat pada anak-anak antara usia empat dan tujuh tahun. Seringnya, kemampuan tersebut

ditekan dan dihentikan oleh orang-orang berkuasa yang memandangnya sebagai perilaku irasional. Orang khawatir dengan intuisi karena mereka pikir intuisi dapat menghalangi pemikiran rasional. Sebenarnya, intuisi justru berdasarkan pada pemikiran yang rasional dan tidak dapat berfungsi tanpanya.

Tiga bagian otak manusia dibagi menjadi belahan kanan dan belahan kiri. Kini dua belahan ini dikenal sebagai otak kanan dan otak kiri. Eksperimen kedua belahan tersebut telah menunjukkan bahwa tiap belahan bertanggung jawab terhadap cara berpikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi antar kedua sisi. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional. Sisi ini sangat teratur walaupun berdasarkan realitas, serta mampu melakukan penafsiran abstrak dan simbolis. Cara berpikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fenomena, serta simbolisme.

Cara berpikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berpikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui hal-hal yang bersifat nonverbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran yang berkenaan dengan perasaan (merasakan kehadiran suatu benda atau orang), kesadaran spasial, pengenalan, bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreativitas, dan visualisasi. Kedua belahan otak tersebut memiliki arti yang penting. Orang yang dapat memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung “seimbang” dalam setiap aspek kehidupannya. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi.

Perlu diketahui bahwa otak intelegensi atau yang dikenal dengan *intelligent quotient* merupakan salah satu bagian yang ada pada otak manusia. Dengan demikian, otak manusia harus dapat dipahami dengan baik sehingga dapat mengetahui pentingnya otak dalam kehidupan manusia. Otak manusia adalah massa protoplasma yang paling kompleks yang pernah dikenal di alam semesta ini. Otak manusia adalah satu-satunya organ yang sangat berkembang sehingga seseorang dapat mempelajari dirinya sendiri. Jika dirawat oleh tubuh yang sehat dan lingkungan yang baik (menimbulkan rangsangan), otak yang berfungsi dapat tetap aktif dan reaktif selama lebih dari seratus tahun.

Dilihat dari aspek intelektual, peserta didik dipandang telah mampu untuk menerima pelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Mereka juga sudah mampu menyimpan dan mereproduksi informasi yang diterimanya bila diperlukan. Peserta didik memiliki potensi-potensi, baik yang bersifat pembawaan (fitrah) maupun yang diperoleh setelah ia melakukan interaksi dengan lingkungan (informal, formal, dan nonformal) yang berkembang seiring dengan perkembangan jasmaniah, situasi lingkungan, dan perlakuan yang diterima.

Semua kecerdasan yang lebih tinggi, termasuk intuisi ada dalam otak sejak lahir. Selama lebih dari tujuh tahun pertama kehidupan, kecerdasan ini dapat disingkapkan jika dirawat dengan baik. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar kecerdasan-kecerdasan ini terawat secara baik, sebagai berikut.

1. Struktur saraf bagian bawah harus cukup berkembang agar energi dapat mengalir ke tingkat yang lebih tinggi.
2. Anak harus merasa aman secara fisik dan emosional.
3. Harus ada model untuk memberikan rangsangan yang wajar.

Kemampuan linguistik seseorang muncul sejak ia masih dalam rahim. Seorang anak tidak diajarkan bahasa ibunya; jika ibunya mempunyai kemampuan berbicara, ia tidak dapat menghalangi anaknya untuk belajar berbicara. Pada kenyataannya, jika seorang anak selalu mendengar suatu bahasa setiap saat selama tujuh tahun pertama hidupnya, kecerdasan linguistiknya akan menjadi aktif.

Dalam tahun-tahun pertama kehidupan, fungsi motor sensorik akan bekerja. Hal ini dicapai anak melalui kontak langsung dengan lingkungannya, dengan interaksi terus-menerus dengan ibunya dan benda-benda di dunia sekitarnya. Ketika bayi memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya, mendekatkan sesuatu ke hadapan cahaya, dan memukulkan benda pada benda lain berarti ia sedang belajar tentang benda tersebut melalui pancaindranya.

Pada usia satu atau dua tahun, otak motor sensorik sudah cukup berkembang. Pada masa ini, terjadi peningkatan luar biasa dalam jalinan-jalinan neutron. Ketika sistem emosional kognitif mulai bekerja, perilaku bayi berubah hampir dalam satu malam. Perilaku baru ini mulai dikenal sebagai dua tahun yang mengerikan (*the terrible twos*) dan mengkhawatirkan bagi orangtua. Namun, hal tersebut penting bagi anak karena ketika anak melewati perkembangan



emosional tersebut, anak mencapai tingkat pemikiran yang lebih tinggi dalam neokorteks.

Pada tahap ini, selain berkembang secara emosional, anak sedang bersiap untuk perkembangan intelektual yang lebih tinggi melalui bermain. Menirukan, membacakan cerita, dan aktivitas bermain yang imajinatif adalah cara-cara anak mengembangkan kemampuan metaforis dan simbolis yang merupakan dasar dari semua pendidikan yang lebih tinggi. Pada usia empat tahun, struktur neuromotor sensorik dan kognitif emosional berkembang 80%. Setelah itu, lingkungan akan berpengaruh terhadap cara berpikir yang lebih tinggi. Pada saat tersebut, kecerdasan lain terbuka untuk perkembangan. Jika anak dirawat dan dilatih dengan benar, semua kecerdasannya akan berkembang. Jika anak merasa terancam atau tidak ada contoh, kecerdasan-kecerdasan tersebut pada akhirnya akan mandek pada usia sekitar tujuh tahun.

Pada anak yang telah dirawat dengan benar, banyak proses pemikiran yang lebih tinggi dapat berkembang dengan baik dan mulus. Pada tahap ini, otak motor sensorik (reptil) berkembang sehingga mampu mengaktifkan *autopilot* (bawah sadar), yang bergerak hanya ketika ada bahaya. Sistem limbik juga sangat berkembang dan terus memonitor keamanan psikologis dan kesehatan emosional. Ketika anak sehat secara emosional maka ia bebas menggerakkan bagian neokorteks yang lebih tinggi.

Neokorteks terdiri atas 12–15 juta sel saraf, yang disebut *neuron*. Sel-sel ini dapat berinteraksi dengan sel-sel lain melalui vibrasi di sepanjang cabang-cabang yang disebut dendrit. Tiap neuron dapat berinteraksi dengan neuron-neuron di sekitarnya yang berarti bahwa terjadi interaksi yang potensial antara sel-sel dalam satu otak manusia daripada atom-atom di seluruh alam semesta. Interaksi-interaksi ini juga menentukan kemampuan manusia untuk belajar. Kunci penghubung antara dendrit-dendrit adalah suatu zat yang disebut mielin. Mielin ini adalah protein lemak yang dikeluarkan oleh otak untuk melapisi hubungan antara dendrit ketika seseorang mempelajari suatu informasi baru. Hal ini terjadi saat pertama kali penghubung dibuat dan setelahnya, setiap saat ada rangsangan yang cukup dari lingkungan untuk mengaktifkan hubungan itu lagi.

Pada saat terjadinya penghubung pertama, dibutuhkan banyak energi untuk mendapatkannya. Setelah itu, hal ini menjadi semakin mudah ketika mielin membentuk lapisan yang lebih tebal. Akhirnya, dengan pengulangan yang cukup,

penghubung menjadi cukup mendapatkan mielin dan mampu beroperasi tanpa usaha ketika penghubung lain sedang dibuat. Proses mielinisasi menjelaskan mengapa tidak perlu menyajikan materi selama empat puluh lima menit di kelas. Menurut seorang penulis kondang di dunia internasional dan peneliti pendidikan Joseph Pearche, anak rata-rata hanya mengingat sekitar 3% dari informasi yang diajarkan dengan cara itu.

Kedua belahan otak memiliki arti yang penting. Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak ini juga cenderung seimbang dalam setiap aspek kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka, karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan bagi setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal atau tertulis yang keduanya merupakan spesialisasi otak kiri, bidang-bidang pendidikan, bisnis, dan sains cenderung berat ke otak kiri. Ketika seseorang mempunyai kecenderungan melakukan aktivitas otak kiri, tetapi tidak melakukan aktivitas otak kanan dapat menyebabkan ketidakseimbangan yang pada akhirnya membuat orang tersebut stres dan kesehatan mental dan fisiknya buruk.

## **B. TEORI KECERDASAN MAJEMUK**

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dikenalkan oleh Howard Gardner, yaitu seorang psikolog dan profesor utama di *Cognition and Education, Harvard Graduate School of Education*. Ia juga sebagai profesor di bidang Neurologi, Boston University School of Medicine. *Multiple intelligence* memiliki esensi bahwa setiap orang adalah unik, setiap orang perlu menyadari dan mengembangkan ragam kecerdasan dan kombinasi-kombinasinya. Oleh karena itu, setiap peserta didik berbeda karena mempunyai kombinasi kecerdasan yang berlainan.

### **1. Konsep Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)**

Konsep *multiple intelligence* menurut Gardner (1983) dalam bukunya *Frame or Mind: The Theory of Multiple Intelligences* ada delapan jenis kecerdasan yang dimiliki setiap individu. Setiap individu mengakses informasi yang akan masuk ke dalam dirinya. Di sisi lain, dalam buku karangan Thomas Amstrong (2002) juga menyebutkan kecerdasan tersebut merupakan modalitas untuk melejitkan

kemampuan tiap siswa dan menjadikan mereka sebagai sang juara, karena pada dasarnya setiap anak cerdas.

Kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner, yaitu sebagai berikut.

**a. Kecerdasan Linguistik (*Word Smart*)**

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Selain itu, kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.

**b. Kecerdasan Logika Matematika (*Logic Smart*)**

Kecerdasan logika matematika adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika, dan keteraturan. Ia mengerti pola hubungan dan mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir deduktif berarti cara berpikir dari hal-hal yang besar kepada hal-hal yang kecil. Adapun proses berpikir induktif berarti cara berpikir dari hal-hal yang kecil kepada hal-hal yang besar.

**c. Kecerdasan Kinestetik/Fisik (*Body Smart*)**

Kecerdasan kinestetik/fisik adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

**d. Kecerdasan Visual Spasial (*Picture Smart*)**

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual berarti gambar, sedangkan spasial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran terhadap warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang.

**e. Kecerdasan Intrapersonal (Self Smart)**

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan ini dapat memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mampu memotivasi dirinya sendiri, dan melakukan disiplin diri. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan), etika (sopan santun), dan moral.

**f. Kecerdasan Interpersonal (People Smart)**

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini peka pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan dan sikap orang lain, serta umumnya dapat memimpin kelompok.

**g. Kecerdasan Musikal (Music Smart)**

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre dari musik yang didengar. Musik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan matematika dan ilmu sains dalam diri seseorang. Penelitian menemukan bahwa anak khususnya Belanda, Jepang, dan Hongaria mempunyai prestasi tertinggi di dunia. Saat diteliti lebih mendalam ternyata ketiga negara ini memasukkan unsur ini ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, musik juga dapat menciptakan suasana yang rileks namun waspada, dapat membangkitkan semangat, merangsang kreativitas, kepekaan dan kemampuan berfikir. Belajar dengan menggunakan musik yang tepat akan sangat membantu kita dalam meningkatkan daya ingat.

**h. Kecerdasan Naturalis (Nature Smart)**

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam ataupun lingkungan. Intinya, kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta.

Berdasarkan penelitian para ahli psikologi, terdapat dua kecerdasan yang dapat dimiliki oleh anak selain delapan macam kecerdasan yang telah dikemukakan. Kedua macam kecerdasan tersebut sebagai berikut.

**a. Kecerdasan Eksistensial**

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam jagat raya yang luas, jauh tak terhingga dan menghubungkannya dengan kehidupan selanjutnya sampai dengan kematian. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan manusia dalam menjawab berbagai macam persoalan terdalam tentang eksistensi atau keberadaan manusia. Para ahli filsafat (filosof) merupakan salah satu bukti kecerdasan ini, seperti Plato, Sokrates, Immanuel Kant, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Mereka berpikir dan memikirkan tentang eksistensi manusia dan alam.

**b. Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut kemampuan manusia mengenal Tuhannya, meyakini keberadaan dan keesaan Tuhan, serta melakukan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Dalam menjalani kehidupan, seseorang dengan kecerdasan ini tidak akan putus harapan karena ada Tuhan tempat bergantung segala sesuatu. Dalam keadaan bahagia, ada Tuhan tempat dia melantunkan puja dan puji syukur. Kecerdasan ini akan membentuk jiwa dan pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, dan negaranya.

**2. Strategi Pengajaran *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majemuk)**

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan kecerdasan majemuknya dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Contoh strategi pengajaran yang dapat dilakukan untuk anak-anak sebagai berikut.

**a. Kecerdasan Linguistik (*Word Smart*)**

- 1) Mengajak anak berdialog dan berdiskusi.
- 2) Membacakan cerita.
- 3) Bermain peran.
- 4) Memperdengarkan lagu atau dongeng pada anak-anak.
- 5) Mengisi buku harian dan menulis surat pada teman.

**b. Kecerdasan Logika Matematika (Logic Smart)**

- 1) Bermain *puzzle* atau ular tangga.
- 2) Bermain dengan bentuk-bentuk geometri.
- 3) Pengenalan bilangan melalui nyanyian, tepuk, dan sajak berirama.
- 4) Eksperimen sederhana, misalnya mencampur warna.
- 5) Mengenalkan cara menggunakan kalkulator dan komputer.

**c. Kecerdasan Kinestetik/Fisik (Body Smart)**

- 1) Mengajak anak menari bersama.
- 2) Bermain peran.
- 3) Bermain drama.
- 4) Berolahraga.
- 5) Meniru gerakan orang lain.

**d. Kecerdasan Visual Spasial (Picture Smart)**

- 1) Mengajak anak melukis, menggambar, atau mewarnai.
- 2) Memberikan kesempatan anak untuk mencoret-coret.
- 3) Membuat prakarya.
- 4) Menggambarkan benda-benda yang disebut dalam sebuah lagu atau sajak.
- 5) Bermain balok, lego, atau *puzzle*.

**e. Kecerdasan Intrapersonal (Self Smart)**

- 1) Bercakap-cakap tentang cita-cita.
- 2) Mengisi buku harian atau jurnal sederhana.
- 3) Bermain menghadap cermin dan menggambarkan atau menceritakan apa yang dilihatnya.
- 4) Mengajak anak berimajinasi menjadi tokoh sebuah cerita dalam buku.
- 5) Membuat jadwal kegiatan sehari-hari.

**f. Kecerdasan Interpersonal (People Smart)**

- 1) Membuat peraturan bersama dalam keluarga melalui diskusi.
- 2) Memberi kesempatan tanggung jawab di rumah.
- 3) Melatih anak-anak menghargai perbedaan pendapat.
- 4) Menumbuhkan sikap ramah dan peduli sesama.
- 5) Melatih anak mengucapkan terima kasih, minta tolong, atau minta maaf
- 6) Melatih kesabaran menunggu giliran.

**g. Kecerdasan Musikal (*Music Smart*)**

- 1) Mengajak anak bermain alat musik, baik alat musik sungguhan maupun alat musik buatan sendiri.
- 2) Meminta anak untuk menciptakan sendiri irama.
- 3) Diskografi, yaitu mencari lagu atau lirik potongan lagu yang berhubungan dengan topik tertentu.
- 4) Meminta anak-anak untuk mengarang sebuah lagu sederhana, baik mengganti syairnya saja maupun dengan melodinya.
- 5) Menirukan berbagai nada, memperdengarkan musik instrumental, dan mengajak anak bernyanyi sendiri atau bersama-sama.

**h. Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*)**

- 1) Karya wisata alam.
- 2) Menceritakan apa yang dilihat ketika memandang keluar jendela.
- 3) Memelihara hewan atau membawa hewan ke kelas dan anak-anak diminta untuk mengamatinya.
- 4) Menanam pohon di halaman rumah dan mencatat perkembangannya.
- 5) Membuat herbarium sederhana atau membuat kebun/taman sebagai proyek bersama.

**i. Kecerdasan Eksistensial**

- 1) Mengintegrasikan kandungan agama dalam muatan materi.
- 2) Mendampingi anak dalam menekuni berbagai profesi moral yang positif.
- 3) Menceritakan tokoh-tokoh penemu Islam dilanjutkan dengan diskusi ringan.

**j. Kecerdasan Spiritual**

- 1) Diskusi tentang semua ciptaan Tuhan.
- 2) Mengenalkan tata cara salat yang benar.
- 3) Menghafal surat-surat pendek.

## **C. TEORI MOTIVASI BELAJAR**

Kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motif merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu. Dengan demikian, motivasi merupakan kondisi psikologis

yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Apabila kondisi psikologis seseorang baik, maka dengan sendirinya motivasi untuk melakukan sesuatu juga akan baik. Sebaliknya, apabila kondisi psikologis buruk, maka motivasi untuk melakukan sesuatu pun akan buruk. Dalam hal pembelajaran, tentu perlu menjadi perhatian oleh pendidik karena tidak semua peserta didik datang ke sekolah dengan kondisi psikologis yang sama. Dengan kata lain, ada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Untuk itu, dalam perencanaan pembelajaran, seorang pendidik perlu merancang sebuah strategi pembelajaran yang mampu memotivasi belajar peserta didik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994), motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Di samping itu, motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Adapun motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut demi mencapai suatu tujuan. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki 3 komponen, yaitu (a) kebutuhan, terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan; (b) dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan suatu; dan (c) tujuan, adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat.

Selanjutnya motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kepiawaian guru dalam menentukan strategi yang tepat dalam pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Apabila peserta didik sudah termotivasi untuk belajar, dengan sendirinya akan berdampak terhadap proses dan hasil pembelajaran yang diharapkan serta dapat dijadikan dasar dalam mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan seseorang untuk bertingkah laku. Dengan motivasi yang besar, seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya. Dalam ke-



giatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Purwanto (2007) mengatakan bahwa fungsi motivasi ada 3 yaitu (a) motivasi mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motivasi ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu; (b) motivasi menentukan arah perbuatan ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, dalam hal ini motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu, sehingga makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh; dan (c) motivasi menyeleksi perbuatan seseorang, artinya menentukan perbuatan mana yang dilakukan guna mencapai tujuan dengan mengenyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Dalam kajian teori motivasi, ada yang dikenal dengan teori kebutuhan. Teori ini dikemukakan oleh Maslow dalam Hasibuan (2003) yaitu bahwa orang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena didasari adanya kebutuhan dalam dirinya, yang terbagi menjadi 5 kebutuhan yaitu: (1) kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup atau disebut juga kebutuhan pokok yang terdiri dari kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal; (2) kebutuhan rasa aman yang meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dan jaminan hari tua; (3) kebutuhan sosial yang berupa kebutuhan-kebutuhan seseorang untuk diterima dalam kelompok tertentu yang menyenangkan bagi dirinya; (4) kebutuhan penghargaan seperti halnya kebutuhan bagi seorang pegawai yang bekerja dengan baik tentu ingin mendapat penghargaan dan pengakuan dari atasan ataupun pujian dari teman kerjanya atas prestasinya; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri yang berupa kebutuhan yang muncul dari seseorang dalam proses pengembangan potensi dan kemampuannya untuk menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya.

## **1. Fungsi Motivasi**

Motivasi sebagai proses pembangkitan gerak dalam diri individu untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah sesuatu yang paling mendasar yang harus ada dalam proses belajar karena hasil belajar akan optimal bila ada motivasi. Motivasi selalu bertalian dengan suatu tujuan.

Hamalik (2002) menyatakan bahwa secara umum ada tiga fungsi motivasi, sebagai berikut.

- a. Mendorong manusia untuk berbuat (sebagai penggerak) yang merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai sehingga dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Begitu juga halnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran, guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan strategi yang tepat untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

## **2. Jenis-Jenis Motivasi**

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Setiap motivasi berhubungan dengan tujuan atau suatu cita-cita. Dengan demikian, makin tinggi suatu tujuan maka makin kuat motivasi seseorang untuk mencapai tujuan.

Motivasi pun ada yang positif dan ada yang negatif. Motivasi positif misalnya melalui pemberian hadiah bagi peserta didik yang berprestasi sehingga diharapkan mereka akan dapat lebih berprestasi. Motivasi negatif misalnya dengan memberi hukuman bagi peserta didik yang bersalah agar mereka tidak mengulangi kesalahan. Pemberian hukuman memang efektif untuk mencegah/mengurangi kesalahan. Namun, sikap untuk tidak berbuat salah, tidak otomatis meningkatkan semangat belajar atau dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, umumnya kedua jenis motivasi ini digunakan dalam porsi dan waktu yang tepat.

## D. STRATEGI MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR

Kegiatan belajar yang baik dan efektif akan dapat terselenggara jika pendidik dapat menciptakan suasana yang kondusif, nyaman, dan terjalin interaksi aktif antara peserta didik dan pendidik. Dalam kegiatan belajar, motivasi peserta didik menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Tidak adanya aktivitas belajar tentu akan berdampak terhadap tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran tidak tercapai, maka hal tersebut mencerminkan kegagalan yang dilakukan pendidik. Untuk itu, pendidik perlu menciptakan strategi yang tepat dalam memotivasi belajar peserta didik.

Dalam kegiatan belajar, motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan oleh peserta didik, seperti hadiah (*reward*), kompetensi sehat antarpeserta didik, pemberian nasihat, dan pemberian hukuman (*punishment*). Adanya motivasi dari luar sebagai dorongan bagi peserta didik merupakan sebuah kemutlakan harus yang dilakukan guru jika menginginkan peserta didiknya mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Lain halnya dengan peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik karena mereka dengan kesadaran sendiri ingin belajar dan memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran. Peserta didik ini memiliki keingintahuan yang tinggi dalam pembelajaran sehingga sulit terpengaruh oleh gangguan yang ada di sekitarnya.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik berfungsi sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, dan alat untuk membangun sistem pembelajaran yang bermakna. Adapun strategi menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru dalam pembelajaran. Dengan strategi motivasi yang tepat akan mampu memberikan kesuksesan dalam pembelajaran. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Fathurohman dan Suntikno dalam Sardiman (2011) menyatakan ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu (1) menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik; (2) memberikan hadiah (*reward*); (3) memunculkan saingan atau kompetensi; (4) memberikan pujian;

(5) memberikan hukuman; (6) membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar; (7) membentuk kebiasaan belajar yang baik; (8) membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok); (9) menggunakan metode yang bervariasi; dan (10) menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kesepuluh strategi motivasi belajar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru/pendidik menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada peserta didik. Makin jelas tujuan yang akan dicapai peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
2. Memberikan hadiah (*reward*). Hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk dapat belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk dapat mengejar peserta didik yang berprestasi.
3. Memunculkan saingan atau kompetensi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
4. Memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi sudah sepantasnya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun.
5. Memberikan hukuman kepada peserta didik yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Pemberian hukuman dilakukan agar peserta didik tersebut mau mengubah dirinya dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang kondusif.
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok). Guru seharusnya membagi perhatiannya meluangkan waktu untuk membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar tanpa membedakan peserta didik.

9. Menggunakan metode yang bervariasi. Dalam pembelajaran, metode konvensional harus sudah ditinggalkan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dibutuhkan metode yang tepat/bervariasi dalam memberdayakan kompetensi peserta didik.
10. Menggunakan media yang baik dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adanya media yang tepat akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya serta kemampuan berbicaranya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulus terhadap indra peserta didik.

### Latihan Soal

1. Apakah konsep kecerdasan menurut Alfred Binnet?
2. Apakah fungsi otak besar (cerebrum) dan otak kecil (cerebellum) dalam tubuh manusia?
3. Jelaskan konsep kecerdasan majemuk (multiple intelligence) menurut Howard Gardner!
4. Apa fungsi motivasi dalam proses pembangkitan gerak dalam diri individu?
5. Apakah strategi yang harus dilakukan untuk menimbulkan motivasi belajar?

Setelah mempelajari Bab 9 ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian kehidupan pribadi
2. menjelaskan pengertian kepribadian
3. menjelaskann karakteristik kehidupan pribadi
4. menjelaskan kepribadian dan aspek-aspeknya
5. menjelaskan jenis-jenis kepribadian anak

## A. KEHIDUPAN PRIBADI

Kehidupan pribadi tiap orang tentu berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadikan kepribadian yang bervariasi pada tiap orang. Tidak ada orang yang mempunyai kepribadian yang sama meskipun kembar identik sekalipun. Penjelasan lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

### 1. Pribadi dan Kepribadian

Pribadi bersinonim dengan kata sendiri. Sendiri berasal dari kata “diri” yang dalam bahasa Inggrisnya *self*. Diri digambarkan sebagai jumlah keseluruhan dari segala yang ada pada diri seseorang yang di dalamnya terdiri atas tubuh, perilaku, pikiran, dan perasaan. Pribadi memiliki makna yang sangat sempit yang berarti sendiri atau saya sendiri (*my self*). Adapun kata kepribadian memiliki makna yang sangat luas. Kepribadian dalam bahasa Inggris yaitu *personality* yang berasal dari kata Latin “*persona*”. Menurut Koeswara (1991), pada awalnya kata *persona* ini menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peran-perannya. Pada saat itu, setiap pemain sandiwara memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Lambat laun, kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan

bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.

Kepribadian (*personality*) berkaitan dengan ciri-ciri watak, susunan unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku antara seseorang dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1980) yang menyatakan bahwa “kepribadian” atau *personality* sebagai susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia. Di sisi lain, Allport (1971) dalam bukunya *Personality* mendefinisikan kepribadian sebagai berikut.

*Personality is the dynamic organization within the individual of those psycho-physical system that determine his unique adjustment to his environment* (kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang menentukan cara-cara yang unik/khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya).

Berdasarkan definisi tersebut, kepribadian memiliki beberapa unsur, yakni

- a. kepribadian itu merupakan organisasi yang dinamis;
- b. organisasi itu terdapat dalam diri individu;
- c. organisasi itu berdiri atas sistem psikis (sifat dan bakat) serta sistem fisik;
- d. organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya.

Kepribadian merupakan keadaan internal individu, sebagai organisasi proses dan struktur dalam diri seseorang. Kepribadian adalah apa yang menentukan perilaku dalam situasi yang ditetapkan dan dalam kesadaran jiwa yang ditetapkan (Cattel, 1965: 27). Adapun Allport (1971) menyatakan bahwa kepribadian terletak dibalik tindakan tertentu dalam individu; sistem yang menyusun kepribadian dalam segala hal adalah kecenderungan yang menentukan.

Jika didefinisikan seperti itu, kepribadian adalah

- a. seperangkat kecenderungan kecondongan internal yang terorganisasi untuk berperilaku dengan cara tertentu;
- b. keberadaan tersendiri yang disimpulkan dari perilaku, bukan yang langsung dapat diamati;
- c. agak stabil dan konsisten dalam perjalanan waktu dan dipicu oleh rangsangan yang fungsinya sepadan;

- d. kekuatan yang menjadi penengah di antara penghargaan seseorang kepada dunia dan kegiatan dalam suatu situasi;
- e. membantu individu dalam menyaring realitas, mengungkapkan perasaan, dan mengidentifikasi diri kepada orang lain.

## **2. Karakteristik Kehidupan Pribadi**

Kehidupan pribadi menyangkut sifat khas dan kebiasaan seseorang dalam kehidupannya. Kehidupan pribadi sulit untuk dirumuskan karena sangat kompleks dan unik. Pada hakikatnya, manusia merupakan pribadi yang utuh dan memiliki sifat-sifat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Siapa pun orangnya di dunia ini pasti memiliki kebutuhan yang diperuntukkan bagi kepentingan diri pribadi, baik fisik maupun nonfisik. Kebutuhan diri pribadi tersebut meliputi kebutuhan fisik dan kebutuhan sosio-psikologis. Dalam pertumbuhan fisiknya, manusia memerlukan kekuatan dan daya tahan tubuh serta perlindungan keamanan fisik. Kondisi fisik ini amat penting dalam perkembangan dan pembentukan pribadi seseorang.

Kehidupan pribadi seorang individu merupakan suatu kehidupan yang utuh dan lengkap dan memiliki ciri khusus dan unik menyangkut berbagai aspek, antara lain aspek emosional, sosial psikologis dan sosial budaya, serta kemampuan intelektual yang terpadu secara integratif dengan faktor lingkungan kehidupan. Pada awal kehidupannya dalam rangka menuju pola kehidupan pribadi yang lebih mantap, seorang individu berupaya untuk mampu mandiri, dalam arti mampu mengurus diri sendiri sampai dengan mengatur dan memenuhi kebutuhan serta kebutuhan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan penguasaan situasi untuk menghadapi berbagai rangsangan yang dapat mengganggu kestabilan pribadinya. Kekhususan kehidupan pribadi bermakna bahwa segala kebutuhan dirinya memerlukan pemenuhan dan terkait dengan masalah-masalah yang tidak dapat disamakan dengan individu yang lain. Oleh karenanya, setiap pribadi akan dengan sendirinya menampakkan ciri yang khas yang berbeda dengan pribadi yang lain.

Berkaitan dengan aspek sosio-psikologis, setiap pribadi membutuhkan kemampuan untuk menguasai sikap dan emosinya serta sarana komunikasi untuk bersosialisasi. Dengan demikian, masalah kehidupan pribadi merupakan bentuk integrasi antara faktor fisik, sosial budaya, dan faktor psikologis. Selain itu, seorang individu juga membutuhkan pengakuan dari pihak lain tentang harga



dirinya, baik dari keluarganya sendiri maupun dari luar keluarganya. Tiap orang mempunyai harga diri dan berkeinginan untuk selalu mempertahankan harga diri tersebut.

### 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Pribadi

Pribadi merupakan suatu kata yang khas yang ditujukan kepada individu. Seorang individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Sesuai dengan tugas keluarga dalam melaksanakan misinya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab, keluarga mengutamakan pembentukan pribadi anak. Dengan demikian, faktor utama yang memengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan keluarga beserta berbagai aspeknya. Perkembangan pribadi menyangkut perkembangan berbagai aspek yang akan ditunjukkan dalam perilaku. Perilaku seseorang yang menggambarkan perpaduan berbagai aspek itu terbentuk di dalam lingkungan. Sebagaimana diketahui, lingkungan tempat anak berkembang sangat kompleks.

Perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psiko-fisis dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, fisafat hidup keluarga, serta pola hidup keluarga seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap kesehatan, dan ketertiban termasuk ketertiban menjalankan ajaran agama. Perkembangan kehidupan seseorang ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan.

Aliran *nativisme* menyatakan bahwa seorang individu akan menjadi dirinya sebagaimana adanya yang telah ditentukan oleh kemampuan dan sifatnya yang dibawa sejak ia dilahirkan. Sebaliknya, aliran *empirisme* menyatakan bahwa seseorang akan menjadi “dirinya” seperti yang dikehendaki oleh lingkungan. Kedua aliran itu menggambarkan bahwa faktor bakat dan pengaruh lingkungan sama-sama mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadinya. Pengaruh-pengaruh itu akan terpadu bersama-sama saling memberi andil “menjadikan manusia sebagai manusia”. Aliran yang mengakui bahwa kedua aliran itu secara terpadu memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang biasa disebut aliran konvergensi. Proses pendidikan Indonesia menganut aliran ini, seperti dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

#### **4. Perbedaan Individu dalam Perkembangan Pribadi**

Lingkungan kehidupan sosial budaya yang memengaruhi perkembangan pribadi seseorang sangat kompleks dan heterogen. Baik lingkungan alami maupun lingkungan yang diciptakan untuk maksud pembentukan pribadi anak-anak dan remaja memiliki ciri yang berbeda-beda. Oleh karena itu, secara singkat dapat dikatakan bahwa perkembangan pribadi setiap individu berbeda-beda pula sesuai dengan lingkungan di mana mereka dibesarkan. Dua orang anak yang dibesarkan di dalam satu keluarga akan menunjukkan sifat pribadi yang berbeda, karena hal itu ditentukan oleh bagaimana mereka berinteraksi dan mengintegrasikan dirinya dengan lingkungannya.

Kehidupan merupakan rangkaian yang berkesinambungan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Keadaan kehidupan sekarang dipengaruhi oleh keadaan sebelumnya dan keadaan yang akan datang banyak ditentukan oleh keadaan kehidupan saat ini. Dengan demikian, tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh hasil proses perkembangan kehidupan sebelumnya dan dalam perjalanannya berintegrasi dengan kejadian-kejadian sekarang ini. Dengan demikian, jika sejak awal perkembangan kehidupan pribadi terbentuk secara terpadu dan harmonis, dapat diharapkan tingkah laku yang merupakan pengejawantahan berbagai aspek pribadi itu akan baik. Kehidupan pribadi yang mantap memungkinkan seorang anak akan berperilaku mantap, yaitu mampu menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dengan pengendalian emosi secara matang, tertib, disiplin, dan penuh tanggung jawab.

#### **5. Upaya Pengembangan Kehidupan Pribadi**

Kehidupan pribadi yang merupakan rangkaian proses pertumbuhan dan perkembangan, perlu dipersiapkan dengan baik. Untuk itu, perlu dilakukan pembiasaan dalam hal berikut ini.

- a. Hidup sehat dan teratur serta pemanfaatan waktu dengan baik. Pengenalan dan pemahaman nilai dan moral yang berlaku di dalam kehidupan perlu ditanamkan dengan benar.
- b. Mengerjakan tugas dan pekerjaan praktis sehari-hari secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.
- c. Hidup bermasyarakat dengan melakukan pergaulan dengan sesama, terutama dengan teman sebaya. Menunjukkan gaya dan pola kehidupan yang baik sesuai dengan kultur yang baik dan dianut oleh masyarakat.

- d. Cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi. Menunjukkan dan melatih cara merespons berbagai masalah yang dihadapi.
- e. Mengikuti aturan kehidupan keluarga dengan penuh tanggung jawab dan disiplin.
- f. Melakukan peran dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. Di dalam keluarga perlu dikembangkan sikap menghargai orang lain dan keteladanan.

Di samping itu, perlu adanya contoh teladan yang baik dari beberapa pihak seperti orangtua di dalam keluarga, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat dalam kehidupan sosial. Contoh keteladanan yang perlu ditonjolkan antara lain sifat sportif dan kejujuran, berjuang keras dengan berpegang pada prinsip yang dapat dipercaya.

## **B. KEPERIBADIAN ANAK**

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas, dan perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi & temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan perilaku yang baku/berlaku terus-menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi sehingga jadi ciri khas pribadinya.

Beberapa pengertian kepribadian menurut para ahli sebagai berikut.

### **1. Gordon W. Allport**

Kepribadian adalah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu-individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya.

### **2. M.A.W. Brower**

Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang terdiri dari corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap seseorang.

### **3. John F. Cuber**

Kepribadian adalah keseluruhan sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang.

#### 4. J. Milton Yinger

Kepribadian adalah keseluruhan perilaku seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu dan berinteraksi dengan serangkaian situasi.

### 1. Aspek-Aspek Kepribadian

Menurut Syamsudin (2003) aspek-aspek kepribadian sebagai berikut.

- a. Karakter adalah konsekuen tidaknya mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen adalah disposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mengenai mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan akan yang datang dari lingkungannya.
- c. Sikap ialah sambutan terhadap objek yang sifatnya positif, negatif, atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi yaitu ukuran kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan lingkungannya, misalnya tidak mudah tersinggung, marah, putus asa, atau sedih.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab) yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Misalnya, mau menerima risiko yang wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas adalah disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Misalnya, sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

### 2. Jenis-Jenis Kepribadian

Kepribadian setiap individu berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut menjadikan individu lebih harmonis dalam bersosialisasi, baik dalam lingkungan rumah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sekolah. Kepribadian merupakan dasar-dasar pembentukan karakter seorang anak. Kepribadian adalah bagian dari diri manusia yang sangat unik, yaitu manusia memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk merespons segala sesuatu. Dengan memahami kepribadian anak berarti pendidik berusaha mengerti dan memahami anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya.

Tidak ada anak yang dilahirkan sama persis satu sama lain, meskipun anak kembar sekalipun pasti ada beberapa perbedaan di antaranya keduanya. Berbagai

studi telah menegaskan bahwa anak-anak dilahirkan dengan berbagai pribadi unik (khas) yang dibentuk oleh lingkungan di sekelilingnya. Namun demikian, faktor yang paling dominan tetaplah kepribadian yang dibawa anak sejak lahir. Mungkin anak yang satu supel dan mudah bergaul, sementara anak yang lain lebih suka menyendiri. Mungkin anak yang satu senang terhadap perhatian terus-menerus, sementara anak yang lain tidak terlalu mempermasalahkannya. Karakter-karakter yang dimiliki anak jelas akan sangat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia yang ada di sekelilingnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor lingkungan akan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian bawaan dari seorang anak.

Dengan mengetahui karakter dan kepribadian anak diharapkan komunikasi dan interaksi antara orangtua dan anak-anak akan menjadi lebih mudah, lebih efektif, dan dapat membantu mencapai keharmonisan ideal. Florance Littauer di dalam bukunya *Personality Plus for Parents*, menyatakan ada empat kepribadian dasar yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakter dan kepribadian anak, yaitu sebagai berikut.

#### **a. Kepribadian Sanguinis**

*Julukan: "Si tukang bicara"*

Anak dengan karakter dan kepribadian *sanguinis* adalah anak yang cenderung berenergi besar, suka bersenang-senang, dan supel. Mereka juga suka mencari perhatian, kasih sayang, dukungan, dan penerimaan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Anak *sanguinis* yang suka hura-hura ini hampir selalu membawa kegembiraan ataupun drama ke dalam situasi apapun, suka menjadi sorotan, dan suka memotivasi orang lain. Merekalah yang menginisiatifkan percakapan dan dapat seketika itu juga menjadi sahabat terbaik dengan semua orang di dalam kelompoknya. Mereka biasanya optimis dan hampir selalu menyenangkan. Namun, mereka dapat juga tidak teratur, emosional, dan hipersensitif tentang perkataan orang terhadap mereka.

Menghadapi anak dengan karakter dan kepribadian *sanguinis*, pendekatan komunikasi yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua sebisa mungkin harus kreatif karena anak *sanguinis* menyukai keanekaragaman dan senang menjadi pusat perhatian. Anak tipe ini akan memberikan respon terhadap afeksi, percakapan, dan perhatian yang sifatnya pribadi.

Apabila memintanya untuk mengerjakan suatu tugas, biarkan mereka menyelesaikannya secara kreatif dengan hanya memberikan kisi-kisinya saja. Pastikan untuk menawarkan struktur kepada mereka, termasuk juga kedisiplinan yang positif dan penuh semangat. Dukung mereka untuk ikut di dalam banyak kegiatan kelompok serta konseling anak-anak seusianya. Mereka juga pandai mencari dana dan semakin tertantang ketika diperkenalkan kepada orang lain dengan cara yang heboh dan menyenangkan.

### **b. Kepribadian Koleris**

*Julukan: "Si pelaksana"*

Anak dengan karakter dan kepribadian koleris adalah anak yang secara alami berorientasi pada sasaran. Hidupnya dicurahkan untuk berprestasi. Mereka selalu menuntut loyalitas dan penghargaan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Anak koleris selalu berusaha mengendalikan dan mengharap pengakuan atas prestasi-prestasinya. Mereka suka ditantang dan mudah menerima tugas-tugas sulit. Disiplin diri serta kemampuan untuk fokus membuat mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang kuat.

Namun, dorongan serta tekad mereka dapat membuat mereka kecanduan kerja, merasa sok benar sendiri serta keras kepala, dan membuat mereka tidak peka terhadap perasaan orang lain. Menghadapi anak dengan karakter dan kepribadian koleris, pendekatan komunikasi yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua sebisa mungkin tidak melibatkan perasaan dan menghakimi. Anak tipe ini cenderung tidak berperasaan, sehingga orangtua yang demonstratif tidak boleh tersinggung ataupun sakit hati bila anak-anak memberikan respons yang keras saat ditegur atau diperintah. Anak-anak ini sangat menghargai keadilan, logika, kejujuran, serta keterusterangan.

Apabila memintanya untuk mengerjakan suatu tugas, berikan dengan jelas tujuannya tanpa bermaksud mengatur langkah-langkahnya *step by step*. Orangtua sebaiknya memberikan pekerjaan dengan menyebutkan manfaat dan kegunaannya. Jangan lupa untuk menanyakan kapan dan bagaimana cara mereka akan menyelesaikannya agar dapat memprediksi dan mengukur hasil-hasil capaiannya.

### c. *Kepribadian Melankolis*

*Julukan: "Si pemikir"*

Anak dengan karakter dan kepribadian melankolis adalah anak yang cenderung pendiam dan pemikir. Mereka akan selalu berusaha mengejar kesempurnaan dalam segala hal yang penting bagi mereka. Dengan kesempurnaan sebagai sasaran, anak-anak seperti ini sering kecewa bahkan depresi karena hasil yang didapatkan kurang sempurna.

Anak melankolis selalu membutuhkan kepekaan serta dukungan dari orang lain. Mereka perlu ruangan dan ketenangan agar mereka dapat berpikir sebelum mereka berbicara, menulis, atau bahkan bertindak. Mereka adalah anak-anak yang berorientasi pada tugas yang penuh kehati-hatian dan terorganisasikan.

Mereka suka terhadap keteraturan dan dapat diandalkan untuk menyelesaikan suatu tugas tepat pada waktunya. Namun, kesempurnaan yang menjadi obsesi mereka itu dapat membuat mereka kritis atau pesimis dengan upaya untuk memenuhi standar diri sendiri yang tinggi.

Menghadapi anak dengan karakter dan kepribadian melankolis, pendekatan komunikasi yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua harus dipenuhi dengan penghargaan atas apa saja yang telah mereka lakukan dengan baik. Anak tipe ini cenderung tidak kompetitif dan bisa jadi tidak akan terlalu merespons iming-iming hadiah ataupun permainan yang diajukan.

Apabila meminta mereka untuk mengerjakan suatu tugas, sampaikanlah dengan cara yang tidak kesan menyuruh dengan nada yang datar dan lembut, seperti: "Kamu belum mengerjakan PR kamu, ya, hari ini?" Bukan: "Ayo, kerjakan PR-mu sekarang!". Apabila tugas yang kita berikan kepada mereka tidak selesai, tidak perlu berargumen apapun. Sebaiknya, berikan saran yang membangun, bukan kritikan tajam. Mereka cenderung perfeksionis sehingga mereka akan mengkritik diri mereka sendiri tanpa perlu diminta.

### d. *Kepribadian Phlegmatis*

*Julukan: "Si pengamat"*

Anak dengan karakter dan kepribadian *phlegmatis* adalah anak yang cenderung seimbang dan mencukupkan diri. Mereka tidak merasa harus ikut mengubah dunia atau mengusik *status quo* mereka. Bagi orang-orang yang memiliki

dorongan kuat, anak *phlegmatis* terlihat lebih lamban dari yang lain. Hal ini bukan karena mereka tidak secerdas yang lain, tetapi justru karena mereka lebih cerdas dari yang lain. Sementara yang lain mengomel dan khawatir, mereka mengamati saja dan bertekad untuk tidak mempersoalkan hal-hal sepele.

Mereka tidak suka risiko, tantangan, dan kejutan, dan akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan. Walaupun mereka cenderung menghindari situasi-situasi yang terlalu menekan, mereka dapat bekerja dengan baik di bawah tekanan. Namun, kurangnya disiplin dan motivasi sering membuat mereka menunda-nunda pekerjaan jika tidak ada pemimpin yang kuat.

Anak *phlegmatis* juga cenderung menarik diri, namun suka berada di dekat orang banyak. Meski mereka tidak butuh banyak bicara, mereka memiliki banyak akal dan suka mengucapkan hal yang tepat di saat yang tepat. Mereka mantap dan stabil. Karena berorientasi pada ketentraman, mereka suka menciptakan keamanan bagi lingkungannya dengan cenderung bertindak sebagai negosiator daripada melawan.

Pendekatan komunikasi yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua dalam menghadapi anak dengan karakter dan kepribadian *phlegmatis* yaitu sebisa mungkin penuh persahabatan dan tanpa ancaman. Anak tipe ini cenderung bersikap sebagai seorang pendengar dan pengamat yang baik. Orangtua harus memberi contoh yang baik bagi anak dengan karakter dan kepribadian ini. Sebagai seorang pendamai, anak-anak ini dengan senang hati akan mendamaikan teman ataupun anggota keluarga yang sedang berselisih. Mereka akan berusaha mencari jalan keluarnya tanpa diminta.

Apabila memintanya untuk mengerjakan suatu tugas, berikan dengan pembagian tugas yang jelas berdasarkan tingkatan agar mereka dapat dengan mudah memperhatikan keberhasilannya. Bila masalah yang sulit sudah diberikan di awal, anak tipe ini akan merasa kewalahan dan akan cenderung mengabaikannya. Apabila mereka dihargai oleh orangtuanya, mereka akan merasa lebih bangga dengan diri mereka sendiri.

### **C. KEPERIBADIAN YANG SEHAT**

Pribadi merupakan kesatuan antara sistem hati nurani, akal, dan nafsu yang menimbulkan karakter dan tingkah laku seseorang. Jika dorongan-dorongan nafsu dapat dikendalikan oleh hati nurani dan akal dengan bimbingan dan



petunjuk agama, akan lahir pribadi yang sehat, pribadi yang memiliki keimanan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Namun, jika dorongan-dorongan nafsu selalu diperturutkan sehingga hati dan akal tidak mampu mengendalikannya lagi, akan lahir pribadi yang tidak sehat/bermasalah, kekuatan nafsunya selalu mendorong kepada kejahatan, mengejar kenikmatan duniawi dan melupakan kehidupan ukhrawi.

Kepribadian yang sehat atau kesehatan kepribadian berkaitan dengan mental atau jiwa. Titik pangkal kesehatan kepribadian banyak berkaitan dengan aspek penyesuaian diri. Dengan demikian, yang lebih ditekankan pada kesehatan kepribadian adalah faktor psikis, bagaimana seseorang harus menyesuaikan diri untuk dikatakan sehat. Orientasi ini berkembang untuk mengatasi kelemahan dari orientasi klasik yang menganggap seseorang dikatakan “sehat” bila ia tidak mempunyai keluhan tertentu. Orientasi klasik banyak digunakan dalam psikiatri. Pemikiran mengenai kesehatan mental yang lebih menekankan kemampuan penyesuaian diri seseorang menyamakan seorang yang “sehat psikologis”. Kemampuan seseorang untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan realitas sebenarnya, artinya menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang berasal dari masyarakat pada umumnya atau terhadap tuntutan orang lain.

Berkaitan dengan kepribadian sehat seperti yang telah diuraikan, Jahoda yang merupakan pelopor kesehatan mental menyatakan bahwa kesehatan mental adalah kondisi seseorang yang menyangkut penyesuaian diri yang aktif dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan dengan kondisi-kondisi baru serta mempunyai penilaian nyata tentang kehidupan maupun keadaan diri sendiri (Jahoda, 1958).

Menurut Allport (1976), kepribadian dipandang sebagai kepribadian yang sehat, matang, dan terlepas dari trauma-trauma ataupun konflik-konflik pada masa kanak-kanak. Pada dasarnya, pembentukan dan pertumbuhan kepribadian yang sehat dan matang banyak dipengaruhi oleh motivasi, proprium, dan otonomi fungsional. Motivasi merupakan kekuatan-kekuatan yang mendorong dan menarik suatu cara pengaturan perbuatan manusia. Allport menganggap bahwa motivasi merupakan motif dari perilaku yang dirangsang, didorong, diperjuangkan, dan diarahkan menuju masa depan yang menimbulkan ketegangan. Semua ketegangan ini memiliki sumber sendiri dalam suatu *disturbance*. *Disturbance* yang hebat dan terbesar adalah keadaan yang mendesak individu untuk mereduksi ketegangannya yang berguna untuk mempertahankan

suatu tingkat kepuasan. Di samping itu, ketegangan yang terus-menerus tanpa adanya penyaluran tidak akan memberikan pengetahuan yang berarti bagi kepentingan pribadi. Jika individu mereduksi ketegangan yang ada pada dirinya, ia akan memiliki kepribadian yang sehat, matang, dan pemuasan yang diarahkan pada pemuasan akan hal-hal yang lain sehingga manusia tersebut dapat tumbuh.

Kepribadian yang sehat berarti juga kepribadian yang matang, dan kepribadian yang matang berarti kepribadian dewasa. Adapun arti dari kedewasaan sebagai berikut.

### **1. Kedewasaan Jasmani**

Orang yang sudah dewasa secara jasmani bila ukuran, berat, kekuatan, keterampilan, dan koordinasinya sudah cukup sesuai dengan umur dan jenisnya. Kedewasaan jasmani tidak hanya bergantung pada tinggi dan berat tubuh, tetapi tumbuh normal secara jasmani dalam corak dan bentuk masing-masing sesuai dengan hukum alam.

### **2. Kedewasaan Intelektual**

Seseorang dapat dikatakan dewasa secara intelektual apabila ia mampu berpikir secara matang dan logis, mempunyai pertimbangan tepat, dan pengertian mengenai dunia serta diri sendiri. Seseorang yang dewasa secara intelektual umumnya mempunyai perhatian yang luas, usaha yang beragam, dan rencana masa depan yang pasti. Di samping itu, ia akan bersemangat mengenali dunia secara sehat, menggunakan waktu luang untuk hal-hal yang berguna, dan memperhatikan pengetahuan.

### **3. Kedewasaan Emosional**

Kedewasaan emosional umumnya mempunyai segi rangkap, yakni segi positif dan segi negatif. Segi positif jika mampu mengungkapkan perasaan secara tepat, dalam situasi yang tepat, dan terhadap hal serta orang yang semestinya. Segi negatif dalam arti mengatur perasaan yang dimiliki sehingga pengungkapannya tidak mengganggu perkembangan atau melukai orang lain. Orang yang membiarkan perasaannya menguasai perbuatan atau tindakannya belum dapat dikatakan dewasa secara emosional. Jika perasaan menguasai seseorang, harga diri akan berubah menjadi keangkuhan, simpati menjadi sentimen, kejengkelan yang benar merosot menjadi kemarahan yang membabi buta, kesedihan menjadi

keputusan, dan takut yang wajar akan berubah menjadi sifat penakut yang kekanak-kanakan.

#### 4. Kedewasaan Sosial

Kedewasaan sosial mencakup tiga aspek, yakni (a) tahu memilih apa yang harus diperbuat atau apa yang tidak boleh diperbuat dalam situasi yang berlainan; (b) ambil bagian dalam kegiatan bersama yang beragam; mempelajari keahliannya untuk setiap kegiatan; dan (c) menyadari tanggung jawab terhadap orang lain agar dapat hidup bersama secara harmonis.

Kedewasaan sosial mengandung implikasi: tutur kata yang baik, sopan, perhatian, ramah, kerja sama, pengorbanan, penguasaan perasaan, penguasaan pengetahuan, serta kemampuan menyatakan dan melakukan sesuatu dengan tepat.

Adapun Dahler dalam Kartono (1980) menyatakan pandangannya tentang tanda-tanda kepribadian orang yang sehat dan kurang sehat sebagai berikut.

1. Tanda-tanda kepribadian sehat
  - a. Kepercayaan mendalam pada diri sendiri dan orang lain.
  - b. Tidak bersikap ragu-ragu, tidak malu, dan memiliki keberanian.
  - c. Memiliki inisiatif.
  - d. Tidak merasa minder.
  - e. Memiliki semangat kerja yang keras.
  - f. Bersikap jujur terhadap diri sendiri.
  - g. Berdedikasi yang tinggi.
  - h. Senang berhubungan dengan sesama.
  - i. Generativitas (kebapaan atau keibuan)
  - j. Integritas yang tinggi dalam hal:
    - 1) memiliki kontinuitas dalam hidupnya;
    - 2) kesanggupan untuk memperjuangkan nilai-nilai hidup yang nyata;
    - 3) bukan seorang penjual diri, oportunist, dan pengianat;
    - 4) berani memimpin bertanggung jawab;
    - 5) berani menanggung risiko dan mempunyai jiwa kepemimpinan;
    - 6) hidup dianggapnya sebagai tantangan.

2. Tanda-tanda kepribadian yang kurang sehat
  - a. Tidak mampu melakukan persahabatan, mengisolasi diri.
  - b. Daya konsentrasi buyar, ketekunan dalam pekerjaan hancur, dan terlalu banyak melamun.
  - c. Penyangkalan terhadap nama, asal usul, suku bangsa, masa lampau, dan sebagainya.
  - d. Tidak mampu memperjuangkan diri, bahkan kadang-kadang timbul keinginan mengakhiri hidup, bertalian dengan kebosanan hidup.
  - e. Sifat ingin membalas dendam, bereaksi terlalu radikal terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri, tidak mengakui dan tidak menerima masa lampaunya, kemudian mau mengubah diri secara sangat radikal (identitas negatif).

### Latihan Soal

1. Jelaskan macam-macam kepribadian anak!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kehidupan pribadi itu!
3. Apakah kepribadian itu?
4. Jelaskan aspek-aspek kepribadian!
5. Jelaskan jenis-jenis kepribadian!
6. Apa perbedaan antara kepribadian phlegmatis dan kepribadian melan-kolis?

Setelah mempelajari Bab 10 ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian berpikir dan bernalar
2. menjelaskan pengertian teori belajar
3. menjelaskan ciri-ciri perilaku belajar
4. menjelaskan jenis-jenis teori belajar

## A. BERPIKIR DAN BERNALAR

Manusia dianugerahi akal pikiran oleh Tuhan yang berfungsi untuk berpikir dan bernalar dalam proses perjalanan hidupnya. Pada hakikatnya, manusia pasti dan mutlak dihadapkan pada suatu permasalahan dan pemilihan keputusan agar dapat hidup dengan baik sesuai hukum-hukum yang telah ditetapkan. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki akal yang digunakan untuk berpikir dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu inilah yang mendorong manusia untuk saling mengenal, memahami, dan menjelaskan. Adapun akal untuk memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi serta berusaha untuk memahami masalah tersebut sehingga manusia mendapatkan pengetahuan yang baik.

Dalam pemakaian sehari-hari, kata berpikir sering disamakan dengan bernalar, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Jujun S. Suriasumantri (2002) menyatakan bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi tiap orang tidak sama sehingga kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar pun berbeda-beda. Adapun hakikat dari penalaran adalah suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang bersifat pengetahuan. Akan tetapi, tidak semua kegiatan berpikir mendasarkan diri pada penalaran.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa sesungguhnya berpikir lebih luas dari sekedar bernalar. Bernalar adalah kegiatan pikiran untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang sebelumnya sudah diketahui. Kegiatan bernalar meru-

pakan aspek yang amat penting dalam berpikir, tetapi menyamakan berpikir dengan bernalar merupakan suatu penyempitan konsep berpikir. Penalaran sebagai kegiatan berpikir logis belum menjamin bahwa kesimpulan yang ditarik atau pengetahuan yang dihasilkan pasti benar. Walaupun penalarannya betul atau sesuai dengan asas-asas logika, kesimpulan yang ditarik dapat saja salah jika premis-premis yang mendasari penarikan kesimpulan tersebut ada yang salah.

Bernalar merupakan proses yang penting, karena dengan bernalar seseorang akan memperoleh kesimpulan yang lurus. Penarikan kesimpulan akan dianggap sah jika dilakukan menurut logika. Logika dalam hal ini berarti ilmu kecakapan untuk berpikir lurus. Dengan berpikir, manusia dapat melakukan perubahan dalam dirinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berpikir merupakan konsep kunci dalam setiap diskursus mengenai kedudukan manusia di bumi. Dengan kata lain, tanpa berpikir, manusia tidak mempunyai makna bahkan mungkin tidak akan pernah ada. Penggunaan logika dalam penarikan kesimpulan harus hati-hati karena jika logika yang digunakan tidak sesuai dengan rambu-rambu kebenaran yang ada, kesimpulan yang diperoleh akan salah.

Proses bernalar yang dilakukan manusia meliputi beberapa tahap sebagai berikut.

1. Mengerti, yaitu tahap ketika seseorang memahami segala aspek dari objek yang diamati.
2. Memutuskan, yaitu menetapkan kesimpulan sementara berdasarkan fakta-fakta yang ada.
3. Menyimpulkan, yaitu memberikan kesimpulan yang pasti mengenai objek yang diamati setelah fakta-fakta yang ada diuji kembali kebenarannya.

## 1. Jenis-Jenis Berpikir

Secara umum, Rahmat (1994) membagi jenis berpikir menjadi dua yaitu berpikir autistik dan berpikir realistik. Berpikir autistik lebih tepat dalam kegiatan mengkhayal, berfantasi, melamun, atau *wishful thinking*. Dengan berpikir autistik, seseorang melarikan diri dari kenyataan dan memandang kehidupan sebagai gambar yang bersifat fantastis. Adapun berpikir realistik ialah berpikir nalar (*reasoning*), yaitu berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Ada tiga jenis berpikir realistik seperti yang dinyatakan Rahmat yang mengutip pendapat Floyd L. Ruch dalam Rahmat (1994), antara lain berpikir

induktif, berpikir deduktif, dan berpikir evaluatif. Ketiga jenis berpikir realistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Berpikir Deduktif**

Kata deduktif berasal dari kata Latin *deducere* (*de* berarti dari dan *ducere* berarti mengantar, memimpin). Dengan demikian, kata *deduksi* yang diturunkan dari kata tersebut berarti mengantar dari suatu hal ke hal lain. Menurut Keraf (1994), deduksi merupakan proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari preposisi yang sudah ada menuju preposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan.

*Reasoning* yang deduktif berasal atau bersumber dari pandangan umum (*general conclusion*). Sumber filsafat berpikir (*philosophy of thinking*) ini berasal dari Plato dan Aristoteles. Dilihat dari prosesnya, berpikir deduktif berlangsung dari yang umum menuju yang khusus. Dalam cara berpikir ini, individu akan berdasar pada suatu teori, prinsip, atau kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Selanjutnya, individu akan menerapkannya pada suatu hal yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus untuk hal tersebut.

#### **Contoh:**

Semua manusia akan mati (kesimpulan umum).

Plato adalah manusia (kesimpulan khusus).

Jadi, Plato akan mati (kesimpulan deduksi).

#### **b. Berpikir Induktif**

Berpikir induktif adalah proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inferensi). Proses berpikir ini dimulai dari penelitian dan evaluasi terhadap fenomena-fenomena yang ada. Semua fenomena harus diteliti dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum menuju ke proses penalaran induktif. Proses penalaran semacam ini juga disebut sebagai corak berpikir ilmiah. Namun, induksi tidak akan banyak manfaatnya jika tidak diikuti oleh proses berpikir deduksi.

Berpikir induktif (*inductive thinking*) juga dapat diartikan sebagai suatu kesimpulan umum dari berbagai kejadian (data) yang ada di sekitarnya. Berpikir induktif menggunakan dasar observasi, proses berpikirnya sintesis, dan tingkatan berpikirnya adalah induktif. Dengan demikian, pemikiran semacam ini mendekatkan manusia pada ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, pengetahuan

yang dimiliki manusia berasal dari proses pengamatan (observasi) terhadap data. Rangkaian pengamatan data tersebut kemudian memberikan pengertian terhadap kejadian berdasarkan *reasoning* yang bersifat sintesis (*synthesis*).

Contoh berpikir induktif:

Pada suatu kesempatan, guru IPA mengadakan eksperimen menanam biji-bijian bersama peserta didiknya. Mereka menanam kacang tanah, tumbuhnya ke atas, menanam jagung tumbuhnya ke atas, menanam kacang merah yang mata lembaganya di sebelah bawah tumbuhnya ke atas pula. Kesimpulannya: semua batang tanaman, tumbuhnya ke atas mencari sinar matahari.

Ketepatan pengambilan kesimpulan dalam proses berpikir ini bergantung pada representatif atau tidaknya sampel yang diambil yang mewakili fenomena keseluruhan. Semakin banyak jumlah sampel yang diambil maka semakin representatif dan semakin valid kesimpulan yang diambil, begitu juga sebaliknya.

### c. *Berpikir Evaluatif*

Berpikir evaluatif yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah berpikir kritis, menilai baik-buruknya, tepat-tidaknya suatu gagasan. Djalaludin Rahmat (1994) menyatakan bahwa “dalam berpikir evaluatif, kita tidak menambah atau mengurangi suatu gagasan. Kita menilainya menurut kriteria tertentu”. Suatu masalah yang sama kemungkinan menimbulkan solusi yang berbeda. Pada dasarnya, jalan berpikir ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain cara seseorang memandang atau memahami masalah tersebut, situasi yang dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang tersebut, serta intelegensi orang tersebut.

## B. PENGERTIAN TEORI BELAJAR

Berbicara mengenai teori berarti kita berbicara mengenai proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Teori diartikan sebagai kumpulan prinsip-prinsip (*principles*) yang disusun secara sistematis. Prinsip tersebut berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada. Setiap teori akan mengembangkan konsep-konsep yang digunakan sebagai simbol fenomena tertentu. Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami



sebuah fenomena. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu teori adalah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetak biru untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya. Teori dapat digunakan untuk memberikan gambaran sebuah peristiwa, menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat maupun dalam lingkup ilmu pengetahuan. Secara umum, ada beberapa manfaat teori, yaitu untuk menjelaskan, meramalkan, dan menguasai fenomena tertentu (misalnya, benda-benda mati, kejadian-kejadian di alam, atau tingkah laku hewan).

Adapun belajar menurut anggapan sementara orang adalah sebuah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain-lain kemudian disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya, orang tidak dapat belajar jika fungsi otaknya terganggu. Dalam belajar terjadi proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Witting (1981) menyatakan bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Lebih lanjut, Surya (2010) menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori belajar adalah suatu teori yang berkaitan dengan perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang di berbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungannya.

### **C. CIRI-CIRI PERILAKU BELAJAR**

Perilaku belajar ditandai dengan ciri-ciri berikut ini.

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Hal ini berarti hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak

terampil menjadi terampil, dan lain sebagainya. Tanpa pengamatan tingkah laku hasil belajar, tidak dapat diketahui ada tidaknya hasil belajar karena perubahan hasil belajar hendaknya dinyatakan dalam bentuk yang dapat diamati.

2. Perubahan perilaku relatif permanen, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi di lain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung. Perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, proses mengajar bukanlah kegiatan memin-dahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar peserta didik sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

## **D. JENIS-JENIS TEORI BELAJAR**

Ada empat jenis teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme, dan teori belajar sosial. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif yang dapat diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Teori belajar konstruktivisme menganggap bahwa belajar sebagai sebuah proses yang dilakukan pelajar secara aktif dalam membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep. Teori belajar sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik).

### **1. Teori Belajar Behaviorisme**

Teori belajar behaviorisme atau kadang disebut behavioristik adalah salah satu teori pembelajaran yang paling tua. Meski terdengar kolot dan sudah semakin berkembang menjadi teori-teori baru yang dianggap lebih baik untuk digunakan,

teori behavioristik ini pun nyatanya masih banyak digunakan dalam implementasi dunia pendidikan. Pada awalnya, teori behavioristik dicetuskan oleh Gagne, selanjutnya dikembangkan oleh tokoh-tokoh lain yang memandang pentingnya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behavioristik menganggap bahwa belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati yang disebabkan oleh adanya stimulus dari luar. Berdasarkan hal tersebut, teori ini beranggapan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar ditunjukkan dari perilaku yang dapat dilihat, bukan dari apa yang ada dalam pikirannya. Teori behavioristik menekankan bahwa hasil belajar terbentuk dari adanya stimulus dan respons. Teori behavioristik menempatkan bahwa belajar merupakan proses pembentukan keterkaitan antara stimulus dan respons (rangsangan dan tindak balas). Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-respons ini menempatkan seseorang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu akan muncul karena pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan lemah atau menghilang bila dikenai hukuman.

Ciri dari implementasi sukses teori belajar behavioristik ini yaitu adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan seseorang setelah mengalami kejadian pada masa lampau. Perubahan yang ada merupakan tanda bahwa seseorang telah merespons suatu kejadian dan menjadikannya pembelajaran untuk tidak menggunakan respons yang sama untuk masa depan. Dengan demikian, akibat yang pernah dialaminya dapat dihindari.

Teori ini masih banyak digunakan, baik dalam institusi pendidikan Indonesia maupun dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Contoh dari pengimplementasian teori belajar behavioristik adalah a) pendisiplinan terhadap peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan mengurangi poin perilakunya yang menjadi pertimbangan pemberian nilai akhir atau nilai rapor; b) ketika terlambat datang kerja maka seorang pekerja kantoran dapat mendapatkan sanksi, mulai dari teguran satu kali, dua kali, tiga kali sampai surat peringatan; c) polisi yang memberikan surat tilang pada pengendara kendaraan yang tidak mematuhi rambu-rambu lalu lintas, seperti menyalip ketika marka jalan berupa

garis lurus atau ketika mengendarai motor tanpa menggunakan helm; d) sanksi sosial berupa pengucilan terhadap masyarakat yang dianggap telah bertindak menyeleweng dari budaya dan norma sosial yang berlaku di suatu tempat tertentu.

Perlu ditekankan kembali bahwa teori belajar behavioristik ini tidak hanya mencakup dunia pendidikan saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia melakukan pembelajaran bukan hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, teori ini berhasil diimplementasikan pada hampir semua lini kehidupan bermasyarakat, meski sebagian besar implementasi ini tidak jauh dari institusi pendidikan.

#### **a. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik**

Teori belajar behavioristik ini dianut dan dipelajari secara mendalam oleh beberapa ahli. Setiap ahli memiliki pendapat berdasarkan pemahamannya masing-masing. Di samping itu, mereka memiliki penilaian yang berbeda-beda. Teori belajar behavioristik dipelopori oleh Thorndike (1913), Pavlov (1927), dan Skinner (1974).

##### 1) Edward Lee Thorndike

Edward Thorndike lahir 31 Agustus 1874 dan meninggal 9 Agustus 1949. Ia merupakan psikolog berkebangsaan Amerika yang dikenal menghabiskan hampir seluruh karirnya di Columbia University. Karya yang diciptakannya dalam bidang psikologi perbandingan dan proses pembelajaran akhirnya berhasil membuahkan dasar ilmiah dalam psikologi pendidikan modern. Thorndike berpendapat bahwa teori belajar behavioristik sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah rangsangan, contohnya seperti pikiran dan perasaan. Adapun respons adalah reaksi yang ditunjukkan akibat stimulus. Perubahan tingkah laku akibat pembelajaran bagi Thorndike dapat berupa hal konkret (dapat diamati dengan kasat mata) ataupun tidak konkret.

Thorndike dikenal dengan percobaannya yang paling fenomenal yaitu meneliti perilaku kucing. Ia meletakkan kucing yang lapar di sebuah tempat transparan kemudian makanan diletakkan di luar tempat transparan tersebut. Berdasarkan pengamatannya, kucing tersebut melakukan beberapa gerakan untuk mencapai makanan yang dilihatnya. Pada awalnya,

kucing berusaha untuk meloncat ke sana kemari guna meraih makanan yang dilihatnya. Sampai akhirnya, kucing tersebut tidak sengaja menyentuh kenop yang membukakan jalan dari tempat transparan tersebut, kemudian kucing meraih makanan yang dilihatnya. Percobaan ini dilakukan beberapa kali hingga kucing secara otomatis melakukan gerakan menyentuh kenop untuk membuka jalan agar dapat mendapatkan makanan.

Pemahaman dari tokoh Thorndike akhirnya melahirkan beberapa dalil belajar, antara lain 1) hukum sebab akibat, yang menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara stimulus dengan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkan; 2) hukum pembiasaan, yang menunjukkan bahwa hubungan stimulus dengan respons dapat menjadi kuat ketika dilatih atau diulang; 3) hukum kesiapan, yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk jika ada kesiapan dari individu; (4) hukum reaksi bervariasi, yaitu hukum yang menyatakan bahwa individu melakukan *trial and error* lebih dahulu untuk menunjukkan macam-macam respons sebelum mendapat respons paling tepat; (5) hukum sikap, yaitu hukum yang menyatakan bahwa perilaku seseorang juga ditentukan oleh keadaan yang ada dalam diri individu seperti emosi dan psikomotor; (6) hukum aktivitas berat sebelah, yaitu individu memberikan respons pada stimulus tertentu sesuai dengan persepsi terhadap keseluruhan situasi; (7) hukum respons, yang merupakan pemahaman bahwa individu dapat menyatakan respons tindakan bahkan pada situasi yang belum pernah dialaminya; (8) hukum perpindahan asosiasi, yaitu proses peralihan situasi lama ke situasi baru dengan cara bertahap, mengurangi unsur situasi lama dan mengenalkan unsur situasi baru.

## 2) Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Pavlov lahir 14 September 1849 dan meninggal 27 Februari 1936. Ia merupakan fisiolog sekaligus dokter asal Rusia. Pavlov terkenal dalam pembahasan teori behavioristik karena percobaannya terhadap anjing. Percobaan yang dilakukannya yaitu memperlihatkan makanan pada anjing. Anjing tersebut kemudian mengeluarkan air liur yang merupakan stimulus alami dan diasosiasikan dengan keinginan untuk memakan makanan tersebut. Percobaan ini dilanjutkan dengan membunyikan lonceng untuk memanggil anjing yang kemudian akan diperlihatkan makanan. Pada akhirnya, anjing akan menangkap pembelajaran bahwa lonceng memiliki keterkaitan

dengan makanan, sehingga ketika Pavlov mencoba membunyikan lonceng yang awalnya digunakan untuk memanggil anjing tersebut, secara otomatis anjing tersebut sudah menanggapi dengan mengeluarkan air liur. Hasil eksperimen Pavlov ini akhirnya melahirkan beberapa hukum pembelajaran, yaitu hukum pembiasaan yang dituntut dan hukum pemusnahan yang dituntut. Hukum pembiasaan yang dituntut menjelaskan bahwa jika ada dua macam stimulus yang diberikan secara bersama-sama (dan salah satunya merupakan *reinforcer*), gerakan refleks pada stimulus lainnya juga meningkat. Adapun hukum pemusnahan yang dituntut menjelaskan bahwa jika refleks yang diperkuat melalui *respondent conditioning* diberikan kembali tanpa adanya *reinforcer*, kekuatannya akan melemah.

### 3) Burrhus Frederic Skinner

Burrhus Skinner lahir 20 Maret 1904 dan meninggal 18 Agustus 1990. Ia adalah seorang psikolog dari Amerika yang terkenal dengan aliran behaviorismenya. Skinner memiliki pendapat bahwa hubungan antara stimulus dengan respons yang ditunjukkan individu atau subjek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Respons yang ditunjukkan pun tidak seluruhnya merupakan hasil dari rangsangan yang ada, tetapi karena interaksi antara stimulus yang menghasilkan respons. Respons menghasilkan konsekuensi. Pada akhirnya, konsekuensi akan menghasilkan atau memunculkan perilaku.

Skinner dalam teori behavioristik melahirkan buah pemikirannya yang dikenal dengan istilah teori *operant conditioning*. Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku yang dilihatkan subjek tidak semata-mata merupakan respons terhadap stimulus, tetapi juga tindakan yang disengaja. Skinner menyatakan pendapatnya bahwa pribadi seseorang merupakan hasil dari respons terhadap lingkungannya. Ada dua macam respons yaitu sebagai berikut.

- a) *Respondent response* yaitu respons akibat rangsangan tertentu. Contoh: anjing yang mengeluarkan air liurnya ketika majikannya membawakan makanan untuknya.
- b) *Operant response* yaitu respons yang muncul dan semakin berkembang oleh rangsangan tertentu. Contoh: seorang anak yang mendapatkan *reward* ketika ia menjadi juara kelas maka ia akan semakin giat belajar untuk mempertahankan bahkan menaikkan prestasinya dengan harapan diberikan *reward* kembali (dengan nilai yang sama atau lebih tinggi).

#### 4) Robert Gagne

Robert Gagne dikenal sebagai seorang ahli psikologi pendidikan. Gagne berpendapat bahwa belajar sebagai proses suatu organisasi atau siswa berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang pernah dialaminya. Belajar adalah proses yang memerlukan waktu untuk dapat melihat perubahannya (dari kurang baik menjadi lebih baik). Gagne juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah periode terjadinya penerimaan informasi yang kemudian diolah dan dihasilkan *output* dalam bentuk hasil belajar.

Tahapan proses pembelajaran menurut Gagne dijelaskan dalam beberapa tingkatan, yaitu a) motivasi; b) pemahaman; c) perolehan; d) penyimpanan; e) ingatan kembali; f) generalisasi; g) perlakuan; dan h) umpan balik.

Gagne juga menyatakan adanya beberapa kategori belajar, di antaranya sebagai berikut.

- a) Informasi verbal (*verbal information*) dapat berwujud uraian kata-kata, ulasan, ataupun penjelasan yang dapat dikomunikasikan menggunakan bahasa lisan ataupun tulisan.
- b) Kemampuan intelektual (*intellectual skill*) merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam aktivitas mental, seperti berpikir, menggunakan logika, dan memecahkan masalah.
- c) *Cognitive strategy* merupakan kemampuan internal atau dalam diri seseorang dalam berpikir, memecahkan masalah, hingga mengambil keputusan terkait suatu kejadian.

#### 5) Albert Bandura

Albert Bandura merupakan ahli dalam teori belajar behavioristik yang paling muda. Ia adalah seorang psikolog lulusan University of British of Columbia yang kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Iowa dan Universitas Stanford. Albert Bandura cukup terkenal dalam dunia psikologi pendidikan, terutama dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). Teori ini menekankan komponen kognitif, pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Teori pembelajaran sosial ini memiliki konsep utama pembelajaran dengan metode pengamatan. Menurut teori ini, perilaku individu dapat timbul karena proses *modeling*, atau tindakan peniruan. *Modeling* juga dikenal sebagai pembelajaran melalui proses observasi. Pembelajaran ini tidak sekadar melakukan fotokopi tindakan yang dilihat, tetapi juga menyesuaikan,

baik itu mengurangi, menambahi, atau menggeneralisasi dari satu observasi ke observasi lainnya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi dan menentukan apakah seseorang akan belajar dari suatu situasi. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut.

- a) Karakteristik model. Faktor ini menjelaskan jika manusia lebih mungkin melakukan *modeling* pada individu contoh dengan status (sosial, ekonomi, pekerjaan) yang lebih tinggi.
- b) Karakteristik orang yang mempelajari tersebut biasanya adalah orang yang tidak memiliki status, kemampuan, atau pun kekuatan. Misalnya, anak yang mengikuti atau *modeling* perilaku orangtuanya.
- c) Konsekuensi dari tindakan yang ditiru. Konsekuensi yang semakin besar juga akan semakin menekan orang untuk melakukan *modeling*. Misalnya, pegawai kantoran berusaha disiplin seperti rekan kerjanya untuk mendapatkan gelar karyawan terbaik.

#### **b. Kelebihan Teori Behavioristik**

Teori behavioristik memiliki kelebihan sebagai berikut.

- 1) Teori belajar ini dinilai cukup cocok untuk pembelajaran dengan tujuan memiliki kemampuan yang membutuhkan praktik serta pembiasaan yang disiplin. Teori ini membantu individu dalam belajar secara terus-menerus dan berkesinambungan dengan tujuan dapat diterapkan sebaik mungkin.
- 2) Materi pembelajaran dirancang secara khusus.
- 3) Membangun konsentrasi individu.
- 4) Sesuai dengan pemahaman belajar pada anak.
- 5) Perubahan belajar menjadi tolak ukur keberhasilan.

#### **c. Kelemahan Teori Behavioristik**

Teori behavioristik memiliki kelemahan sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran ini hanya berpusat pada guru, bukannya pada peserta didik atau individu yang belajar.
- 2) Pada tipe peserta didik tertentu, aplikasi teori belajar ini akan menimbulkan kebosanan dan justru membentuknya sebagai pribadi yang pasif karena hanya terus menerima tanpa dilibatkan untuk berpikir dan mengajukan pendapatnya.
- 3) Lebih mengutamakan hafalan dibandingkan latihan.



- 4) Kaku dan membosankan.
- 5) Individu dibentuk menjadi pasif dan tidak inovatif.

## 2. Teori Belajar Kognitif

Istilah kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih menekankan pada bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu, teori kognitif ini berbeda dengan teori behavioristik, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya.

Istilah kognitif sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek pendidik misalnya, baik guru ataupun dosen diharuskan memiliki kompetensi bidang kognitif. Artinya, guru atau dosen tersebut harus memiliki kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran/perkuliahannya, pengetahuan mengenai cara mengajar, pemilihan metode dan strategi pembelajaran, serta pengetahuan cara mengevaluasi peserta didik.

Tokoh yang mempopulerkan teori belajar kognitif ialah Jean Piaget (lahir tahun 1896 dan meninggal tahun 1980). Ia adalah pakar psikologi dari Swiss mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Dalam pandangan Piaget, perkembangan dunia individu didasari oleh dua proses, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian (adaptasi). Pengorganisasian dapat digambarkan sebagai kecenderungan bawaan setiap individu untuk mengintegrasikan proses-proses menjadi sistem-sistem yang saling terkait satu sama lain. Adapun adaptasi dapat digambarkan sebagai kecenderungan bawaan setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan sosial.

Selain Piaget, ada tokoh lain yaitu Lev Vygotsky (lahir tahun 1896 dan meninggal tahun 1934). Ia menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Di samping itu, ia juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di

dalam bidang-bidang tersebut. Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif. Berbeda halnya dengan Piaget yang menggambarkan anak sebagai ilmuwan kecil yang kesepian. Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Oleh karena itu, anak-anak belum memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berpikir, dan menyelesaikan masalah.

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad ke-20 sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Menurut model kognitif ini, peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya dalam mengorganisasi, menyimpan, kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang telah ada. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Ciri yang membedakan teori belajar kognitif dengan teori lain yaitu teori ini menganggap bahwa belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Tidak seperti model belajar behaviouristik yang hanya mementingkan stimulus dan respons, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual. Teori kognitif melibatkan pikiran karena dengan belajar, individu tersebut dapat memikirkan sesuatu untuk mengubah tingkah lakunya. Dengan kata lain, teori ini lebih menekankan pada perkembangan berpikir peserta didik.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek sebagai berikut.

- a. Kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan saraf. Kematangan sistem saraf menjadi penting karena memungkinkan anak/peserta didik memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan, sedangkan kurangnya kematangan dapat membatasi prestasi secara kognitif. Perkembangan pada tiap individu berlangsung dengan kecepatan yang bervariasi, tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajarnya.
- b. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya. Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru. Akan tetapi, kontak dengan dunia fisik tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.

- c. Interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial termasuk peran bahasa, pendidikan, dan pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif.
- d. Ekuilibrase, yaitu adanya kemampuan atau sistem yang mengatur individu agar selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Proses pengaturan diri dan pengoreksi diri (*ekuilibrasi*) mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan ataupun pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan perkembangan jasmani yang menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun baik.

Dalam pandangan Piaget, anak-anak secara aktif membangun dunia kognitif mereka dengan menggunakan skema untuk menjelaskan hal-hal yang mereka alami. Skema adalah struktur kognitif yang digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan ini secara intelektual.

Piaget (1971) mengatakan bahwa ada dua proses yang bertanggung jawab terhadap seseorang dalam menggunakan dan mengadaptasi skema.

- a. Asimilasi adalah proses menambahkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada. Proses ini bersifat subjektif, karena seseorang akan cenderung memodifikasi pengalaman atau informasi yang diperolehnya agar dapat masuk ke dalam skema yang sudah ada sebelumnya.
- b. Akomodasi adalah bentuk penyesuaian lain yang melibatkan perubahan atau penggantian skema akibat adanya informasi baru yang tidak sesuai dengan skema yang sudah ada. Dalam proses ini dapat pula terjadi pemunculan skema yang baru sama sekali.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kognitif, antara lain a) dalam proses pembelajaran lebih menghendaki pada pengertian dari pada hafalan; b) hukuman dan ganjaran yang dikenakan dalam pembelajaran lebih menggunakan naluri untuk memecahkan masalah.

### 3. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme mengacu kepada filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) dari diri sendiri. Pengetahuan bukan merupakan tiruan dari realitas dan bukan gambaran dari

dunia nyata. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini, pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif yang terdiri dari proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema (jamak: skemata) yang baru. Seseorang yang belajar berarti membentuk pengetahuan secara aktif dan terus-menerus.

Teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan.

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam

pikiran. Adapun akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat. Akomodasi dapat juga diartikan sebagai proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan tersebut. Konstruktivis ini dikritik oleh Vygotsky yang menyatakan bahwa siswa dalam mengonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Konstruktivisme ini oleh Vygotsky disebut konstruktivisme sosial (Slavia, 1997).

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 1997), yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sejawat yang lebih mampu. Adapun *scaffolding* yaitu pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya (Slavin, 1997). *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri.

Pendekatan yang mengacu pada konstruktivisme sosial (filsafat konstruktivis sosial) disebut pendekatan konstruktivis sosial. Filsafat konstruktivis sosial memandang kebenaran matematika tidak bersifat absolut dan mengidentifikasi matematika sebagai hasil dari pemecahan masalah dan pengajuan masalah (*problem posing*) oleh manusia (Hilgert, 1957). Dalam pembelajaran matematika, Cobb, Yackel dan Wood (1992) menyebutnya dengan konstruktivisme sosio (*socio-constructivism*). Peserta didik berinteraksi dengan guru dan peserta didik lainnya mengembangkan strategi-strategi untuk merespons masalah yang diberikan berdasarkan pengalaman informal peserta didik.

### **a. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme**

Pembelajaran konstruktivisme memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Memberi peluang kepada peserta didik dalam membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia nyata.
- 2) Menggalakkan persoalan/ide dari peserta didik dan menggunakannya sebagai panduan dalam merancang pembelajaran.
- 3) Menyokong pembelajaran secara koperati.
- 4) Menggalakkan dan menerima usaha yang dilakukan peserta didik.
- 5) Menggalakkan peserta didik untuk bertanya dan berdialog dengan peserta didik lainnya ataupun dengan guru.
- 6) Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
- 7) Menggalakkan proses inkuiri peserta didik melalui kajian dan eksperimen.

### **b. Prinsip-Prinsip Konstruktivisme**

Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.
- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke peserta didik, kecuali hanya dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.
- 3) Peserta didik aktif mengonstruksi pengetahuan secara terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
- 4) Guru sekadar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan berjalan lancar.
- 5) Sebuah pertanyaan diperlukan dalam suatu pembelajaran, terutama mengenai permasalahan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.
- 6) Mencari dan menilai pendapat peserta didik.
- 7) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.

Dari semua prinsip tersebut, hanya ada satu prinsip yang paling penting yaitu guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam pikirannya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan beberapa cara yaitu mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan

sendiri ide-idenya, dan mengajak peserta didik agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan “tangga” kepada peserta didik untuk membantu mereka mencapai tingkat penemuan.

#### 4. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Dalam pandangan belajar sosial, manusia tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan. Pada intinya, pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modelling*). Pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan. *Pertama*, pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. *Kedua*, pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model tersebut tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif. Saat mengamati model tersebut dalam mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari, pengamat mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari.

Teori belajar sosial dikenalkan oleh Albert Bandura. Konsep dari teori ini menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman, dan evaluasi. Menurut Bandura, seseorang belajar melalui pengalaman langsung atau pengamatan (mencontoh model). Orang belajar dari apa yang dibaca, didengar, dan dilihat di media serta dari orang lain dan lingkungannya.

Albert Bandura mengemukakan bahwa seorang individu belajar banyak tentang perilaku melalui peniruan/*modeling*, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang diterimanya. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Bandura (1976) menyatakan bahwa teori pembelajaran sosial membahas tentang 1) bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat (*reinforcement*) dan *observational learning*; 2) cara pandang dan cara pikir yang dimiliki seseorang terhadap informasi, 3) bagaimana perilaku seseorang dalam memengaruhi lingkungannya dan menciptakan penguat (*reinforcement*) dan *observational opportunity*.

Teori belajar sosial menekankan *observational learning* sebagai proses pembelajaran. Bentuk pembelajarannya adalah seseorang mempelajari perilaku dengan mengamati secara sistematis imbalan dan hukuman yang diberikan kepada orang lain. Dalam *observational learning* terdapat empat tahap belajar dari proses pengamatan atau *modeling process* yang terjadi dalam *observational learning* sebagai berikut.

- a. Atensi, seseorang harus memberikan perhatian terhadap model dengan cermat.
- b. Retensi, tahapan mengingat kembali perilaku yang ditampilkan oleh model yang diamati sehingga seseorang perlu memiliki ingatan yang bagus terhadap perilaku model.
- c. Reproduksi, seseorang telah memberikan perhatian untuk mengamati dengan cermat dan mengingat kembali perilaku yang telah ditampilkan oleh modelnya kemudian mencoba menirukan atau mempraktikkan perilaku yang dilakukan oleh model.
- d. Motivasional, seseorang harus memiliki motivasi untuk belajar dari model yang dilihatnya.

Menurut Skinner dan Bandura (dalam Slameto, 1995) mempunyai pandangan yang empiris dan mendasarkan diri pada teori belajar untuk menjelaskan perkembangan bahasa. Pandangan ini, bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan tidak membawa kemampuan apapun. Anak masih harus banyak belajar, termasuk juga belajar berbahasa yang dilakukannya melalui imitasi, belajar model, dan belajar dengan *reinforcement* (penguatan dan bala bantuan).

Bandura mencoba menerangkannya dari sudut pandang teori belajar sosial. Ia berpendapat bahwa anak belajar bahasa menirukan suatu model. Tingkah laku imitasi ini tidak mesti harus menerima *reinforcement* sebab belajar model dalam prinsipnya lepas dari *reinforcement* luas. Teori belajar sosial berpangkal pada dalil bahwa tingkah laku manusia sebagian besar adalah hasil pemerolehan, dan bahwa prinsip-prinsip belajar cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang dan menetap. Akan tetapi, teori-teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks sosial dan kurang menyadari fakta bahwa banyak peristiwa belajar yang penting terjadi dengan perantaraan orang lain. Artinya, ketika mengamati tingkah laku orang lain, individu-individu belajar mengimitasi



atau meniru tingkah laku tersebut atau dalam hal tertentu menjadikan orang lain model bagi dirinya.

Teori belajar sosial membantu tiap anak agar merasa diterima di dalam kelompok, mengembangkan kompetensi sosial, membantu anak belajar berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain, mengembangkan empati (merasakan perasaan orang lain), serta saling menghargai diri dan lingkungannya (sebaya, orang dewasa, aturan, barang, dan alam). Misalnya, sikap sosial pada anak yang mengikuti pendidikan apresiasi seni dapat tercermin dari pola pikir, cara pandang, perasaan, dan tingkah laku atau tindakan anak pada objek atau lingkungan sosial yang ada. Hal ini dapat dilihat dari aspek kognitif anak yang memiliki pengetahuan, pengertian, dan pemahaman bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat bermacam-macam perbedaan, namun tetap saling menghormati dan menerima. Pada aspek afektif dan aspek konatif yang dimiliki anak menunjukkan adanya perasaan senang dapat mengenal, berteman dengan siapa pun, serta adanya kepedulian terhadap sesama. Anak juga bersedia memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa memandang perbedaan seperti suku, agama, dan budaya.

Pembentukan sikap sosial pada anak yang mengikuti pendidikan apresiasi seni dipengaruhi oleh faktor orangtua dan guru, faktor kebudayaan di tempat tinggal masing-masing, serta faktor lembaga pendidikan dan ajaran agama. Lembaga pendidikan mengarahkan anak untuk mempunyai sikap sosial yang baik melalui penanaman pengetahuan dan contoh. Selain itu, lembaga pendidikan juga membiasakan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik yang memiliki kesamaan suku, agama, budaya dan lainnya maupun yang tidak. Pemberian penjelasan dari sekolah dan ajaran agama tentang berkomunikasi, berhubungan dengan sesama manusia, termasuk di dalamnya didukung oleh kegiatan pendidikan apresiasi seni yang diikuti anak di sekolahnya.

#### **a. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Sosial**

Banyak faktor yang memengaruhi sikap sosial, di antaranya (a) faktor indogen: faktor sugesti, identifikasi, dan imitasi (b) faktor eksogen: faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Berikut ini akan dijelaskan tiap faktor yang memengaruhi sikap sosial tersebut.

## 1) *Faktor Indogen*

Faktor indogen adalah faktor yang memengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Faktor ini dapat dibedakan menjadi tiga sebagai berikut.

### a) Faktor Sugesti

Sugesti adalah proses seorang individu berusaha menerima tingkah laku dan perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu, langsung setuju, dan sepaham dengan tingkah laku yang ditampilkan tersebut. Sugesti dapat memengaruhi sikap sosial seseorang. Anak yang tidak mampu bersugesti cenderung untuk tidak mau menerima keadaan orang lain, seperti tidak merasakan penderitaan orang lain, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain dan sebagainya.

### b) Faktor Identifikasi

Identifikasi dilakukan kepada orang lain yang dianggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya. Anak yang mengidentifikasi dirinya seperti orang lain akan memengaruhi perkembangan sikap sosialnya. Misalnya, anak cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu permasalahan. Dengan demikian, anak yang berusaha mengidentifikasi diri dengan keadaan orang lain akan lebih mampu merasakan keadaan orang lain dibandingkan dengan anak yang tidak mau mengidentifikasi dirinya dengan orang.

### c) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Sikap anak yang berusaha meniru bagaimana merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya. Hal ini penting untuk membentuk rasa kepedulian sosialnya. Anak-anak yang meniru keadaan orang lain akan cenderung mampu bersikap sosial dibandingkan dengan anak yang tidak mampu meniru keadaan orang lain.

## 2) *Faktor Eksogen*

Faktor eksogen adalah faktor yang memengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri. Ada beberapa faktor yang memengaruhi sikap sosial anak sebagai berikut.

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tumpuan setiap anak. Keluarga merupakan lingkungan dan pendidikan pertama bagi anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya. Purwanto (2007) menjelaskan bahwa anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian, serta keluarga yang tidak harmonis dan tidak memanjakan anak-anaknya dapat memengaruhi sikap sosial bagi anak-anaknya. Berdasar pada pendapat tersebut, keharmonisan dalam keluarga serta kasih sayang dan perhatian yang diterima anak dalam keluarga merupakan peluang yang cukup besar dalam memengaruhi timbulnya sikap sosial bagi anak-anaknya.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah akan berpengaruh terhadap sikap sosial anak. Lingkungan sekolah bukan hanya berkaitan dengan lingkungan tempat anak belajar, melainkan berkaitan juga dengan hubungan sosial di antara penghuni sekolah. Hubungan sosial tersebut termasuk hubungan guru dan peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas serta hubungan antara para peserta didik. Kesemua itu akan berpengaruh terhadap keadaan jiwa para peserta didik.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijaknya anak sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan juga sebagai anggota masyarakat. Jika lingkungan masyarakat baik akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak. Begitu pula sebaliknya jika lingkungan masyarakat kurang baik akan berpengaruh kurang baik terhadap sikap sosial anak.

## Latihan Soal

1. Apa perbedaan berpikir dan bernalar?
2. Jelaskan jenis-jenis berpikir!
3. Apa yang dimaksud dengan teori belajar?

4. Kemukakan beberapa definisi mengenai belajar!
5. Apa perbedaan teori belajar konstruktivisme dengan teori belajar behaviorisme?
6. Jelaskan jenis-jenis perilaku belajar!

Setelah mempelajari Bab 11 ini, Saudara diharapkan mampu:

1. menjelaskan konsep dasar penyesuaian diri
2. menjelaskan proses penyesuaian diri
3. menjelaskan karakteristik penyesuaian diri
4. menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri
5. menjelaskan bentuk-bentuk penyesuaian diri
6. menjelaskan karakteristik penyesuaian diri
7. menjelaskan beberapa permasalahan penyesuaian diri yang dialami remaja.

## A. KONSEP DASAR PENYESUAIAN DIRI

Tujuan akhir dari pendidikan seseorang terletak pada sejauh mana hal yang telah dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan tuntutan masyarakat. Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu pentingnya, hingga dalam berbagai literatur kerap dijumpai ungkapan seperti “hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Dalam bidang psikologi klinis, sering ada ungkapan yang menyatakan bahwa “kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri”. Oleh karena itu, tidak heran jika untuk menunjukkan kelainan-kelainan kepribadian seseorang sering dikemukakan istilah “*maladjustment*” yang berarti tidak ada penyesuaian atau tidak memiliki kemampuan menyesuaikan diri.

Seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh di sekolah dan di luar sekolah memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan, minat, dan sikap. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, secara berkesinambungan dibentuk menjadi pribadi seperti apa yang dimiliki sekarang dan menjadi pribadi tertentu pada masa yang akan datang.

Penyesuaian diri merupakan usaha beradaptasi, konform terhadap hati nurani ataupun norma sosial, serta perencanaan dan pengorganisasian respons dalam menghadapi konflik dan masalah. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik atau yang dalam istilah aslinya disebut “*well adjusted person*” ketika mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya respons-respons yang dilakukan individu cocok dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok individu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Sifat sehat tersebut adalah gambaran karakteristik yang paling menonjol untuk melihat atau menentukan bahwa suatu penyesuaian diri itu dikatakan baik. Dengan demikian, individu yang dipandang dapat menyesuaikan diri yang baik adalah individu yang telah belajar mereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, serta kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan.

Penyesuaian adalah suatu proses dinamik terus-menerus untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Selanjutnya, Sunarto (1999: 221) menyatakan bahwa penyesuaian diri dideskripsikan sebagai berikut.

1. Penyesuaian diri berarti adaptasi, dapat mempertahankan eksistensinya atau dapat *survive*, memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
2. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.
3. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa sehingga dapat mengatasi segala macam konflik, kesulitan, dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu-individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang memenuhi syarat.
4. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional maksudnya ialah secara positif memiliki respons emosional yang tepat pada setiap situasi.

Berdasarkan deskripsi tentang penyesuaian diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mencapai keharmonisan hidup, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain, penyesuaian diri merupakan usaha mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Secara sederhana, penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan.

## **B. PROSES PENYESUAIAN DIRI**

Di awal tahun ajaran, ratusan ribu bahkan jutaan peserta didik dan mahasiswa yang belajar di sekolah menengah dan perguruan tinggi memasuki lingkungan baru yang penuh dengan penyesuaian diri. Ternyata, kebanyakan peserta didik atau mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan senang dan gembira. Mereka bergaul, mendapatkan teman, bahkan menjadi sahabat. Mereka mulai mempelajari macam-macam perilaku, sifat, dan sikap yang dapat memenuhi kebutuhan serta dorongan mereka. Akan tetapi, sebagian para peserta didik atau mahasiswa gagal dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, sehingga mereka menjauhi dan menghindari peserta didik atau mahasiswa lain, bahkan mungkin memiliki sikap bermusuhan terhadap yang lainnya, sehingga mereka selalu dalam keadaan cemas dan tidak tenang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa ada dua jenis individu dalam proses penyesuaian diri. *Pertama*, kelompok individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal. *Kedua*, kelompok individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok tempat mereka tinggal. Bagi kelompok individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mereka akan hidup, tenang, nyaman, dan bergairah. Sebaliknya, kelompok individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya hidupnya tidak akan nyaman.

Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian diri yang sempurna terjadi jika manusia selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya ketika tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi dan semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Dengan demikian, penyesuaian diri

lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*lifelong process*) dan manusia terus-menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Respons terhadap penyesuaian diri, baik atau jelek dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar. Penyesuaian diri merupakan suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri, mungkin saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi. Individu didorong untuk mengetahui berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari berbagai macam gangguan ketegangan.

Johada (1958) menyatakan bahwa penyesuaian diri mempunyai empat unsur. *Pertama, adaptation* yaitu penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan individu dalam beradaptasi. Individu yang penyesuaian dirinya baik berarti ia mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungan. Misalnya, menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, orang membuat sesuatu untuk dapat berlindung. *Kedua, conformity* yaitu seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik apabila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. *Ketiga, mastery* yaitu orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik serta mempunyai kemampuan dalam merencanakan dan mengorganisasikan sesuatu respons yang muncul dari dalam dirinya sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. *Keempat, individual variation* yaitu ada perbedaan individual pada perilaku dan respons yang muncul dari tiap individu dalam menanggapi masalah.

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu dan lingkungan. Lebih lanjut, Suryabrata (1984) memberikan kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya.
2. Objektivitas diri dan penerimaan diri.
3. Kontrol dan perkembangan diri.
4. Integrasi pribadi yang baik.
5. Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya.
6. Adanya perspektif, skala nilai, dan filsafat hidup yang adekuat.



7. Mempunyai rasa humor.
8. Mempunyai rasa tanggung jawab.
9. Menunjukkan kematangan respons.
10. Adanya perkembangan kebiasaan yang baik.
11. Adanya adaptabilitas.
12. Bebas dari respons-respons yang simtomatis atau cacat.
13. Memiliki kemampuan bekerja sama dan menaruh minat terhadap orang lain.
14. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain.
15. Adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain.
16. Memiliki orientasi yang kuat terhadap realitas.

Di sisi lain, Whittaker dalam Suryabrata (1984) menyatakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri secara sehat adalah individu yang memiliki ciri-ciri berikut.

1. Mempunyai toleransi terhadap frustrasi yang lebih baik.
2. Mempunyai sikap yang sehat terhadap fungsi tubuhnya.
3. Merasa diterima sebagai bagian dari kelompoknya.
4. Percaya diri dan tidak merasa rendah diri di hadapan orang banyak.
5. Mengerti mengapa individu berbuat dengan cara tertentu, atau mengapa individu mempunyai perasaan tertentu terhadap seseorang atau peristiwa tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah 1) memiliki kesehatan fisik yang baik; 2) memiliki kenyamanan psikologis; 3) bekerja secara efisien; 4) tenang dalam melakukan pekerjaan; 5) diterima oleh kelompok sosial dengan baik; dan 6) semangat dalam bekerja.

### **C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PROSES PENYESUAIAN DIRI**

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa tidak setiap anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Anak yang “miskin” kepribadiannya atau kehidupan sosialnya merasa tidak bahagia dan mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang timbul. Banyak faktor yang memengaruhi

keberhasilan anak dalam menyesuaikan diri. Secara keseluruhan, kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, memengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder, proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri sebagai berikut.

### **1. Kondisi Jasmaniah**

Kondisi jasmaniah seperti pembawaan dan struktur fisik dan tempramen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara intrinsik berkaitan erat dengan susunan atau konstitusi tubuh. Shekdon mengemukakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara tipe-tipe bentuk tubuh dan tipe-tipe temperamen. Misalnya, orang yang tergolong *ektomorf* (ototnya lemah, tubuhnya rapuh) ditandai dengan sifat-sifat menahan diri, segan dalam aktivitas sosial, pemalu, dan sebagainya. Di samping itu, kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berhubungan dengan penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula.

### **2. Perkembangan dan Kematangan**

Dalam proses perkembangan, respons anak berkembang dari respons yang bersifat instingtif menjadi respons yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya melalui proses belajar saja, tetapi anak juga menjadi matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, sehingga pencapaian pola-pola penyesuaian diri pun berbeda pula secara individual.

### **3. Faktor Psikologis**

Faktor psikologis yang memengaruhi penyesuaian diri, antara lain sebagai berikut.

#### **a. Pengalaman**

Tidak semua pengalaman dapat memengaruhi penyesuaian diri. Pengalaman-pengalaman tertentu yang berpengaruh pada penyesuaian diri seseorang adalah pengalaman yang menyenangkan dan pengalaman traumatik atau menyusahkan.

#### **b. Belajar**

Proses belajar merupakan suatu dasar yang fundamental dalam proses penyesuaian diri, karena melalui belajar ini akan berkembang pola-pola respons yang akan membentuk kepribadian.

#### **c. Determinasi Diri**

Dalam proses penyesuaian diri, faktor dari dalam individu juga menentukan dirinya sendiri. Dalam hal ini, terdapat faktor kekuatan yang mendorong individu untuk mencapai sesuatu yang baik atau buruk, untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi, atau merusak diri. Faktor-faktor itulah yang disebut determinasi diri.

#### **d. Konflik dan Penyesuaian**

Ada beberapa pandangan bahwa semua konflik bersifat mengganggu atau merugikan. Namun dalam kenyataannya, ada juga seseorang yang mempunyai banyak konflik tanpa hasil-hasil yang merusak atau merugikan. Sebenarnya, beberapa konflik dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan. Cara seseorang mengatasi konfliknya dengan meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan secara sosial, atau mungkin sebaliknya ia memecahkan konflik dengan melarikan diri, khususnya lari ke dalam gejala-gejala neurosis.

### **4. Kondisi Lingkungan**

Adapun beberapa faktor lingkungan yang memengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut.

#### **a. Pengaruh Rumah dan Keluarga**

Faktor rumah dan keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil. Interaksi sosial yang pertama diperoleh individu adalah dalam keluarga. Kemampuan interaksi sosial ini kemudian akan dikembangkan di masyarakat.

### **b. Hubungan Orangtua dan Anak**

Pola hubungan antara orangtua dan anak akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri anak-anak. Beberapa pola hubungan yang dapat memengaruhi penyesuaian diri antara lain menerima (*acceptance*), menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan, serta penolakan.

### **c. Hubungan Saudara**

Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling menghormati, dan penuh kasih sayang mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang lebih baik. Sebaliknya, suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan penyesuaian diri.

### **d. Masyarakat**

Keadaan lingkungan masyarakat di tempat individu berada merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Kondisi studi menunjukkan bahwa banyak gejala tingkah laku yang bersumber dari keadaan masyarakat.

### **e. Sekolah**

Sekolah mempunyai peranan sebagai media untuk memengaruhi kehidupan intelektual, sosial, dan moral peserta didik. Suasana di sekolah baik sosial maupun psikologis menentukan proses dan pola penyesuaian diri.

## **5. Kultural dan Agama**

Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Contohnya, tata cara kehidupan di sekolah, di masjid, gereja, dan semacamnya akan memengaruhi bagaimana anak menempatkan diri dan bergaul dengan masyarakat sekitarnya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan lainnya. Agama juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Di samping itu, agama juga merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan, dan kestabilan hidup umat manusia.

Soetarno (1993) mengemukakan bahwa pada dasarnya mengadakan hubungan dengan manusia lain mengandung suatu pengertian yang lebih luas, yakni mengadakan hubungan dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi lingkungan fisik, yakni alam benda-benda yang konkret dan lingkungan nonfisik misalnya keyakinan ide-ide dan falsafah yang terdapat di lingkungan individu tersebut. Individu selalu mengadakan hubungan dengan individu lain, baik secara fisik, psikis, maupun rohani karena hubungan dengan lingkungan dapat menggiatkan dan merangsang perkembangan atau pemberian sesuatu yang diperlukan. Tanpa hubungan ini, seseorang tidak dapat dikatakan individu lagi.

Menurut Hurlock (1991) ada empat faktor yang memengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

1. Lingkungan tempat anak dibesarkan, yaitu kehidupan di dalam keluarga. Bila dalam keluarga tersebut dikembangkan perilaku sosial yang baik, pengalaman ini akan menjadi pedoman yang membantu anak untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial di luar rumah.
2. Model yang diperoleh anak di rumah, terutama dari orangtuanya. Anak biasanya akan meniru perilaku orangtua yang menyimpang sehingga anak akan cenderung mengembangkan kepribadian yang tidak stabil.
3. Motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian diri dan sosial. Motivasi ini dapat ditimbulkan dari pengalaman sosial awal yang menyenangkan, baik di rumah maupun di luar rumah.
4. Bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar penyesuaian diri.

Lebih lanjut, Scheiders dalam Suryabrata (1984) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut.

1. Kondisi jasmani, yang meliputi pembawaan jasmaniah yang dibawa sejak lahir dan kondisi tubuh.
2. Perkembangan dan kematangan, yang meliputi kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
3. Kondisi lingkungan, yaitu rumah, keluarga, dan sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal antara lain *Pertama*, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi

kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. *Kedua*, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemahaman tentang faktor-faktor tersebut dan bagaimana fungsinya dalam penyesuaian merupakan syarat untuk memahami proses penyesuaian, karena penyesuaian tumbuh antara faktor-faktor ini dan tuntutan individu.

#### **D. BENTUK-BENTUK DAN REAKSI PENYESUAIAN DIRI**

Bentuk-bentuk penyesuaian diri dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok adaptif dan kelompok *adjustive*.

##### **1. Kelompok yang Adaptif**

Bentuk penyesuaian diri yang adaptif sering dikenal dengan istilah adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya, perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Misalnya, berkeringat adalah usaha untuk mendinginkan tubuh dari suhu yang panas atau dirasakan terlalu panas. Di tempat-tempat yang dingin harus berpakaian tebal agar tubuh menjadi hangat. Berkeringat ataupun berpakaian tebal merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan. Adaptabilitas atau kemampuan untuk beradaptasi merupakan kunci kemampuan bertahan dari semua makhluk termasuk hewan, tumbuhan, dan manusia.

Dalam ilmu biologi, Darwin pernah menyatakan bahwa spesies yang mampu bertahan adalah spesies yang mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena spesies itu sendiri, kondisi-kondisi eksternal, atau karena adanya saingan-saingan atau pencari mangsa yang datang dari daerah lain. Manusia mampu bertahan untuk mengatasi permasalahan sehingga manusia yang mendominasi bumi. Dalam hal ini, manusia yang paling mampu beradaptasi karena memiliki kelebihan otaknya yang dapat difungsikan yang disebut dengan akal.

Berbagai penyesuaian makhluk hidup terhadap kebutuhan fisiologisnya membentuk sifat penyesuaian dalam konstruksi yang paling mudah. Misalnya, ketika kucing lapar mendapatkan makanan dengan mudah, ia mendapatkan sesuatu untuk pemenuhan ketika itu juga. Situasi seperti itu tidak mengandung tekanan terhadap kucing tersebut. Jika makanan tidak tersedia, ia akan menempuh

cara lain dalam perilakunya agar mencapai penyesuaian diri yang pernah terjadi sebelumnya. Kucing tersebut pergi ke tempat yang biasa mendapatkan makanan atau pergi kepada orang yang pernah memberinya makanan pada masa lalu. Jika kucing itu gagal dalam mencari makanan, kucing itu akan melakukan tindakan lain karena kegoncangan fisiologis yang dirasakannya sampai ia menemukan makanan untuk menutupi kebutuhan. Setelah itu ia kembali tenang dan kembali pada keseimbangannya.

Begitu pun halnya dengan manusia. Ketika seseorang berada dalam suatu komunitas, ia akan masuk dalam proses penyesuaian diri. Ia akan melakukan hubungan sosial dalam komunitasnya sesuai dengan tuntutan sosial komunitas tersebut. Ia akan menyesuaikan diri dengan lingkungan di tempat ia berada sesuai dengan tuntutan yang dikehendaki oleh komunitas tersebut.

## 2. Kelompok yang *Adjustive*

Bentuk penyesuaian yang tersangkut kehidupan psikis, biasanya disebut sebagai bentuk penyesuaian yang *adjustive*. Misalnya, jika kita harus pergi ke tetangga atau teman yang sedang berduka cita karena kematian salah seorang anggota keluarganya, mungkin sekali wajah kita dapat diatur sedemikian rupa, sehingga menampilkan wajah duka, sebagai tanda ikut menyesuaikan terhadap suasana sedih dalam keluarga tersebut. Kita mungkin benar-benar ikut bersedih hati, tetapi mungkin juga karena kemampuan kita membawakan diri, kita tampil sebagai orang yang benar-benar sedih, sekali pun keadaan sebenarnya tidak demikian, malah mungkin sebaliknya. Adanya keterkaitan psikis dalam penyesuaian yang *adjustive* ini, dengan sendirinya terjadi penyesuaian yang berhubungan dengan tingkah laku. Tingkah laku manusia sebageian besar dilatarbelakangi oleh hal-hal psikis, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang mempunyai aturan-aturan atau norma-norma. Dengan kata lain, penyesuaian terhadap norma-norma.

Setiap orang yang memiliki persoalan-persoalan kritis, kelompok yang penyesuaian dirinya salah seharusnya mencari bantuan profesional. Namun, suatu kesadaran tentang adanya reaksi penyesuaian utama atau mekanisme pertahanan dapat mungkin membuat individu lebih efektif menghadapi ketegangan-ketegangan dan tekanan-tekanan yang relatif normal dalam kehidupan setiap hari.

Reaksi-reaksi penyesuaian diri dalam menghadapi marah, kecewa, atau tidak puas sering dimunculkan sebagai sesuatu yang kurang menyenangkan. Beberapa kekecewaan dapat menghasilkan reaksi-reaksi penyesuaian yang lunak, reaksi-reaksi lain yang ekstrem dan emosional. Intensitas penyesuaian tertentu pada umumnya tergantung pada faktor tipe kegiatan kekecewaan dan pengalaman sebelumnya dari orang yang kecewa.

Beberapa psikolog telah memunculkan berbagai macam istilah untuk melukiskan banyak tipe reaksi penyesuaian pada kekecewaan. Berikut ini adalah beberapa reaksi tipikal yang ada kalanya dialami oleh sejumlah orang bila berupaya menanggulangi banyak kekecewaan dalam hidup. Beberapa reaksi tipikal tersebut sebagai berikut.

### **1. Rasionalisasi**

Hal ini terjadi bila seorang individu berupaya memberi penjelasan yang menyenangkan atau yang dianggap rasional terhadap tindakannya. Misalnya, ibu memukul anaknya, si ibu memberikan alasan bahwa hal itu dilakukan untuk mendidik anak atau supaya anak dapat bertingkah laku lebih baik.

### **2. Kompensasi (*Compensation*)**

Usaha untuk menutupi kelemahan di salah satu bidang dengan membuat prestasi yang tinggi di bidang lain. Dengan demikian, ia terhindar dari ejekan atau rasa rendah diri. Misalnya, seorang gadis yang kurang cantik tidak berhasil menarik perhatian orang, tetapi ia belajar tekun sekali sehingga walaupun ia gagal menarik perhatian orang dengan kecantikannya, ia tetap memperoleh kepuasan karena orang mengagumi kepandaiannya.

### **3. Negativisme (*Negativisme*)**

Negativisme adalah suatu reaksi yang dinyatakan sebagai perlawanan bawah sadar pada orang-orang atau objek lain.

### **4. Keparahan (*Resignation*)**

Keparahan adalah istilah psikologi yang umumnya merujuk pada suatu tipe kekecewaan yang sangat kuat, yang ada kalanya dialami oleh individu. Kondisinya dapat dinyatakan sebagai keadaan menyerah, menarik diri dari keterlibatan seseorang dengan suatu keadaan khusus. Misalnya, peserta didik harus



menyelesaikan tugas yang harus sudah selesai dalam waktu 1 hari, kemudian mengalami kendala dan kesukaran sehingga peserta didik ini menyerah dan tidak menyelesaikan tugasnya.

## 5. Pelarian (*Flight*)

Pelarian yakni melarikan diri dari situasi khusus yang menyebabkan kekecewaan atau kegelisahan. Pelarian ini berupa mengambil suatu pekerjaan baru sebagai sarana untuk melarikan diri dari pekerjaan yang sekarang, lari dari rumah, bahkan meminum obat-obatan yang melebihi dosis.

## E. KARAKTERISTIK PENYESUAIAN DIRI

Individu tidak selamanya berhasil dalam melakukan penyesuaian diri karena terdapat rintangan-rintangan atau hambatan-hambatan tertentu yang menghalanginya. Hambatan-hambatan itu mungkin berasal dari dalam diri individu tersebut atau berasal dari luar individu. Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, ada sebagian individu yang berhasil melaksanakan penyesuaian diri secara positif, tetapi ada sebagian individu yang melakukan penyesuaian diri secara salah. Berikut ini akan dipaparkan karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

### 1. Penyesuaian Diri yang Positif

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri yang positif ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut.

- a. Tenang dalam pembawaan.
- b. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional.
- c. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- d. Memilih pertimbangan yang bersifat rasional.
- e. Mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan baik.
- f. Menghargai pengalaman.
- g. Bersifat realistis dan objektif.
- h. Selalu *positif thinking*.
- i. Tidak menunjukkan rasa penyesalan yang berlebihan.
- j. Selalu *enjoy* dalam bersikap.

Untuk melakukan penyesuaian diri yang positif ini, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain sebagai berikut.

- a. Penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung. Dalam situasi ini, individu secara langsung menghadapi permasalahan dengan berbagai konsekuensi yang dihadapinya. Ia melakukan berbagai tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang terlambat menyerahkan tugas karena sakit, dia akan menghadapinya secara langsung dengan menyampaikan alasan-alasan yang membuat dia terlambat menyerahkan tugas.
- b. Penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan). Dalam situasi ini, individu mencari berbagai bahan pengalaman untuk dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya. Misalnya, seorang mahasiswa yang merasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas, ia akan mencari bahan sebagai upaya menyelesaikan tugas tersebut dengan jalan membaca buku, konsultasi, diskusi, dan sebagainya.
- c. Penyesuaian dengan metode coba-coba (*trial and error*). Dalam hal ini, individu melakukan tindakan coba-coba, jika menguntungkan akan dilanjutkan dan jika gagal tidak dilanjutkan. Di sini, taraf pemikiran kurang berperan, jika dibandingkan dengan taraf eksplorasi.
- d. Penyesuaian dengan belajar. Melalui kegiatan belajar, seseorang akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri. Misalnya, seorang guru akan lebih dapat menyesuaikan diri dengan lebih banyak belajar tentang pengetahuan keguruan.
- e. Penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri. Dalam hal ini, individu mencoba menggali kemampuan-kemampuan khusus dalam dirinya, kemudian dikembangkan sehingga dapat membantu penyesuaian diri. Misalnya, seorang mahasiswa mempunyai kesulitan dalam keuangan, berusaha mengembangkan kemampuannya dalam menulis artikel, cerpen, atau novel. Dari usaha menulis tersebut, ia dapat membantu mengatasi kesulitan keuangan.
- f. Penyesuaian dengan cara mencari pengganti (substitusi). Jika individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia akan memperoleh penyesuaian dengan jalan mencari pengganti. Misalnya, jika gagal membeli *gadget* karena uang tidak cukup, ia akan membeli *gadget* sederhana yang lebih murah.

- g. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang matang. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang matang adalah tindakan penyesuaian diri yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan dari berbagai segi, seperti untung ruginya sebelum menentukan keputusan yang diambil.
- h. Penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri. Penyesuaian dilakukan melalui kemampuan memilih tindakan yang tepat dengan pengendalian diri secara tepat pula. Dalam situasi ini, individu berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan, dan tindakan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Cara seperti ini disebut dengan istilah inhibisi. Selain itu, individu harus mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan tindakan.

## 2. Penyesuaian Diri yang Salah

Penyesuaian diri yang salah muncul akibat kegagalan melakukan penyesuaian diri secara positif. Penyesuaian diri yang salah ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, emosi negatif, tidak fokus, sikap tidak realistis, agresif, dan sebagainya.

Sunarto (1995: 227) menyatakan bahwa ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian yang salah yaitu 1) reaksi bertahan; 2) reaksi menyerang; 3) reaksi melarikan diri. Ketiga bentuk reaksi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### a. *Reaksi Bertahan (Defence Reaction)*

Individu berusaha untuk mempertahankan diri, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk khusus reaksi ini sebagai berikut.

- 1) Rasionalisasi, yaitu bertahan dengan mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakannya.
- 2) Represi, yaitu berusaha melupakan pengalamannya yang kurang menyenangkan. Misalnya, seorang pemuda berusaha melupakan kegagalan cintanya dengan seorang gadis.
- 3) Proyeksi, yaitu melempar sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. Misalnya, peserta didik yang tidak lulus mengatakan bahwa gurunya membenci dirinya.
- 4) *Sour grapes* (anggur kecut), yaitu dengan memutarbalikkan fakta. Misalnya, peserta didik yang gagal mengetik, mengatakan bahwa mesin tiknya rusak, padahal dia sendiri tidak dapat mengetik.

### **b. Reaksi Menyerang (*Aggressive Reaction*)**

Reaksi-reaksi menyerang tampak dalam tingkah laku yaitu selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, mau memiliki segalanya, bersikap senang mengganggu orang lain, menggertak dengan ucapan ataupun dengan perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap menyerang dan merusak, keras kepala dalam perbuatannya, bersikap balas dendam, tindakan yang serampangan, dan marah secara sadis.

### **c. Reaksi Melarikan Diri (*Escape Reaction*)**

Reaksi melarikan diri tampak dalam tingkah laku seperti berfantasi dan regresi. Berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan, banyak tidur, minum-minuman keras, bunuh diri, menjadi pecandu ganja, narkotika. Adapun regresi yaitu kembali kepada tingkah laku yang tipis pada tingkat perkembangan yang lebih awal, misalnya orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak kecil, dan lain-lain.

## **F. PENYESUAIAN DIRI REMAJA**

Sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja, penyesuaian diri di kalangan remaja pun memiliki karakteristik yang khas pula. Di antara persoalan terpenting yang dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari dan yang menghambat penyesuaian diri yang sehat adalah hubungan remaja dengan orang dewasa terutama orangtua. Tingkat penyesuaian diri dan pertumbuhan remaja sangat tergantung pada sikap orangtua serta suasana psikologi dan sosial dalam keluarga. Sikap orangtua yang otoriter yang memaksakan kekuasaan dan otoritas kepada remaja juga akan menghambat proses penyesuaian diri remaja. Biasanya, remaja berusaha untuk menentang kekuasaan orangtua dan pada gilirannya ia akan cenderung otoriter terhadap teman-temannya dan cenderung menentang otoritas yang ada, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Permasalahan-permasalahan penyesuaian diri yang dihadapi remaja dapat berasal dari suasana psikologis keluarga. Banyak penelitian membuktikan bahwa remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak mengalami masalah emosi, cenderung untuk marah, suka menyendiri, kurang peka terhadap penerimaan sosial, kurang mampu menahan diri, serta lebih gelisah dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam rumah tangga yang wajar. Terbukti pula bahwa

kebanyakan anak-anak yang dikeluarkan dari sekolah karena tidak dapat menyesuaikan diri yaitu anak-anak dengan keluarga yang pecah/retak.

Ada pula masalah yang timbul pada diri remaja, yaitu perpindahan ke tempat/masyarakat baru, berarti kehilangan teman lama dan terpaksa mencari teman baru. Banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam mencari/membentuk persahabatan dengan hubungan sosial yang baru. Kemungkinan remaja yang berhasil dalam hubungan di sekolah yang lama, ketika pindah ke sekolah yang baru menjadi tidak dikenal dan tidak ada yang memperhatikan. Di sini, remaja dituntut untuk dapat lebih mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat yang baru, sehingga remaja menjadi bagian dari masyarakat yang baru itu.

Adapun karakteristik penyesuaian diri remaja sebagaimana dipaparkan berikut ini.

### **1. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Peran dan Identitasnya**

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis sering menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Remaja senantiasa berjuang untuk dapat memainkan perannya sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

### **2. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Pendidikan**

Krisis identitas atau masa “topan dan badai” pada remaja sering menyebabkan masalah dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar bersama dengan kelompoknya. Akibatnya, sering ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar. Tidak jarang ditemui juga remaja yang ingin sukses dalam menempuh pendidikan, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu bersusah payah belajar. Jadi, dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-

cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.

### **3. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kehidupan Seks**

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Hal ini berarti remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan moral dan agama sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual. Jadi, penyesuaian diri dalam konteks ini adalah ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma dan agama.

### **4. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Norma Sosial**

Dalam kehidupan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat tentunya memiliki ukuran-ukuran dasar yang dijunjung tinggi mengenai apa yang dikatakan baik atau buruk, benar atau salah, dan hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan, dalam bentuk norma-norma, hukum, nilai-nilai moral, sopan santun, ataupun adat istiadat. Berbagai bentuk aturan pada sekelompok masyarakat tertentu belum tentu dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang lain. Remaja yang cenderung membentuk dan memiliki kesepakatan tersendiri yang kadang-kadang kurang dapat dimengerti oleh lingkungan masyarakat di luar kelompoknya. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi. *Pertama*, remaja ingin diakui kehadirannya di dalam masyarakat luas, yang berarti remaja harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih cocok untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perjuangan penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial yaitu ingin menginteraksikan dorongan untuk bertindak bebas dengan tuntutan norma sosial pada masyarakat. Tujuannya yaitu terwujudnya internalisasi norma, baik pada kelompok remaja itu sendiri, lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

### **5. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Penggunaan Waktu Luang**

Waktu luang bagi remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan untuk bertindak bebas. Namun, di sisi lain remaja dituntut mampu menggunakan

waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain. Jadi, dalam konteks ini, upaya penyesuaian diri remaja yaitu melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dengan demikian, penggunaan waktu luang akan menunjang pengembangan diri dan manfaat sosial.

## **6. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Penggunaan Uang**

Dalam kehidupannya, remaja juga berupaya untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan uang. Remaja belum sepenuhnya biasa mandiri sehingga dalam masalah uang ini biasanya diperoleh dari orangtua sesuai dengan kemampuan keluarganya. Rangsangan, tantangan, tawaran, inisiatif, kreativitas, petualangan, dan kesempatan-kesempatan yang diterima dari orangtuanya menjadi tidak cukup. Oleh sebab itu, perjuangan penyesuaian diri remaja dalam hal ini yaitu berusaha untuk mampu bertindak secara profesional dengan melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orangtuanya. Dengan upaya penyesuaian diri tersebut diharapkan penggunaan uang akan menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan kegoncangan pada diri remaja itu sendiri.

## **7. Penyesuaian Diri Remaja terhadap Kecemasan, Konflik, dan Frustrasi**

Proses perkembangan yang sangat dinamis menyebabkan remaja sering dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi. Strategi yang digunakan dalam penyesuaian diri dengan kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme. Menurut Sigmund Freud, mekanisme tersebut disebut dengan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*), seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi. Cara-cara yang ditempuh tersebut ada yang cenderung negatif atau kurang sehat dan ada pula yang relatif positif, misalnya sublimasi. Dalam batas-batas kewajaran dan situasi tertentu, untuk sementara cara-cara tersebut memang masih memberikan manfaat dalam upaya penyesuaian diri remaja. Namun, jika cara-cara mekanisme pertahanan diri tersebut sering ditempuh dan menjadi kebiasaan akan menjadi tidak sehat.

Permasalahan penyesuaian diri remaja di sekolah dapat timbul ketika remaja mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, baik sekolah lanjutan pertama

maupun sekolah lanjutan atas. Remaja dapat mengalami masalah penyesuaian diri dengan guru-guru, teman-teman, dan mata pelajaran. Akibat yang muncul dari masalah tersebut antara lain prestasi belajar menjadi menurun dibanding dengan prestasi di sekolah sebelumnya.

Persoalan memilih sekolah merupakan persoalan umum yang sering dihadapi remaja. Jika orangtua mengharapkan remaja dapat menyesuaikan diri yang baik, seyogianya tidak mendikte mereka agar memilih jenis sekolah tertentu sesuai keinginan orangtua. Orangtua/pendidik hendaknya mengarahkan pilihan sekolah sesuai dengan kemampuan, bakat, dan sifat-sifat pribadinya. Sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak mau sekolah, tidak mau belajar, suka membolos, dan sebagainya karena dipaksa oleh orangtuanya untuk masuk ke sekolah yang tidak ia sukai.

Permasalahan lain yang mungkin timbul adalah penyesuaian diri yang berkaitan dengan kebiasaan belajar yang baik. Bagi peserta didik yang baru masuk sekolah lanjutan mungkin mengalami kesulitan dalam membagi waktu belajar, yakni adanya pertentangan antara belajar dan keinginan untuk ikut aktif dalam kegiatan sosial, kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya.

Jika persoalan penyesuaian diri remaja ini dihubungkan dengan bagaimana pengaruhnya terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah, tentu lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Sekolah mengemban fungsi pengajaran dan berfungsi pendidikan yang di dalamnya ada transformasi nilai. Dengan demikian, peran sekolah tidak jauh berbeda dengan orangtua, yaitu dijadikan rujukan dan tempat perlindungan jika peserta didik yang sudah remaja mengalami masalah. Di sekolah, para wali kelas dan guru BP memiliki peran yang penting sebagai pengganti orangtua di sekolah. Wali kelas dengan tugas dan wewenangnya merupakan tempat curhat peserta didik. Ia bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi pembimbing dan penyuluh yang akan membantu peserta didik yang mempunyai permasalahan pribadi, terutama permasalahan penyesuaian diri.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses penyesuaian diri remaja di sekolah sebagai berikut.

1. Menciptakan suasana sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah (*at home*) bagi peserta didik, baik secara sosial, fisik, maupun akademik.
2. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak.



3. Usaha memahami peserta didik secara menyeluruh, baik prestasi belajar, sosial, maupun seluruh aspek pribadinya.
4. Menciptakan ruangan kelas yang memenuhi persyaratan ditinjau dari aspek kesehatan.
5. Menggunakan metode yang efektif sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang disampaikan.
6. Menggunakan prosedur evaluasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar.
7. Memiliki tata tertib yang jelas dan dipahami oleh peserta didik.
8. Guru menjadi teladan bagi peserta didiknya.
9. Melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan sebaik mungkin.
10. Kepala sekolah dapat menciptakan suasana kepemimpinan yang efektif, sehingga peserta didik merasa terlindungi, disiplin, hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
11. Ada jalinan komunikasi yang baik antara sekolah, orangtua, dan masyarakat.

Kesebelas upaya yang dapat dilakukan guru/kepala sekolah untuk membantu memperlancar proses penyesuaian diri remaja di sekolah itu sangat penting untuk diterapkan para guru. Dengan demikian, guru harus efektif dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik serta memiliki sifat-sifat yang terpuji karena tugas yang dilakukannya benar-benar merupakan panggilan hati (*roeping*) atas dasar cinta dan kasih sayang karena Allah.

Ryans dalam Sunarto (1995: 240) menyatakan bahwa sifat-sifat guru efektif sebagai berikut.

1. Memberi kesempatan (*alert*), tampak antusias, dan berminat dalam aktivitas peserta didik di kelas.
2. Ramah (*cheerful*) dan optimis.
3. Mampu mengontrol diri, tidak mudah kacau (terganggu), dan teratur tindakannya.
4. Memiliki rasa humor yang tinggi.
5. Mengetahui dan mengakui kesalahan-kesalahannya sendiri.
6. Jujur dan objektif dalam memperlakukan peserta didik.
7. Menunjukkan pengertian dan rasa simpati dalam bekerja dengan peserta didiknya.

Untuk menciptakan suasana nyaman bagi peserta didik yang sudah memasuki masa remaja (remaja awal bagi tingkat SMP, remaja pertengahan dan akhir untuk tingkat SMA), para warga sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (staf TU dan pembantu umum) harus dapat menciptakan suasana nyaman dan kondusif di sekolah. Cara yang dapat dilakukan yaitu menciptakan sekolah yang asri, hijau, bersih, diikuti perilaku teladan yang ditampilkan tenaga kependidikan di hadapan peserta didik dengan penuh rasa kekeluargaan. Adanya perilaku tersebut dan lingkungan sekolah yang membuat betah diharapkan peserta didik merasa nyaman, sehingga upaya memperlancar penyesuaian diri bagi peserta didik dapat tercapai. Artinya, penyesuaian diri yang ditampilkan peserta didik merupakan penyesuaian diri yang positif.

### **Latihan Soal**

1. Jelaskan konsep dasar penyesuaian diri!
2. Jelaskan proses penyesuaian diri!
3. Jelaskan karakteristik penyesuaian diri!
4. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri? Jelaskan!
5. Jelaskan apa saja bentuk-bentuk penyesuaian diri!
6. Coba sebutkan apa saja karakteristik penyesuaian diri!
7. Coba jelaskan beberapa permasalahan penyesuaian diri yang dialami remaja!
8. Jelaskan pengaruh penyesuaian diri remaja terhadap penyelenggaraan pendidikan!

Penerbit Bumi Aksa

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi, A dan Supriyono W. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, M. & Asrori, M. 2005. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Allport, Gordon. 1971. *Personality, a Psychological Interpretation*. Constable & Co. Ltd. London.
- Amstrong, Thomas. 2014. *You're Smarter Than You Think: A Kid's Guide to Multiple Intelligences*. Minneapolis, MN: Free Spirit.
- Anderson, John R. 1990. *Cognitive Psychology and its Implication*. New York: WH. Freeman Company.
- Ausubel, DP. 1986. *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Bandura, A. 1976. *On Social Learning and Aggression*. New York: University Press.
- Barlow, Daniel Lenox. 1985. *Educational Psychology: The Teaching Learning Process*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objective. The Classification of Educational Goals*. Hand Book I.
- Bloom, Benyamin S and Balinsky. 1961. *Counseling and Psychology*. Prentice-Hall. Inc. Englewood Cliffs. NJ. Charles E. Tuttle Company. Tokyo.
- Bloom, Benjamin S, and Krathwohl. 1964. *Taxonomy of Educational Objective: The Classification of Educational Goals*. Handbook II. Affective Domain. New York David McKay Company, Inc.
- Buhler, Ch. 1930. *The First Year of Life*. New York: John Day.
- Cattell, Raymond B. 1965. *The Scientific Analysis of Personality*, New York: Aldine Publishing Co.

- Chaplin, J.P. 1972. *Dictionary of Psychology, (Fifth Printing)*, New York: Dell Publishing Co. Inc.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Crow, Lester D. & Alice Crow. 1958. *Educational Psychology*. New York: American Book Company.
- Darajat, Zakiyah. 1982. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dariyo, A. 2004a. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Depdikbud, Dirjen Dikti. 1983. *Salah Suai dan Penanganannya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- Echols, John M dan Shadily, Hasan. 1975. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ericson, Erik. 1963. *Chidhood and Society*. New York: Norton.
- Fatimah, N. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung: Pusaka Setia.
- Gage, N & Berliner, DC. 1998. *Educational Psychology*. (sixth edition). Chicago: Rand McNally.
- Gagne, Robert & Briggs, J. 1988. *Principles of Instructional Design*. Second Edition New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gardner, H. 1993. *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York, NY: Basic Books. anniversary ed.
- Goleman, Daniel. 1975. *Emotional Intelligence*. (Terj.) Cetakan ke-VII. Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih. 1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hall, Calvin S. 1978. *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Hariyadi, Sugeng dkk. 1998. *Perkembangan peserta didik*. Cetakan ke 3. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hasibuan, M. 2003. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Havighurst, Robert J. 1978. *Human Development and Education*. New York: Longmans Green and Co.
- H.J. Eysenck. 1984. *Knowing Your own I.Q.* New York: International University Press.
- Hilgert, Ernest. 1957. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Developmental Psychology. Fifth Edition*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa oleh Isti Widayanti & Sujarwo). Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Perkembangan Anak* (Alih Bahasa Meitasari Tjanrasa dan Muslichah Zarkasih. Surabaya: Erlangga.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Edisi pertama*. Jakarta: Sagung Seto.
- Jahoda, M. 1958. *Current concepts of positive mental health*. New York: Basic Books.
- Kartono, Kartini. 1980. *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*. Bandung: Alumni
- \_\_\_\_\_. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lindgren, H.C. 1980. *Educational Psychology in The Classroom. (6<sup>th</sup> edition)* New York: Oxford University Press.
- Mampiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Markum. 1991. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak Bab Tumbuh Kembang*. Jakarta: FKUI
- Maslow, A. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row.

- Melati, Risang. 2012. *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak*. Yogyakarta: Araska .
- Mahmud, M. Dimiyati. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*. (Edisi I). Yogyakarta: BPFE.
- Monks, F.J, Kneers, dan Haditomo. 1984. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagian*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Mueller, Daniel J. 1986. *Measuring Social Attitudes, a Hanbook for Researcher and Practitioners*, New York: Teachers College Press.
- Nasution, S. 1982. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Nelson, 1994. *Ilmu Kesehatan Anak. sub bab: Tumbuh Kembang Usia bayi, Toddler, dan Prasekolah*, Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurulhadi. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D.E, Old, S.W & Feldman, R. 1998. *Human Development* (7<sup>th</sup> edition) Boston: McCraw-Hill.
- Pediatric Endocrinology. Fourth ed. London: Blackwell Science.*
- Piaget, J. 1971. *Psychology and Estimology*. New York: The Viking Pers.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalime*. (Penrj. Hermoyo). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prayitno, Elida. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, Djalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2005. *Perkembangan Peserta Didik. (Buku Ajar)*. Program Akta IV. STKIP Sebelas April Sumedang.

- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Sinolungan, A.E. 1997. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin E. Robert. 1997. *Educational Psychology Theory, Research, and Practice, Fifth Edition*. Massachusetts: Allyn and Bacon Publishers.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Cooperative Learning: Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Soelaeman, M.I. 1985. *Menjadi Guru: Suatu Pengantar Kepada Dunia Guru*. Bandung: CV Dipenogoro.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak. Bab Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan*. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Bali: EGC.
- Styne DM. 2000. *The physiology of puberty*. In: Brook CG, Hindmarsh PC, editors. Clinical.
- Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto dan Hartono. 1995. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Muh. 2010. *Kesehatan Mental*. Bandung: UPI.
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suyadi. 2009. *Anak yang Menakutkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Syamsudin, A. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun.S. 1994. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Filsafat ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tay L, and Diener E. 2011. *Needs and subjective well-being around the world*. *Journal of Personal Social Psychology*, 101, 2, 354–65.



- Uus Toharuddin, dkk. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wedge, Florence. 1995. *Mencegah Gangguan Emosional*. Disadur oleh Jc. Widyokartono dan MS. Hadisubrata. Jakarta: penerbit Obor.
- Wittig, Arno. F. 1981. *Psychology of Learning*. Schaum's Out-Line Serries. New York: McGrow Hill Book Company.
- Woolfolk, Anita. 2010. *Educational Psychology*. 11<sup>th</sup> edition. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Yusuf LN, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cetakan ke-4. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zimbardo, P.G. & Gerrig, R.J. 1999. *Psychology and Life*. New York: Longman.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/karakter>.

## PROFIL PENULIS

Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd. adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas Kuningan. Penulis lahir di Majalengka pada tanggal 13 Juli 1959. Riwayat pendidikan formal dimulai dari SDN Cihaur lulus pada tahun 1972, SMPN Maja tahun 1975, SMEAN Kadipaten 1979, Sarjana Pendidikan IKIP Bandung jurusan Manajemen tahun 1984, Magister Pendidikan pada jurusan Pendidikan Umum tahun 1990. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa Inggris, penulis pun mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris nonKependidikan di Universitas Terbuka dari tahun 1987–1989 sampai pada tingkat *Advance*. Pada bulan Agustus 2013, penulis meraih gelar Doktor pada program studi IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan disertasi “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Bisnis pada Pengusaha Etnis Cina di Kota Kuningan”.



Pengalaman mengajar penulis diawali pada tahun 1984 sebagai guru honorer di SMA PGRI I Majalengka dan SMA PGRI Leuwimunding sebagai guru Tata Buku, Ekonomi, dan Stenografi. Pada tahun 1986, penulis diangkat menjadi CPNS dan ditempatkan di SMA Negeri Sumber Kabupaten Cirebon mengajar Bahasa Inggris. Pada tahun 1990, mutasi dari SMAN Sumber ke SMA PGRI I Majalengka sebagai guru PNS dpk. dan mengajar Stenografi dan Bahasa Inggris. Sambil mengajar di SMA, penulis pun mengajar sebagai dosen tetap di STKIP dan STIA Sebelas April Sumedang dan mengampu mata kuliah Landasan Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Psikologi Pendidikan, Ilmu Alamiah Dasar, dan Bahasa Inggris sampai tahun 2005. Sejak tahun 1996 sampai tahun 2003, penulis menjadi dosen Fakultas Kehutanan UNWIM pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai MKDU dan Bahasa Inggris. Sejak Tahun

2002 sampai tahun 2006, penulis menjadi dosen mata kuliah Strategi Belajar Mengajar dan Perkembangan Peserta Didik pada Program Akta IV STKIP 11 April Sumedang. Pada tahun 2003, penulis alih tugas PNS dari guru SMA menjadi dosen kopertis dan dipekerjakan di STKIP Kuningan Prodi Pendidikan Ekonomi yang selanjutnya menjadi Universitas Kuningan dan berturut-turut mengampu mata kuliah Stenografi Indonesia, Stenografi Inggris, Korespondensi Indonesia, Pengantar Ilmu Manajemen, Kepemimpinan, Landasan pendidikan, Sosiologi Pendidikan, Pendidikan Kewirausahaan, Ekonomi Internasional, dan Ekonomi Syariah. Penulis mengajar juga di prodi PGSD untuk mata kuliah Landasan Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Perkembangan Peserta Didik, Metode Penelitian dan Penelitian Tindakan Kelas. Sejak tahun 2013, penulis mengajar di Program S-2 sebagai pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ekonomi, Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan, serta Inovasi Pendidikan.

Sebelum menjabat sebagai Wakil Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Kuningan (sejak tahun 2017 sampai sekarang), penulis pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan I FKIP UNIKU (2008–2012), Ketua Prodi PGSD (2013–2016), dan Asesor Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, instruktur PLPG di Rayon X Universitas Siliwangi Tasikmalaya (2009–2012). Penulis berpengalaman sebagai redaktur Jurnal Pedagogi Prodi PGSD FKIP UNIKU sejak tahun 2013–2017), sejak tahun 2016 menjadi *reviewer* tetap pada Jurnal PENDAS Prodi PGSD FKIP UNPAS sampai sekarang. Pengalaman penulis lain yaitu menulis artikel di berbagai jurnal serta aktif mengikuti berbagai seminar sebagai pembicara di dalam dan luar negeri. Pada bulan November 2016, penulis menjadi pembicara pada *International Conference di Wittenborgh University of Apply Sciences*, Bonn, Jerman. Pada 3–5 Mei 2017 menjadi *Guest Lecturer* (Dosen Tamu) untuk mata kuliah *International Economy* di Hatyai University of Songkla Thailand tentang materi *Consumer Behaviour in ASEAN*.

Pengalaman menulis dimulai pada saat menjadi guru SMA dalam bentuk diktat yaitu Stenografi Indonesia Sistem Karundeng (1987), Bahasa Inggris untuk Kelas I SMA (1991), Bahasa Inggris kelas II SMA (1992), dan Cara Mudah dan Cepat Menguasai Tenses dalam Bahasa Inggris (1995). Buku Ajar yang pernah ditulis untuk kepentingan mahasiswa di antaranya Ilmu Alamiah Dasar (2000), Strategi Belajar Mengajar (2003), Stenografi Indonesia (2003),

Korespondensi Indonesia (2004), Perkembangan Peserta Didik (2005), Pengantar Ilmu Manajemen (2005), Sosiologi Pendidikan (2008) Pendidikan Kewirausahaan (2008), Ekonomi Syariah (2010), Ekonomi Internasional (2011), Psikologi Pendidikan (2013), dan Landasan Pendidikan (2014).

Penerbit Bumi Aksa

# Perkembangan **PESERTA DIDIK**

Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang terjadi di dalam diri individu yang menyangkut aspek fisik ataupun psikis menuju tingkat kedewasaannya. Berhubungan dengan hal tersebut, pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan peserta didik. Pendidikan menjadi salah satu wadah yang berfungsi membekali peserta didik untuk berinteraksi, memahami, dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Buku ini membahas tentang perkembangan dan pertumbuhan, konsep kebutuhan dan implikasinya dalam bidang pendidikan, pertumbuhan fisik dan perkembangan intelektual bahasa dan emosi, tahapan perkembangan dalam kehidupan individu, tugas-tugas perkembangan, kehidupan pribadi dan kepribadian anak, penyesuaian diri, teori kecerdasan, serta teori belajar.



Penerbit

Jl. Sawo Raya No. 18, Rawamangun  
Jakarta Timur - 13220, Indonesia  
Telp. : (021) 4700988 / 4757544  
Fax. : (021) 4700989  
Email : [info@bumiaksara.com](mailto:info@bumiaksara.com)  
[www.bumiaksara.com](http://www.bumiaksara.com)

Pendidikan

